



SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



torat
aan

598 233
ND
s

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

370 9827

SR

S

**SEJARAH PENDIDIKAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TANGGAL	INDUK
24 MAR 1983	478

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Editor :
Dra. Sri Sutjiatiningsih
Sutrisno Kutoyo



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980/1981

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.
Sidang pembaca yang budiman.

Pertama - tama kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku ini, yang berarti bahwa melalui penerbitan naskah ini telah menambah perbendaharaan pustaka dan pengetahuan yang menyangkut kehidupan sosial budaya khususnya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejalan dengan usaha pemerintah yang ditujukan pada program pengembangan Pendidikan Nasional, Pembinaan Generasi Muda dan Pengembangan Kebudayaan Nasional, maka penerbitan naskah yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan langkah positif dalam rangka pelaksanaan program tersebut dan sekaligus untuk mengungkapkan kekayaan terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang banyak tersebar di daerah yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Lebih lanjut hasil karya ini diharapkan dapat menggugah rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional serta menanamkan sikap kepribadian nasional lebih-lebih kepada generasi muda sebagai kader-kader penerus perjuangan bangsa.

Suatu kenyataan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta yang banyak dikenal dengan menyandang predikat sebagai daerah pariwisata dan pusat kebudayaan setelah Bali, kaya dengan peninggalan sejarah dan warisan budaya yang bersifat tradisional. Hal ini wajib kita lesartikan sebagai kekayaan budaya bangsa.

Semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

DRS. GBPH. POEGER
NIP 130204562

P R A K A T A

Buku ini, yang berjudul "Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta", adalah merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1980/1981. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1981/1982, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, disamping menambah kekayaan khasanah pustaka kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembandingan terhadap study kesejarahan, khususnya Sejarah Pendidikan.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini, disamping berkat adanya kerja keras dari tim penyusun, tim penyunting, juga karena adanya kerja sama yang baik dan bantuan yang tak terhingga baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Daerah Tingkat II se Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun dari para informan atau pihak-pihak lain.

Khususnya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat, yang masing-masing telah berkenan memberikan "Kata Sambutan" dan "Pengantar" terhadap buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Juga, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Semoga, buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, 15 Pebruari 1982

Pemimpin Proyek

ttd

Drs. Tashadi
NIP: 130354448

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Suratmin; Drs. Tashadi; Moeljono, BA; Poliman, BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. Abdurachman Suryomihardjo; Drs. A.B. Lopian; Drs. Bambang Sumadio; Sutrisno Kutoyo; Dra. Sri Sutjiatiningsih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982

Pemimpin Proyek

Drs. Bambang Suwondo
NIP : 130117589

D A F T A R I S I

SAMBUTAN	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYA- RAKAT	1
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	6
 BAB II. PENDIDIKAN TRADISIONAL	 11
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	11
1. Kelembagaan	11
2. Bidang Pendidikan	16
3. Tokoh Guru	25
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	27
1. Kelembagaan	27
2. Bidang Pendidikan	30
3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan	33
4. Sarana Pendidikan	35
5. Tokoh Guru	36
6. Perkembangan Sesudah Datangnya Pe- ngaruh Barat	38
 BAB III. PENDIDIKAN BARAT	 41
A. PENDIDIKAN DI DAERAH – DAERAH YANG TIDAK DIKUASAI VOC	41
1. Kelembagaan	42
2. Kelangsungan Hidupnya	46
B. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA (ABAD KE – 15)	51
1. Masa Peralihan (1800 – 1816)	51
2. Pendidikan Untuk Golongan Penduduk Eropa	52
3. Pendidikan Untuk Golongan Bumi- pute- ra	53
4. Pendidikan Kejuruan	56
 BAB IV. PENDIDIKAN PADA ABAD KE - 20	 57

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA	57
1. Pengaruh Politik Etika	57
2. Pendidikan Sekolah Dasar	59
3. Pendidikan Menengah Umum	65
4. Pendidikan Kejuruan	66
B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL	72
1. Motivasi	72
2. Kelembagaan	73
3. Tokoh-tokoh dan Pemikirannya	106
 BAB V. PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA	113
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH	113
1. Pendidikan Dasar	113
2. Pendidikan Menengah	119
3. Pendidikan Kejuruan	133
4. Pendidikan Tinggi	148
5. Pendidikan Non Formal	184
B. PENDIDIKAN SWASTA	186
1. Pendidikan Dasar	186
2. Pendidikan Menengah	187
3. Pendidikan Kejuruan	190
4. Pendidikan Tinggi	195
5. Pendidikan Non Formal	201
 PENUTUP	205
DAFTAR CATATAN	209
DAFTAR SUMBER	219
A. SUMBER PUSTAKA	219
B. SUMBER INFORMAN	223
GLOSARIUM	224
LAMPIRAN—LAMPIRAN	227

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Untuk mengetahui sejarah pendidikan sesuatu daerah, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana keadaan budaya masyarakatnya.

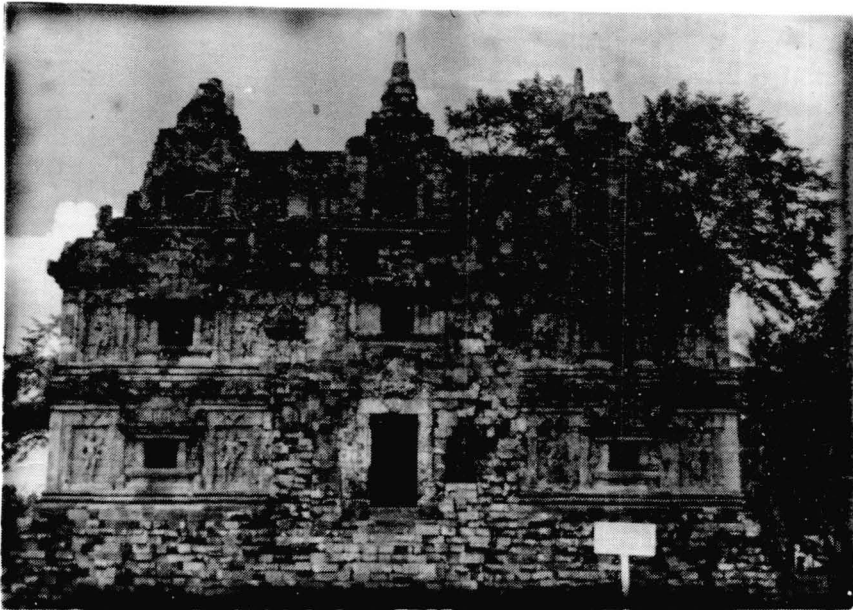
Berdasarkan berbagai peninggalan sejarah yang diketemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa peninggalan tersebut berasal dari permulaan jaman neolitikum, jadi kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi. 1) Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut berupa pecahan tembikar dan sisa kerangka manusia yang diketemukan di Gunung Wingko, pantai Samas, selatan Yogyakarta. Pecahan tembikar itu berhiaskan goresan-goresan benda tajam, berupa garis-garis dan gambar anyaman kasar atau halus atau bentuk tenunan. Sedang kerangka manusia, merupakan kerangka manusia Austronesia sebagai pendukung budaya neolitikum. Penduduk di daerah ini sudah bertempat tinggal (hidup menetap), mengenal bercocok tanam, beternak, mencari ikan dan telah hidup bermasyarakat. 2) Mereka telah mengenal penguburan mayat yang merupakan pangkal kepercayaan serta alam pikiran masyarakat pada masa itu. Sebagai bukti adalah adanya penemuan berupa *kubur batu* berisi kerangka manusia dan benda-benda dari bahan besi di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. 3) Benda-benda penemuan itu berasal dari jaman pra sejarah.

Dengan datangnya pengaruh budaya Dongson yang berlangsung kira-kira sejak 500 tahun sebelum Masehi, maka untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pengaruh ini dapat terlihat dengan adanya bukti peninggalan sejarah berupa *Candrasa* (kapak corong) yang diketemukan di daerah ini. *Candrasa* atau kapak corong merupakan salah satu ciri budaya Dongson yang khusus dipergunakan untuk upacara. 4)

Dengan datangnya pengaruh budaya India (Hindu dan Budha) ke Indonesia yang berlangsung antara abad ke 4—15, maka untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pengaruh tersebut nampak pula. Khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta pengaruh budaya India itu tampak jelas antara abad ke 7 sampai abad ke 10. Sesudah itu pengaruh budaya India tampak menonjol di daerah Jawa Timur.

Adapun bukti yang dapat kita pegang tentang adanya pengaruh budaya India di Daerah Istimewa Yogyakarta itu antara lain adalah prasasti, candi, kitab sastra dan sebagainya.

Khususnya tentang prasasti sebagai contoh adalah prasasti Kalasan (778 Masehi) dari desa Kalasan, Sleman, Yogyakarta, Prasasti Kelurak (tahun 782 Masehi) diketemukan di daerah Prambanan, dan sebagainya. Sedang tentang peninggalan sejarah berupa candi di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain ialah Candi-candi Prambanan, Kalasan, Sari, Sambisari, Ratu Boko, Banyuniba, Gebang, Bubrah dan sebagainya. Peninggalan sejarah yang berupa hasil sastra antara lain ialah kitab Candrakarana, Ramayana dan sebagainya.



Candi Sari di Kalasan (Biara Budha).

Dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut dapat kita ketahui bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta pernah hidup suatu kerajaan yang bercorak Hindu dan Budha. Kerajaan itu adalah kerajaan Mataram Kuno di bawah pemerintahan Cailendrawangsa dan Sanjaya-wangsa. Pada masa ini seni budaya India mendapat tempat yang baik dan hidup subur. Dari banyaknya candi di daerah ini merupakan petunjuk bahwa pada masa itu daerah ini memiliki kemampuan ekonomi dan kultural yang tinggi.

Selanjutnya sejak tahun 927 dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke daerah Jawa Timur, maka berita tentang keadaan daerah Jawa Tengah dan khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terdengar lagi. Baru setelah masuk dan berkembangnya pengaruh budaya Islam ke Indonesia, daerah Jawa Tengah dan juga Daerah Istimewa Yogyakarta muncul kembali dalam panggung sejarah.

Tentang proses penyebaran agama Islam di Jawa selain dilakukan oleh para pedagang, juga oleh para guru agama yang biasa mendapat sebutan para Wali. Gelar para Wali itu adalah Sunan dan jumlahnya yang terkenal ada sembilan, yaitu :

1. Sunan (Syeh) Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel
3. Sunan Giri
4. Sunan Bonang
5. Sunan Kudus
6. Sunan Kalijaga
7. Sunan Murya
8. Sunan Gunung Jati
9. Sunan Drajat

Dari ke sembilan Wali itu, yang paling terkenal dan paling besar pengaruhnya pada masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Sunan Kalijaga.

Sementara itu dengan adanya pengaruh agama dan budaya Islam di Jawa, termasuk pula Yogyakarta maka secara berturut-turut berdirilah kerajaan yang bercorak Islam yakni kerajaan Demak, kerajaan Pajang dan kemudian kerajaan Mataram.

Setelah kerajaan Pajang jatuh, kemudian muncul kerajaan Mataram yang beribukota di Mataram, Kotagede dekat kota Yogyakarta sekarang. Kerajaan Mataram ini mencapai puncak kejayaannya pada waktu berada di bawah pemerintahan raja Sultan Agung (1613 – 1645).

Pada masa pemerintahannya wilayah kekuasaannya sangat luas. Disamping itu beliau juga sangat memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan seni budaya. Dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahannya seni budaya berkembang dengan pesat. Banyak bangunan mesjid didirikan, karya-karya sastra bermunculan (misalnya kitab *Sastra Gending*, *Kitab Nitistruti*, *Kitab Nitipraja*, *Kitab Sewaka* dan sebagainya) juga tradisi lama tetap dibina dan bahkan kemudian disesuaikan dengan budaya Islam.

Demikian pula pada masa pemerintahannya beliau berhasil menciptakan perhitungan tahun baru yang merupakan perpaduan antara tahun *Caka* dengan tahun *Hijrah* dan yang kemudian terkenal dengan nama *tahun Jawa*.

Dalam pada itu dengan munculnya penjajahan Belanda di bumi Nusantara, mulailah masa baru bagi kerajaan-kerajaan di Indonesia. Penjajah Belanda berusaha menanamkan pengaruhnya dan bahkan berusaha menguasai kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia pada masa itu. Sebagai contoh adalah yang dialami oleh kerajaan Mataram, Yogyakarta. Pada mulanya dengan dikuasainya Batavia (Jakarta, sekarang) oleh Belanda yang kemudian dipandang sangat membahayakan kedudukan Mataram, maka terjadilah peperangan antara Sultan Agung Mataram dengan Belanda. Selanjutnya pada waktu Mataram berada di bawah pemerintahan Amangkurat II, Kompeni Belanda ternyata sudah berhasil campur tangan dalam urusan pemerintahan, sehingga kerajaan Mataram kehilangan kedudukannya. Keadaan ini makin bertambah parah setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) di mana dinyatakan bahwa kerajaan Mataram dipecah menjadi dua bagian, yalah kerajaan Surakarta dan kerajaan Yogyakarta.

Khususnya kerajaan Yogyakarta (kemudian terkenal dengan nama *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*) kemudian diangkatlah Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan yang pertama dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I dan yang kemudian menurunkan para sultan di Yogyakarta sampai yang ke IX sekarang ini. Sejak itu maka kota Yogyakarta menjadi Pusat pemerintahan. Disamping kekuasaan pemerintahan Kesultanan, sejak itu pula pemerintahan kolonial Belanda mempunyai wakil yang ikut berkuasa mendampingi pemerintahan. Wakil pemerintahan kolonial Belanda ini kemudian diberi pangkat residen, dan sejak tahun 1927 diberi pangkat gubernur. Mereka itu ikut aktif mengatur jalannya pemerintahan.

Sementara itu dalam lapangan seni budaya khususnya Seni Tari, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I berkembang dan tumbuhlah berbagai macam jenis tari. Seperti misalnya tari wayang orang, wayang purwa gaya Yogyakarta, tari srimpi, tari bedaya, tari langen mandrawanara, tari topeng, tari wayang golek, tari langendriyan dan sebagainya. Ternyata berbagai macam jenis tari ini dalam jaman kemerdekaan dapat berkembang lebih pesat lagi di mana kemudian timbul berbagai macam tarian kreasi baru dan sebagainya.

Sedang khususnya hasil seni budaya yang berupa seni sastra, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan IV

tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya kegentingan politik pada masa itu. Dan baru sejak jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana V di masa situasi politik sudah agak tenang, mulai tampak adanya hasil-hasil seni sastra, yaitu antara lain : *Kitab Purwakanda*, yang memuat tentang pakem pedalangan wayang purwa gaya Yogyakarta, yang dibuat semasa Sultan Hamengku Buwana V; *Babad Diponegoro* hasil tulisan Pengeran Suryonegoro, *Serat Asal-usul* yang dibuat semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

Dalam pada itu sejak tahun 1813 kerajaan Yogyakarta terpecah lagi menjadi Pemerintahan Kasultanan dan Pemerintahan Paku Alaman. Dengan demikian sejak masa itu di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapatlah tiga kekuasaan, yakni Kasultanan, Paku Alaman dan Pemerintahan Kolonial Belanda.

Dalam Pemerintahan Paku Alaman bidang kesastraan ternyata dapat berkembang dengan baik, hal ini terbukti banyaknya hasil-hasil sastra yaitu antara lain : *Kitab Kyai Jati Pusaka*, *Babad Betawi*, *Serat Rama* (jaman Pemerintahan Paku Alam I), *Serat Baratayuda*, *Serat Dewaruci*, *Serat Syahadat*, *Serat Sifat Kalihdasa*, *Serat Ngadidamas-tra*, *Serat Babar Lupiran* (jaman Pemerintahan Paku Alam II), *Serat Darma Wirayat*, *Serat Ambiya Yusup* (jaman Pemerintahan Paku Alam III), dan *Babad Pakualaman* hasil karya Paku Alam VI yang bekerja sama dengan RL Jayeng Utoro.

Di samping itu seni karawitan, seni tari dan seni budaya lainnya dalam Puro Pakualaman dapat pula berkembang dengan baik.

Sementara itu, sejak tahun 1942 dengan jatuhnya pemerintah kolonial Belanda dan berkuasanya pemerintah Balatentara Jepang di Indonesia, Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman juga berada di bawah kekuasaan Jepang.

Adapun wakil-wakil pemerintah Balatentara Jepang itu mendapat pangkat *Kochi chokan* yakni sebagai pengganti Gubernur. Pada masa itu banyak terjadi perubahan terutama nama badan pemerintahan diganti dengan istilah Jepang. Bahasa Belanda dilarang, bahasa Indonesia dipopulerkan dan bahasa Jepang mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Badan-badan kemiliteran banyak pula didirikan seperti *Peta*, *Seinen Korensho*, *Keibodan*, *Seinendan* dan sebagainya. Khususnya dalam bidang seni budaya, agar karya-karya para seniman (misalnya sandiwara, roman, sajak, lagu, lukisan dan sebagainya) tidak menyimpang dari tujuan Jepang, maka didirikanlah apa yang dinamakan *Badan Pusat Kebudayaan* atau dalam bahasa Jepang disebut *Keimin Bunka Sidosyo*. 5) Melalui badan inilah kegiatan-kegiatan para seni-

man disalurkan, sehingga dengan demikian senantiasa dapat diawasi.

Akhirnya dengan berhasil dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 ke seluruh penjuru tanah air dan dunia, sejak itu secara resmi Indonesia telah merdeka. Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII beserta segenap warga masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan spontan ikut menyambut hangat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut. Sejak itu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memperlengkapi diri dengan badan-badan pemerintahannya, seperti badan-badan legislatif dan eksekutif serta badan-badan keamanan. Disamping itu dalam alam kemerdekaan, ternyata bidang seni budaya yang telah berakar sejak lama di Daerah Istimewa Yogyakarta ini berkembang lebih pesat lagi. Baik seni kerawitannya, seni tarinya, seni lukisnya maupun seni-seni budaya lainnya makin bertumbuh dan berkembang dengan subur. Oleh karena kekayaan dan warisan budaya yang dimiliki oleh daerah ini tak terhingga nilainya, maka sudah pada tempatnya apabila Yogyakarta mendapat predikat sebagai "Kota Budaya".

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Sedang *pendidikan* adalah semua kegiatan orang dewasa yang mempunyai nilai paedagogis bagi anak. Jadi sejarah pendidikan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari tentang segala sesuatu yang telah difikirkan orang dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Atau secara tegas dapat diartikan bahwa sejarah pendidikan adalah pengetahuan yang mempelajari perkembangan pendidikan dari zaman dahulu hingga sekarang. 6)

Dengan bertitik tolak dari adanya pendapat tersebut di atas maka dalam naskah ini yang berjudul "*Sejarah Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta*", kami berusaha mengemukakan tentang perkembangan pendidikan yang terdapat dan terjadi dalam Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dari dahulu hingga sekarang. Untuk itu maka secara garis besar akan kami uraikan sebagai berikut :

Sebagaimana telah disinggung pada uraian di muka Daerah Istimewa Yogyakarta sejak kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi telah dihuni oleh manusia. Berdasarkan peninggalan-peninggalan sejarahnya, mereka itu merupakan pendukung dari kebudayaan neolitikum. Mereka telah hidup menetap, telah mengenal bercocok tanam,

beternak, mencari ikan dan telah hidup bermasyarakat. Ini berarti bahwa mereka telah memiliki kebudayaan, walaupun masih sangat sederhana. Untuk menjaga kelangsungan budaya yang telah dimilikinya itu agar tidak lenyap atau punah, kemudian diteruskan kepada generasi penerusnya, dalam hal ini adalah keturunannya. Maka terjadilah suatu proses pendidikan. Pendidikan yang mula-mula ini masih dalam bentuk yang paling sederhana, yakni berupa *pendidikan keluarga*. Disitu orang tua (ayah dan ibu) merupakan guru dan anak-anaknya adalah sebagai murid. Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan berjalan secara instinktif. ⁷⁾ Cara-cara pendidikan yang demikian itu kemudian mengalami bentuk perkembangan, misalnya adanya saling tukar pikiran di antara sesama mereka atau adanya pengaruh baru dari luar.

Seperti kita ketahui bahwa pada masa neolitikum banyak terdapat apa yang disebut *Atelia Neolith* yaitu bengkel-bengkel tempat pembuatan kapak persegi.⁸⁾ Bengkel-bengkel kerja ini pada hakekatnya juga merupakan tempat-tempat pendidikan. Karena ditempat ini anak-anak langsung dilatih untuk membuat alat-alat yang berupa kapak persegi. Dari sini dapat kita ketahui bahwa pendidikan yang dilakukan tidaklah secara formal klasikal, melainkan secara non formal di mana anak-anak langsung ikut praktek kerja sambil mendapat petunjuk-petunjuk dari orang yang lebih tinggi kepandaiannya. Keadaan seperti ini kemudian dipraktekkan pula pada saat datangnya pengaruh budaya Dongson yang memperkenalkan alat-alat dari bahan logam (perunggu).

Sementara itu dengan datangnya pengaruh budaya India (Hindu dan Budha) ke Indonesia yang berlangsung antara Abad ke-4 sampai dengan ke 15, ternyata memperkaya dan menyempurnakan budaya Indonesia. Demikian pula dalam bidang pendidikan pada masa ini juga mengalami perkembangannya. Dalam masa ini kita kenal bermacam-macam lembaga pendidikan seperti *pedepokan*, *peguron* (keraton dan pertapaan), *biara* dan *asrama*.

Pada masa ini pendidikan yang berupa formal klasikal sudah kita jumpai misalnya yang dilakukan di pedepokan dan sebagainya. Sebagai bukti adanya pendidikan yang berupa formal klasikal itu dapat kita jumpai dalam relief candi Borobudur. Dalam relief itu digambarkan adanya pengajaran yang diberikan oleh pendeta Budha kepada anak-anak dan kepada orang dewasa. Jelaslah bahwa pada masa itu telah ada pendidikan yang bercorak formal klasikal, dimana gurunya adalah kaum Brahmana atau pendeta Budha. Sedang murid-muridnya disebut *cekel*, *cantrik*, *jejanggan* dan sebagainya. Pada masa itu juga terdapat pendidikan yang bercorak non formal misalnya pendidikan

yang terdapat dalam pande besi, pande emas, pande perunggu, tempat-tempat pembuatan gamelan, senjata, keris dan sebagainya.

Dalam pendidikan seperti ini yang menjadi gurunya adalah para empu, para tukang atau orang-orang yang mempunyai kepandaian yang lebih tinggi.

Khususnya dalam lembaga pendidikan yang berupa pedepokan, peguron, biara dan asrama, pelajaran yang diberikan antara lain adalah keagamaan (Hindu, Budha) bahasa, sastra, ilmu pemerintahan, hukum, astronomi, pertanian, kerajinan, keprajuritan (bela diri) dan sebagainya. Sedang yang berhak menjadi murid menurut tata tertib yang berlaku di India adalah dari golongan, ksatria, dan waisya. Sedang di Jawa termasuk pula di Yogyakarta hal seperti itu tidak dipraktekkan. Sebab ternyata siapa saja boleh dan berhak menuntut pelajaran.⁹⁾

Sementara itu dengan adanya pengaruh agama dan budaya Islam ke Indonesia, termasuk daerah Yogyakarta, ternyata lebih menambah kekayaan budaya Indonesia. Menurut suatu pendapat dikatakan bahwa Islam dibawa ke Indonesia oleh kaum pedagang yang berasal dari orang-orang Muslim Arab, Persia, India (Gujarat, Bengala) antara abad-7 sampai abad-13.¹⁰⁾ Selanjutnya terjadilah proses Islamisasi yang berjalan dengan lancar dan damai. Yang memegang peranan penting dalam proses Islamisasi itu antara lain ialah para pedagang, muballigh, ulama atau guru agama dan sebagainya. Sedang mengenai cara Islamisasi ditempuh melalui berbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan dan sebagainya. Pada masa itu proses Islamisasi melalui saluran pendidikan, kita jumpai bermacam-macam lembaga pendidikan seperti langgar, pengajian, pesantren atau pondok. Langgar dan pengajian hampir terdapat di setiap desa di seluruh daerah Yogyakarta. Sedang pesantren atau pondok hanya terdapat di tempat-tempat tertentu saja misalnya di Wonolelo, Wot Galeh, Wonokromo dan sebagainya. Tempat-tempat pendidikan Islam ini diselenggarakan oleh para modin, haji, guru agama, kyai atau ulama.

Pada hakekatnya lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Karena lembaga itu mendidik, membina dan menciptakan kader-kader Islam, di mana setelah mereka keluar kemudian kembali ke desanya masing-masing untuk berperan sebagai guru agama dan mendirikan pengajian atau pesantren. Demikianlah pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram, keadaan pendidikan Islam itu makin dapat berkembang dengan pesat. Hal ini berkat jasa dan perhatian yang begitu besar dari

Sultan Agung dalam ikut mengembangkan agama Islam.

Tetapi dengan datangnya Kompeni Belanda ke Indonesia yang kemudian berhasil menanamkan kekuasaannya lebih kurang 3½ abad lamanya, menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut makin mundur. Hal ini disebabkan politik yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu. Lebih-lebih pada waktu pemerintah kolonial Belanda menetapkan bahwa pemberian pelajaran agama baru diberikan setelah ada ijin dari pemerintah (tahun 1905) menyebabkan ruang gerak lembaga pendidikan Islam makin terbatas, sehingga makin merosot. Sementara itu pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan tempat-tempat pendidikan. Pada mulanya sekolah yang didirikan hanyalah khusus untuk anak Belanda atau anak orang asing lainnya atau anak bumiputera yang berasal dari tokoh-tokoh terkemuka. Sekolah ini disebut *Europeesche Lagere School*. Kemudian sejak adanya *Politik Etika* berdirilah berbagai macam sekolah, mulai dari Sekolah Rendah, Sekolah Menengah dan selanjutnya. Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan maka sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah juga mencerminkan arah politiknya yakni sekedar untuk memenuhi kebutuhan tenaga yang agak terdidik. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda oleh masyarakat diberi bernama *Sekolah Gubermen*. Sekolah ini setingkat dengan Sekolah Kelas I dan II serta bertempat di Sri Manganti dan di Pagelaran. Keduanya didirikan sebelum tahun 1900. Disamping itu sebelum tahun 1900 di Yogyakarta juga terdapat sekolah asli yang disebut *Sekolah Tamanan* dan *Madyo-penganti*, kemudian dua sekolah partikelir (dalam daerah Paku Alaman) dan enam sekolah partikelir dalam daerah Kasultanan. Selanjutnya sesudah tahun 1900 di Daerah Istimewa Yogyakarta berdirilah berbagai macam sekolah seperti Sekolah Angka Dua (Kelas II) Sekolah Angka Satu (Kelas I), HIS (*Hollands Inlandse School*), *Schakel School*, *Normaal School*, *MULO*, *Kweek School* dan sebagainya. Kecuali itu banyak pula sekolah yang didirikan oleh swasta seperti oleh Muhammadiyah, Taman Siswa dan sebagainya.

Sementara itu dengan jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda dan munculnya penjajahan Jepang di bumi Indonesia, terjadilah perubahan-perubahan di bidang pendidikan. Khususnya untuk pendidikan dasar, pada masa pemerintahan pendudukan Jepang dipergunakan istilah Sekolah Rakyat (*Kokumin Gakko*) yang terbuka untuk semua lapisan penduduk dan lamanya 6 tahun. Sekolah-sekolah lain yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta pada masa Jepang antara

lain ialah : 1) SMP (Sekolah Menengah Pertama) ada tiga yakni SMP I di jalan Terban Taman 25, SMP II di Secodiningratan 28 dan SMP V di jalan Serayu; 2) SMA (pada masa Jepang dinamakan SMT singkatan dari Sekolah Menengah Tinggi terdapat di Kota Baru, Yogyakarta) 3) SGB II Putri di Jetis bernama Sekolah Guru Perempuan; dan sebagainya.

Dalam pada itu keadaan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta makin berkembang dengan pesat setelah Indonesia merdeka. Pada masa kemerdekaan bermacam-macam sekolah bermunculan dan berdiri. Sekolah yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan lengkap. Mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, sampai dengan Universitas baik pemerintah maupun swasta. Disamping itu sekolah-sekolah kejuruan misalnya ekonomi, perusahaan, perkebunan, perindustrian, teknologi, pertukangan dan lain sebagainya juga banyak. Juga di daerah ini terdapat sekolah-sekolah tinggi agama (Islam, Kristen Katholik) dan belum termasuk banyaknya kursus seperti kursus kesenian, *sunnging*, *tatah*, *ukir*, *paes temanten* dan masih banyak lagi.

Karena lengkapnya sarana pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah ini mendapat predikat sebagai "Kota Pendidikan". Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang maju demikian pesatnya di daerah ini ternyata sangat membantu baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam rangka pelaksanaan Pembangunan Nasional. Dan selanjutnya di masa-masa mendatang khususnya di bidang pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta makin mempunyai prospek yang baik.

B A B II

PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

1. *Kelembagaan*

Sebelum datangnya pengaruh budaya India ke Indonesia, pendidikan mula-mula diberikan dalam lingkungan keluarga. Ketika itu "Keluarga" berfungsi sebagai "lembaga" pendidikan. Lembaga dalam arti tempat atau pusat atau wadah pendidikan bagi anak-anak. Karena itu dalam masyarakat yang masih sederhana, keluarga merupakan "lembaga" pendidikan yang sangat penting dalam mendidik serta memberikan kecakapan dan ketrampilan kepada anak-anak. Keluarga atau lingkungan keluarga sudah mencukupi kebutuhan akan "pendidikan" dalam masyarakat yang masih serba sederhana. Dalam lembaga pendidikan seperti ini yang terutama menjadi pendidik adalah orang tua yakni ayah dan ibu.

Ayah memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai hal yang dimilikinya dan diketahuinya terutama kepada anak-anak laki-laki. Sedangkan ibu memberikan pendidikan dan pengajaran tentang berbagai hal kepada anak-anak perempuan. Dengan demikian sudah barang tentu materi pendidikan dan cara memberikan pendidikan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dalam suatu masyarakat akan berlainan. Sebagai contoh dalam keluarga petani materi pendidikan dan cara memberikan pendidikan kepada anak-anaknya akan berbeda dengan materi pendidikan dan cara memberikan pendidikan yang diterima oleh anak-anak keluarga nelayan (penangkap ikan) atau keluarga pande besi dan sebagainya. Keluarga petani akan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya tentang cara-cara mencangkul, membajak, menanam padi, menumbuk padi, menanam tanaman dan sebagainya. Sedangkan keluarga nelayan akan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya tentang cara membuat alat penangkap ikan seperti jala, kail, wuwu dan sebagainya, cara menangkap ikan, mengumpulkan, membersihkan dan memasak ikan dan sebagainya.

Perbedaan bentuk pendidikan yang demikian itu, pada hakekatnya ditentukan dan dipengaruhi oleh bentuk perekonomian (hidup petani, penggembala atau berburu, menangkap ikan dan sebagainya), keadaan lingkungan geografis dan bentuk susunan sosial keluarga atau masyarakatnya (misalnya keluarga atau masyarakat berdasarkan garis keturunan dari keluarga ayah atau dari garis keturunan ibu).¹⁾

Demikianlah sebagai akibat dari pada bentuk pendidikan seperti itu, maka dalam masyarakat yang masih serba sederhana maka pada umumnya anak itu merupakan penerus utama dari keahlian, kecakapan dan kepandaian orang tuanya. Dan keadaan ini ternyata dipertahankan secara turun temurun, sehingga akan kita jumpai ada keluarga petani, keluarga nelayan, keluarga pande besi dan sebagainya. Keadaan seperti itu pada saat ini kadang-kadang masih sering kita jumpai.

Kecuali berbagai pendidikan yang berbentuk keluarga, dalam masyarakat yang masih serba sederhana itu kita kenal pula bentuk "lembaga pendidikan" yang lain misalnya bengkel kerja. Lembaga pendidikan yang berbentuk "bengkel kerja" itu banyak terdapat dalam jaman Neolitikum yakni yang berbentuk bengkel-bengkel tempat pembuatan alat - alat kerja seperti berbagai macam kapak persegi, ada yang besar, ada yang tanggung, ada yang kecil, ada yang kasar dan ada yang halus. Di tempat inilah anak-anak dididik dan sekaligus dilatih kerja. Sehingga dengan demikian dalam waktu yang singkat anak-anak mendapatkan ketrampilan dan kecakapan yang sangat berharga.

Pendidikan seperti ini pada hakekatnya merupakan pendidikan yang praktis dan sampai sekarang masih banyak dipraktekkan. Bengkel-bengkel kerja seperti itu pada jaman Neolitikum ternyata banyak terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat kita ketahui dari penemuan-penemuan yang berupa pecahan keramik atau tembikar yang terdapat di gunung Wingka, di pantai Samas, yang membentang antara desa Gadingharjo dan desa Tirtoharga.2).

Kecuali itu di daerah ini juga ditemukan dua buah kerangka manusia, pecahan gerabah, berbagai hiasan, perunggu, besi, manik-manik, tulang binatang dan sebagainya. Menurut perkiraan para ahli purbakala, antara lain Von Stein Callenfels, mengatakan bahwa pecahan pecahan tembikar itu berasal dari jaman Neolitikum. Dan lebih tegas lagi dinyatakan bahwa peninggalan-peninggalannya terbentang antara pantai Yogyakarta hingga Pacitan. 3).

Adanya peninggalan-peninggalan kuno yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta itu membuktikan bahwa pada jaman Neolitikum, di daerah ini telah terdapat suatu masyarakat yang memiliki budaya yang cukup tinggi. Mereka telah hidup menetap dan hidup dalam alam *food producing*.

Keadaan seperti ini ternyata mempunyai peranan yang penting dalam rangka proses masuknya pengaruh budaya India.

Tentang proses masuknya pengaruh budaya India atau proses "penyuburan" budaya Indonesia 4) terdapat beberapa pendapat, yakni:

- a. Bangsa Indonesia berlaku pasif. Dari anggapan ini kemudian timbul pendapat bahwa telah terjadi "kolonisasi oleh orang-orang India". Dan koloni-koloni orang India inilah yang kemudian berperan sebagai pusat penyebaran budaya India itu. Tentang siapa yang memegang peran utama dalam penyebaran India itu, terdapat pula beberapa pendapat yakni :
 - 1). Golongan Ksatria atau golongan prajurit adalah pemegang peranan utama dalam penyebaran budaya India. Pendapat ini oleh F.D.K. Bosch disebut sebagai *hipotesa ksatria*.
 - 2). Golongan pedagang adalah pemegang peranan utama dalam penyebaran budaya India. Pendapat ini disebut sebagai *hipotesa vaisya*.
 - 3). Golongan brahmana adalah pemegang peranan utama dalam penyebaran budaya India. Menurut Van Leur, mereka itu datang dan memperkenalkan budaya golongan Brahmana atas undangan para penguasa Indonesia.
- b. Bangsa Indonesia berlaku aktif dalam proses penyebaran budaya India. Pendapat ini lebih memberikan peranan yang aktif kepada bangsa Indonesia dalam proses penyebaran budaya India tersebut.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas menunjukkan masih belum adanya kesatuan pendapat dan masing-masing saling memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapatnya itu. Namun demikian yang jelas bahwa pada awal abad pertama Masehi hingga abad ke 15 Masehi di Indonesia telah terjadi suatu proses "penyuburan" budaya Indonesia atau proses penyebaran budaya India. Dan proses dapat dimungkinkan karena adanya hubungan dagang antara India dan Indonesia. Berkat adanya inisiatif bangsa Indonesia maka terjadilah proses penyuburan budaya Indonesia. Karena bangsa Indonesia yang punya inisiatif dan pegang peranan aktif dalam proses itu, maka unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur yang dominan dalam kerangka budaya Indonesia sebagai keseluruhan. 5).

Bagaimanakah bentuk kelembagaan di bidang pendidikan dalam masa pengaruh agama Hindu dan Budha? Sebagaimana kita ketahui bahwa di daerah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta banyak terdapat peninggalan sejarah yang berasal dari jaman kuno. Peninggalan - peninggalan sejarah itu ada yang berupa candi, prasasti, benteng, keraton dan sebagainya. Bangunan - bangunan candi itu ada yang bersifat agama Hindu dan ada yang bersifat agama Budha. Candi - candi itu antara lain ialah candi Prambanan, candi Kraton Ratu Boko, candi Banyuniba, candi Sari, candi Kalasan, candi Sambisari, candi Gebang dan masih banyak lagi yang masing-masing ada yang sudah diselidiki dan ada yang belum diselidiki serta ada yang sudah dipugar dan ada yang belum dipugar, sedang dipugar dan bahkan ada yang dalam keadaan runtuh. Banyaknya candi itu menunjukkan bahwa di daerah ini budaya dan agama Hindu dan Budha dapat berkembang dengan baik. Khususnya tentang masalah bentuk-bentuk lembaga pendidikannya pada masa ini sudah kita kenal misalnya yang berupa keluarga, padepokan, peguron kraton, peguron pertapaan, asrama dan biara.

- a. Keluarga sebagai lembaga pendidikan sudah dikenal dan ada jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India. Dan dalam masa proses penyebaran budaya India, peranan dan fungsinya itu tetap berlangsung.
Melalui kepala keluarga yang merupakan pimpinan dalam rumah tangga, budaya India itu diperkenalkan. Kepala keluarga memimpin sajian rumah, upacara-upacara di lingkungan keluarganya, mengajar membaca dan menulis kepada anak-anaknya dan sebagainya.
- b. Padepokan : lembaga pendidikan ini pada hakekatnya merupakan rumah pendeta / brahmana / pertapa yang terdiri dari beberapa ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat untuk belajar dan mengajar. Di tempat ini pulalah tokoh-tokoh pendeta / brahmana / pertapa memberikan pelajaran kepada *cantrik*, *putut*, *manguyu*, *janggan*, *cekel* dan sebagainya.⁶⁾ serta tinggal bersama-sama. Lembaga pendidikan yang berupa padepokan ini pada umumnya berjiwa kerakyatan dan memiliki cita-cita ingin mengangkat derajat rakyat.⁷⁾ Sedang sistem pendidikannya adalah sistem *guru kula* dimana guru dan murid tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Murid-murid tidak dipungut bayaran melainkan orang tua murid secara sukarela memberikan bantuan kepada guru.

- c. Peguron atau *Paguron*. Istilah atau perkataan ini berasal dari kata *pa(e) + guru + an* "*pa(e)guron*" yang secara harafiah berarti rumah tempat tinggal guru, tempat orang datang berguru, *maguru*.⁸⁾

Peguron atau paguron di samping berfungsi sebagai tempat atau pusat studi juga merupakan sumber dari ajaran itu sendiri, ajaran hidup, haluan atau aliran hidup yang diajarkan dan dianut orang dari pribadi guru sebagai unsur terkemukanya.

sebagai lembaga pendidikan yang hidup pada masa itu kita mengenal dua peguron yakni *peguron kraton* dan *peguron pertapaan*. Sesuai dengan namanya, maka peguron kraton adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dan didirikan di dalam keraton/istana di mana Brahmana atau pendeta Budha mengajar para ksatria, pangeran dan kerabat raja. Sedangkan peguron pertapaan adalah lembaga pendidikan yang terdapat di pertapaan - pertapaan di mana para pendeta Budha atau Brahmana sebagai pertapa mengajar cantrik, cekel dan sebagainya.

- d. Asrama : merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai corak Hindu. Lembaga pendidikan ini merupakan bangunan rumah besar yang terdiri dari banyak ruang. Biasanya asrama itu didirikan di dekat bangunan suci misalnya candi. Di dalam asrama itu Brahmana dan murid-muridnya tinggal bersama-sama. Dengan demikian asrama itu di samping merupakan "rumah" tempat tinggal juga merupakan "rumah" pengajaran dan pendidikan.

Pada hakekatnya yang mewarnai corak pendidikan di dalam asrama itu adalah pendidikan keagamaan. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan pada masa itu umumnya sesuai dengan tujuan hidup keagamaan itu sendiri, yakni mempersiapkan di dalam menghadapi dunia sesudah mati. Di dalam asrama itu hubungan antara murid dan guru sangat erat, sehingga mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan. Sedangkan tentang irama, metodik dan cara mengajarnya ialah murid-murid menghafalkan dan diberi buku pelajaran untuk dihafalkan, sehingga dapat dikatakan benar-benar menguasai.

- c. Biara atau *wihara* adalah lembaga pendidikan yang bercorak Budha. Di tempat ini tinggalah para pendeta dan calon pendeta, *upasaka* dan *upasika*.

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat bangunan candi yang bernama Candi Sari yang kemungkinan besar berfungsi sebagai tempat pemujaan dan biara. Apabila kita perhatikan bentuk bangunannya yang merupakan bangunan rumah bertingkat dan banyak memiliki ruangan (kamar) maka kemungkinan besar bangunan ini dipergunakan sebagai biara atau wihara.

Di tempat inilah para pendeta Budha memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Di samping itu biara juga digunakan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan keagamaan serta sekaligus sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti surat-surat perjanjian yang menerangkan bahwa tanah biara itu merupakan perdikan lengkap dengan batas-batas dan ukurannya, tempat menyimpan silsilah raja/ keluarga raja yang sangat penting dan sebagainya.

2. *Bidang Pendidikan.*

Pada masa pengaruh budaya India di Indonesia, maka berbagai ilmu pengetahuan dan keagamaan banyak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa itu, rumah tangga, padepokan, biara, asrama maupun bentuk dan lain-lainnya. Ilmu pengetahuan yang diajarkan meliputi berbagai bidang, yakni keagamaan (Hindu dan Budha), sastra, budi pekerti, astronomi, ilmu beladiri, pengobatan, pertanian, ilmu bangunan, ilmu pemerintahan, kerajinan, bahasa, hukum dan sebagainya.

Bidang keagamaan yang hidup pada masa itu yakni agama Hindu dan Budha, diajarkan dan ditanamkan melalui berbagai lembaga pendidikan. Ternyata kedua agama itu dapat hidup dan berkembang dengan subur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terbukti dengan banyaknya peninggalan arkeologis di daerah ini, seperti candi Hindu dan Budha. Sebagai contoh candi Prambanan (Hindu), candi Kalasan (Budha), candi Sari (Budha), candi Sambisari (Hindu).

Demikianlah ajaran agama Hindu dan Budha pada masa itu benar-benar mendapat tempat di hati masyarakat dan dapat hidup dan berkembang dengan baik. Kitab-kitab suci kedua agama itu senantiasa ditanamkan dan diajarkan kepada masyarakat pemeluknya.

Tentang kesasteraan yang hidup pada masa kekuasaan Sanjaya-wangsa dan Sailendrawangsa adalah kitab *Candakarana* dan kitab *Ramayana*. Kitab *Candakarana* adalah sebuah kitab *dasanama* (seper-

ti kitab kamus) yang berisi pelajaran *tembang* (nyanyian). Kitab ini juga menyebutkan tentang nama keluarga Sailendra yang mendirikan candi Kalasan. Sedang kitab Ramayana adalah sebuah kitab sastra yang berbentuk *kakawin* dan mempunyai nilai tinggi karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Kitab Ramayana merupakan sebuah epos. Bilamana kitab Ramayana ini ditulis belum diketahui secara pasti. Tetapi yang jelas bahwa cerita Ramayana itu telah terdapat dan dipahatkan pada candi Prambanan. Ini berarti bahwa pada masa itu cerita Ramayana yang bersumber pada Kakawin Ramayana sudah dikenal oleh masyarakat.

Kecuali pendidikan dalam bidang keagamaan (Hindu dan Budha) dan sastra, maka pada masa itu pendidikan budi pekerti juga senantiasa ditanamkan dan diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dapat dimengerti karena pendidikan budi pekerti di samping mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan keagamaan, juga karena erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian dan watak manusia. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti dipandang penting dan diajarkan melalui berbagai bentuk lembaga pendidikan.

Kecuali itu bidang astronomi atau ilmu perbintangan seperti misalnya perhitungan untuk menentukan musim (yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, pelayaran), perhitungan yang ada kaitannya dengan kehidupan juga banyak diajarkan. Baik dalam lembaga pendidikan yang berupa rumah tangga (merupakan warisan turun temurun), padepokan, asrama, biara maupun bentuk lembaga pendidikan yang lain. Pada masa itu sudah dikenal adanya pejabat yang disebut *wanga* (seorang ahli ilmu falak desa) yang selalu terdapat pada setiap desa dan mempunyai tugas mengurus untuk menentukan hari-hari yang baik pada waktu diselenggarakan berbagai pekerjaan, seperti pada musim - musim mana orang harus menanam padi, palawija, buah-buahan. Demikian pula tentang penentuan arah mata angin hari-hari pasaran (ada 5 yakni : *Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing*). Hal itu mempunyai kaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Ilmu bela diri, misalnya *pencak* juga sudah diajarkan, baik melalui lembaga pendidikan rumah tangga (merupakan warisan turun-temurun misalnya dalam lingkungan keluarga *Pendekar*) maupun di peguron pertapaan atau peguron keraton. Ilmu bela diri merupakan ilmu yang dianggap penting untuk bekal hidup manusia. Lebih-

lebih bagi keluarga bangsawan atau keraton maka ilmu bela diri tersebut mendapat tempat yang baik. Mereka tidak hanya mempelajari di peguron-peguron keraton, tetapi kadang-kadang sering mengembara ke hutan-hutan, gunung-gunung untuk berguru di peguron pertapaan.

Pengetahuan tentang obat-obatan yang bersifat tradisional pada masa pengaruh budaya India sudah banyak dikenal.

Sebagai contoh : Bila ada anak sedang bermain-main, tiba-tiba terluka pada tangannya atau pada bagian tubuhnya yang lain, maka yang dilakukan ialah secepat mungkin memetik daun *lantara* atau *melanding* (petai cina) terutama daun mudanya, lalu dikunyah. Setelah lembut, segera dioleskan atau ditutupkan pada luka tersebut.

Benjut (bengkak) karena terbentur benda keras setelah diolesi dengan beras kencur yang dilumatkan dapat sembuh. Masuk angin digosok dengan bawang merah. *Mimisen* (hidung keluar darah) di sumbat dengan daun sirih.

Semua pengetahuan yang berupa obat-obatan tradisional tersebut diatas telah diketahui oleh masyarakat daerah Istimewa Yogyakarta sejak jaman dahulu kala dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Pada umumnya obat-obatan tradisional tersebut dibuat dari ramuan berbagai daun dan akar-akaran. Sedang alat yang digunakan untuk menumbuk obat khusus dari batu. Alat penumbuk itu dikenal dengan nama *gandhik* dan alasnya dinamakan *pipisan*.

Obat untuk penyakit malaria, mata, perut, maupun ramuan untuk menambah nafsu makan sudah dikenal. Kesemuanya itu diajarkan melalui lembaga pendidikan yang berupa rumah tangga (pewarisan secara turun-temurun), padepokan, paguron ataupun bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang lain.

Pada masa pengaruh budaya India, masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta juga sudah memiliki pengetahuan tentang pertanian. Sebagai bukti dapat kita ketahui dari peninggalan arkeologis, misalnya yang terdapat pada relief candi Borobudur terdapat gambar tentang orang yang sedang membajak sawah. Juga di dalam salah satu relief pada candi Prambanan terdapat pula gambaran tentang bagaimana orang menumbuk padi.

Pekerjaan membajak sawah dan menumbuk padi merupakan rangkaian pekerjaan (pengetahuan) yang ada kaitannya dengan pertanian. Pada masa itu pengetahuan tentang cara mengolah tanah untuk pertanian sudah dikenal. Hasil pertanian berupa padi atau *padi* (Jawa) itu dengan alat yang khusus bernama *lesung* (Jawa, alat penumbuk padi) kemudian ditumbuk dan akhirnya menjadi *beras*. Bahan inilah yang merupakan makanan pokok sehari-hari.

Bukti arkeologis lain adalah seperti apa yang termuat dalam prasasti papringan yang berangka tahun 804 Caka atau 882 M. dan yang diketemukan di desa Papringan, Yogyakarta. Dalam prasasti itu diceritakan/tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat pada masa kekuasaan raja-raja keluarga Sailendra dan Sanjaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam prasasti ini dijelaskan tentang nama-nama jabatan yang menunjukkan tugas kewajiban masing-masing. Salah satu nama jabatan yang berhubungan dengan tugas pekerjaan pertanian adalah *hulu air*. Orang yang memegang jabatan *hulu air* itu mempunyai tugas untuk mengatur pembagian air bagi suatu desa untuk sawah-sawah, ladang-ladang dan sebagainya, agar tidak terjadi pertengkaran. Juga adanya pejabat yang bernama *wanga*, yakni seorang ahli ilmu falak desa yang mengurus untuk menentukan hari-hari yang baik pada waktu diselenggarakan penanaman tanam-tanaman (padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya) adalah suatu bukti pada masa itu pengetahuan dan pengaturan tentang pertanian sudah baik dan teratur. Mereka sudah mempergunakan alat-alat pertanian seperti cangkul dan bajak sisir, yang pada mulanya terbuat dari kayu, dan kemudian disertai dengan alat pertanian dari logam. Semua pengetahuan tentang pertanian itu diajarkan, dan diwariskan melalui pendidikan informal dan non formal, yakni dalam rumah tangga maupun dalam bengkel - bengkel kerja.

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan arkeologis dapat kita ketahui bahwa masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pengaruh budaya India di Indonesia itu sudah mengenal ilmu bangunan, baik ilmu bangunan asli Indonesia berupa bangunan rumah maupun ilmu bangunan yang berasal dari pengaruh budaya India, berupa candi. Khususnya tentang seni bangunan rumah, maka berdasarkan relief candi Prambanan, dapat kita ketahui bahwa rumah-rumah pada masa itu terbuat dari kayu, ada yang berkolong dan ada yang tidak berkolong. Pada umumnya rumah-rumah itu memakai sunduk, dan cara memasangnya tidak berbeda dengan bangunan rumah Jawa sekarang, seperti bentuk rumah *kampung* dan *limasan*.

Pada relief candi Prambanan, rupanya bentuk rumah joglo, dan tajuk belum kita dapati. Dalam percandian Ratu Boko, dapat kita lihat adanya bekas-bekas tiang-tiang kayu sebuah pendapa besar. Mengenai bentuk bangunannya, apakah berbentuk kampung, limasan atau joglo belum dapat dipastikan.

Pada masa itu, berdasarkan piagam-piagam kita jumpai adanya nama jabatan Kalang yang bertugas mengurus segala sesuatu tentang perumahan masyarakat. Di samping itu pada piagam yang lain kita kenal pula jabatan yang bernama *undahagi* mempunyai tugas yang sama dengan *kalang*.

Pembuatan rumah pada umumnya dikerjakan secara bergotong-ro-yong. Hal ini nampak pada relief candi Borobudur. Buku pedoman dalam pembuatan bangunan rumah disebut *Wastuwidya*.¹¹⁾

Pada masa kekuasaan raja-raja Sanjaya dan Sailendra di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah terdapat bangunan candi, (Budha dan Hindu), antara lain Prambanan, Kalasan, Ratu Boko, Sari, Sambi Sari, Gebang, Lumbung, Sewu, Buhrah, Banyuniba, dan Ijo. Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang bangunan candi meskipun Arsitektur candi itu dibuat berdasarkan buku Cilpacastra, (dari India), tetapi dalam prakteknya, baik corak, bentuk maupun materi bangunan candi di daerah ini tidak sama dengan percandian di India. Sebagai contoh, candi Borobudur, yang dalam bentuk dasarnya adalah punden berundak, tidak kita dapatkan dalam percandian di India. Bentuk punden berundak candi Borobudur itu disesuaikan dengan agama Budha Mahayana, yakni untuk menggambarkan *kamadhatu*, *rupadhatu* dan *arupadhatu*. Lapisan *kamadhatu* adalah gambaran dari alam manusia biasa yang masih terikat oleh nafsu keduniawian. Sedang lapisan *arupadhatu* adalah alam yang tertinggi di mana manusia sudah dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian dan bebas dari nafsu. Demikianlah ketiga lapisan atau alam ini harus dijalani oleh setiap penganut agama Budha apabila hendak mencapai Nirwana.

Bahan dasar yang digunakan dalam pembangunan candi di daerah ini pada umumnya adalah batu alam, batu putih dan batu bata merah seperti yang terdapat di daerah Gunung Kidul. Masyarakat di daerah ini telah mampu menggunakan bahan-bahan yang ada untuk membangun candi. Banyaknya candi di daerah kerajaan Mataram ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan keagamaan di masa itu.

Tumbuhnya pemerintahan dan kenegaraan di Indonesia ini adalah setelah adanya pengaruh budaya India. Hal ini tidak berarti bahwa pengaruh tersebut merupakan faktor yang sangat dominan, melainkan bersifat menyempurnakan dan melengkapi.

Sifat kehidupan pemerintahan atau kenegaraan pada masa itu memiliki ciri-ciri percampuran antara sifat-sifat kehidupan masyarakat asli bangsa Indonesia, yakni gotong-royong dengan budaya India yakni budaya kerajaan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, kekuasaan dan pemerintahan berpangkal pada keraton, dan raja bukan merupakan pemegang kuasa tertinggi yang mutlak, melainkan seringkali memberikan hak tanah dan kuasa kepada bangsawan-bangsawan untuk memerintah di daerah yang lebih kecil.

Keraton merupakan pusat pemerintahan, pusat budaya dan pusat agama, sedangkan desa-desa yang dekat dengan pusat keraton terpengaruh secara langsung, dan yang jauh letaknya tidak akan merasakan pengaruh tersebut. Pada umumnya desa-desa masih hidup dalam suasana kesederhanaan dan keaslian.

Demikianlah berdasarkan prasasti-prasasti dapat kita ketahui bahwa kerajaan Mataram pada masa pengaruh budaya India, telah memiliki suatu tata pemerintahan yang ditunjang suatu birokrasi yang teratur. Selanjutnya kerajaan Mataram tidak merupakan suatu negara dengan kekuasaan tunggal dan mutlak. Melainkan kerajaan terdiri dari daerah-daerah yang diperintah oleh *rakai* atau *rakayan*. Mereka adalah penguasa daerah yang mempunyai otonomi yang luas. Umumnya mereka mempunyai hubungan dengan keraton Sri Maharaja. Ini tidak berarti bahwa mereka harus berasal dari suatu keturunan, tetapi hubungan tersebut dapat juga terjadi karena perkawinan.

Dalam kerajaan Mataram terdapat suatu birokrasi, terdiri dari beberapa tingkat pejabat. Pejabat tertinggi adalah mereka yang menerima perintah langsung dari Maharaja, yakni rakiyan *mahamantri i Hino*, *i Halu* dan *i Sirikan*. Ketiga pejabat tersebut kemudian meneruskan perintah-perintah raja kepada *sangat* atau *rakryan mama-humah*. Para pejabat ini kemudian menghubungi pejabat-pejabat tingkat yang lebih rendah untuk memerintahkan pelaksanaan perintah raja.

Disamping pejabat-pejabat yang menerima dan meneruskan pe-

rintah raja, ada juga unsur-unsur pelaksana administratif; yakni mereka yang melakukan pencatatan dan para juru bicara, yaitu para *citralekha* dan para *perujar* atau *parwuwus*. Kesemuanya itu merupakan nama-nama untuk kesatuan teritorial yang lebih kecil dari kerajaan.

Selain struktur birokrasi yang merupakan bagian dari struktur kerajaan (cerminan dari pengaruh budaya India) maka terdapat pula tata masyarakat yang berakar dalam tradisi masyarakat yang lebih tua, misalnya masalah pemilikan tanah, pengaturan penggunaan tanah dan air. Pada masa kerajaan Mataram golongan elite telah memahami benar tentang seluk beluk ilmu pemerintahan dan administrasinya.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peranan penting dalam bidang seni kerajinan, yang merupakan warisan yang telah lama dimiliki oleh masyarakatnya. Sejak jaman prasejarah masyarakat telah mengenal seni kerajinan. Banyak peninggalan arkeologis berupa pecahan tembikar dan benda keramik terdapat di daerah gunung Wingko, pantai Samas, Yogyakarta. Adanya hiasan bekas barang tenunan dan anyaman pada pecahan tembikar tersebut, menunjukkan bahwa masa itu masyarakat sudah mengenal seni kerajinan menganyam dan menenun. Berarti pula bahwa mereka telah mampu membuat bahan pakaian yang berupa barang tenunan. Dalam perkembangan selanjutnya kita ketahui bahwa masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta Selatan, Kulon Progo Selatan hingga daerah Kutoarjo, merupakan daerah yang terkenal menghasilkan barang tenunan (misalnya kain lurik dan *setagen*). Mengingat pada pecahan-pecahan benda keramik itu terdapat lukisan yang bercorak geometrik, maka kemungkinan besar pada masa itu (jaman neolitikum) telah ada usaha pembuatan kain batik. Alat cantingnya semula terbuat dari bahan yang sederhana yakni dari bilah bambu dengan lilin tawon. Dalam perkembangannya, baik bahan kain maupun motif serta proses pelengkapan pembuatannya makin berkembang pesat. Kini seni kerajinan batik di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai kemajuan pesat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Seni kerajinan batik terdapat di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta, di kota maupun di desa.

Disamping seni kerajinan keramik, anyaman dari bambu dan *mendong* (misalnya tikar), maka seni kerajinan batik, pada masa pengaruh budaya India makin berkembang. Berdasarkan relief pada candi, tampak bahwa orang-orang pada masa itu telah mengenakan

berbagai macam perhiasan, (dikenakan pada telinga, leher, tangan dan kaki). Ini berarti bahwa seni kerajinan emas, perak dan perunggu sudah berkembang pula. Seni kerajinan itu berbentuk perhiasan seperti subang, kalung, gelang, binggel dan cincin, terbuat dari emas, perak dan perunggu. Dalam prasasti-prasasti sering pula memuat daftar nama jabatan seperti pandai emas, pandai perak, pandai perunggu, pandai besi, tukang kayu, tukang anyam, tukang kulit dan sebagainya.¹²⁾

Pada masa pengaruh budaya India, di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa kuno. Bahasa ini merupakan bahasa percakapan sehari-hari (bahasa ibu) yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Kecuali itu bahasa Jawa kuno juga digunakan dan dipakai dalam bahasa kesasteraan yakni mulai dari jaman Mataram (sekitar abad ke-9 dan 10) sampai dengan Majapahit I (sekitar abad ke-14).¹³⁾ Hasil-hasil kesasteraan pada jaman itu ditulis dalam bentuk *gancaran* (prosa) dan *tembang* (puisi). Tetapi sebagian besar dalam bentuk tembang Jawa kuno, yang umumnya disebut *kakawin*. Sebagai contoh adalah *kakawin Ramayana*.

Disamping bahasa Jawa kuno, pada masa kerajaan Mataram terdapat pula bahasa Sanskerta. Bahasa ini sering digunakan dalam prasasti-prasasti. Beberapa prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Prasasti Kalasan, berangka 700 saka atau 778 Masehi. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pranagari dan dalam bahasa Sanskerta, dan isinya ialah bahwa para guru Sang Raja Cailendrawangsatilaka (mustika keluarga Cailendra) telah berhasil membujuk maharaja Tejapurnana Panangkarana untuk mendirikan bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta dalam kerajaan Cailendra. Kemudian Panangkarana itu menghadiahkan desa Kalasan (sebelah timur Yogyakarta) kepada Sanggha.

Contoh prasasti lain yang berbahasa Sanskerta adalah prasasti Kalurak (Prambanan) yang berangka tahun 782 Masehi atau 704 Caka, isinya mengenai pembuatan arca Manjusri. Kecuali itu dalam beberapa prasasti kita jumpai pula ada yang menggunakan bahasa Melayu Kuna, sebagai contoh adalah prasasti Sojomerto, (diduga berasal dari abad ke-7 Masehi) di desa Sojomerto, Kabupaten Batang; Prasasti Gondosuli I, prasasti Manjusirgha dan sebagainya.

Pada masa pengaruh budaya India di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, pengetahuan hukum dan pelaksanaannya telah berjalan dengan baik. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kesadaran hukum yang cukup tinggi. Keadaan ini dapat kita ketahui baik dari sumber berita Cina maupun sumber-sumber arkeologis. Sebagai contoh berdasarkan buku 197 dan buku 222 bagian 2 dalam sejarah dinasti Tang Kuno (618–906) antara lain dikatakan bahwa pada tahun 674 Masehi Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan yang bernama Si—mo. Ia memerintah negerinya sangat keras. Barang-barang yang tercecer di jalan tidak ada yang berani memungutnya, kecuali yang memilikinya. Hal ini kemudian terdengar oleh raja Ta—che (Arab) yang kemudian menyuruh seseorang untuk meletakkan sebuah pundi-pundi berisi dinar di suatu jalan. Konon sampai tiga tahun lamanya pundi-pundi berisi dinar tidak ada orang yang berani menyentuhnya, apalagi mengambilnya.

Pada suatu hari putra mahkota berjalan-jalan dan tanpa disengaja kakinya menyentuh pundi-pundi itu. Oleh karena kesalahannya itu, Simo memerintahkan agar putra mahkota dihukum penggal leher. Akan tetapi karena permintaan para pembesar negeri itu, hukuman mati dibatalkan hanya kakinya yang dianggap bersalah kemudian dipotong.¹⁴⁾

Sementara itu pada jaman kerajaan Mataram kuno pengetahuan hukum dan pelaksanaannya ternyata makin berkembang. Peraturan-peraturan dan perundangan makin teratur dan bertambah. Sebagai bukti misalnya apa yang terdapat dalam salah satu prasasti jaman raja Balitung yang isi pokoknya antara lain :

”Seorang laki-laki bernama Dharma meminjamkan uang kepada seorang perempuan. Perempuan itu meninggal dan kemudian Dharma datang kepada suami perempuan itu untuk menagih uangnya. Sang suami tak mau membayar. Dharma kemudian minta pertolongan kepada pihak yang lebih tinggi. Masalah ini kemudian dijadikan perkara, dan hadir suatu dewan yang terdiri atas para hakim dan saksi-saksi.

Dalam keputusan yang diambil ternyata hakim tidak meluluskan permintaan Dharma, karena seorang suami tak dianggap bertanggungjawab terhadap hutang yang dibuat isterinya. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria dalam bidang hukum.¹⁵⁾

Disamping itu pada masa pengaruh budaya India ini, kita kenal pula apa yang disebut *hukum adat*. Menurut Prof. Mr.Dr.R.Supomo,

yang dimaksud dengan hukum adat itu ialah hukum *non statuar* yang sebagian besar adalah hukum kebiasaan (tradisi) dan sebagian kecil hukum Islam. Hukum adat itu meliputi hukum yang berdasarkan keputusan-keputusan yang berisikan asas-asas hukum dalam lingkungan di mana ia memutuskan perkara. Hukum adat ini berakar dan berkembang pada kebudayaan tradisional. Hukum adat adalah suatu hukum yang hidup, karena itu menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat. Sebagai contoh apabila dalam kehidupan suatu masyarakat ada di antara anggota yang melanggar ketentuan adat karena ada perasaan dari warga itu yang merasa tidak cocok terhadap peraturan adat yang ada, maka akan timbul kekacauan atau ketegangan. Untuk mengatasinya, kemudian para pemimpin masyarakat atau orang-orang yang berkuasa di dalam masyarakat itu atau pemuka-pemuka adat bermusyawarah menentukan apakah yang harus diperbuat para pelanggar adat itu. Keputusan-keputusan diambil oleh para penguasa atau pemuka adat itu kemudian dipakai sebagai pedoman kelakuan manusia apabila nanti ada pelanggar yang serupa. Demikianlah pedoman-pedoman itu kemudian disebut "hukum adat"

3. *Tokoh Guru.*

Pada masa pengaruh budaya India di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, kehidupan masyarakat di daerah ini pada umumnya diwarnai atau diliputi oleh suasana hidup berkeagamaan (baik agama Hindu maupun Budha). Berhubung dengan itu maka para pendeta dan brahmana serta lembaga keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan dan pendidikan. Pada masa itu dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan, peguron, asrama dan biara, pendidikan keagamaan mendapat tempat yang utama. Yang berperan sebagai tokoh pendidik dalam lembaga pendidikan tersebut adalah para pendeta, brahmana, pertapa atau para *sanggha*. Di samping itu tokoh pendidik/guru lain, khususnya terdapat dalam lembaga pendidikan yang terbentuk informal dan formal adalah orang tua (ayah ibu), para empu, para tukang dan pandai besi.

Status tokoh guru/pendidik pada masa itu mendapat tempat yang baik dan terhormat di masyarakat. Tokoh guru senantiasa mendapat penghormatan. Kitab undang-undang "Manu" memerintahkan dengan panjang lebar, penghormatan apa yang harus ditunjukkan oleh seorang murid kepada gurunya. ¹⁶⁾

Penghormatan terutama diberikan kepada para guru yang meng-

ajarkan isi *Veda*. Pada masa itu, sebagai perwujudan dari rasa hormat terhadap para "Guru", sering kali mereka mendapat hadiah tanah dari negara. Sebagai bukti adalah prasasti Kalasan yang berangka tahun 778 Masehi di mana disebutkan tentang pendirian bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah biara bagi para pendeta serta raja Panangkaran yang menghadihkan desa Kalasan kepada Sanggha.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan pendidikan serta siapa dan bagaimana tokoh gurunya, disini akan kami kemukakan bukti-bukti arkeologis yang terdapat dalam relief candi Borobudur, sebagai berikut :

Di antara relief-relief yang terdapat dalam candi Borobudur ada beberapa yang menggambarkan peristiwa pengajaran. Pada umumnya pengajaran diberikan kepada orang-orang dewasa oleh kaum Brahmana atau oleh orang-orang yang bukan ahli agama. Dan seringkali yang mendengarkan pengajaran itu memegang bekas daun lontar atau sebuah *keropak* (sekarang masih dipergunakan di Bali). Sebuah relief di serambi ketiga menggambarkan seorang Bodhisatwa dan di pangkuannya terletak sebuah buku lontar. Sedang di serambi pertama, terdapat suatu gambaran yang seolah-olah menunjukkan adanya pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada anak-anak. Di situ kelihatan dua buah pendapa yang berdekatan dan di tempat itu pula pelajaran diberikan. Di pendapa kanan, duduk di sebelah kiri guru, di sebelah kanan Bodhisatwa yang sebagai seorang pangeran sejati menaruh lututnya dalam sebuah sandaran. Sebelah kanannya kelihatan dua orang *abdidalem* laki-laki dan perempuan. Pelayan-pelayan lainnya serta perajurit-perajurit mengambil tempat di sebelah pendopo. Di pendopo kiri kelihatan murid-murid lainnya, kebanyakan memegang berkas-berkas daun lontar.

Bunyi teks Sanskerta yang ada di situ kira-kira sebagai berikut :

"Setelah Bodhisatwa mengambil meja tulis kecil yang warnanya sedap dipandang mata, bertepi emas dan seluruhnya bertatahkan mutu manikam, ia pun berkata kepada guru *Wicwamitra* sebagai berikut :

"Wahai guru, tulisan apakah yang akan tuan ajarkan kepada kita ? Brahma atau Kharosti atau dan sebagainya".

Atas pertanyaan itu guru *Wicwamitra* berkata dengan senyum simpul, dengan muka yang girang gembira dan dengan tak angkuh dan sombong :

"Sungguh mengherankan, bagaimana

Sang Suci di dunia ini telah menganut kebiasaan-kebiasaan duniawi. Meskipun terpelajar dalam segala *Castra* (buku-buku pelajaran tentang ilmu pengetahuan) beliau telah mengunjungi sekolah kanak-kanak. Buku-buku yang namanya saja pun tidak saya kenal, telah mahir di dalamnya, namun beliau datang juga ke sekolah kanak-kanak. Dengan demikian belajar menulishlah sepuluh ribu orang anak bersama dengan Budha. Dan waktu anak-anak itu mengeja abjad, dan waktu mereka itu mengucapkan huruf "a" maka oleh kekuasaan Budha terucapkanlah bunyi "Semuanya tidaklah kekal" dan sebagainya.

Dari keterangan tersebut di atas jelas digambarkan oleh relief itu, bagaimana keadaan pengajaran di India, dan bukan tentang keadaan di Jawa. Namun demikian dari adanya gambaran tentang "meja tulis kecil" dan "lontar" ini berarti bahwa setidaknya-tidaknya sudah merupakan penyesuaian terhadap keadaan di Jawa.

Pada masa itu ilmu pengetahuan berada di tangan ahli-ahli agama dan orang-orang pertapa yang saleh. Tentang seorang guru *Pada Paduka* dikatakan bahwa ia adalah seorang pertapa besar, suci, amat memperhatikan kesucilaan, seorang *pemeluk* agama Budha yang taat, seorang *Crawaka* yang ada cacatnya, murid-muridnya tak terhitung banyaknya dan ia sudah membuktikan, bahwa ia adalah seorang sarjana besar. Sementara itu seorang tokoh guru lain digambarkan sebagai berikut :

"Seorang Brahmana yang baik sekali, seorang penyair yang tak ada taranya, tahu akan cerita-cerita lama tentang agama, pengetahuannya tentang "*scepticisme* dan filsafat-filsafat lain adalah sempurna, ia pandai benar mengubah syair".

Adapun tentang hasil karya para tokoh guru pada masa itu, di samping beberapa karya yang ada kaitannya dengan ilmu keagamaan, budi pekerti, etika, filsafat, karya sastra (misalnya *Ramayana*, *Candakarana*), ilmu pemerintahan, ilmu tentang pembuatan keris, senjata-senjata dan sebagainya.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

1. *Kelembagaan*

Pada awal pengaruh agama Islam di Indonesia, keadaan pendidikan Islam masih bersifat kedaerahan. Tiap daerah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam menurut keadaan daerahnya

masing-masing. Dengan demikian keadaan pendidikan Islam di Jawa akan berbeda dengan di Sumatera, di Sulawesi dan tempat-tempat lain. Demikian pula tentang keadaan lembaga pendidikannya. Khususnya di Jawa, termasuk pula di Daerah Istimewa Yogyakarta, kita kenal suatu lembaga pendidikan Islam yang bernama *langgar*. *Langgar* merupakan sebuah tempat pengajaran Islam pada tingkat permulaan. Disamping itu *langgar* juga merupakan lembaga sosial yang penting artinya. Melalui lembaga itu anak-anak lambat laun akan menyadari sebagai anggota persekutuan yang besar, yakni persekutuan ummat Islam. Di dalam lembaga pendidikan yang diberikan tidak tentu, kadang-kadang hanya beberapa bulan saja dan biasanya lebih kurang satu tahun. Biasanya pelajaran diberikan pada waktu pagi dan sore hari, dan berlangsung kira-kira dua jam lamanya. Uang sekolah tidak dipungut. Tetapi biasanya, pada waktu seorang anak dibawa ke *langgar* si orang tua anak tersebut membawa suatu hadiah berupa makanan, uang atau barang. Selanjutnya menurut kebiasaan ada pula yang memberi uang beberapa sen setiap minggu, tetapi ada juga yang sama sekali tidak memberi apa-apa. Tentang hal ini memang tidak ada ketentuannya dan semuanya itu hanya berdasarkan kerelaan belaka. Dari murid-murid yang miskin sama sekali tidak diharapkan bayaran atau hadiah tersebut.

Lembaga pendidikan *langgar* di Daerah Istimewa Yogyakarta hampir terdapat di setiap desa. Lebih-lebih pada waktu jaman pemerintahan Sultan Agung, diperintahkan agar pada tiap ibukota kabupaten didirikan sebuah Mesjid Gede sebagai induk dari semua mesjid dalam daerah kabupaten itu, sedangkan pada tiap ibukota distrik sebuah Mesjid Kawedanan. Begitu pula pada tiap desa didirikan sebuah Mesjid Desa. Hal ini dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan dan pengajaran Islam. Pada tiap bagian pelaksanaan agama Islam dipertanggungjawabkan kepada beberapa orang *Ketib* dan dibantu oleh beberapa orang Modin, Naib dan pegawainya serta para modin desa dalam suatu bagian adalah sebagai penyelenggara dan naib sebagai kepalanya.

Kecuali *langgar*, pada masa itu kita kenal pula bentuk lembaga pendidikan *pengajian*. Pada mulanya pengajian diberikan di serambi mesjid, tetapi kemudian diberikan pula di serambi rumah kyai atau di tempat lain yang khusus untuk itu. ¹⁷⁾

Biasanya pengajian diselenggarakan pada pagi hari, tengah hari dan malam hari. ¹⁸⁾ Pada lembaga pendidikan pengajian ini juga tidak dipungut pembayaran. Berdasarkan jenis pelajaran yang diberi-

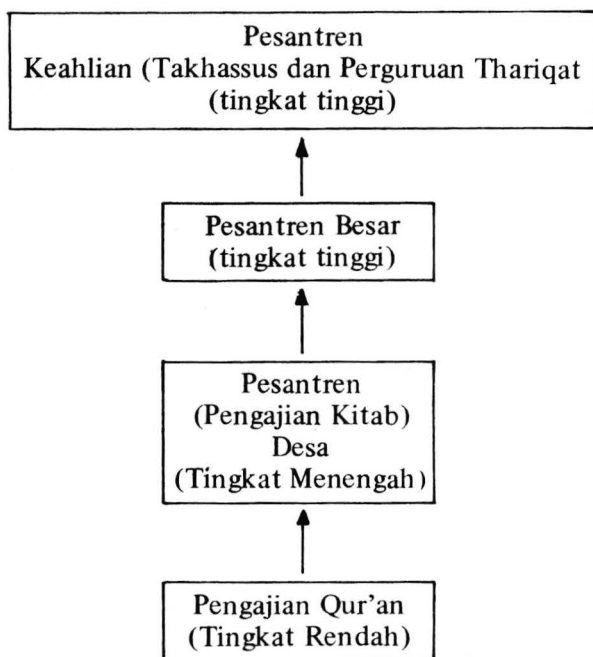
kan kita kenal adanya tempat pendidikan pengajian *Qur'an* dan tempat pendidikan pengajian *Kitab*. Ketika kerajaan Mataram di bawah pemerintahan raja Sultan Agung, tempat-tempat pendidikan pengajaran ini hidup dan tumbuh dengan subur. Bahkan pada suatu desa terdapat beberapa tempat pendidikan pengajian. Pada masa itu, walaupun tidak ada undang-undang wajib belajar namun anak laki-laki dan perempuan yang berumur tujuh tahun harus belajar pada tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri. Sebab agama Islam telah mewajibkan atas ibu bapak mengajar anaknya hal-hal yang perlu dalam agama seperti misalnya sembahyang, puasa dan sebagainya. Apabila ibu bapak tidak sanggup mengajar anaknya, haruslah ia menyerahkan anaknya itu kepada guru agama. Hal yang demikian itu pada masa itu telah berlangsung dengan baik. Apabila ada anak yang telah berumur tujuh tahun atau lebih belum dapat mengaji, ia akan menjadi olok-olokan teman-temannya.

Disamping itu kita kenal pula lembaga pendidikan *pesantren*. *Pesantren* berasal dari kata *pe + santri + an* – *pesantren* maksudnya adalah lingkungan masyarakat tempat para santri itu menuntut ilmu. ¹⁹⁾ Murid-murid yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan *pesantren* itu disebut *santri*. Biasanya santri-santri yang belajar di *pesantren* itu telah memiliki pengetahuan dasar yang mereka peroleh pada waktu belajar di *langgar*. Jadi *pesantren* itu memberikan pengajaran lebih lanjut dan mendalam. Santri-santri itu ada juga yang datang dari tempat yang jauh. Apabila para santri itu makin bertambah banyak jumlahnya maka didirikanlah *pondok*. *Pondok*, mungkin berasal dari kata *funduq*, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. ²⁰⁾ Memang *pondok* itu berfungsi sebagai tempat penginapan atau tempat tinggalnya para santri. Tetapi *pondok pesantren* yang terdapat di Daerah Yogyakarta sangat mirip dengan padepokan (lembaga pendidikan pada masa pengaruh Hindu Budha), yaitu merupakan perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar dan merupakan asrama bagi para santri. Biasanya *pondok* itu berdekatan dengan mesjid dan rumah guru.

Ketika kerajaan Mataram di bawah pemerintahan raja Sultan Agung, terdapat *pesantren-pesantren* Desa, pada beberapa daerah kabupaten diadakanlah *Pesantren Besar* yang lengkap dengan *pondok-pondoknya*, sebagai tingkatan tinggi dan merupakan kelanjutan dari pendidikan *pesantren* desa. Pada masa itu juga didirikan *Pesantren* lain yang khusus yang bernama *Pesantren Keahlian (Takhassus)* dan Perguruan *Thariqat*.

Tentang jumlah pesantren yang ada pada waktu itu tidak dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi menurut perkiraan ada antara 100 – 300 seperti yang tersebut dalam suatu karangan LWC van den Berg dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap* 31 tahun 1886 halaman 518 dan Brummund dalam *Het Volksonderwijs onder de Javanen*, halaman 27. 21)

Dengan demikian pada zaman pemerintahan raja Sultan Agung Mataram tentang pendidikan dan pengajaran Islam dapatlah kita buat skema sebagai berikut :



2. Bidang Pendidikan

Pada masa pengaruh agama Islam di Yogyakarta terdapat suatu lembaga pendidikan yang bernama *langgar*. Dalam lembaga pendidikan langgar itu cara memberi pelajaran jauh berbeda dengan cara mengajar di sekolah modern. Di langgar tidak menganut suatu sistem tertentu. Di samping itu *langgar* merupakan pengajaran agama pada tingkat permulaan. Pada mulanya murid-murid mulai dengan mempelajari abjad Arab, dan biasanya diteruskan dengan mengeja ayat-ayat

Quran. Adapun cara yang digunakan adalah guru menyebutkan sesuatu dan kemudian ditirukan oleh murid. Murid harus mengulang dan menirukan apa yang telah diucapkan oleh guru. Biasanya meng-eja atau membaca ayat-ayat Quran itu dengan irama suara tertentu. Pelajaran diberikan pada seorang demi seorang. Satu per satu murid itu mendekati guru untuk melagukan ayat-ayat Quran yang diajarkan kepadanya. Sementara itu murid-murid lainnya berlatih dengan suara keras. Dari langgar terdengarlah suara yang keras dan sering kali bersimpang siur. Namun, bagi seorang guru berpengalaman akan dapat membedakan dan mengikuti bacaan mana yang salah dan yang benar dan kemudian memperbaikinya. Perbaikan-perbaikan tersebut perlu dilakukan, karena jika kata-kata dan kalimat-kalimat itu salah diucapkan, maka hilanglah nilai dan maknanya. Biasanya bila ada seorang murid yang telah menamatkan pelajarannya, dalam arti sudah dapat membaca Quran sampai tamat, maka diadakanlah selamatan, *khataman* namanya. Kadang-kadang diselenggarakan di langgar, atau di rumah gurunya dan murid-murid yang lain diundang. Jelaslah bahwa di dalam lembaga pendidikan langgar tujuan pengajarannya adalah agar murid-murid dapat membaca kitab suci Al Quran sampai tamat. Karena itu, lamanya belajar tidak terbatas dan tergantung dari kemauan si murid.

Sementara itu pada lembaga pendidikan *pengajian* khususnya pengajian Al Quran (Tingkat Rendah), pelajaran yang diberikan kepada murid-murid adalah belajar membaca huruf Arab (Hijaiyah), membaca Quran, terjemah dan tafsir Quran, bemyanyi, pokok-pokok dan dasar-dasar Ilmu agama Islam seperti cara beribadat (sholat), puasa, rukun iman, rukun Islam dan sebagainya. Adapun cara mengajarkannya ialah dengan cara hafalan.

Perlu dikemukakan bahwa Al Quran merupakan kitab suci agama Islam dan berisi Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibrail. Kitab Suci Al Quran itu berbahasa Arab murni dan dipandang sebagai bahasa yang amat sempurna. Kalimat-kalimatnya disusun dalam bahasa prosa yang berirama dan bersajak sehingga dapat dilagukan dengan sangat indah.

Adapun isi seluruhnya terbagi 114 *Surah*. Tiap *Surah* dibagi-bagi menjadi ayat, yang tidak sama panjangnya dan jumlah ayat dalam tiap surat berbeda-beda pula. Guna memudahkan orang mengaji, maka Quran itu kemudian dibagi menjadi 30 bagian yang sama panjangnya, dan tiap bagian dinamakan *juz*.

Selain tempat *Pengajian Quran*, terdapat pula *Pengajian Kitab*. Lembaga pendidikan *Pengajian kitab* ini khusus diperuntukkan bagi murid-murid yang telah *khatam* mengaji Quran. Adapun tempat pengajiannya disebut *Pesantren*. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, tempat pengajian yang disebut pesantren ini dibagi menjadi tiga tingkat, yakni *Pesantren Desa* (tingkat menengah), *Pesantren Besar* (Tingkat Tinggi) dan *Pesantren Keahlian* (Takhassus) dan Perguruan Thariqat. Di dalam Pesantren Desa (Tingkat Menengah) bidang pendidikan yang diajarkan adalah kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah. Pelajaran yang mula-mula ialah *Usul 6 Bis*, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillahirrahmanhirrahim*, karangan ulama Samarkandi. Adapun isinya ialah tentang ilmu agama Islam yang permulaan. Di samping itu diajarkan juga *matan Taqrib* dan *Bidayatul Hidayah*, karangan Imam Ghazali dalam ilmu akhlak. Sedang cara mengajarkan kitab-kitab itu pada umumnya ialah dengan *sorongan*, seorang demi seorang bagi murid-murid permulaan dan dengan secara *bandungan (halaqah)* bagi murid-murid yang sudah lanjut pelajarannya.

Dalam Pesantren Besar (Tingkat Tinggi) yang lengkap dengan pondok-pondoknya seperti yang terdapat di pondok Wonokromo (Imogiri), dan pondok Krapyak (Yogyakarta), kitab-kitab yang banyak diajarkan, selain Quran dan Hadis adalah *Fiqh* (hukum), *Tashawwuf* (mistik), *ilmu Kalam*, dan sebagainya. Kitab-kitab pada umumnya berbahasa Arab, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan dilakukan secara *bandungan (halaqah)*. Untuk memahami semua kitab itu diperlukan penguasaan bahasa Arab. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Arab mendapat kedudukan yang penting. Akibatnya pelajaran bahasa Arab yang diberikan menjadi sangat terperinci antara lain meliputi *nahwu* (gramatika), *sharaf* (morfologi), *tajwid* (fonetika), *badi* dan *bayam* (sintaksis).

Yang dimaksudkan dengan *Fiqh* adalah bagian agama Islam, yang mengatur hidup serta penghidupan masyarakat Islam, baik mengenai lahirnya maupun batinnya.

Dan isi *Fiqh* itu ialah tentang *syariah*, yaitu hukum yang menetapkan hak dan kewajiban-kewajiban orang Islam terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia, misalnya mengenai aturan tentang ibadat, perkawinan, warisan, perdagangan, perang serta damai, makanan, pakaian dan sebagainya.

Sedang yang dinamakan *Tashawwuf*, ialah pelajaran yang berisi

soal-soal ketuhanan bertalian dengan hasrat manusia oleh cintanya terhadap Tuhan, dan oleh sebab itu selalu berusaha untuk mendekatiNya dengan mencari hubungan langsung melalui jalan-jalan yang suci. Dan ilmunya disebut *ilmat tashawwuf*.²²⁾ Pada masa itu diajarkan pula *Ilmu Kalam*, ialah suatu ilmu yang merupakan ajaran pokok agama Islam dan yang berisi soal-soal sekitar keesaan Tuhan yang menjadi dasar kepercayaan mutlak bagi pemeluk agama Islam. Ilmu ini disebut ilmu *Tauhid* artinya ilmu tentang keesaan Tuhan.

Adapun kitab-kitab lain pada jaman Kerajaan Demak yang dikenal dalam pesantren antara lain ialah *Primbon*, yaitu *notes* (buku catatan) yang berisi beraneka macam catatan tentang ilmu-ilmu agama, doa, obat-obatan, ilmu gaib, astronomi dan sebagainya. Biasanya dalam kitab itu disebutkan pula bahwa "ilmu X" atau "Sunan Y" itu merupakan wejangan dari "Sunan A" atau "Sunan B" atau dari "Kyai Ageng C". Di samping itu pada masa itu kita kenal pula kitab-kitab lain yang bernama *Suluk Sunan Bonang*, *Suluk Sunan Kalijaga*, *Wasita Jati Sunan Geseng* dan lain-lain. Semua kitab itu berbentuk diktat didikan dan ajaran mistik (*Tashawwuf*) Islam dari masing-masing Sunan yang ditulis dengan tangan. Kecuali itu juga kita kenal kitab *Tafsir Jalalain* karangan Syekh Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

Selain itu khususnya di *Pesantren Keahlian* (Takhassus) diajarkan satu cabang ilmu agama (Islam) dengan cara yang mendalam. Begitu pula di dalam Perguruan *Thariqat*, juga diajarkan satu macam *thariqat* saja, seperti misalnya *Naqsyabandiah Syathniah* atau *Qadriah*.

3. *Pengelolaan Lembaga Pendidikan.*

Dalam lembaga pendidikan *langgar* itu biasanya belum mengenal sistem manajemen yang baik. Hal ini karena *langgar* merupakan lembaga pendidikan Islam pada tingkat permulaan, di mana anak-anak yang berbeda-beda umur hanya sekedar belajar membaca huruf Arab dan kemudian mengaji ayat-ayat al Quran. Apabila murid-murid itu sudah dapat membaca Al Quran sampai tamat maka berakhirlah pendidikan *langgar*. Tentang lamanya belajar juga tidak dibatasi, hal ini bagi tergantung dari kemauan dan kemampuan si murid. Metode atau sistem yang digunakan di *langgar* adalah "per kepala" yaitu murid menirukan contoh guru. Mengenai masalah evaluasi maupun manajemen dalam lembaga pendidikan *langgar*, boleh dikatakan belum dikenal. Andaikata ada, bentuknya pun masih sederhana,

misalnya guru menilai kemajuan belajar (murid), hanya didasarkan pada pengamatan langsung.

Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan/pengajian. Di tempat ini baik sistem atau metodenya masih sederhana, di samping merupakan pengajaran seorang demi seorang secara *hoofdelijk* (tiap kepala atau individual) juga kadang-kadang dilakukan bersama-sama. Selanjutnya masing-masing murid atau santri berusaha belajar dan memahami isi kitabnya sendiri dan bertanya kepada gurunya apabila mengalami kesulitan. Khusus dalam bulan puasa (Romadhon) diadakan pengajian secara menyeluruh, sehingga tamat Quran atau kitab dalam waktu satu bulan itu juga.

Dalam lembaga pendidikan pesantren atau pondok pesantren, sistem atau metode, evaluasi maupun managemennya sudah lebih baik dan teratur, jika dibandingkan dengan *langgar* dan tempat pengajian. Dalam pondok pesantren guru hidup bersama-sama dengan santri-santrinya dan tidak mengenal uang sekolah, dengan demikian sama dengan sistem *guru kula* di dalam *padepokan*. Kehidupan para santri atau murid di dalam pesantren atau pondok sudah diatur dengan tertib, baik mengenai waktu untuk sembahyang, belajar (sendiri-sendiri maupun bersama) bekerja (membantu mengerjakan berbagai pekerjaan untuk guru), misalnya membersihkan halaman, kebun, sawah atau ladang. Mata pelajaran, dalam pondok pesantren juga sudah ada pembagian atau tingkatannya, mulai dari tingkatan rendah, tingkatan khusus dan pengajarannya pun khusus pula. Sedangkan tentang biaya yang digunakan untuk mengelola pendidikan pesantren biasanya ditanggung oleh masyarakat Islam itu sendiri seperti melalui pemungutan zakat, *sarakah* (iyuran waktu nikah), *wakaf* dan *polagara* (pembayaran sesuatu hajat dari penduduk desa).²³ Khusus untuk keperluan makan para santri biasanya membawa bekal atau bahan dari rumah masing-masing yang kemudian dimasak di pondok secara bersama-sama. Bagi yang tidak membawa bekal akan ditanggung oleh gurunya.

Adapun sifat khusus dari pendidikan dan pengajaran pesantren pada masa itu ialah : a. Pelajaran keagamaan semata-mata, b. Penghormatan murid terhadap guru tinggi, c. Guru tidak mendapatkan gaji (murid atau santri tidak dipungut biaya sekolah), dan d. Kehidupan murid sebagian tergantung pada pemberian masyarakat.

Bagi para santri yang mempunyai kelebihan, keistimewaan dan kepandaian biasanya ikut membantu mengajar pada murid-murid yang lebih rendah tingkatannya. Metodik bagi pesantren yang masih rendah tingkatannya diberikan secara menghafal, di mana mula-mula guru memberi contoh kemudian ditirukan oleh para santri. Cara memberi contoh kemudian ditirukan oleh para santri. Cara memberi pelajaran juga individual. Untuk tingkatan pesantren yang lebih tinggi metodiknya sudah berbeda, disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan. Di sini para santri lebih banyak belajar sendiri dan baru bertanya apabila ada hal-hal yang tidak jelas atau tidak dimengerti.

4. *Sarana Pendidikan*

Lembaga pendidikan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berupa langgar biasanya terdapat di tiap desa. Sarana pendidikan dilanggar baik bangunannya, maupun peralatannya (buku, alat-alat) masih sederhana. Bangunan langgar, kadang-kadang hanya dibuat dari bambu dan atap, kayu dan batu. Pelaksanaan pembangunannya dikerjakan secara gotong royong. Langgar juga digunakan untuk bersembahyang dan untuk keperluan lain seperti selamatan *Khataman*. Di dalam langgar itu biasanya dilengkapi dengan lampu minyak (*teplak*, jawa), tikar dan kitab suci Al Quran.

Adapun sarana pendidikan dalam lembaga pendidikan pengajian dapat dilukiskan sebagai berikut : pada mulanya pengajian itu diberikan di dalam serambi mesjid yang terdapat di tiap desa. Mesjid artinya adalah tempat sujud atau tempat untuk bersembahyang bagi umat Islam. Bangunan mesjid biasanya terdiri dari bagian sisi depan yang disebut serambi (tempat ini biasanya digunakan untuk tempat pengajian), ruang tengah dan ruang sisi belakang (di ruang ini terdapat sebuah ceruk atau semacam penampil sebagai tempat untuk imam dan yang disebut *mihrab*). Bangunan mesjid kadang-kadang dibuat dari bambu dan atap, kayu, batu dan genting. Hal ini tergantung dari kemampuan masing-masing desa. Pelaksanaan pembangunannya pada umumnya dilaksanakan secara bergotong-royong. Sedang sarana lain yang terdapat dalam mesjid dan ada kaitannya dengan pendidikan adalah kitab-kitab, misalnya kitab suci Al Quran. Disamping pengajian itu diselenggarakan di serambi mesjid, biasanya juga diselenggarakan di serambi rumah kyai atau haji. Hal ini sesuai dengan kedudukannya sebagai guru agama dan orang terkemuka di desanya.

Khususnya untuk sarana pendidikan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, baik tentang sarana bangunan maupun sarana per-

lengkapannya, pondok pesantren itu merupakan sebuah rumah berbentuk los persegi panjang.

Pondok kadang-kadang didirikan sendiri oleh guru dan kadang-kadang oleh penduduk desa secara bergotong-royong.

Di tengah-tengah pondok, terdapat suatu gang memanjang dari muka ke belakang, di kiri kanannya terdapat kamar-kamar tempat para santri belajar. Di situ terdapat sebuah jendela kecil dan di dalam kamar ada bangku tempat santri sambil belajar menelungkup. Tidak semua santri mempunyai sebuah kamar. Kebanyakan pada waktu siang hari murid-murid itu berada di luar dan tidur di gang atau di mesjid yang terletak dekat pondok. Mesjid dan rumah guru beserta keluarganya termasuk dalam lingkungan pondok tersebut. Sehingga pondok itu terdiri dari rumah untuk para santri, mesjid/langgar dan rumah guru beserta keluarganya. Peralatan yang terdapat dalam pondok itu kecuali bermacam-macam kitab bahan pelajaran²⁴⁾ terdapat pula peralatan lain, misalnya peralatan untuk memasak.

5. Tokoh Guru

Kehadiran seorang tokoh khususnya tokoh guru di lingkungan suatu masyarakat, biasanya dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat terhadap kelebihan di bidang ilmu agama (Islam bagi tokoh guru Islam) dan kesolehan seorang ulama. Penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar kepada ulama tersebut. Di daerah Yogyakarta ulama tersebut dipanggil dengan predikat *Kyai* (khusus di Jawa Barat disebut *ajengan*). Sedangkan para murid yang belajar kepada kyai tersebut disebut *santri*. Sedangkan tokoh-tokoh guru (agama Islam) yang sangat terkenal dalam rangka penyebaran Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain Sunan Kalijaga, Kyai Ageng Wonolela, Sunan Bayat.

Dalam lembaga pendidikan langgar yang menjadi guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan agama. Disamping itu ia juga memiliki budi pekerti yang baik dan saleh. Guru itu pada umumnya dipandang sebagai seorang yang sakti. Murid-murid tidak boleh mengecam guru, mereka harus menghormati dan menghargainya. Mengecam guru dianggap berdosa. Dengan demikian guru mendapat status sosial yang baik di kalangan masyarakat. Ia sangat dihargai dan dihormati. Ia juga orang terpandang dan terkemuka. Ia berhasil mencetak anak-anak didik yang berpengetahuan agama, yang merupakan "kader-kader" dalam rangka menyiarkan agama Islam.

Selanjutnya tokoh guru yang berperan dalam lembaga pengajian adalah *modin*, *kyai*, atau haji. Modin disamping bertugas sebagai guru ngaji, juga mempunyai tugas-tugas lain dalam kehidupan sehari-hari seperti menyembahyangkan orang yang meninggal dunia, menyembelih binatang menurut agama, membaca doa pada waktu *kenduri* (selamatan) atau perayaan kampung.

Baik modin, kyai maupun haji adalah orang-orang terpadang dan terkemuka di kalangan masyarakatnya. Mereka sangat dihargai dan dihormati tidak hanya oleh santri-santrinya melainkan juga oleh masyarakatnya. Di samping itu kadang-kadang mereka juga merupakan tokoh pemikir dan pembaharu bagi masyarakat desanya. Baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun seni budaya. Dalam bidang keagamaan, misalnya mereka selalu berusaha agar masyarakat di desanya selalu taat menjalankan syariat Islam berusaha agar masyarakat desanya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan teruk. Sedang dalam bidang sosial, tokoh-tokoh guru itu kadang-kadang juga merupakan pemikir dan pembaharu dalam rangka pembangunan desanya, misalnya memberi petunjuk dan sekaligus memberi contoh tentang pembangunan rumah sehat, cara hidup yang sehat dan baik, bekerja keras, ikut memupuk kehidupan gotong-royong dan kerukunan. Dalam bidang seni budaya besar pula andilnya. Sebagai contoh dalam rangka penyebaran Islam banyak para ulama, Sunan dan sebagainya menggunakan sarana wayang. Tokoh penyiar agama Islam di Jawa Tengah termasuk Yogyakarta yang sangat terkenal dalam menggunakan sarana wayang adalah Sunan Kalijaga. Seni pertunjukan wayang dalam masa pengaruh agama Islam makin populer dan sangat digemari oleh rakyat.

Kecuali itu pada masa ini terjadi pula penyempurnaan-penyempurnaan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas wayang. Sementara itu dalam masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram, di mana kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan mengalami kemajuan yang pesat maka dikeluarkanlah suatu kebijaksanaan mengenai kebudayaan lama (yang berdasarkan Indonesia asli dan Hindu) yang disesuaikan dengan agama dan kebudayaan Islam, misalnya :

- a. Gerebeg disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan Maulud Nabi. Sejak itu terkenal *Gerebeg Puasa* dan *Gerebeg Mulud*.
- b. Gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada *Gerebeg Muhud*, atas kehendak Sultan Agung dipukul di halaman Mesjid Besar. Gamelan oleh Sunan Kalijaga juga merupakan sarana yang digunakan dalam waktu penyebaran Islam.

- c. Karena hitungan tahun *Caka* (Hindu) yang dipakai di Jawa berdasarkan hitungan perjalanan matahari berbeda dengan tahun *Hijrah* (Islam) yang berdasarkan perjalanan bulan, maka pada tahun 1633 Masehi, atas perintah Sultan Agung, tahun *Caka* yang telah berangka 1555 Caka, tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, melainkan dengan hitungan perjalanan bulan, sesuai dengan tahun *Hijrah*. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa. 25)

Tahun Jawa ini sampai sekarang masih digunakan. Mengenai tokoh guru dalam pesantren, pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, biasanya mereka mendapat gelar; misalnya bagi guru agama pada pesantren tingkat menengah diberi gelar *Kyai Anom*. *Kyai Anom* ini termasuk golongan priyayi ulama kabupaten dan tingkat kedudukannya sama dengan ketib. Sedang untuk Pesantren Tingkat Tinggi diberi gelar *Kyai Sepuh*, tokoh ini termasuk golongan priyayi Ulama Kerajaan dan tingkat kedudukannya sama dengan Pengu-lu Kabupaten.

6. *Perkembangan Sesudah Datangnya Pengaruh Barat*

Pada zaman Kerajaan Mataram, lebih-lebih pada masa pemerintahan Sultan Agung, pendidikan dan pengajaran Islam mengalami kemajuan yang pesat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren berkembang dengan pesat.

Sementara itu pada awal abad ke 17 tanah air kita dijajah oleh Belanda. Pada permulaan penjajahan itu pemerintah kolonial Belanda (Kompeni) menjalankan politik yang dikenal dengan nama *onthoudings politiek*, yakni politik yang tidak mencampuri urusan mengenai agama. 26) Ini berarti bahwa pemerintah kolonial Kompeni Belanda pada masa itu membiarkan saja usaha pendidikan dan pengajaran Islam, termasuk pula usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistem Kerajaan Mataram. Tetapi keadaan ini ternyata tidak berlangsung lama. Sebab lambat laun politiknya itu secara berangsur-angsur mulai berubah. Perubahan ini mulai nyata dan jelas setelah dibentuk suatu lembaga yang diberi nama *priesterraad* (Dewan Ulama) yang membantu pemerintah dalam soal-soal agama Islam. Demikian pula sejak perjanjian Gianti (tahun 1755), mulai tampak pula usaha Belanda hendak melumpuhkan pengaruh Islam di Jawa (dimulai dari daerah-daerah yang sudah dikuasainya, yaitu di luar Yogyakarta dan Surakarta). Tetapi setelah Pangeran Dipanegara berhasil ditaklukkan, Belanda melanjutkan politiknya untuk membinasakan organisasi

resmi dari pendidikan dan pengajaran Islam yang berlaku pada masa kerajaan Mataram. Para penghulu, naib dan pegawai-pegawainya serta para modin semuanya dibebaskan dari kewajibannya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran Islam. Demikian pula tentang hasil-hasil dari pemungutan zakat, sedekah, wakaf dan sebagainya yang dipergunakan untuk membiayai pendidikan dan pengajaran Islam, semuanya dihapuskan dan dimasukkan ke dalam kas untuk memperbaiki penghidupan para penghulu dan kawan-kawannya yang telah rugi akibat dihapuskan tanah lungguhannya. Sedang mengenai wakaf-wakaf tanah sawah yang semula digunakan untuk membiayai usaha pendidikan dan pengajaran Islam, kemudian diubah menjadi wakaf mesjid. Selain itu untuk jabatan-jabatan seperti penghulu, naib dan pegawai-pegawainya juga orang-orangnya diangkat oleh dan atas kemauan pemerintah kolonial Belanda. Untuk itu seringkali mereka bukan merupakan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Bahkan ada juga orang yang diangkat menjadi anggota Mahkamah Islam Tinggi yang tidak ahli dalam lapangan ilmu hukum Islam. Dengan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial itu, menyebabkan pendidikan dan pengajaran Islam makin lama makin mengalami kemunduran. Lebih-lebih setelah pemerintah kolonial Belanda mulai menyelenggarakan usaha-usaha di bidang pendidikan, maka pendidikan dan pengajaran Islam makin terdesak.

Kecuali itu sejak awal abad ke-20, mulailah unsur-unsur baru yang berupa sistem pendidikan klasikal memasuki Pondok Pesantren dengan melalui suatu proses yang amat lambat. Sistem klasikal ini adalah pengaruh yang diambil dari sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, seperti Sekolah Angka II, dan Sekolah Angka I.

Di dalam lembaga pendidikan *madrasah* seperti yang terdapat di pedesaan maupun di kota juga menggunakan sistem klasikal. Sistem ini sebagian karena mendapat pengaruh dari Madrasah *Darul Ulum* dan *Madrasah Shaulatiyah* di Mekah, dan sebagian lagi khususnya dalam hal pengaturan jenjang klas dan susunan vertikalnya, adalah menyesuaikan diri dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda seperti HIS, MULO dan AMS. Sebagai contoh sekolah yang setaraf dengan Sekolah Dasar disebut dengan Sekolah Dasar *Madrasah Ibtidaiyah*, setaraf dengan Sekolah Menengah disebut *Madrasah Tsanawiyah*, sekolah yang setaraf dengan Sekolah Menengah Atas disebut *Madrasah Aliyah* dan untuk persiapan Perguruan Tinggi disebut *Ma'had*. Disamping itu Madrasah juga memelopori perihai penggunaan huruf Latin, dan penggunaan bahasa pengantar yakni bahasa daerah dan kemudian bahasa Indonesia. Sedang pelajaran bahasa dan tulisan Arab tetap diberikan.

B A B I I I

PENDIDIKAN BARAT

Pada permulaan abad ke-16 datanglah bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia, antara lain bangsa Spanyol, Portugis kemudian Belanda. Mereka berduyun-duyun mengadakan pelayaran ke dunia Timur karena tertarik hasil buminya yang sangat laku diperdagangkan di pasaran Eropa. Disamping itu kedatangan mereka juga bertujuan untuk menyebarkan agama. Dalam perkembangan selanjutnya Belanda berhasil mendirikan sebuah kongsi dagang yang dinamakan VOC. VOC kemudian berhasil menguasai beberapa daerah di Indonesia. Mataram pada waktu pemerintahan Sultan Agung belum berhasil dikuasai VOC.

A. PENDIDIKAN DI DAERAH-DAERAH YANG TIDAK DI-KUASAI VOC

Ketika Mataram diduduki Trunojoyo, Raja Amangkurat I dan puteranya yaitu Adipati Anom serta para pengiringnya yang setia melarikan diri menuju Batavia untuk minta bantuan kepada pihak Belanda. Di tengah perjalanan Raja Amangkurat I mangkat (1677) di Tegalaram, di daerah Tegal. Sebelum mangkat Raja tersebut mengangkat Adipati Anom menjadi penggantinya dan memberi nasihat agar puteranya minta bantuan kepada Belanda. Semangkat ayahnya Adipati Anom tidak melanjutkan perjalanan ke Batavia, tetapi ke Jepara untuk menjumpai wakil Belanda, yaitu Cornelis Speelman. Dalam situasi yang gawat itu di mana ibu kota Mataram, yaitu Karta sudah dirusak oleh tentara Trunojoyo, demikian pula karena ketakutannya yang amat sangat kalau-kalau dinastinya mengalami keruntuhan, maka tanpa berpikir panjang lagi Adipati Anom (Amangkurat II) telah membuat perjanjian dengan Belanda yang isinya sangat merugikan Mataram. Dalam perjanjian (1677) itu antara lain ditentukan bahwa : pelabuhan di pesisir utara mulai Karawang sampai Jawa Timur digadaikan kepada Belanda dan Belanda memiliki monopoli perdagangan di Mataram.

Dengan bekal keuntungan yang besar itu Belanda lalu menyerang Trunojoyo yang ketika itu berkedudukan di Kediri. Serangan itu dipimpin oleh Anthony Hurd dibantu oleh Bugis, yaitu Aru Palaka dan orang Ambon yaitu Jonker, jadi merupakan serangan militer yang dipadukan dengan politik adu domba. Karena serangan tersebut pertahanan Trunojoyo jatuh. Setelah menyerah di Ngantang tokoh dari

Madura itu dijatuhi hukuman mati. Dengan demikian selesailah pemberontakan Trunojoyo, tetapi sejak itu Mataram menjadi Vazal Belanda (VOC). Kemudian, karena Karta pernah diduduki "musuh", ibu kota Mataram dipindahkan ke Kartasura. Dengan alasan untuk menjaga kraton terhadap serangan musuh, Belanda menempatkan tentaranya sebesar satu batalyon di ibukota yang baru itu. Dengan cara demikian Belanda dapat mengawasi gerak-gerik Mataram. ¹⁾

Pada masa itu daerah Yogyakarta termasuk bagian dari kerajaan Mataram, sehingga nasib yang dialami kerajaan Mataram dialami pula oleh daerah tersebut.

Pada tahun 1755, setelah Perang Perebutan Tahta Jawa III, raja Mataram, yaitu Paku Buwono III menyerahkan seluruh kerajaan Mataram kepada Belanda (VOC), yang berarti bahwa sejak itu VOC menjadi tuan tanah Mataram. Dalam tahun itu pula Mataram dibagi menjadi dua buah kerajaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. ²⁾

Sejak hilangnya kekuasaan kerajaan Mataram, maka pendidikan tidak lagi diurus pemerintah kerajaan, tetapi diurus oleh masyarakat sendiri. ³⁾

1. *Kelembagaan*

Pada masa itu lembaga pendidikan tidak mempunyai bentuk yang khusus. Para pejabat kerajaan atau para bangsawan biasanya mengangkat atau menunjuk seorang guru agar mengajar anak-anak mereka yang dipersiapkan untuk menduduki suatu jabatan dalam lingkungan istana atau pimpinan dalam masyarakat. Rakyat biasa atau anak-anak mereka mendapat pendidikan termasuk pengajaran membaca dan menulis secara informal. Tetapi pada masa itu lembaga keagamaan menyelenggarakan pendidikan dengan lembaga yang agak lebih jelas bentuknya yaitu langgar dan pesantren. ⁴⁾

Di Jawa, juga di Yogyakarta, langgar terdapat di semua desa. Bangunan ini kadang-kadang hanya berujud tiang-tiang bambu dengan atap, tetapi kadang-kadang juga dibuat dengan bahan-bahan yang lebih baik, misalnya batu dan kayu. Langgar ini biasanya dipakai oleh orang Islam untuk bersembahyang atau untuk keperluan lain. Pemeliharaan sebuah langgar biasanya diserahkan kepada seorang pegawai yang mengurus soal agama dari desa yang bersangkutan, yaitu pegawai yang biasanya juga mempunyai kewajiban menyembahyangi dan mengubur orang-orang mati, menyembelih bina-

tang menurut agama atas permintaan orang. (Misalnya karena orang itu akan mengadakan kenduri), membaca doa pada waktu ada kenduri atau perayaan-perayaan di kampung. Pegawai inilah yang biasanya juga bertindak sebagai guru di langgar, meskipun kadang-kadang fungsi sebagai guru itu diduduki oleh seorang haji yang tinggal di desa bersangkutan. Jika gurunya seorang haji biasanya pemberian pelajaran tidak dilakukan di langgar tetapi di rumah guru itu sendiri. Seorang haji biasanya orang yang terpandang di desanya dan mempunyai ruangan yang cukup baik di rumahnya untuk memberi pelajaran.

Cara mengajar pada waktu itu berbeda sekali dengan cara mengajar di sekolah-sekolah pada waktu sekarang. Tiap langgar mempunyai sistemnya sendiri. Ada guru yang mulai dengan mengajarkan abjad Arab, tetapi kebanyakan guru mulai dengan jalan mengajak para pelajar mengeja ayat-ayat Qur'an. Para pelajar harus mengulang atau menirukan apa yang dikatakan oleh guru mereka. Biasanya mengulang atau menirukan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan jalan melagukannya dianggap lebih baik, sebab firman Tuhan harus diucapkan dengan lagu. Pelajaran tidak diberikan secara klasikal tetapi kepada seorang demi seorang. Seorang demi seorang pelajar maju ke hadapan guru untuk melagukan ayat-ayat yang diajarkan kepadanya. Sementara itu pelajar yang belum mendapat giliran berlatih dengan suara keras. Dengan demikian dari langgar terdengar suara yang simpang siur. Pelajar yang baru mulai biasanya mendekati pelajar yang sudah pandai untuk menirukan kalimat-kalimat yang dilagukan oleh temannya itu tanpa menghiraukan suara pelajar-pelajar lain. Dapat kita bayangkan betapa sukarnya mengajar di langgar itu. Tetapi guru yang sudah berpengalaman dapat membedakan suara-suara yang simpang siur itu, dapat menemukan kesalahan-kesalahan ucapan dan membetulkan yang salah. Perbaikan-perbaikan itu selalu dianggap perlu sekali, sebab jika kata-kata atau kalimat-kalimat salah diucapkan hilanglah nilai dan maknanya.⁵⁾

Masa belajar di langgar berbeda-beda, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Pelajaran biasanya dimulai pukul 18.00, tetapi kadang-kadang pukul 20.00 baru mulai. Gurunya tidak tetap datangnya, kadang-kadang terlambat dan bahkan tidak datang sama sekali. Demikian pula para pelajarnya. Para pelajarnya tidak dipungut bayaran, tetapi pada waktu ayah atau ibu mengantarkan anaknya untuk memasukkan anaknya itu "sekolah" di langgar biasanya membawa hadiah berupa uang atau bahan makan bagi gurunya. Demikian pula

jika seorang pelajar sudah menamatkan pelajarannya, orang tua pelajar tersebut biasanya mengadakan kenduri di rumah gurunya.⁶⁾ Pada waktu Lebaran guru mendapat pula uang fitrah dari para pelajarnya. Adapun hubungan antara guru dengan para pelajarnya biasanya erat sekali. Hubungan yang erat itu kadang-kadang tetap berlangsung sampai salah satu pihak atau kedua pihak meninggal dunia.⁷⁾

Di pesantren para pelajar tinggal di tempat pemondokan sederhana yang biasa disebut pondok. Pondok itu adalah sebuah rumah yang berbentuk los persegi panjang. Ada yang didirikan oleh gurunya ada yang didirikan secara gotong-royong oleh penduduk desa yang taat pada agama. Di tengah-tengah pondok, memanjang dari muka ke belakang, ada suatu gang atau ruangan yang di kanan dan kirinya terdapat kamar-kamar tempat belajar para pelajar. Di tiap kamar terdapat jendela kecil, dan bangku, tempat para pelajar belajar sambil menelungkup. Di antara sekian banyak pelajar, ada pula yang tidak mempunyai kamar, tetapi hal itu tidak menjadi soal.

Pada siang hari biasanya para pelajar berada di luar pondok, sedang pada malam hari mereka tidur di gang atau di masjid yang terletak di dekat pondok. Masjid atau langgar tempat mereka bersembahyang dan tidur itu masih dalam lingkungan pesantren. Rumah guru, kadang-kadang juga rumah keluarganya, terdapat dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian maka dalam lingkungan tersebut terdapat rumah para pelajar, masjid/langgar dan rumah guru beserta keluarganya. Jika dalam sebuah pondok tidak terdapat masjid atau langgar, biasanya terdapat ruangan untuk memberi pelajaran.

Untuk bekal hidup di dalam pondok biasanya pelajar membawa bahan makanan dari rumah masing-masing. Tetapi ada pula pelajar yang mendapat bekal hidup dari gurunya sebagai imbalan dari kerjanya di sawah atau di ladang milik gurunya. Di halaman rumah guru biasanya terdapat lumbung tempat menyimpan hasil panen.

Karena satu dan lain sebab, kadang-kadang ada seorang pelajar tidak membawa bekal dari rumahnya dan tidak mendapat bekal dari gurunya. Apabila hal itu terjadi pelajar tersebut biasanya minta bantuan kepada masyarakat sekitarnya. Karena para pelajar di pesantren oleh masyarakat dipandang sebagai orang yang taat pada agama, maka biasanya masyarakat dengan senang hati memberi bantuan kepada mereka.

Suasana kehidupan di pesantren sama seperti yang kita jumpai dalam masyarakat Indonesia umumnya. Kegotong-royongan itu tampak diantaranya dari cara mereka memasak makanan. Sebelum memasak, masing-masing dari mereka menyumbang bahan-bahan yang diperlukan, kemudian lima atau enam orang memasak bersama-sama. Hal seperti itu dilakukan secara bergiliran.⁸⁾ Kehidupan di pesantren dapat dilukiskan sebagai berikut : Pagi-pagi benar kira-kira pukul 05.00 para pelajar sudah bangun. Sesudah bersembahyang, mereka mengerjakan berbagai pekerjaan untuk guru, misalnya memberishkan halaman, atau bekerja di kebun, di sawah atau di ladang. Baru sesudah tugas-tugas tersebut selesai, pelajaran dimulai.⁹⁾

Mata pelajaran yang diberikan di pesantren adalah *usulu'ddin*, yaitu ilmu yang membahas sifat-sifat Tuhan, dan *fikh*, ilmu yang mempelajari hukum-hukum agama Islam. Dalam kegiatan belajar mengajar itu buku pelajaran yang dipakai sebagai pegangan adalah Qur'an dan buku yang tertulis dalam bahasa daerah, sedang cara guru mengajar dengan jalan membaca, menterjemahkan dan menerangkan. Tetapi sejak abad ke-19, pelajaran di pesantren mengalami perubahan, sebab para guru yang pernah ke Mekah menyesuaikan metode dan sistem yang dipakai dengan apa yang berlaku di kota suci tersebut.¹⁰⁾ Kecuali pelajaran mengenai agama, para pelajar juga mendapat pelajaran mengenai hal-hal yang lain, misalnya bercocok tanam, peternakan, kerajinan tangan, silat dan pengetahuan dagang. Hanya saja pelajaran mengenai hal-hal yang di luar pengetahuan agama itu oleh para pelajar diterima dalam rangka kegiatan yang boleh dikatakan bersifat ekstra kurikuler.

Pondok atau pesantren yang pernah berdiri di Yogyakarta adalah.

- a. Pondok Wonolelo
- b. Pondok Wonokromo
- c. Pondok Kintelan
- d. Pondok Gejuron
- e. Pondok Mlangi.

Pondok Wonolelo terdapat di Dukuh Pondok Wonolelo, Kelurahan Widodmartani, Kecamatan Ngemplak. Menurut informasi pondok tersebut didirikan oleh Kyai Ageng Wonolelo pada jaman Kesultanan Demak. Pondok Wonokromo terdapat di dekat Kuta Gede, Bantul, dan berdiri pada jaman Panembahan Senapati. Pondok Kintelan terdapat di kampung Kintelan Kotamadya Yogyakarta. Pondok ini berdiri dalam abad ke-16 sampai abad ke-18. Pondok Gejuron terda-

pat di Dongkelan, Kasihan, Bantul, pada akhir abad ke-17. Pondok Mlangi terdapat di Mlangi, Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Menurut dugaan, pada abad ke-18 pondok ini sudah ada. ¹¹⁾

2. *Kelangsungan Hidupnya*

Meskipun tidak diurus pemerintah kerajaan, kegiatan pendidikan dan pengajaran oleh masyarakat dan untuk masyarakat, terutama untuk angkatan muda, berjalan terus. Disamping pendidikan dan pengajaran secara privat yang diberikan kepada anak raja atau anak para bangsawan oleh para guru berdasarkan penunjukan raja atau para bangsawan, dan pendidikan yang diberikan di langgar-langgar dan di pesantren-pesantren, terdapat pula kegiatan memberi pendidikan :

- a. Oleh para orang tua kepada anak-anak mereka
- b. Oleh para pujangga dengan hasil karya mereka
- c. Oleh para dalang dengan pertunjukan wayangnya.

Pendidikan yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka itu berdasarkan pengertian bahwa keutuhan dan kesejahteraan rumah tangga adalah pusat dan syarat pendidikan. Pengertian yang sedemikian itu terbentuk dari kebiasaan yang sudah turun temurun di mana ayah dan ibu adalah pihak yang bertanggungjawab atas kehidupan anak-anak dalam segala seginya. Dalam pendidikan tersebut para orang tua selalu berusaha agar diri mereka selalu dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka, malah juga bagi cucu dan keturunan mereka selanjutnya. Apabila pada suatu ketika antara ayah dan ibu terjadi perselisihan, baik pihak ayah maupun pihak ibu selalu berusaha agar perselisihan yang terjadi di antara mereka berdua itu tidak diketahui oleh anak-anak mereka. Dengan demikian meskipun orang tua sedang dalam suasana yang "panas", anak-anak tetap dapat menikmati suasana yang tenang dan damai. Ada perbedaan antara cara mendidik untuk anak-anak laki-laki dengan cara mendidik untuk anak-anak perempuan.

Pada masa itu mata pencaharian orang laki-laki di Yogyakarta umumnya menjadi hamba raja atau pangeran, sehingga titik berat pendidikan bagi anak laki-laki dalam rumah tangga biasanya terletak pada pendidikan tatakrma atau kesopanan menurut adat Jawa. Kecuali itu pendidikan bagi anak laki-laki biasanya juga bersifat memberi bekal berupa kepandaian atau ketrampilan yang sekiranya

kelak dapat dipakai oleh anak-anak bersangkutan untuk mencari nafkah dengan jalan misalnya menjadi : tukang batu, tukang kayu, tukang blek, tukang besi, tukang cat, tukang kulit, tukang jam, tukang payung, *kemasan* (tukang emas), *gemblak* (tukang perak), *sayang* (tukang membuat alat-alat dari tembaga, kuningan, logam atau perunggu), *niyaga* (penabuh gamelan) dan sebagainya. Di samping itu pada umumnya para pemuda dibiasakan menguasai hawa nafsu dengan jalan mengurangi makan dan tidur (*cegah dhahar lawan guling*).

Dalam pada itu, sejak masa remaja para gadis di Yogyakarta dari segala lapisan masyarakat selalu mendapat nasihat-nasihat dan petuah-petuah tentang kewajiban berbakti kepada suami berdasarkan pengertian bahwa hanya dengan kebaktian kepada suamilah mereka benar-benar dapat memperoleh kebahagiaan sebagai istri. *Guru laki* (suami) harus dipandang sebagai gurunya, harus selalu diikuti segala perkataan dan petunjuknya dan harus dilayani tiap hari. Seperti para remaja laki-laki, para gadis biasanya juga mendapat pendidikan dari orang tua masing-masing berupa pemberian kepandaian yang sekiranya dapat dipakai sebagai bekal untuk mencari nafkah. Kepandaian tersebut misalnya adalah kepandaian berjualan di pasar, membuka warung makan, membatik dan lain-lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari para remaja laki-laki juga diberi kewajiban yang berkaitan dengan rumah tangga, misalnya menyapu lantai, mengatur dan membersihkan perkakas rumah, menyapu halaman pada waktu pagi dan sore, mengambil air (*ngangsu*), memelihara pohon-pohon yang berbuah (*karang kitri*), membuat air teh untuk ayahnya dan pada waktu ada tamu. Sementara itu anak-anak perempuan diharuskan selalu membantu ibunya dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan mata pencaharian.¹²⁾

Adapun hasil karya pujangga yang dapat dipandang sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan di antaranya adalah :

- 1). *Kitab Nitisastra*
- 2). *Kitab Nitiprasruti*
- 3). *Kitab Nitipraja*
- 4). *Kitab Menak*
- 5). *Kitab Panitisastra*
- 6). *Kitab Arjuna—sasra*
- 7). *Kitab Sasanasunu*
- 8). *Kitab Wicara Keras*

- 9). Kitab karangan Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga
- 10). Kitab-kitab karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (P.B.V.)
- 11). Kitab-kitab karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita
- 12). *Kitab Sewaka*
- 13). *Kitab Suluk Sukarsa*
- 14). *Kitab Suluk Wujil*
- 15). *Kitab Suluk Malang Sumirang. 13)*

Pengetahuan yang baik mengenai kesastraan dan wayang bagi pendidikan Jawa adalah hal yang maha penting, karena pendidikan Jawa dahulu menghendaki perkembangan kepribadian yang sempurna. Kebudayaan tersebut kaya dengan sifat, sikap hidup dan teladan-teladan, yang diikuti oleh orang Jawa termasuk orang Yogyakarta. Pada titik pusat kebudayaan tersebut terletak cita-cita pahlawan yang mengenal takut dan tidak tercela, cita-cita untuk tetap setia pada raja dan cita-cita untuk mempunyai sifat sederhana, tabah, teguh dan dapat menguasai diri sendiri dengan sempurna. Cita-cita yang sangat dihargai oleh raja dan bangsawan itu oleh para dalang melalui wayang disampaikan kepada semua orang. Wayang mengandung juga teladan-teladan dan pelajaran-pelajaran mengenai roman muka dan sikap hidup, kecuali itu gerak-gerik badan, kepala serta anggota badan dan cara-cara bergerak. Misalnya sifat lalim digambarkan dengan sikap mengangkang sedangkan sifat berbudi digambarkan dengan sikap menutup kaki agak rapat.14)

Hasil karya pujangga yang sudah disebutkan itu belum semuanya, tetapi hanya sebagian saja. Di antara kitab-kitab itu ada yang berisi ajaran tentang tatanegara dan tata pemerintah, misalnya kitab Niti praja ada yang berisi ajaran tentang bagaimana cara hidup yang baik. misalnya kitab Nitisastra, kitab Panitisastra, dan kitab-kitab karangan R.Ng. Ranggawarsita: ada yang berisi ajaran kode etik pegawai kerajaan, misalnya kitab Sewaka. Kecuali itu, ada pula kitab yang berisi ajaran filsafat.

Dalam pada itu, perlu kita ketahui, bahwa diantara kitab-kitab itu ada pula yang berisi ajaran tentang filsafat, misalnya kitab Suluk Sukarsa dan kitab Suluk Wujil.

Sesudah keluarnya Undang-undang Agraria tahun 1870, perusahaan perkebunan asing berkembang di daerah Yogyakarta. Sebagian

besar sawah dan ladang di dalam daerah tersebut disewa oleh perusahaan asing untuk perkebunan tebu dan lain-lain. Perusahaan asing itu memerlukan pegawai-pegawai yang terdiri dari orang-orang Indonesia untuk dapat memperoleh pegawai yang agak terdidik, perusahaan-perusahaan tadi mengajukan permohonan kepada pemerintah kasultanan dan kadipaten (Paku Alaman) :

- a. agar pemerintah kasultanan mendirikan sekolah-sekolah di dalam dan di luar kota Yogyakarta dengan pengertian bahwa segala ongkos yang harus dikeluarkan untuk keperluan sekolah-sekolah tersebut ditanggung oleh para pengusaha.
- b. pada setiap rumah tangga dalam kota Yogyakarta dianjurkan adanya pemberian pelajaran mengenai huruf Jawa dan angka.15)

Pemberian pelajaran mengenai huruf dan angka, seperti yang dianjurkan oleh para pengusaha asing itu, meniru pola Sekolah Tamanan. Garis besar susunan pelajaran di sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahasa dan kesastran Jawa Baru dan Kawi
2. Sejarah kraton-kraton pulau Jawa
3. Menyanyi (nembang) :
 - a. Tembang Macapat
 - b. Tembang Tengahan
 - c. Tembang Gede (Sekar Kawi)
4. Tatanegara
5. Undang-undang sepuluh
6. Angger pradata dan angger pidana
7. Mengaji (membaca)
 - a. Kitab Turutan (alfabet dan bacaan Al Qur'an jus ke-30)
 - b. Qur'an dengan tafsirnya
 - c. Tradisi sejumlah upacara kerajaan
 - d. Parail
 - e. Perkawinan
 - f. Talak.16)

Sementara itu dalam kampung pada umumnya terdapat beberapa orang yang pandai membaca dan menulis. Mereka itu dengan cara

yang boleh dikatakan santai saja memberi pelajaran kepada orang-orang muda yang ingin dapat membaca dan menulis.

Pemberian pelajaran itu biasanya dilakukan pada waktu malam, misalnya mulai pukul delapan, dan bersifat cuma-cuma.

Guru kampung yang umumnya mempunyai kedudukan sebagai *abdi dalem* (pegawai raja) itu tidak mengharapkan imbalan dari pada muridnya berupa uang atau barang. Yang diharapkan oleh mereka adalah imbalan yang berupa kesediaan para murid tersebut untuk menjadi pengiring sang guru ketika sang guru hadir dalam upacara di kraton. Menurut peraturan yang berlaku pada waktu itu, pengiring itu harus terdiri dari orang-orang yang sopan, tangkas dan tahu tata susila.

Dengan adanya guru kampung itu maka secara tidak terasa masyarakat Yogyakarta dalam segala lapisannya mengenyam pendidikan budi pekerti, rasa kebangsaan dan rasa bertanggungjawab atas kesejahteraan bersama.

Selanjutnya kecuali ada guru kampung, pada masa lampau di Yogyakarta terdapat guru teman sejati. Pada masa itu, di antara para *abdi dalem*., dalam hal membaca dan menulis, ada yang dapat tetapi ada pula yang tidak dapat. Yang dapat lalu biasanya bertindak sebagai guru bagi mereka yang tidak dapat. / 7)

Akhirnya perlu pula rasanya diutarakan di sini adanya beberapa sekolah partikelir, yaitu :

1. Sekolah-sekolah partikelir yang terdapat di daerah Paku Alaman :
 - a. *Sekolah Suryengjurit*an—*Lor* yang terdapat di Pendopo Kanjeng Pengeran Suryaningjurid
 - b. *Sekolah Padmasekarnan* bertempat di kampung Gunungketur, terletak di sebelah timur jalan Gunungketur agak ke dalam.
2. Sekolah-sekolah pertikelir yang terdapat di daerah Kasultanan :
 - a. *Mangkubumen* (kemudian di tempati Fakultas kedokteran UGM)

- b. *Suranegaran* (kemudian gedungnya dimiliki KRT Purwodiningrat)
- c. *Yudonegaran* (kemudian gedungnya dipakai Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM)
- d. *Menduran*
- e. *Jayengrat*
- f. *Kemendaman*. 18)

B. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA (Abad ke-15)

- 1. *Masa Peralihan (1800 – 1816)*
 - a. Zaman Daendels (1808 – 1811)

Daendels menaruh perhatian kepada masalah pengajaran bagi rakyat, buktinya :

Pada tahun 1808 ia memberi perintah kepada para bupati di pulau Jawa agar mereka berusaha sehingga pengajaran dapat tersebar dikalangan rakyat di daerah masing-masing dan tiap distrik mempunyai sekolah. Pada tahun 1809 atas perintah Daendels terselenggarakan pendidikan yang merupakan bagian dari usaha pemeliharaan kesehatan rakyat dengan guru-guru yang terdiri dari para dokter yang tinggal di Batavia dan dengan bahasa pengantar bahasa Melayu. Pada tahun 1809 atas usaha Daendels berdirilah di Cirebon "*Sekolah Ronggeng*". Sekolah ini menjadi tanggungan Sultan, murid-muridnya terdiri dari anak-anak perempuan dari keluarga tidak mampu dan berumur di bawah 12 tahun, lama belajar 4 tahun, sedang pelajaran yang diajarkan meliputi : menyanyi, menari, membaca dan menulis. Hanya sebagian kecil dari murid-muridnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga mampu yang dipungut uang sekolah.

Sekolah Ronggeng ini meskipun dalam teorinya merupakan tempat untuk mendidik, dalam prakteknya telah menyebabkan kerusakan moral gadis - gadis kita khususnya yang tinggal di Cirebon.

Pada tahun 1811 kegiatan Daendels dalam bidang pendidikan terhenti, padahal perintahnya mengenai pembukaan sekolah di tiap distrik dan penyebaran pengajaran belum terlaksana, sebab pemerintahannya keburu jatuh digantikan oleh pemerintahan Inggris.

Dengan demikian, dapatlah kita simpulkan, bahwa politik pendidikan yang dilaksanakan Daendels di Hindia Belanda, kecuali di Batavia dan Cirebon, belum ada hasilnya. Itu berarti, bahwa juga di daerah Yogyakarta politik pendidikan Daendels itu belum ada hasilnya. 19)

b. Zaman Raffles (1811 – 1916)

Ia memperhatikan sekali perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ia menulis buku *History of Java*, yang berisi uraian tentang bangunan-bangunan Hindu dan Jawa. Kecuali itu ia membantu kegiatan penelitian dalam bidang botani yang dilakukan oleh Horsfield dan memberi perintah kepada Colin Mackenzie untuk menyelidiki kedudukan hak milik tanah di pulau Jawa. Dalam pada itu orang yang bernama Marsden menulis *History of Sumatra*, kamus bahasa Melayu dan tata bahasa Melayu. Tetapi pada masa itu pengajaran bagi rakyat tidak mendapat perhatian sama sekali. Dengan demikian, di seluruh Hindia (Indonesia), juga di Yogyakarta kegiatan pendidikan/pengajaran sebagai hasil kebijaksanaan Raffles tidak ada. 20)

2. Pendidikan Untuk Golongan Penduduk Eropa

a. *Europesche Lagere School* (ELS)

Dalam pertengahan abad ke - 19, di Hindia Belanda khususnya di kota-kota di mana orang Eropa banyak yang tinggal, terdapat sekolah dasar yang pada dasarnya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, yaitu *Europesche Lagere School* (ELS)

Pengajar di ELS ini terdiri dari orang-orang Belanda dan bahasa Pengantar di sekolah jni adalah bahasa Belanda. Di daerah Yogyakarta hanya di kota Yogyakarta pernah ada ELS yaitu *Eerste Europesche Lagere School* A yang tempatnya sekarang dipakai oleh SD Negeri jalan Ungaran, *Eerste Europesche Lagere School* B yang tempatnya sekarang dipakai oleh SMP II Negeri dan *Tweede Europesche Lagere School* di jalan Lempuyangan Wangi. Sekolah yang disebut terdahulu itu diperuntukkan bagi anak-anak Eropa (terutama Belanda) totok dari golongan elite, sekolah yang disebut ke dua diperuntukkan bagi anak-anak Eropa totok atau peranakan dari golongan menengah dan anak-anak dari suku bangsa lain (terutama bumiputera) dari golongan elite, sedang sekolah yang disebut paling kemudian

diperuntukkan bagi anak-anak Eropa totok atau peranakan dan anak-anak bukan Eropa dari golongan yang lebih rendah dari pada golongan-golongan yang sudah disebutkan di atas. Di samping perbedaan seperti yang sudah disebutkan, di antara tiga sekolah tersebut terdapat persamaan, yaitu ketiganya memasyarakatkan kelancaran berbahasa Belanda untuk dapat diterima menjadi muridnya.²¹⁾

b. *Hogere Burger School*

Bagi mereka yang sudah tamat dari ELS, pada tahun 1860 oleh pemerintah Belanda didirikan sekolah Gymnasium dengan masa belajar 3 tahun. Di daerah Yogyakarta sekolah semacam ini tidak pernah ada. Pada tahun 1867 *Gymnasiun* itu diubah menjadi *Hogere Burgerschool* (HBS) dan lama belajarnya dijadikan 5 tahun. H.B.S. pernah dibuka di Yogyakarta pada tahun 1940. Tetapi belum sampai sekolah tersebut menghasilkan lulusan, pada tahun 1942 sudah terpaksa ditutup, karena Perang Dunia II sudah menjalar ke Indonesia.²²⁾

3. *Pendidikan Untuk Golongan Bumi - putera.*

Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putera keluarlah *Indisch Staatsblad* 1893 No. 125 yang membagi sekolah-sekolah bumi-putera menjadi dua bagian. :

- a. Sekolah Dasar Kelas Satu
- b. Sekolah Dasar Kelas Dua

Adapun perbedaan yang terdapat di antara dua jenis sekolah itu adalah sebagai berikut :

- 1). Sekolah Dasar Kelas Satu diperuntukkan bagi anak-anak priyayi dan kaum terkemuka; didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai dalam pemerintahan, perdagangan dan perusahaan; lama belajar 5 tahun; mata pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar dan ilmu mengukur tanah; uang sekolah minimum f. 1,— setiap bulan; guru-gurunya keluaran *Kweekschool*; bahasa pengantar bahasa daerah, jika tidak mungkin, dipakai bahasa Melayu.
- 2). Sekolah Dasar Kelas Dua diperuntukkan bagi anak-anak rakyat jelata; didirikan dengan tujuan memenuhi kebutuhan akan peng-

ajaran di kalangan rakyat umum; lama belajarnya 3 tahun; mata pelajaran yang diberikan membaca, menulis dan berhitung; uang sekolah tidak ditentukan; tidak terdapat persyaratan untuk dapat menjadi guru di sekolah tersebut; bahasa pengantar bahasa daerah; jika tidak mungkin, dipakai bahasa Melayu.²³⁾

Kemudian dalam rangka usaha memperbaiki pengajaran rendah bagi bumi-putera, pada tahun 1907 pemerintah Belanda memasukkan pelajaran bahasa Belanda ke dalam Sekolah Dasar Bumiputera Kelas Satu. Pelajaran bahasa Belanda itu diajarkan di sekolah tersebut mulai kelas tiga sampai kelas lima. Sesudah sekolah tersebut dijadikan 6 tahun, maka di kelas enam bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar. Demikian pula sesudah tahun 1911 di mana Sekolah tersebut mempunyai kelas tujuh, bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar di kelas enam dan kelas tujuh ²⁴⁾

Sementara itu pada tahun 1902 lama belajar di Sekolah Dasar Bumiputera Kelas Dua dijadikan 5 tahun. Sejak tahun 1915 sekolah ini berdampingan dengan sekolah lain yang sederajat, yaitu *Vervolgschool*, yang merupakan lanjutan *Volkschool* (3 tahun dan yang mulai dibuka pada tahun 1907). Karena terjadi krisis pada tahun 1929 yang menyebabkan pemerintah harus mengadakan penghematan lebih ketat, Sekolah Dasar Kelas Dua diubah menjadi *Volkschool* (3 tahun) dan lanjutannya yaitu *Vervolgschool* (2 tahun).²⁵⁾

Pada akhir abad ke - 19, di kota Yogyakarta sudah terdapat sekolah yang dapat disamakan dengan Sekolah Dasar Kelas Satu. Sekolah ini bertempat di Sri Menganti, gedungnya merupakan bagian dari Bangsal Trajumas, yang terletak di antara pintu Sri Menganti dan pintu Donopratopo, Kraton Kasultanan. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi para keturunan raja dan anak pegawai tinggi kerajaan. Kecuali itu, di Pagelaran, bertempat di Bangsal Pengapit sebelah barat terdapat sekolah yang sederajat dengan Sekolah Dasar Kelas Dua, yang diperuntukkan bagi anak pegawai menengah dan pegawai rendah.

Mata pelajaran yang terdapat di sekolah tersebut dalam garis besarnya adalah sebagai berikut :

- 1 . Membaca huruf Jawa dan Latin
- 2 . Menulis huruf Jawa dan Latin
- 3 . Berhitung : menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi bilangan bulat dan pecahan.

- 4 . Ukuran, timbangan dan takaran
- 5 . Ukuran luas dan isi
- 6 . Bahasa Jawa dan Melayu
- 7 . Ilmu Bumi seluruh Hindia Belanda
- 8 . Menggambar
- 9 . Ilmu Hayat (ilmu manusia dan ilmu hewan)
- 10 . Nembang (menyanyi)
- 11 . Sejarah Kraton Yogyakarta
- 12 . Ilmu Ukur Tanah.

Untuk pegangan para guru dan para murid pemerintah Hindia Belanda mencetak Buku-buku.

Kepala Sekolah dan guru-guru di sekolah Sri Menganti berijazah *kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer*. Tetapi di sekolah Pagelaran, hanya kepala sekolahnya yang berijazah *Kweekschool*, guru bantunya hanya berijazah sekolah dasar, tetapi sebelum diangkat menjadi guru sudah mendapat tambahan pengetahuan dan sudah diuji.

Mereka yang sudah tamat belajar di sekolah Sri Menganti dan sekolah Pagelaran mendapat ijazah yang ditanda tangani oleh: Kepala Sekolah, *School - commissie*, dan *Resident (Assistent Resident)*. Mereka yang sudah mendapat ijazah yang dikeluarkan oleh salah satu dari kedua sekolah tersebut dapat melanjutkan ke *Kweekschool* atau ke OSVIA dengan jalan menempuh ujian lebih dulu. Gaji para guru kedua sekolah tersebut diterima dari kantor *'s Land Kas* di kota Yogyakarta dan segala biayanya dipikul oleh pemerintah Hindia Belanda. Hanya tempatnya yang menjadi tanggungan pemerintah kesultanan.

Uang sekolah yang terendah di kedua sekolah tersebut adalah f 0,25 sedang yang tertinggi, f 1,25 tiap bulan. Uang sekolah ini tiap bulan disetorkan ke *'s Land Kas* juga. Nama kepala sekolah terakhir di sekolah Sri Menganti adalah M. Ng. Sumodisastro, sedang nama kepala sekolah terakhir di sekolah Pagelaran adalah R. Atmosudiro.²⁶⁾

Di Yogyakarta, Sekolah Dasar Klas Satu dan Sekolah Dasar Klas Dua yang langsung diurus oleh pemerintah Hindia Belanda baru berdiri pada awal abad ke - 20. Demikian pula *Hollandsche Inlandsche School* (HIS), baru ada di daerah ini pada awal abad ke - 20.²⁷⁾

4. Pendidikan Kejuruan.

Pada abad ke - 19 di Yogyakarta belum ada sekolah pertukangan Sekolah semacam ini dengan nama *Ambachtschool* (kemudian berubah menjadi *Ambachtsleergang*) baru berdiri di Yogya pada abad ke - 20. Demikian pula sekolah teknik dengan nama *Prinses Juliana School* juga baru berdiri di Yogyakarta pada abad ke - 20. 28)

Agar sekolah dasar Bumiputera dapat diselenggarakan dengan baik, mulai pertengahan abad ike - 19^a pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah guru atau *Kweekschool*, di Surakarta pada tahun 1852 (tahun 1875 dipindahkan ke Magelang), di Bukittinggi pada tahun 1856, di Tanah Batu Tapanuli pada tahun 1864 (tetapi pada tahun 1864 (tetapi pada tahun 1874 ditutup), di Bandung pada tahun 1866, di Tondano pada tahun 1873, di Ambon pada tahun 1874 dan di Probolinggo pada tahun 1875, di Banjarmasin pada tahun 1875, di Makasar pada tahun 1876 dan di Padang Sidempuan pada tahun 1879.³²⁾ Di Yogyakarta *Kweekschool* baru berdiri pada tahun 1898. *Kweekschool* Yogyakarta ini kira-kira tahun 1927 berubah menjadi (Hollandsch Inlandsche Kweekschool (*HIK*). Adapun tempatnya, baik pada waktu masih *Kweekschool* maupun sesudah berubah menjadi *HIK* adalah di Jetis, yaitu di gedung yang sekarang dipakai oleh SPG Negeri I. Gedung tersebut pernah dipakai sebagai tempat kongres pertama Boedi Oetomo pada tahun 1908. 29)

Dalam pertengahan abad ke - 19 di Jakarta berdiri sekolah yang disebut *Sekolah Dokter Jawa*. Meskipun namanya sekolah dokter sekolah ini pada hakekatnya hanya merupakan sekolah yang mendidik calon juru cacar (vaksinasi), penilik vaksinasi atau ahli kesehatan. Pada tahun 1902 Sekolah Dokter Jawa itu berubah menjadi *STOVIA School Tot Opleiding van Indische Artsen*). Pada tahun 1913 di Surabaya berdiri pula sekolah yang semacam *STOVIA* itu, namanya *NIAS (Nederlandsch Indische Artsen School)*. Kemudian pada tahun 1927 *STOVIA* ditingkatkan menjadi *GHS (Geneeskundige Hoge School)*.³⁰⁾ Pada abad ke - 19 di Yogyakarta belum pernah ada sekolah seperti yang disebutkan itu, tetapi di daerah ini terdapat banyak lulusan sekolah-sekolah sekolah tersebut, misalnya Dokter Wahidin (lulusan Sekolah Dokter Jawa).³¹⁾ Dokter Sahir (tokoh KBI, anggota DPR, lulusan *STOVIA*), Dokter Soembaji (ketua PMI Yogyakarta, lulusan *STOVIA*), Dokter Kasmolo Paulus (lulusan *GHS*).

BAB IV

PENDIDIKAN PADA ABAD KE – 20

A. PENDIDIKAN PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

1. *Pengaruh Politik Etika.*

Sejak dahulu kala Indonesia telah menarik perhatian orang-orang asing. Letaknya yang strategis karena berada di tengah-tengah persimpangan jalan pelayaran antara Barat dan Timur dan di antara benua Asia dengan Australia, sehingga mudah dikenal orang-orang yang melaluinya. Semula orang-orang Hindu datang dari India kemudian disusul kedatangan orang-orang dari Eropa. Mereka tertarik akan kekayaan yang terkandung di dalam alamnya

Letak Indonesia yang strategis dan di daerah tropis memungkinkan suburnya bermacam-macam tanaman, misalnya padi, tebu, rempah-rempah, dan karet. Buminya banyak mengandung benda-benda tambang (perak, emas, tembaga, minyak, timah) dan lain-lain.

Dengan adanya kekayaan itu, maka orang-orang Eropa suka tinggal di Indonesia untuk mengeruk kekayaan yang melimpah itu. Dari motif perdagangan berubah niatnya untuk menjajah. Adapun di antara bangsa - bangsa Barat yang paling lama menjajah di Indonesia ialah bangsa Belanda.

Kekayaan Indonesia dikeruk terus-menerus untuk dikirim ke negerinya. Hasil bumi yang diambilnya tidak lain untuk kepentingan mereka sendiri tanpa memperhatikan nasib bangsa kita. Akibatnya rakyat Indonesia hidup dalam kemiskinan. Keadaan ini juga menimbulkan kegelisahan kaum eksportir Belanda sendiri yang banyak memasukkan hasil-hasil industrinya ke Indonesia. Mereka tidak mempunyai daya beli terhadap membanjirnya barang-barang itu, sedang pada waktu itu di negeri Belanda tengah berkembang dengan pesatnya perindustrian. Pada waktu itu yang mendapat keuntungan besar ialah eksportir bahan mentah seperti gula yang mendapat pasaran baik di dunia. Namun mereka pun pernah mengalami tamparan berat ketika pada tahun 1895 terjadi krisis harga gula 1).

Peristiwa ini dipergunakan oleh kaum importir dan kaum industri untuk mengembalikan masa kejayaannya. Maka tidak ada jalan lain untuk memenuhi keinginannya itu dengan memperbaiki dan mem-

perkuat ekonomi rakyat Indonesia yang sudah rusak itu. Hal-hal itulah yang kemudian menimbulkan *politik Etika*, yang secara resmi dikeluarkan pada tahun 1907 2).

Politik Etika disebut juga *politik asosiasi*. 3) Politik asosiasi bertujuan memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada rakyat Indonesia dengan menyelenggarakan : pendidikan (edukasi), pengairan (irigasi), dan perpindahan penduduk (transmigrasi). Dalam pelaksanaannya politik etika menguntungkan kaum importir dan kaum industri. Politik eksploitasi yang lama memang ditinggalkan dan sejak itu timbul perhatian pemerintah untuk kepentingan daerah jajahan-nya. Adapun politik etika itu secara tidak langsung menumbuhkan gerakan "Kebangunan Indonesia".

Dengan politik etika itu, maka pemerintah Belanda berkewajiban memperbaiki pendidikan bumiputera mengadakan sekolah-sekolah sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi bumi putera di daerah tanah jajahan termasuk juga di daerah Istimewa Yogyakarta maka pada tahun 1907 di ambil tindakan penting.4) :

- a. memberi corak dan sifat ke Belanda-belandaan pada Sekolah Klas I
- b. mendirikan sekolah-sekolah desa.

Pada sekolah-sekolah kelas satu, bahasa Belanda mendapat perhatian penting disamping mata pelajaran yang lain, karena dengan bahasa akan memudahkan komunikasi dan juga memahami kehendak pemerintah Belanda. Bahasa Belanda diberikan sejak kelas 3 sampai kelas 5. Bahkan dalam perkembangannya setelah sekolah-sekolah klas I menjadi 6 tahun bahasa Belanda dipergunakan sebagai pengantar pada kelas tersebut.

Sekolah-sekolah Desa didirikan atas perintah Gubernur Jendral Van Heutsz dikeluarkan pada tahun 1907. Sekolah-sekolah ini tidak di selenggarakan oleh Gupernemen, tetapi oleh desa. Guru-gurunya menjadi pegawai desa, dan bukan pegawai pemerintah. Sebagai contoh untuk Daerah Istimewa Yogyakarta di Srandakan, Jarakan di Kabupaten Bantul. Sekolah ini semula belum memiliki perlengkapan meja, dan alat-alat lain seperti yang diperlukan pada sekolah-sekolah dalam arti sebenarnya. Murid-murid masih duduk bersila di atas tikar. Pelajaran yang diberikan berhitung, membaca dan menulis.5) Sekolah ini pada hakekatnya hanya memberantas buta huruf. Selanjutnya ada yang menyebut sekolah *Hanacaraka*.6)

Dalam perkembangan selanjutnya Sekolah - sekolah Desa di daerah Istimewa Yogyakarta berubah menjadi Sekolah Kasultanan dan Pakualaman. Sekolah-sekolah Kasultanan umumnya tersebar di seluruh kabupaten, sedangkan sekolah-sekolah Pakualaman di luar kota seperti terdapat di daerah Adikarta kabupaten Kulon Progo saja.

Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru Sekolah Desa maka diadakanlah sistem magang, dan dengan menyelenggarakan kursus CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*). Mereka yang telah tamat dari sekolah kelas 2 kemudian magang pada sekolah itu pula di bawah bimbingan Mantri Guru. Kemudian diakhiri dengan ujian, terutama dalam praktek mengajar. Penguji dalam hal praktek ini Penilik Sekolah dan setelah lulus ditetapkan sebagai Guru Bantu. Sistem ini berakhir pada tahun 1921 . 8) Kursus ini lamanya 2 tahun.

2. Pendidikan Sekolah Dasar.

a. *Europeesche Lagere School (ELS)*

Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Khusus untuk anak - anak Belanda. Hanya anak - anak orang Indonesia yang berpangkat tinggi saja dapat diberi kesempatan diterima di ELS itu, misalnya anak Bupati. Sekolah ini masih terbatas di kota-kota besar saja antara lain di Surabaya, Semarang, Jakarta. Untuk kota Yogyakarta sudah ada pula sekolah ini yaitu bertempat di SMP II sekarang; di Sekolah jalan Ungaran Kotabaru. ELS di SMP II sering disebut orang Sekolah Kidul Loji. Di antara putera bangsawan yang menjadi murid pada Sekolah ELS ialah putera Sultan. 9). Meskipun Sultan sendiri mendapat didikan pada Sekolah Belanda., namun jiwanya tetap progresif, dan tidak tergoyahkan dengan lingkungan sekolahnya. Guru-guru sekolah ini adalah orang-orang Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Bagi mereka yang pandai diberi kesempatan melanjutkan ke sekolah di atasnya, misalnya ke HBS.

b. *Sekolah Kelas Satu*

Sekolah Kelas I ini memberi corak dan sifat ke Belanda - belandaan pada anak didiknya. Untuk itu maka ke dalam sekolah-sekolah kelas I dimasukkan bahasa Belanda yang diberikan sejak kelas 3 sampai kelas 5. Sekolah ini merupakan perubahan dari sekolah sebelumnya, meskipun

tidak seluruhnya demikian. Sebagai contoh Sekolah kelas I Yogyakarta di Kintelan, Jetis, dan Keputran.

d. *Hollands Inlandse School* (HIS)

Sekolah ini perubahan dari Sekolah Kelas I, yang terjadi pada tahun 1914 dan merupakan bagian dari sekolah Barat. HIS juga terdapat di kota Yogyakarta. HIS Tungkak yang sekarang bernama sekolah Pujokusuman terletak di bagian selatan. Di bagian utara HIS menempati gedung SMP VI Jetis. Badan - badan swasta pun mendirikan HIS antara lain Muhammadiyah, Yayasan Netral, dan *Zending*.

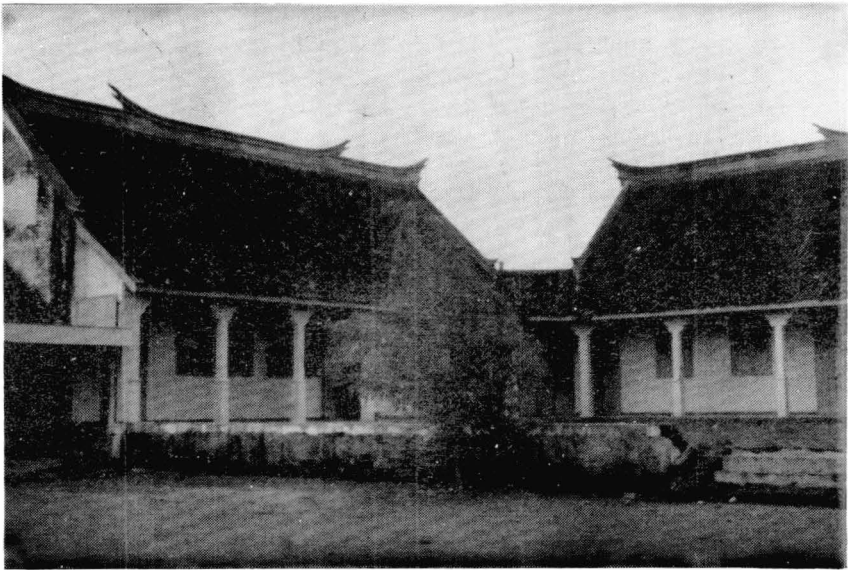
c. *Hollandsch Chinesche School* (HCS)

Untuk menampung anak-anak orang Cina yang tidak dapat tempat di sekolah pemerintah, didirikanlah sekolah khusus bagi mereka. Sekolah untuk anak-anak Cina ini terletak di Pajeksan yang sekarang ditempati SMP III. Di Gowongan juga masih ada suatu bangunan antik yang pernah dipergunakan sekolah anak-anak Cina. Sekarang bekas sekolah itu ditempati SMEA Negeri I.

Di luar kota pun seperti di kota Wonosari pernah ada sekolah Cina yang memiliki jumlah murid cukup besar dan perlengkapannya komplit.¹¹⁾ Sekolah tersebut sekarang sudah tidak ada bekas-bekasnya karena telah menjadi bangunan toko-toko palawija.

HIS Met de Bijbel bertempat di gedung BOPKRI Bintaran. HIS di Kintelan telah ada sejak tahun 1909, yang diberi pelajaran bahasa Belanda mulai kelas tiga ke atas. Murid tamatan dari HIS umumnya dengan mudah diterima di pelbagai kantor. Dengan demikian HIS bagi masyarakat Yogyakarta memberi rangsangan untuk belajar. Bahasa Belanda inilah yang mendorong mereka. Atas dorongan Budi Utomo pada tahun 1915 pemerintah memperbanyak sekolah-sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.

Sekolah Kintelan yang semula sebagai *Eerste Inlandse School* akhirnya dihapuskan dan diganti menjadi Sekolah Kelas 2. Sekolah Sri Menganti yang semula juga dari *Eerste Inlandse School* berubah dengan nama *Keputran School* dengan menempati gedung di sebelah timur Pagelaran.



SMEA I di Gowongan (Bekas HCS)



SMP VI Yogyakarta (Bekas H I S)

Adanya HIS swasta ternyata dapat menolong mereka yang ingin melanjutkan, sedang di sekolah pemerintah tidak dapat menampungnya. Yayasan Netral membuka kesempatan bagi mereka yang akan memperdalam bahasa Belanda.

e. *Sekolah Kelas Dua.*

Penyelenggaraan sekolah kelas 2 ini melalui beberapa tahap : 12)

1). Tahap pertama : 1901

Pada tahap pertama tahun 1901 pemerintah Hindia Belanda dalam Daerah Karesidenan Yogyakarta, mulai memperbanyak sekolah kelas 2, bagi segala lapisan rakyat dengan tidak mengingat keturunan. Karena jumlah tidak mencukupi baik ruang, maupun guru-gurunya.

Untuk memperluas murid, kemudian didirikan dua sekolah lagi di Kampung Margoyasan dan Jetis. Gedung sekolah Pagelaran ditinggalkan dan dipindahkan terpecah menjadi Sekolah Margoyasan dan Jetis.

Dengan demikian gedung tertua untuk sekolah kelas 2 milik Hindia Belanda adalah Margoyasan, sehingga dikatakan Sekolah Kelas 2 ini no. 1. Gedung Margoyasan terletak di sebelah utara Lembaga Pemasarakatan Yogyakarta. Sekolah ini dahulu termasuk di daerah Kadipaten Pakualaman.

Kepala sekolah dan guru-guru yang memberi pelajaran pada sekolah ini pindahan dari sekolah Pagelaran. Kepala Sekolahnya bernama R. Atmosudiro yang kemudian diganti oleh R. Suyitno Kartoatmojo. Adapun guru-guru pembantunya : Somowidagdo, Sastrodikromo dan R. M. Sukardi Prawirowinarno. Murid - muridnya sebagian pindahan dari Pagelaran sebagian lagi dari sekolah Jero Gede, dan juga berasal dari sekolah-sekolah partikelir yang ada di sekitarnya.

Sekolah Kelas 2 Jetis dianggap yang no. 2 menurut Kepala Sekolah dan guru pembantunya pindah-

an dari lain tempat. Murid kelas dua Margoyasan hampir seluruhnya pindahan dari Pagelaran. Kepala Sekolah Kelas 2 Jetis yang pertama bernama Darmowinoto, yang kemudian diangkat menjadi Kepala Sekolah kelas 1 Kintelan.

2). Tahap kedua tahun 1903

Penambahan sekolah no.1 dan no. 2 tidak menyebabkan mundurnya sekolah-sekolah partikelir yang ada pada waktu itu. Secara keseluruhan, meskipun ada pula yang terpaksa gulung tikar. 14) Mulai tahun 1903 kota Yogyakarta mengalami penambahan Sekolah Kelas 2 no. 3, no. 4 dan no. 5. Ketiganya didirikan dalam waktu yang bersamaan. Sekolah Kelas 2 no. 3 ialah di Ngabean dengan nama Sekolah Kelas 2 Ngabean, sedang Sekolah Kelas 2 no. 4 disebut sekolah Pakualaman yang gedungnya bergandeng dengan sekolah Margoyasan. Sekolah Kelas 2 no. 5 terletak di bagian selatan ialah di sebelah timur pintu gerbang Gading maka disebutnya Sekolah Gading. Dengan adanya jumlah lima sekolah ini maka sekolah-sekolah partikelir mengalami gulung tikar. 15)

Sekolah Kelas no. 3, no. 4 dan no. 5 merupakan sekolah yang hanya sampai kelas tiga. Para murid yang telah menyelesaikan pelajaran pada sekolah ini diberi tanda tamat belajar yang ditulis dalam huruf Jawa. Pada tahun 1906 pelajarannya ditambah satu tahun lagi, sehingga sekolah-sekolah kelas 2 di kota Yogyakarta pelajarannya sampai kelas 5.

3) Tahap ketiga tahun 1907 lahirnya Sekolah Desa

Dalam Pemerintahan Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII di daerah Karesidenan Yogyakarta mulai timbul Sekolah Kasultanan dan Sekolah Pakualaman sebagaimana telah disebut di muka. Sekolah-sekolah itu berada di tiap kawedanan dan kapanewon di luar kota. Meskipun sekolah itu hanya sampai kelas 3, tetapi merupakan tangga pertama bagi rakyat di luar kota untuk menambah ilmu pengetahuan. Di Wates, Bantul, Wonosari juga didirikan sekolah-sekolah kelas 2. Guru-guru yang mengajar pada sekolah-sekolah rendah tersebut tamatan dari sekolah kelas 2 ditambah kursus ilmu guru 6 bulan, atau yang berijazah *Kweekeling* atau berijazah Guru Bantu.

Guru-guru tersebut mempunyai kedudukan pegawai negeri dan mendapat surat ketetapan dari pemerintahnya masing-masing. Guru sekolah Kasultanan mendapat Piagam dari Pemerintah Kepatihan, ditanda-tangani oleh Papatih Dalem. Demikian pula guru-guru Pakualaman mendapat piagam dari Kadipaten Pakualaman yang ditanda-tangani oleh Kanjeng Pangeran Aryo Notodirojo.

Besarnya gaji guru pada sekolah Kasultanan dan Pakualaman serupa, sama berdasarkan ijazah. Pejabat Kepala Sekolah bergaji F.15,—. Guru-guru Bantu bergaji F.7,50 ialah untuk mereka yang berijazah Sekolah Kelas 1 dan 2. Tetapi mereka yang berijazah *Kweekeling* dengan mendapat tambahan f.2,50 tiap bulan, sedangkan yang berijazah Guru Bantu dengan mendapat tambahan f.5,— tiap bulan. ¹⁶⁾

4) Tahap keempat 1919 sampai selanjutnya

Pada tahun 1919 – 1942 jumlah Sekolah Kelas 2 di kota Yogyakarta ada 13 belum termasuk yang ada di kabupaten-kabupaten. Ke 13 sekolah itu tersebar di seluruh kota. Dari tiap sekolah itu rata-rata muridnya ada 200 orang, terdiri lima kelas. Ke 13 sekolah tersebut ialah :

- | | |
|-----------------|-------------------|
| 1. Margoyasan | 8. Lempuyangan |
| 2. Jetis | 9. Kintelan |
| 3. Ngabean | 10. Kranggan |
| 4. Pakualaman | 11. Tegalpanggung |
| 5. Gading | 12. Timuran |
| 6. Sosrowijayan | 13. Panembahan |
| 7. Tamansari | |

f. *Volkschool*

Sekolah ini sering disebut Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa, secara resmi ada pada tahun 1907, kemudian mengalami perubahan, dengan tujuan untuk memberi kesempatan lebih luas bagi mereka yang akan melanjutkan pelajaran.

g. *Vervolgschool*

Sekolah-sekolah yang termasuk kelas 2 dalam perkembangan se-

lanjutnya ditambah 4 atau 5 tahun. Perpanjangan itu terlihat dengan perubahan Sekolah kelas 2 dengan *Vervolg*. Sekolah *Vervolg* biasanya berjalan secara berdampingan dengan sekolah-sekolah desa, sedang sekolah-sekolah Bumiputera kelas 2 tetap hidup terus. Pada tahun 1902 yang semula lama sekolah 3 tahun menjadi 5 tahun. Sekolah yang 3 tahun disebut dengan *Sekolah Kawula Kasultanan*, sedang sekolah yang 5 tahun disebut *Vervolgschool*.

h. Schakelschool

Schakelschool dapat menampung murid-murid tamatan *Vervolgschool*. Bagi mereka yang pandai diberi kesempatan memasuki sekolah ini.

Schakelschool sederajat dengan HIS. Dari *Vervolg* yang lamanya 5 tahun itu setelah memasuki *Schakelschool* selama 4 tahun akan sejajar dengan tamatan HIS 7 tahun. Sekolah ini di luar kota Yogyakarta belum pernah ada, sedang yang ada di dalam kota yaitu di Wirotomo di Tanjung, OKSB di Bintaran, Adhi Dharma yang semula didirikan oleh RM. Suryopranoto. OKSB ini suatu sekolah yang didirikan oleh Ikatan Siswa Tamatan *Kweekschool*. Untuk di Wonosari berada di kompleks Kabupaten. Demikian pula di Wates bertempat pada Sekolah Dasar Wates I sekarang, pernah dipergunakan *Schakelschool*. Sekolah ini didirikan pada tahun 1920. ¹⁷⁾

Di Bantul ada sekolah semacam ini bernama *Arjuno School*. Gedung Putra Ladang yang terletak di Gayam pun pada masa pemerintahan Hindia Belanda menjadi tempat pendidikan *Schakelschool*, dan didirikan tahun 1930.

i. Sekolah Dasar Sejenis

Yogyakarta ada pula Sekolah Dasar khusus untuk anak-anak putri, misalnya di Wonosari, Wates dan di jalan Serayu, Yogyakarta. Ada pula sekolah untuk anak-anak Ambon yang menempati SD Ngu-pasan sekarang. Sekolah ini namanya *Ambonsche Burgerschool*.

3. Pendidikan Menengah Umum

a. MULO

MULO merupakan sekolah kelanjutan HIS yang sejak jaman Jepang disebut SMP. Mulo dibuka secara resmi pada tahun

1914. 18) Bahkan sejak 1903 pada beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus Mulo dengan memberikan pelajaran lanjutan. Kursus ini sebagai kelanjutan sekolah rendah Belanda dan hanya dapat dikunjungi oleh anak-anak orang Belanda.



SD Ngupasan (Bekas Ambonschool)

Semula pelajarannya ditetapkan dua tahun kemudian diubah menjadi tiga tahun. Dengan perubahan dari kursus menjadi Mulo pada tahun 1914 itu, sekolah ini lepas dari Sekolah Dasar Belanda dan berdiri sendiri. Reorganisasi ini membawa dua perubahan penting .

- 1) Semula sekolah khusus untuk anak-anak Belanda saja, kemudian terbuka bagi anak-anak Indonesia yang telah tamat HIS.
- 2) Kursus yang hanya merupakan sambungan dari sekolah rendah Belanda dan memberikan pengajaran akhir, kemudian tujuannya diubah yaitu menjadi bagian bawah sekolah kejuruan menengah dan menjadi bagian dari pengajaran menengah.

Mengenai Mulo di Yogyakarta pada masa pemerintahan Hindia Be-

landa bertempat di Ngupasan, sekarang dipergunakan Kantor Kepolisian 096; kemudian pindah lagi ke Jl. Serayu. 19)

Mulo yang ada tidak akan dapat menampung hajat rakyat yang makin lama bertambah maju dan sadar akan kebutuhannya. Untuk itulah berkat usaha badan-badan swasta yang juga mendirikan Mulo telah dapat menampung hajat mereka untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi. Badan-badan tersebut ialah Muhammadiyah, Netral, dan Yayasan yang didirikan dari kelompok agama Katolik yang disebut *Christelijke Mulo*. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi mereka yang ekonominya lemah karena kalau berhasil akan mempunyai kedudukan sama dengan yang bersekolah di Mulo pemerintah. Kesempatan baik ternyata mendapat sambutan dari mereka yang berasal dari desa-desa. Sebagai contoh *Inheemse Mulo* rata-rata satu kelas 39 orang anak, dan bayarannya ringan karena guru-gurunya mendapat gaji dari uang subsidi pemerintah. Meskipun telah dibuka Mulo swasta yang dapat dimasuki anak-anak Indonesia, namun bagi anak-anak yang tamat dari Sekolah Kelas 2 tetap tertutup menikmati. Mulo hanya menerima mereka yang telah mendapat pelajaran bahasa Belanda. Karena itu didirikan *Schakelschool*.

b. A M S

A M S (*Algemene Middlebare School*) merupakan sekolah yang lebih tinggi dari Mulo untuk memberi kemungkinan kepada pemuda-pemudi melanjutkan pelajarannya. Pada jaman Jepang sekolah ini disebut Sekolah Menengah Tinggi dan sejak kemerdekaan disebut Sekolah Menengah Atas. Bagi mereka yang akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi jenjang ini harus dilaluinya.

AMS dibagi menjadi dua bagian ialah :

1. Bagian A : Ilmu Pengetahuan Kebudayaan.
2. Bagian B : Ilmu Pengetahuan Kealaman.

Selanjutnya masih ada pembagian lagi untuk yang bagian A ialah : Kesasteraan Timur dan Klasik Barat. Pada A 1 meskipun bahasa pengantarnya bahasa Belanda, tetapi mata pelajaran pokok bahasa Jawa, bahasa Melayu, Sejarah Indonesia, Ilmu Bangsa. Sedang bagian A 2 mata pelajaran pokoknya bahasa Latin.

Di Yogyakarta untuk pertama kalinya didirikan AMS bagian B pada tahun 1919. Pada tahun 1920 di Bandung dibuka AMS bagian A2 dan tahun 1926 di Sala didirikan bagian A1.



SMA Negeri III (Bekas AMS B) di kota Yogyakarta

4. *Pendidikan Kejuruan*

a. Sekolah Pertukangan

Dalam rangka mendapatkan tenaga-tenaga praktis guna meningkatkan perekonomian, diadakan Sekolah Pertukangan. Mula-mula dibutuhkan sekali kemajuan kerajinan rakyat dan sebagai alatnya adalah sekolah pertukangan. Tujuan sekolah ini untuk membentuk tukang-tukang biasa dan tukang-tukang yang dapat mengisi jabatan rendah dan mempunyai tugas mengawasi mesin, menjadi montir, masinis dan lain sebagainya. Bertepatan pada waktu itu berdiri beberapa pabrik gula di antaranya di Beran, Sewugalur, Gesikan Bantul.

Pada tempat di mana berdiri pabrik, maka penduduk setempat terlibat langsung dalam pekerjaan pabrik itu. Bagi mereka yang memiliki kecakapan pertukangan akan diterima menjadi pegawainya. Misalnya di Gesikan Bantul pernah ada Sekolah Pertukangan jurusan mesin. Di Wates suatu kota kabupaten juga didirikan sekolah pertukangan untuk meningkatkan keperluan rakyat. Sebagai bekas sekolah tersebut sekarang dipergunakan untuk STM Negeri Wates. Bilamana di daerah-daerah didirikan pabrik dan diperlukan tenaga yang mampu

menangani tugas-tugasnya, maka di kota Yogyakarta juga ada Sekolah Pertukangan yaitu di Lempuyangan yang selanjutnya disebut STN.

b. Sekolah Teknik

Di samping sekolah pertukangan, Sekolah Teknik ikut pula berkembang, sebab pada permulaan abad ke—20 perusahaan-perusahaan industri teknik diperluas. Sekolah *Koningin Wilhelmina School* yang pertama kali berdiri di Jakarta pada tahun 1906. Selanjutnya Sekolah ini terdiri dua bagian, yaitu HBS dan bagian Teknik. Secara berturut-turut di Surabaya berdiri *Koningin Emma School* sedang di Yogyakarta bernama *Prinses Juliana School* yang lokasinya sekarang untuk STM Jetis.



STM I Yogyakarta (Bekas Princes Juliana School)

c. Sekolah Dagang (*Handelschool*)

Tujuan mendirikan sekolah dagang di Indonesia adalah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat. Mula-mula sekolah-sekolah tergabung dalam

Koningin Wilhelmina School bagian ekonomi, kemudian dipisah menjadi *Prins Hendrik School* (1911). Di samping itu ada sekolah sore (malam) yang memberikan pelajaran dagang pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah.

Pada tahun 1914 di Surabaya didirikan sekolah malam. Yang diterima pada sekolah ini tamatan HBS 3 tahun atau yang sederajat. Selain itu terdapat pula sekolah dagang tiga tahun yang menerima lulusan HIS, HCS dan *Schakelschool*. Akhirnya pada tahun 1935 pemerintah mendirikan sekolah dagang menengah (*Middelbare Handelsschool*) dan menerima lulusan Mulo. Sekolah ini lama belajar tiga tahun dan didirikan di Jakarta.

Sejak jaman Belanda di Yogyakarta dikenal dengan hasil batik, kerajinan perak, dan tenun. Untuk memajukan tingkat kemampuan dan pengetahuan perdagangan maka diadakan sekolah dagang bernama *Djokjasche Handels School* di Jetis dan ada pula NHS (*Nationale Handels School*) di Bintaran. Sebagai penghasil batik lokasinya di Yogyakarta bagian selatan, tenun di daerah Yogyakarta Barat, sedang kerajinan perak, emas dan tembaga di Kota Gede. Keramik tanah liat dari Kasongan.

d. Sekolah Pertanian (*Landbouw School, Cultuur School*)

Di samping untuk keperluan penduduk asli yang merupakan masyarakat agraris dan untuk keperluan perusahaan-perusahaan perkebunan Eropa yang mempergunakan pekerjaan pengawas Bumiputera, maka pemerintah menganggap perlu mendirikan sekolah-sekolah pertanian.

Pada tahun 1911 di Bogor didirikan *Cultuurschool* yang kemudian dipindahkan ke Sukabumi. Di Malang pun pada tahun 1918 dibuka sekolah pertanian. Meskipun di Yogyakarta tidak ada sekolah tersebut, tetapi ada pula putera daerah yang masuk sekolah pertanian di Bogor dengan hasil yang memuaskan. Di antara mereka itu ialah Raden Mas Suryopranoto dari Pakualaman, Yogyakarta. Dengan demikian adanya sekolah pertanian di berbagai kota telah menarik perhatian daerah lain.

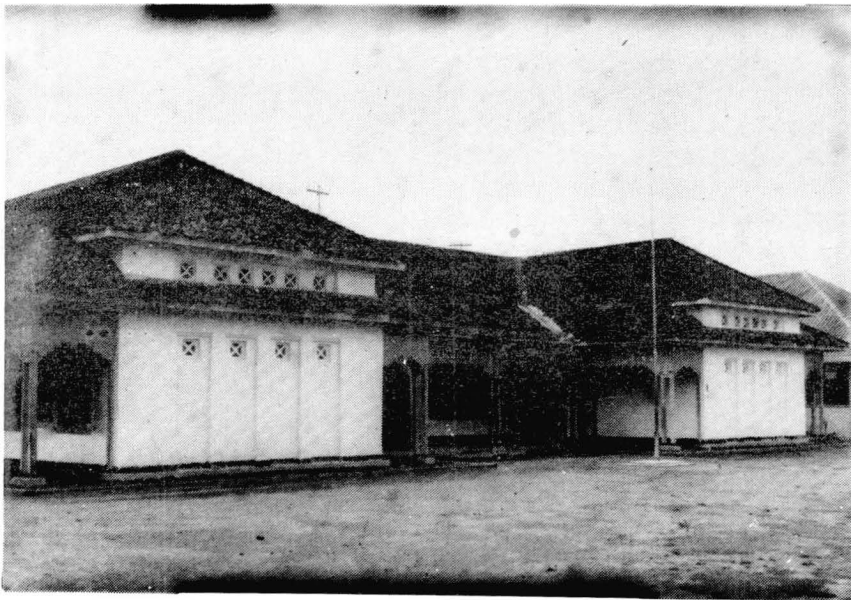
e. Sekolah kejuruan Wanita (*Maisjes Vakschool*)

Pendidikan ini merupakan kejuruan yang termuda. Terpengaruh oleh gagasan-gagasan RA. Kartini, pemerintah mulai memberikan

perhatian kepada bidang ini. Perhatian Pemerintah pada waktu itu dapat dilihat dengan didirikannya sekolah-sekolah kejuruan wanita di daerah Yogyakarta di kota Wonosari bertempat di SD V sekarang. Untuk Kulon Progo bertempat di SD IV Wates dan kotamadya Yogyakarta mengambil tempat di Jalan Serayu.

f. Sekolah Guru (*Kweekschool, Normaalschool*)

Lembaga pendidikan keguruan ini merupakan yang tertua dan sudah ada sejak permulaan abad sembilan belas. Mula-mula yang mendirikan adalah kalangan-kalangan *Zending* dan *Missie* berupa kursus-kursus. Sekolah Guru Negeri yang tertua didirikan di Yogyakarta dibuka pada tanggal 7 April 1897 yang semula bernama *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer*, terkenal dengan Sekolah Raja.²⁰ *Kweekschool* Yogyakarta yang berada di Jetis (sekarang SPG I) adalah pindahan dari Cilacap. Sebelum itu pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus yang diberi nama *Normaal Cursus* yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru sekolah Desa.



SPG Negeri I Yogyakarta (Bekas *Kweekschool*) tempat Konggres BO I

Pada abad ke duapuluh sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan, pendidikan guru juga mengalami perubahan dan akhirnya terdapat tiga macam yaitu

- 1) *Normaalschool*, Sekolah guru dengan masa pendidikan empat tahun yang menerima lulusan sekolah dasar lima tahun, berbahasa pengantar bahasa daerah.
- 2) *Kweekschool*, Sekolah guru empat tahun yang menerima lulusan sekolah dasar berbahasa pengantar bahasa Belanda.
- 3) *Hollands Inlandse Kweekschool*, sekolah guru enam tahun berbahasa pengantar Belanda dan bertujuan menghasilkan guru-guru HIS/HCS.

Untuk *Kweekschool* Jetis, Yogyakarta pernah mengambil masa belajar enam tahun, tetapi mulai tahun 1925 dipadatkan menjadi lima tahun. ²¹⁾ Mereka yang menjadi murid diasramakan dan diawasi oleh guru-gurunya yang tinggal pula di asrama itu. Selama tahun pertama dan kedua pada sekolah tersebut diberikan pelajaran dasar yaitu untuk memperdalam pengetahuan yang diterima sebelumnya. Kemudian untuk tahun ke tiga sampai ke lima diberikan pelajaran vak keguruan dan pelajaran lainnya, sedang untuk tahun ke enam lebih banyak diberikan pelajaran praktek. Setiap bulan bagi murid-murid diberikan uang saku sebanyak f.5,- di luar urusan untuk makan yang dipenuhi dalam asrama itu. Selain itu masih ada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh swasta terutama lembaga-lembaga keagamaan. Lama kursus ini bervariasi antara dua sampai empat tahun dengan macam-macam penamaan dan istilah.

B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

1. *Motivasi*

Timbulnya perasaan Nasional, bahwa masa depan untuk kemerdekaan Indonesia telah berada di ambang pintu; dengan bayangan yang demikian itu maka timbul perasaan bahwa mereka yang telah sadar harus tampil ke depan. Maka lahirlah pergerakan-pergerakan kebangsaan dan keagamaan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan. Perasaan Nasional yang telah ada pada dada dan menjadi milik bangsa Indonesia berkobar dengan hebatnya. Bentuk semangat yang menyala-nyala itu terwujud dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908. Timbulnya organisasi yang disertai dengan

perasaan murni menimbulkan perkembangan baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dalam menyambut gerak dan derap dari rasa kebangsaan ini Yogyakarta memegang peranan penting yaitu sebagai ajang Konggres Budi Utomo. Tekad mengikuti gerakan Nasional dan tidak akan mengikuti dan mengabdikan kepada pemerintah Belanda merupakan motivasi dari gerakan di daerah.

2. Kelembagaan

a. Taman Siswa

Taman Siswa adalah suatu Lembaga Perguruan Kebangsaan yang didirikan pada hari Senin tanggal 13 Juli 1922, atau tahun Jawa 1852, dan 1340 H. Nama kelengkapan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*, di bawah asuhan R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian dikenal dengan Ki Hajar Dewantara.

Reaksi yang timbul pada waktu lahirnya ada 3 macam ialah:²²⁾

- 1) Ada yang tertarik lalu menjadi keluarga Taman Siswa.
- 2) Ada yang tidak cocok, sebagian besar kaum Guru Pemerintah. Mereka marah-marah sambil mengatakan bahwa Ki Hajar Dewantara memundurkan *Onderwijs*.
- 3) Sebagian besar orang-orang pemerintah dengan mengatakan bahwa Taman Siswa Sekolah Komunis.

Dalam menanggapi beberapa macam pendapat dan reaksi, maka Ki Hajar Dewantara selalu menjawab,

“Jang setudju mari kita berdjalan dan boleh menjokong; jang tidak setudju atau melawan, tidak akan dihiraukan. Kita mundur hanja sampai garis untuk hari depan (start punt). Sebelum itu kita perlu orientasi lebih dahulu, karena jakin djalan jang kita lalui itu salah. Kemudian dengan kekuatan baru dan melalui djalan jang benar : “Kita lari tjepat menudju kearah jang mumi, untuk kepentingan sang anak, Bangsa dan Negara”.²³⁾

Di dalam waktu seminggu Taman Siswa “Bertapa Diam” dan terus bekerja sekuat-kuatnya; tidak berpropaganda dengan rapat-rapat umum, cukup bermufakat yang satu dengan lainnya yang setuju saja.

Permufakatan antara para pemimpin Taman Siswa untuk menentukan sikap dan program selanjutnya, pada tanggal 31 Desember 1922 mendapat perhatian besar dari masyarakat. Yang berunding

pada waktu itu ialah : Ki Hajar Dewantara, R.M. Sutatmo Suryokusumo, R.M.H. Suryoputro dan Ki Pronowidigdo. Keempatnya anggota dari perhimpunan *Selasa Kliwonan*, suatu badan untuk mempelajari soal-soal keagamaan, yang diketuai oleh Pangeran Suryomataram. ²⁴⁾ Dengan berdirinya Taman Siswa, dirasa telah terwujudlah cita-cita "Selasa Kliwon", maka badan itu diubarkan.

Pada hari Senin Legi tanggal 22 Oktober 1923 atau 11 Maulud tahun Je 1854, tahun Hijrah 1342, diumumkan, bahwa Taman Siswa adalah badan wakaf. Pada waktu itu juga dibentuk suatu pengurus, namanya *Hoofdraad* (nama sekarang : Majelis Luhur) yang diambil dari beberapa orang yang mendapat kepercayaan dari beberapa golongan aliran.

Susunan Majelis Luhur Taman Siswa yang pertama : Ketua R.M. Sutatmo Suryokusumo, Ketua Kedua R.M.H. Suryoputro, Panitera Umum Ki Hajar Dewantara, anggota-anggota : Ki Padmowidigdo, M.Ng.Wiryodiharjo, R.Rujito, Mr.Suyudi, R.M. Suryodiputro, penasehat : Ki Prawirowiwo; sedang sebagai anggota-anggota tersiar atau *gedelegeerden* : Ki Sutopo Wonoboyo, Ir. Sukarno (Presiden pertama RI), Panujudarmobroto, Mr.M. Besar, Ki Cokrodirjo, Ki Harjosusastro, Sutejo Brojonagoro, Sudiyono Joyoprayitno, Ki Notodiputro, Dr. Suwarno, Mr. Sastroamijoyo, Puger dan Dr.Mr. Gondokusumo. ²⁵⁾

Pada waktu itu namanya ditambah menjadi *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*, "*Hoofdzetel*" Yogyakarta.

Di samping ada Majelis Luhur yang merupakan bagian dari kepengurusan di Pusat, ada pula Majelis Cabang yang susunannya orang di luar Sekolah, Sekretarisnya diambil dari guru. Yang mengurus sekolah disebut Majelis Guru. ²⁶⁾

Untuk mengurus bagian Wanita ada Lembaga Wanita Taman Siswa. Lembaga Wanita ini bertugas memberi nasihat dan membina pendidikan wanita, misalnya mengenai urusan kesusilaan. Bagi urusan kepemudaan disebut Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPST). Kepengurusan Pemuda ini mengadakan kegiatan kemasyarakatan, antara lain menyelenggarakan pesta sekolah, bekerja bakti di kampung-kampung. Wadah ini besar manfaatnya untuk melatih mereka bekerja untuk kemasyarakatan. Guna menghimpun murid-murid yang sudah tamat belajar dibentuk juga PBMTS (Persatuan Bekas Murid Taman Siswa).

1) Bentuk Pendidikan

Sesuai dengan sifat pendidikannya kultural-nasional, Taman Siswa berbentuk Perguruan. Tempat berguru, tempat murid mendapat pendidikan dan pula tempat kediaman guru (*Schoolwoningstype*) Dengan demikian gedung perguruan tidak hanya dipergunakan untuk keperluan mengajar, melainkan juga tempat anak-anak berkumpul dengan gurunya sehabis berguru. Sehingga terjalinlah hubungan batin antara yang mendidik dengan yang dididik. Rasa kekeluargaan meresap. Dengan pergaulan itu diharapkan agar kehidupan guru selalu menunjukkan sifat perbuatan yang dapat diteladani oleh murid. Pada umumnya rumah Taman Siswa dipergunakan untuk pertemuan perayaan dan sebagainya. Ruangan-ruangannya dibuat praktis. Dinding-dinding antara kelas yang satu dengan yang lain dibuat supaya mudah diangkat, sehingga bila perlu, terdapat ruangan yang luas dan dapat dipergunakan untuk keperluan lain (rapat, perayaan, penginapan). Selain guru-guru juga murid-murid yang berasal dari tempat-tempat lain, berdiam di perguruan yang sudah berbentuk asrama. Pondok asrama ini menjadi salah satu alat pendidikan di Taman Siswa (pendidikan kekeluargaan). Pondok untuk anak-anak laki-laki disebut "*Wisma Pria*" dan untuk anak-anak perempuan disebut "*Wisma Rini*" Pondok itu selalu ada di bawah pengawasan guru dan sifat kekeluargaan tetap terpelihara. Dalam Wisma Rini diperhatikan juga soal-soal kepustrian misalnya penyelenggaraan rumah tangga : menjahit, memasak, memelihara kebun dan sebagainya dan juga olah raga. Dalam pada itu selalu diusahakan agar sifat ketimuran tidak rusak.

Menurut Ki Hajar Dewantara dengan sistem inilah penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil. Dengan sistem pondok asrama Ki Hajar Dewantara menganggap dari ketiga lingkungan pendidikan bekerja bersama-sama. Untuk kesempurnaan pendidikan ketiga lingkungan, keluarga perguruan dan perkumpulan pemuda menjadi satu kesatuan. Itulah yang dinamakan Sistem Tri-Pusat. Bila orang ingin mengabdikan kepada masyarakat harus menghubungkan dirinya dengan masyarakat. Semangat memencil dan penyakit kemurni-murnian akan membawa ke kematian, demikian Ki Hajar Dewantara.

Dasar dan teori Trikon ini dapat dijadikan pegangan hidup sebagai bangsa, dalam mengatur kehidupan politik, kehidupan ekonomi dalam hubungan sebangsa dan hubungan bangsa Indonesia dengan dunia internasional. Maka dalam pelaksanaan pelajaran di sekolah disesuaikan dengan alam keluarga. Bahasa yang dipakai adalah bahasa ibu sebagai bahasa daerahnya dan selanjutnya dengan bahasa nasional

dan tingkat universitas sudah merupakan hubungan universal.

Demikian juga mengenai pelajaran kebudayaan dari kebudayaan daerah dan kesenian daerah, meningkat kepada kesenian nasional. Dalam lain hal diwajibkan kesenian dan kebudayaan yang akan menambah kekayaan kita sebagai bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian ini akan menempatkan bangsa dan rakyat di tengah-tengah pergaulan bangsa di dunia dalam kedudukan yang sejajar.

2) Bagian—bagian Sekolah Taman—Siswa

Sekolah-sekolah Taman—Siswa memiliki beberapa bagian yaitu :

- a) Taman Indriya (Taman kanak-kanak Taman Siswa) : bagi anak-anak berumur 5 – 6 tahun.
- b) Taman Anak (Kelas I – III SD) : bagi anak-anak yang berumur 6 – 7 tahun, 9 atau 10 tahun.
- c) Taman Muda (Kelas IV – VI SD) : bagi anak-anak yang berumur 10 a 11 tahun – 12 a 13 tahun.
- d) Taman Dewasa (SMP).
- e) Taman Madya (SMA).
- f)
 - (1) Taman Guru B I, sekolah Guru untuk menyiapkan calon Guru Taman Anak dan Taman Muda (1 tahun sesudah Taman Dewasa).
 - (2) Taman Guru B II, (1 tahun sesudah Taman Guru B I).
 - (3) Taman Guru B III (1 tahun sesudah Taman Guru B II), menyiapkan calon Guru Taman Dewasa.
 Pada Taman Guru B III itu diadakan deferensiasi :
 - (a) Bagian A (Alam/Pasti), bagi mereka yang akan mengajar matapelajaran-matapelajaran Alam/Pasti.
 - (b) Bagian B (Budaya), bagi mereka yang akan memberi pelajaran bahasa, Sejarah dan lain-lainnya.
 - (4) Taman Guru Indriya, melulu untuk gadis-gadis tamatan Taman Dewasa atau sekolah lanjutan lainnya (SMP/SKP) yang ingin menjadi guru pada Taman Indriya. Mengenai lama pelajaran sekolah ini 2 tahun.

Pada akhir jaman penjajahan Belanda, Taman—Siswa mempunyai 199 cabang dengan 207 perguruan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan lebih kurang 20.000 orang murid dan 650 orang guru. 27)

3) Asas Taman--Siswa

Taman--Siswa adalah wadah dan wujud ajaran hidup Ki Hajar Dewantara, berupa asas, sendi organisasi, sistem pendidikan dan cara-cara kebiasaan hidup, sebagai syarat pelaksanaan dan perwujudan cita-cita kehidupan Taman--Siswa. Berbagai asas tersebut adalah sebagai berikut :

Asas kemerdekaan. Asas kemerdekaan yaitu hak mengatur diri sendiri, dicantumkan sebagai asas Taman Siswa yang utama dan pertama untuk menuju hidup dalam kedamaian. Kemerdekaan dijadikan dasar pendidikan atas kesadarannya, bahwa mengisi jiwa merdeka pada anak-anak jajahan berarti mempersenjatai bangsa dengan senjata keberanian berjuang, menanamkan rasa harga diri pada bangsa yang dijajah untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan kemerdekaan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang berjiwa merdeka, yang ikhlas mengorbankan segalanya untuk membela hak-hak kemerdekaan manusia.

Asas kemerdekaan dan kebebasan adalah hak tiap-tiap orang, untuk mencapai hidup selamat bahagia. Kemerdekaan seseorang tidak boleh dipergunakan untuk mengganggu tertib damai. Peringatan Ki Hajar Dewantara sebagai berikut : "Janganlah kamu mengucapkan kemerdekaan diri, kalau tidak diikuti dengan ucapan tertib damai". Demokrasi dengan kepemimpinan

Demokrasi yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara bukanlah demokrasi liberal yang bersumber pada individualisme dan demokrasi yang dipergunakan untuk menindas kebebasan orang lain. Demokrasi liberal dikutuknya. Dalam demokrasi adalah adanya pengakuan kebebasan tiap-tiap orang, tetapi seseorang harus mengakui pula adanya pimpinan untuk keselamatan dan kepentingan pergaulan hidup bersama. Kemerdekaan seseorang tidak akan tercapai tanpa disertai kedamaian masyarakat. Demi keselamatan hidup masing-masing perlu adanya pengorbanan sebagian dari kemerdekaannya.

Demokrasi perseorangan harus diikuti dengan pengakuannya terhadap peranan pimpinan, karena demokrasi tanpa pimpinan berarti kosong dan tidak ada pemerintahan, sehingga menimbulkan kekacauan serta membahayakan masyarakat. Sebaliknya kepemimpinan tanpa demokrasi menimbulkan tirani dan kesewenang-wenangan penindasan sesama manusia. Yang penting dalam demokrasi ini setiap keputusan diambil dengan kebulatan kata dan tidak berdasar imbang-an jumlah separuh dari jumlah suara lebih satu seperti pada demokra-

si liberal. Bila dalam memutuskan sesuatu belum ada kebulatan supaya ditunda, untuk memikirkan masak-masak sebelum diambil sesuatu keputusan. Dan apabila pada hari kedua juga belum ada kesepakatan, tidak boleh memberikan tetapi bagi mereka hendaknya dibebaskan dari kewajiban melaksanakannya. Dan demi kepentingan bersama agar orang tunduk kepada hasil musyawarah.

Sistem *among-tut wuri andayani*

Dalam pelaksanaan asas kemerdekaan diri, tertib damai atau demokrasi dengan pimpinan *sistim among* dan cara *tut wuri andayani* memegang peranan penting. Dalam mengemong anak diberi kebebasan bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak dan kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membayakan keselamatannya. *Tut wuri andayani* berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinnya, tetapi *andayani* mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan membahayakan hidupnya. Dalam keadaan luar biasa pimpinan harus tegas, anggota anak-anak lainnya tunduk pada pimpinan. Kedudukan pimpinan di atas peraturan.

Sistem *among* ini mewajibkan kepada guru-guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat iradat anak-anak murid dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Karena itu alat *perintah, paksaan dan hukuman*, yang biasa dipakai dalam pendidikan di jaman dulu, harus diganti dengan cara memberi tuntunan dan menyokong anak-anak agar tumbuh dan berkembang atas dasar kodrat iradatnnya sendiri, menghilangkan segala yang merintanginya tumbuh dan perkembangan itu dan mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakat.

Perintah dan *paksaan* hanya boleh dijalankan jika anak-anak tidak menjalankan dengan kekuatannya sendiri menghindarkan bahaya yang akan menimpanya. Hukuman tak boleh dijalankan kecuali sebagai buah atau akibat kesalahannya; hukumannya itu semata-mata sebagai penebus kesalahan akibat perbuatannya, dan bukan siksa dari orang lain.

Dalam sistem *among* ini sebagai dikiaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperiasaan, dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanaman peliharaannya.

Juru Tani tidak dapat mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi jenis lain yang berbeda dasar sifatnya. Dia hanya dapat memperbaiki dan memperindah jenis dengan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu.

Juru Tani tidak bisa memaksa tanaman tadi untuk mempercepat buahnya menurut kemauan si Juru Tani.

Juru Tani harus tahu sifat dan watak serta jenis tanaman, berarti harus tahu ilmu bercocok tanam dengan baik agar menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang baik.

Asas Zelfbedruiping

Asas ini berisi ajaran agar dengan kemerdekaan yang ada pada dirinya sanggup dan mampu berdiri sendiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Untuk itu agar biaya hidupnya diusahakan oleh dirinya sendiri. Bantuan dari manapun datangnya dan berapa-pun jumlahnya dapat diterima asal tidak mengurangi kemerdekaannya. Dalam hal ini Taman Siswa konsekwen dengan sikapnya sesuai dengan pernyataannya. Taman Siswa menolak setiap bantuan yang dengan ikatan dari mana datangnya. Subsidi dari pemerintah ditolaknya.

Asas kekeluargaan

Asas ini tidak hanya berguna bagi alam pendidikan saja, tetapi juga bagi kehidupan sosial; ekonomi; dan politik. Kekeluargaan ini sebagai ikatan suci, *keluarga suci*, yaitu keluarga yang dibentuk oleh kesamaan dan kesatuan tekad, satu perjuangan dengan satu cita-cita hidup. Ini bukan keluarga karena turunan darah dan suku, melainkan keluarga oleh karena "serasa, setekad, selakon" (sepaham cita-cita dan seperjuangan). Kekeluargaan ini tidak membedakan keyakinan politik dan agamanya, tidak boleh membedakan dari mana asal turunan suku dan daerah kelahiran. Dalam hidup bersama itu dengan diliputi rasa cinta dan kasih sayang, tidak boleh terjadi ada penindasan dan pemerasan di antaranya. Antara adik—kakak, ibu, ayah dan anak tidak ada main kuasa, tetapi secara bersama-sama mewujudkan keselamatan diri dan keselamatan keluarga. Keselamatan dan kebahagiaan hidup keluarga merupakan hal yang pokok mendapat perhatian. Bagaimanapun dalam keluarga itu berbeda-beda kecakapannya supaya berlaku kesamaan derajat dari tiap-tiap anggota keluarga itu. Dalam keluarga ini mempunyai kesamaan kewajiban sesuai dengan bidang dan jenisnya, dan berbeda pula berat ringannya beban berdasarkan kekuatan dan kecakapan. Keluarga itu harus sama-sama men-

dapat pembagian rejeki yang merata di antara seluruh keluarga, sederajat dalam kedudukan sosialnya. Dalam keluarga berlaku : demokrasi politik, demokrasi sosial, dan demokrasi ekonomi.

Ki Hajar telah memberi contoh menghilangkan titel kebangsawannya untuk menghilangkan halangan dan menggali hubungan antara sesama orang. Tingkat-tingkat turunan dihilangkan.

Di dalam Taman Siswa berlaku sebutan yang sama yaitu *Ki* bagi orang lelaki yang sudah kawin dan dengan *Nyi* untuk wanita, sedang bagi yang puteri belum kawin sebutannya *Ni*.

Hubungan antara murid dan guru berlaku sebagai hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Dalam hal pembagian rejeki sebagaimana telah berlaku di dalam Taman Siswa tidak memandang ijazah, tingkat pendidikan dan jabatannya, melainkan berdasarkan kepentingan keluarga. Orang yang tanggungannya besar anaknya lebih banyak, maka penerimaan nafkahnya juga lebih banyak.

Asas kebudayaan Nasional

Asas ini akan besar manfaatnya sebagai dasar kesatuan bagi bangsa Indonesia yang corak kebudayaannya beraneka warna, dan ke luar sebagai titik pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan di dunia. Sebagai salah satu alat perjuangan, maka kebudayaan itu bersifat kebangsaan (nasional) yang menunjukkan sifat dan watak kepribadian bangsa. Inilah kemerdekaan kebangsaan dalam arti kultural.

Untuk memelihara dan menjadi tingginya adab kemanusiaan bangsa sendiri maka sebagai ukurannya ialah keluhuran dan kehalusan hidup manusia sebagai titik tolaknya. Dalam mencapai terpeliharanya serta majunya hidup manusia ke arah keadaban, maka pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan itu dengan tiap-tiap pergantian alam dan jaman. Pembaharuan kebudayaan seharusnya ada hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri.

Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitet), menuju ke arah kesatuan dunia (konvergensi) dan terus mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan manusia se dunia (kontristitet).

Teori trikon (Asas Trikon)

Menurut Ki Hajar Dewantara sikap dan sifat hidup Taman Siswa dalam suatu rumus disebut teori *trikon* (sering disebut sistem atau dasar trikon). Trikon diambil dari tiga awal suku kata : kontinuita, konsentrisita, dan konvergensi, sebagai dasar dan perjuangan hidup Taman Siswa. Dalam mewariskan kebudayaan yang selalu kontinue, bersambung tak putus-putus yang merupakan garis kehidupan dari suatu bangsa yang terus berkembang maju, hendaknya dapat menerima pengaruh nilai-nilai baru.

Kebudayaan ini bukanlah hal yang meloncat-loncat dan terputus-putus, tetapi selalu kontinyu supaya tidak kehilangan pegangan asalnya. Kemajuan suatu bangsa adalah lanjutan garis hidup yang asalnya ditarik dari menerima nilai-nilai baru baik dari bangsa sendiri maupun dari luar.

Dasar konsentris merupakan gambaran hidup manusia. Kehidupan manusia digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran (sirkel) besar kecil yang bertitik pusat di mana orang berdiri di atas titik pusat itu. Pada kehidupan manusia ada lingkaran alam diri sendiri, alam keluarga, alam bangsa, alam manusia dan kemanusiaan. Di samping itu masih ada lingkaran alam kedaerahan, kesukuan, golongan agama dan keyakinan, golongan politik yang semuanya itu merupakan satu kesatuan dan terikat oleh suatu paham kehidupan manusia. Kuat lemahnya perasaan lingkaran alam itu tergantung dari lingkungan yang mengelilinginya. Agar persatuan bangsa tidak dirugikan, maka perasaan cinta daerah, cinta keluarga dan cinta golongan harus disertai dengan kesadaran bahwa dalam lingkungan hidup manusia itu ada lingkungan hidup yang meliputinya. Dengan kesadaran ini akan terhindar dari perasaan sukuisme, dan daerah-isme yang membahayakan persatuan nasional. Untuk menghilangkan perasaan dan nafsu memisahkan dirinya sendiri, kepentingan keluarga, perasaan kedaerahan dan sukuisme ini perlu ditanamkan kesadaran bahwa kehidupan manusia ini ada berlapis-lapis lingkungan yang kesemuanya ini perlu dihormati dan dijunjung tinggi demi keselamatan bersama seluruh bangsa.

Semangat yang berlebih-lebihan mementingkan diri sendiri, kurangnya kesadaran persatuan akan menimbulkan bentrokan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Perasaan kesukuan dan kedaerahan maupun perasaan golongan sebagai ikatan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan perasaan yang wajar yang mesti ada dan tidak dapat dilenyapkan.28)

Bilamana perasaan itu akan meluap dan merugikan keselamatan hidup bersama haruslah dibimbing dan agar menjadi kekuatan dalam membina kehidupan bersama, sebanga dan seluruh manusia.

Dasar ketiga dari trikon ialah konvergensi, yaitu sambung dan hubungan dengan masyarakat yang lebih luas ((konvergensi). Dalam kehidupan bersama diajarkan tidak boleh memisahkan diri dengan masyarakat.

4) Isi Rencana Pelajaran Taman Siswa

Isi dari Rencana Pelajaran Taman Siswa menunjukkan sifat kulturil nasional. Tiap-tiap pelajaran diberikan sebagai bagian dari peradaban bangsa.

Di mana perlu juga harus memperbaiki segala syarat keadaan untuk disesuaikan dengan jaman. Pemuda-pemuda tidak boleh lagi terkekang oleh ikatan tradisi dan konvensi-konvensi yang dapat menghambat pesatnya kemajuan bangsa. Segala pelajaran harus dapat membangkitkan perasaan cinta kepada tanah air dan bangsa. Untuk itu dipentingkan sekali nyanyian-nyanyian nasional, Ceritera-ceritara tentang pahlawan bangsa, mengenal keindahan tanah air, dengan jalan darma wisata dan sebagainya.

Tidak hanya pendidikan kecerdasan, tetapi penjagaan kesusilaan lebih mendapat perhatian, pula pendidikan kebudayaan yang bersifat kebangsaan. Murid-murid mempelajari berbagai kesenian : ada yang melukis, mempelajari musik, menari, menabuh gamelan sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Pelajaran kesenian kebangsaan ini kiranya dapat diberikan melalui sekolah dan secara umum dan perlu sekali untuk menghaluskan kesusilaan dan meneguhkan semangat kebangsaan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa pengantar diwajibkan, dan bahasa daerah yang penting diajarkan secukupnya dalam daerahnya masing-masing. Bahasa asing diberikan untuk keperluan melanjutkan pelajaran dan untuk menambah perhubungan dengan luar negeri. Ki Hajar menegaskan supaya bahasa asing hendaklah diajarkan di sekolah. Namun dalam mempelajari bahasa asing (misalnya Inggris) selalu dijaga agar jangan sampai mereka memiliki jiwa ke barat-baratan. Sejarah dan ilmu bumi tanah air dipentingkan, sebab di situ banyak hal-hal yang dapat dipakai untuk membangkitkan rasa kebangsaan.²⁹⁾

5). Semboyan - semboyan dan Perlambang - perlambang

Untuk melengkapi pengajaran dan pendidikan, Taman Siswa menggunakan semboyan - semboyan dan perlambang-perlambang. Hal ini dipandang perlu agar menambah kesempurnaan perkembangan kepribadian anak-anak, di samping pikiran juga perasaannya. Semboyan-semboyan ini diberikan dalam bentuk sastra, lukisan dan kesenian lainnya.. Dengan demikian anak-anak akan mempermudah mengingatnya. 30)

Di antaranya :

a). *Lawan Sastra Ngesti Mulia*

Semboyan ini untuk pertama kali dipergunakan dalam menjelaskan berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922. Semboyan ini berarti : dengan kecerdasan jiwa menuju ke arah kesejahteraan.

b). *Suci Tata Ngesti Tunggal*

Ini menjelaskan terjadinya persatuan Taman Siswa pada tahun 1923. Artinya : dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir, kita mengejar kesempurnaan. Hal ini dapat juga diartikan : kesucian dan ketertiban menuju kesatuan.

c). *Tut Wuri Andayani*

Artinya : mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh. Maksudnya tidak dibenarkan menarik-narik anak dari depan, agar dibiarkan mereka mencari jalan sendiri. Perkembangan yang sejati hanya dapat diperoleh dengan perkembangan kodrat, tidak perlu menggunakan perintah paksaan dan hukuman. Dari kodrat alam ini kemudian terwujudlah Sistem Among. Dalam sistem ini tugas guru sebagai pamong, yaitu memimpin yang berdiri di belakang dengan memberi kesempatan mereka berjalan sendiri, tidak secara terus - menerus "dituntun" dari depan. Pamong hanya wajib menyingkirkan segala sesuatu yang merintang jalan anak-anak, apabila mereka tidak bisa menghindarkan diri dari bahaya - bahaya yang mengancam keselamatannya.

d). *Kita Berhamba Kepada Sang anak*

Maksudnya : pendidik dengan ikhlas dan tidak terikat oleh apa-

pun juga mendekati siterdidik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi bukan murid untuk guru, tetapi sebaliknya.

e) *Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung*

Segalanya yang menghalangi akan hancur. Semboyan ini dipakai untuk memperteguh kemauan.

6). Adat-adat ke - Taman Siswaan

Di samping asas-asas sebagaimana telah disebut di muka maka Taman Siswa terdapat adat-adat antara lain ialah :

- a). Untuk menghilangkan perbedaan tingkat pada anggota keluarga Taman Siswa dan dalam pelaksanaan prinsip demokrasi dalam pergaulan hidup sehari-hari dipakailah sebutan: Ki (bagi sekalian anggota kaum pria), Nyi (bagi anggota kaum wanita yang sudah bersuami), dan Ni (bagi anggota wanita yang belum bersuami).
- b). Melenyapkan pengertian majikan dan buruh pada guru yang menerima nafkah sebagai imbalan kebutuhan hidup yang nyata.
- c). Tentang urusan kekeluargaan
Dasar untuk memelihara Taman Siswa semula tidak tertulis tetapi dasarnya demokrasi serta keadilan sosial dalam lingkungan cita-cita kemanusiaan dan kodrat alam.
- d). Sebutan ibu dan bapak
Murid - murid menyebut ibu dan bapak kepada guru-gurunya. Guru yang diberi kedudukan sebagai pamong sebenarnya dianggap sebagai bapak atau ibu oleh murid-muridnya. Karena itu akan timbul suasana kekeluargaan (Pamong pemimpin yang "berdiri di belakang")
- e). Pengertian demokrasi.
Yang dimaksudkan bukan apa yang biasanya disebut demokrasi secara mentah-mentah, tetapi harus ditempatkan di bawah pimpinan kebijaksanaan.

7). Perjuangan Taman Siswa

Sebagai Perguruan yang lahir di alam penjajahan, sudah sela-

yaknya dalam perjuangannya menemui rintangan - rintangan yang tidak sedikit. Namun berkat keuletan dan dedikasi yang tinggi dari para pamongnya semua rintangan itu dapat diatasinya. Berbagai rintangan dalam masa perjuangannya antara lain ialah :

- a). Pada tahun 1924 Taman Siswa dikenai pajak rumah tangga, namun Ki Hajar tetap menolaknya karena hal itu tidak sesuai dengan keluarganya hanya menempati dua kamar di tengah-tengah saja. Sedang lainnya adalah kepunyaan perguruan yang seharusnya bebas dari pajak tersebut. Karena tolakan untuk membayar pajak rumah tangga itu, akhirnya barang-barang Taman Siswa dilelang di muka umum
Namun karena kecintaan atas perguruannya sendiri dan atas kemerdekaan para pelelang, maka uang hasil lelang itu kemudian dikembalikan lagi kepada Taman Siswa.
- b). Rintangan berikutnya berupa *Onderwijs Ordonnantie Sekolah Partikelir* atau lebih dikenal juga Ordonansi Sekolah liar (*Wilde Scholen Ordonnantie*) yang muncul pada tanggal 17 September 1932.

Isi ordonansi itu ialah :

- 1). Pendirian sekolah partikelir termasuk Taman Siswa harus minta ijin.
- 2). Bagi guru-guru pada sekolah partikelir tersebut sebelum memberi pelajaran harus memiliki ijin terlebih dahulu
- 3). Isi pelajaran harus sesuai dengan sekolah negeri dan tidak boleh melanggarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara isi peraturan itu terlalu berlebihan sehingga ditentangnya. Untuk itu ia segera mengirimkan kawat protes kepada Gubernur Jenderal.

Sikap berani dari Ki Hajar Dewantara itu ternyata mendapat sambutan dari partai - partai serta banyak harian dan banyak diperjuangkan pula di *Volksraad*. Akhirnya Ordonansi itu dibubarkan. (1923).

- c). Kelicikan lain terus untuk melumpuhkan gerakan yang dengan sengaja mengadakan perlawanan terhadap pemerintah ialah dikeluarkannya *Onderwijs Verbod* (larangan mengajar). Dengan dikeluarkannya peraturan itu maka dalam jangka dua tahun saja

(1934 – 1936) di antara guru Taman Siswa saja yang menjadi korban lebih dari 60 orang; dan bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama-lamanya. 21).

- d). Mulai tahun 1935 Taman Siswa mendapat percobaan lagi soal tunjangan anak. Pada tahun itu dikeluarkan peraturan pemerintah, bahwa mulai tahun 1935 hak atas tunjangan hanya diberikan kepada pegawai negeri yang anaknya bersekolah pada sekolah negeri, sekolah partikelir yang mendapat subsidi dan yang berhak memaknai salah satu nama seperti sekolah negeri, misalnya HIS, *Volksschool* dan sebagainya.

Atas perjuangan Ki Hajar Dewantara mulai tahun 1938 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya, baik di sekolah negeri, bersubsidi, maupun di sekolah partikelir, mempunyai hak yang sama atas tunjangan anak.

Pada tahun 1935 juga dikeluarkan pajak upah. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara juga menolak dengan tegas, karena dalam Taman Siswa tidak ada majikan dan buruh, tetapi semuanya berdasarkan atas kekeluargaan. Tuntutannya ini berhasil pada tahun 1940 dan dengan itu guru-guru Taman Siswa dibebaskan dari pajak upah.

b. Sarekat Islam

Sarekat Islam adalah suatu organisasi yang memiliki dasar Islam. Organisasi ini semula bernama Sarekat Dagang Islam, yaitu suatu perkumpulan dari pedagang-pedagang Islam, yang didirikan pada tahun 1911. Pimpinan Sarekat Dagang Islam ialah Haji Samanhudi.

Tujuan Sarekat Dagang Islam untuk mengajukan agama Islam, dan memperkuat diri dalam menghadapi pedagang-pedagang Tionghoa, yang pada waktu itu atas dukungan Residen Salla mendapatkan fasilitas lebih banyak untuk mengadakan perdagangan bahan-bahan perusahaan batik, kain putih, malam, alat-alat untuk mengecat.

Atas nasehat dari Umar Said Cokroaminoto Sarekat Dagang Islam diubah namanya Sarekat Islam. Dengan demikian anggotanya tidak hanya terbatas pada pedagang-pedagang saja. Atas nasehat itu maka pada tanggal 10 September 1912 Sarekat Islam berdiri dengan tujuan :31).

- 1). memajukan perdagangan
- 2). memberikan pertolongan kepada anggota-anggota yang mengalami kesukaran
- 3). memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli
- 4). memajukan kehidupan keagamaan Islam

Dalam waktu yang relatif pendek Sarekat Islam berkembang dengan pesat dan mendapat sambutan di kalangan masyarakat.

Melihat kenyataan perkembangan Sarekat Islam itu, timbullah kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda, sehingga pemerintah berusaha mempersulit dan mengurangi ruang geraknya agar tidak mudah membentuk cabang-cabangnya. Namun penolakan itu tidak menyebabkan putus asa dan berhenti dalam segala usaha tetapi sebaliknya, bahkan membajakan semangat juangnya.

Sarekat Islam tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa, termasuk Yogyakarta merupakan daerah yang subur untuk perkembangan Sarekat Islam. Tokoh-tokoh Sarekat Islam banyak bertempat tinggal di Yogyakarta, di antaranya Cokroaminoto.

Dalam segala usahanya Sarekat Islam membuka lebih luas lagi dengan mengadakan sekolah-sekolah Sarekat Islam, misalnya di Sala, di Kedungjati, Cianjur Ujung Kulon dan sebagainya lagi. Untuk di Yogyakarta lembaga pendidikan Sarekat Islam meskipun tidak nampak jelas, namun seperti *Sekolah Adhi-Dharma* yang berdiri pada tahun 1915 dipelopori oleh toko-tokoh Sarekat Islam. Perguruan itu didirikan RM Suryopranoto kakak dari Ki Hajar Dewantara. Sekolah ini memberikan pelajaran khusus agama Islam disamping pelajaran yang lain.

Suatu pendidikan yang juga didasari dengan agama Islam dan tokoh-tokohnya banyak dari Sarekat Islam ialah *Sekolah Islamiyah* di Yogyakarta. Sekolah ini sampai sekarang ada dan muridnya cukup besar. Atas rasa tanggungjawabnya terhadap nusa dan bangsa di hari kemudian maka pamong dari Sekolah Islamiyah yang berada di bawah naungan Islamiyah bersama-sama sekolah lain telah berhasil mencetak kader-kader pembangunan.

c. Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan suatu perkumpulan yang menga-

jarkan pembaharuan agama Islam di Indonesia. Motor dan penggerakannya adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330³²⁾ di Yogyakarta. Semula mendapat tantangan baik dari dalam maupun yang berasal dari luar.

Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Al Qur'an dan Sunnah seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah s.a.w. Itulah sebabnya maka tujuan perkumpulan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan itu Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke di bawah pimpinan Majelis Pengajaran. Sekolah - sekolah itu di samping pendidikan Islam, memberikan juga matapelajaran-matapelajaran seperti di sekolah-sekolah pemerintah. Usaha-usaha lain memperluas pengajian-pengajian, menyebarkan bacaan agama, mendirikan mesjid-mesjid, madrasah-madrasah, pesantren-pesantren dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan bagaimana situasi umat Islam sebelum K.H.A. Dahlan mengadakan usaha pembaharuan dapat diungkapkan, khususnya umat Islam di mana saat Muhammadiyah itu tumbuh di Kampung Kauman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Kampung Kauman merupakan kampung santri yang mencerminkan kehidupan umat Islam pada masa itu. Umat Islam saat itu umumnya mengisolasi diri dari pergolakan di luar kampungnya. Segala sesuatu yang datang dari dunia Barat itu haram. Berpakaian memakai celana (pantalon) haram, memakai topi haram. Demikian pulalah dalam pendidikan, menuntut ilmu. Belajar huruf Latin dikatakan haram. Belajar mengaji dengan memakai papan tulis, haram.³³⁾ Anak-anak dan pemudanya tidak ada yang bersekolah, melainkan hanya mengaji, yang diadakan di rumah-rumah atau di langgar-langgar. Biasanya pengajian ini diadakan sehabis maghrib dan isyak. Pelajarannya semata-mata soal-soal ibadah.

Melihat keadaan semacam itu Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat prihatin. Mengenai amal ibadatnya sudah jauh dari pada ajaran Islam yang sesungguhnya. Taukid (keimanannya) menjurus kepada syirik. Kepercayaan kepada azimat, mantra dan guna-guna pengasih sudah

merata. Bid'ah (cara-cara baru yang dibuat-buat di luar yang telah ditentukan oleh agama dalam ibadat kepada Tuhan), Khurafat (ceritera-ceritera yang batal) melebar meluas. Amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari sering melebihi batas-batas tuntunan agama, misalnya berlebih-lebihan dalam makan - minum, berbusana dan dalam peralatan - peralatan.

Agama Islam jalannya sudah jauh menyimpang dari kemurniannya. Maka untuk mengembalikan kemurnian agama, terutama untuk masa depan, supaya kemerosotan itu tidak berlarut-larut, perlu angkatan muda disiapkan sebagai pelaksana pembaharuan. Jalan satu-satunya ialah melalui pendidikan.³⁴⁾

Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan dan sosial memperluas gerakannya dalam lapangan-lapangan lain misalnya didirikannya rumah-rumah yatim piatu miskin (di bawah asuhan PKU; Majelis Pembinaan Kesejahteraan Ummat) rumah sakit - rumah sakit, poliklinik - poliklinik untuk memelihara kesehatan rakyat. Bagian wani-tanya Aisyiah, bagian putri - putrinya Nasyiatul Aisyiah (NA), bagian pemuda (Pemuda Muhammadiyah di bawah Majelis Bimbingan Pemuda, dan kepanduannya Hizbul Wathon (HW). Semboyan Muhammadiyah : "Sedikit bicara banyak bekerja". Perkumpulan ini tidak hanya ada di dalam negeri, tetapi berkembang di luar negeri, misalnya di Singapura dan Malaysia. Perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah berdiri, sebagai sebuah organisasi dengan Anggaran Dasar (Statuten) dan dilengkapi dengan anggaran Rumah Tangga.

1). Penyelenggaraan Sekolah-sekolah

Rencana pelajaran sekolah - sekolah Muhammadiyah sesuai dengan stelsel pengajaran Pemerintah Hindia Belanda, maka banyak sekolahnya yang mendapat subsidi dari Pemerintah kolonial. Pada jaman Belanda Muhammadiyah mempunyai bagian-bagian sekolah:

Taman Kanak - kanak (Busthanul Atfal)
Sekolah Kelas II
Sekolah *Schakel*

Inheemse Mulo
Normaalschool
Kweekschool

H I S
M U L O

H I K
A M S

Sekolah - sekolah agamanya.

Ibtidaiyah (SD dengan dasar Islam)
 Tsanawiyah (Sekolah Lanjutan dengan dasar Islam)
 Diniyah, yang hanya memberikan pelajaran agama saja
 Mualimin / Mualimat (SGB Islam)
 Kuliyatul Mubaligin (SPG Islam)

2) Taman kanak-kanak

Taman kanak-kanak Muhammadiyah, lebih banyak dikenal dengan nama "Bustan" dalam lingkungan masyarakat Muhammadiyah. Mula-mula didirikan di tengah-tengah kampung Kauman Yogyakarta sekitar tahun 1924 sebagai pelaksanaan keputusan Mu'tamar Aisyiah yang ke II, ialah supaya diadakan *Frobelschool*.

Yang didirikan oleh para Ibu Aisyiah ini, dinamai *Bustanul Athfal* yang berarti "Kebun kanak-kanak". Sekarang nama lengkapnya "Taman kanak-kanak Aisyiah" Bustanul Athfal disingkat TKABA. TKABA adalah salah satu gerakan Aisyiah dalam bidang pendidikan. Aisyiah bermaksud akan mendasari pertumbuhan dengan pendidikan agama Islam.

Pada tingkat ini ajaran tauhid mulai ditanamkan kepada anak-anak melalui pelajaran dan melalui berbagai ragam permainan, nyanyian, cerita dan lainnya sesuai dengan kurikulum TK pada umumnya. Urusan TKABA menjadi tanggung jawab dan diselenggarakan oleh Pimpinan Aisyiah Cabang urusan Pendidikan dan Pengajaran.

3) Sekolah Dasar

Pada tingkat permulaan langkah gerak Muhammadiyah ialah meneruskan usaha pendidikan yang telah dirintis oleh Kyai A.-Dahlan. Ruang belajar yang semula berada di emper rumah Kyai yang serba sederhana, yaitu dengan duduk di lantai, memakai dampar (meja kecil) sebagai mejanya. Selanjutnya di pindahkan di ruang yang lebih luas, berada di muka rumah Kyai, dilengkapi dengan bangku dan mejanya. Semuanya itu diselenggarakan atas bantuan para hartawan di Kauman.

Dalam perkembangan yang setapak demi setapak maju sekolah sudah dapat terwujud, guru yang mengajar pengetahuan umum sudah ada. Dalam hal ini mendapat bantuan dari pimpinan BO yang lebih tahu mengenai persekolahan, menghubungkan Muhammadiyah dengan pemerintah. Dengan perantaraan BO itulah sekolah-sekolah

Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah sehingga jalannya sekolah mulai teratur, lengkap dengan guru-gurunya.

Mengingat cita-cita Kyai akan mengejar ketinggalan Umat Islam, maka di samping menyelenggarakan sekolah, anak-anak keluarga Muhammadiyah supaya ada yang menuntut ilmu ke luar; ke luar kampungnya sendiri. Pemuda-pemuda dianjurkan supaya pergi ke pondok. Putranya yang bernama Siraj yang ada di Banjarnegara dikirim ke Jakarta bersama dengan beberapa pemuda lainnya, masuk sekolah Al-Atas, dan sebagian lagi ke Perguruan Al-Irsyad.

Anak-anak perempuan atau gadis-gadis mendapat perhatian khusus dari Kyai. Mereka dengan seizin orang tuanya masing-masing banyak dimasukkan ke sekolah Netral (*Neutrale School*). Hal ini dianggap langkah yang maju dan menggemparkan karena anak-anak perempuan dari Kauman ke luar kampung, masuk sekolah yang dipimpin orang Belanda.

Putri-putri Kauman itu antara lain Badilah Bustanah, Bariah, Dawimah, Dalalah, Wadingah, Wardhiyah, Walidah, Aisyiah, Wakirah, Amanah, Hayimah.³⁵ Mereka ini pada waktu pagi hari bersekolah di Netral, siang harinya dihadapi oleh Kiyai sendiri diberi pendidikan agama. Puteri-puteri inilah yang akhirnya menjadi pemimpin-pemimpin gerakan wanita, dalam masyarakat Islam.

Dari tarap pengajian, kemudian terwujudlah sekolah tingkat Sekolah Dasar dengan lima tahun pelajaran. Pada sekolah ini muridnya tidak terbatas dari kampung Kauman saja, tetapi mulai menampung anak dari luar kampung Kauman. Orang tua anak tertarik karena pada sekolah itu selain pelajaran umum diberi juga pelajaran agama. Demikianlah kemudian menyusul berdiri sekolah Muhammadiyah di Karangajen, Kotagede dan Lempuyangan (Bausasran). Ruangan yang ada di Kauman makin terasa sempit. Dengan bantuan dari K.R. Tumenggung Bupati Kota, Muhammadiyah mendapat tanah di Suronatan di bagian belakang dalem (rumah) Bupati Kota Yogyakarta. Sekolah pindah ke Suronatan yang kemudian mulai dikenal dengan nama *Standardschool Muhammadiyah Kauman* di Suronatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1918. Ruang sekolah yang ada di Kauman tetap dipertahankan oleh Kyai sebagai sekolah khusus untuk anak perempuan. Sekolah tersebut dinamai Pawiyatan, setingkat *Volksschool* (Sekolah Desa 3 tahun).

Untuk mendapatkan subdidi dari pemerintah sekolah tersebut harus dipindah dari kampung Kauman, karena di Kauman sudah ada sekolah yang sudah bersubsidi, ialah yang berada di Suronatan.

Menurut ketentuan, di satu kampung hanya dibenarkan ada satu sekolah subsidi. Maka untuk meringankan beban penyelenggaraan sekolah tersebut secara formalnya Pawiyatan dipindah ke Gading, meskipun sekolah ini kenyataannya masih ada di Kauman. Dengan demikian *Pawiyatan* tersebut mendapat subsidi dengan nama *Volksschool Gading*.

Pawiyatan sebagai sekolah khusus untuk perempuan terus berkembang.

Agar sekolah tersebut tidak hanya terbatas sebagai *Volksschool* (3 tahun) dipandang perlu ada kelanjutannya. Untuk itulah maka dibuka *Kopschool* ialah sekolah putri 3 tahun dengan tambahan mata pelajaran keputrian. Sekolah ini bertempat di Purwadiningratan. Lengkapnya sekolah ini disebut '*Meisjes Kopschool Muhammadiyah Gading* di Purwodiningratan.

Sekolah rakyat yang lama belajarnya 3 tahun, telah merata dibuka di beberapa tempat. Pada akhir 1932 Muhammadiyah telah mempunyai 103 buah *Volksschool* dan 47 buah *Standaard school*. Sebagai kelanjutan dari *Volksschool* telah dibuka sekolah lanjutan (*Vervolgschool*), lama belajarnya 2 tahun.

Suatu persyaratan dari pemerintah bahwa untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi harus menguasai bahasa Belanda. Pada hal kesempatan untuk memasuki sekolah yang berbahasa Belanda pada saat itu sangat terbatas. Sekitar tahun 1920 mulai dirintis berdirinya HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Atas usaha Muhammadiyah dibuka *HIS met den Qur'an*, yang lama pelajarannya tujuh tahun dan masih ditambah lagi 1 tahun sebagai kelas O (*Voorklas*).

HIS ini mulai tahun 1926 telah mendapat subsidi dari pemerintah (No. E.14/18/8 tanggal 9-9-1926).³⁶⁾

Di samping itu diYogyakarta juga ada *HIS met de Bijbel*.

Untuk memberi kesempatan menuntut ilmu yang lebih tinggi kepada anak-anak yang bersekolah di *Volksschool*, dibuka sekolah sambungan (*Schakelschool*). *Schakelschool* mempunyai 5 kelas, yang diterima anak-anak dari *Volksschool* atau murid dari *Standaard-school* yang naik ke kelas IV. Sebagai alumni *Schakelschool* Muhammadiyah antara lain Jenderal Suharto, Presiden Republik Indonesia. Pada akhir tahun 1932, telah tercatat HIS Muhammadiyah ada 69 buah; *Schakelschool* Muhammadiyah ada 25 buah.

Demikianlah sebagai gambaran keadaan Sekolah Dasar pada masa Pemerintah Belanda sampai tahun 1942.

Pada masa pemerintahan Jepang 1942 – 1945 hanya ada satu macam sekolah dasar yang disebut "Sekolah Rakyat" dengan 6 kelas. Sekolah Rakyat bekas HIS disebut "Sekolah Rakyat Sempurna". Sekolah-sekolah ini kemudian berkembang di berbagai daerah kabupaten di Yogyakarta dan bahkan akhirnya tersebar ke seluruh pelosok tanah air.

Pada jaman penjajahan Belanda orang-orang Islam yang dapat digolongkan kaum santri selalu dicurigai oleh pemerintah, karena mereka yang dianggap sebagai penghambat bagi lancarnya perputaran roda penjajahan. Mereka biasanya bersikap mengasingkan diri dari pergaulan kaum penjajah (Belanda), dan mempergunakan pondok, mesjid atau langgar menjadi pusat kegiatannya dan dijadikan kubu-kubu pertahanan. Untuk itulah maka dengan segala muslihat kaum penjajah bersama kaki tangannya berusaha mengucilkan kaum santri dari peradaban baru. Angkatan muda yang bersekolah di sekolah Belanda dan alat-alat negara dijauhkan dari mesjid. Adalah suatu keganjilan, bila ada seorang pamongpraja misalnya pergi ke masjid untuk sholat Jum'at.³⁷⁾

Dari pengucilan itu, kaum santri secara tidak tanggung-tanggung menghadapi keadaan itu. Para kyai dan para mubaligh dalam memberikan fatwa selalu ditujukan untuk membangkitkan semangat berjihad membela agama Allah. Semuanya yang berasal dan menyerupai kata-kata maupun tingkah laku seperti dilakukan oleh pemerintah Belanda dianggapnya kafir. Mereka menolak ilmu-ilmu yang datang dari Barat, dan pelajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu membaca Al Qur'an yang bersifat keakhiratan. Segala gerak perubahan dan perputaran yang ada di luar lingkungan mereka tidak mau mengetahuinya. Akibat dari pengasingan diri itu, kaum beragama semakin lemah dan ketinggalan.

4) Pendidikan Menengah Pertama

Muhammadiyah sebagai pembaharu dalam bidang agama dan pendidikan Islam berusaha mengejar ketinggalan kaum beragama dari peradaban dunia. Maka sebagai kunci untuk maju tidak lain harus meninggalkan sikap mengasingkan diri dari pergolakan jaman. Angkatan baru harus menuntut ilmu, harus mengejar ketinggalannya.

Dengan pengesahan dari Pemerintah Belanda yang ditetapkan No. 30827/E tanggal 25 Oktober 1938 berdirilah Sekolah Dagang Kecil (*Kleinhandelschool*) di Yogyakarta, terdiri dari 2 kelas. Sebagai tangga menuju sekolah Tenun dan sekolah Pertukangan dan Mulo. Mulo ini hanya disediakan bagi siswa-siswa yang mengerti bahasa Belanda. Anak-anak dari *Standaardschool* (sekolah angka II) tetap tertutup kesempatannya untuk mengikuti ilmu yang lebih tinggi. Usaha pendirian SMP ini dimaksudkan juga untuk menampung anak-anak dari *Standaardschool*. Dengan bantuan dari pemerintah maka dibukalah *Inheemsche Mulo Muhammadiyah* pada tahun 1937.

Di antara murid *Inheemsche Mulo* yang telah berhasil dalam menuntut ilmu pengetahuan ialah Prof. Dra. Baroroh Bared, guru besar wanita pertama pada UGM. Pada bulan Agustus 1935 Mulo Muhammadiyah berdiri bertempat di Madrasah Mu'alimin Ketanggungan Yogyakarta, menempati sebagian dari asrama Mu'alimin yang pimpinannya dipegang oleh Ir. Suratin Sosrosugondo. Pada tahun 1936 Mulo Muhammadiyah diganti menjadi Mulo HIK Muhammadiyah, tempatnya berpindah dari kompleks Mu'alimin ke Bintaran Tengah Yogyakarta. Pimpinan dipegang Ir. Prawiranegara.

Pada tahun 1938 HIK ditingkatkan menjadi bagian Mulo HIK. Tempat sekolah ini pindah dari Bintaran Tengah ke Gondokusuman, pojok perempatan jalan bagian barat laut.

5) Sekolah Guru

Muhammadiyah kian hari makin berkembang, dan telah tersebar ke berbagai daerah. Ranting Muhammadiyah berdiri di luar daerah Yogyakarta. Untuk memimpin gerakan ini masih terasa adanya kekurangan juru penerang dan tenaga guru agama. Oleh karena itu Muhammadiyah mulai bersiap-siap mendidik tenaga mubaligh dan guru. Murid-murid *Standaardschool* yang semula berjumlah 10 orang dididik di serambi rumah Kyai Ahmad Dahlan yang disebut orang *Qismul-Arqa* perlu dikembangkan lebih luas lagi.

Putra Kyai bernama Siraj yang baru pulang dari Jakarta tahun 1918 disertai membantu mengajar bahasa Arab. Karena belum mempunyai tempat yang tetap, maka beberapa kali berpindah dari rumah yang satu ke rumah lainnya yaitu semula di emper Kyai A. Dahlan ke rumah H. Abdul Majid (Kauman) kemudian di rumah H. Mukri (di muka RS. PKU), berpindah lagi di Suryobrantan (di muka gedung PGA Putri), dan tahun 1927 berpindah ke Kauman. Setelah menda-

pat tanah dibangunlah gedung beserta asramanya di Kampung Ketanggungan. Namanya berganti-ganti pula yaitu dari *Qismul-Arqa* berganti menjadi *Kweekschool Islam* dan kemudian menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*. Akhirnya sampai sekarang bernama Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah.



Mualimin Yogyakarta

Di dalam mengisi pelajaran di Mu'alimin yang makin berkembang itu diperlukan bantuan tenaga guru dari luar. Atas kerja sama yang baik antara Kyai dengan Sekolah Raja (*Kweekschool*) maka guru-guru Sekolah Raja bersedia memberikan vak-vak yang umum. Kemudian untuk mencukupi tenaga guru putri pada tahun 1924 dibuka *Kweekschool* khusus untuk putri, yang disebut *Kweekschool Isteri* sekaligus dibentuk Panitia pendirian gedungnya. Akhirnya berdirilah gedung *Kweekschool Muhammadiyah* pada tahun 1927 di jalan Tamansari 68, yang sekarang disebut Jl. Letjen S. Parman 68. Nama *Kweekschool* mulai dikenal oleh umum.

Kweekschool Muhammadiyah kemudian diganti dengan *Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah* dan untuk putri bernama *Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*. Gedung Mu'allimin di Ketanggungan yang dijadikan tempat untuk mendidik calon-calon guru Muhammadiyah dilengkapi dengan masjid, rumah direktur dan gedung

asramanya sekali, yang dapat memuat 150 orang. Gedung ini mulai dipakai pada tahun 1932. Madrasah Mu'allimin telah memiliki gedung tetap dan tidak berpindah-pindah seperti sebelumnya.

Asrama ini hanya disediakan untuk siswa Mu'allimin terutama yang berasal dari luar kota Yogyakarta, karena banyak pula para siswa yang berasal dari luar pulau Jawa, di antaranya berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Palembang, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Ambon, Timor, Sumbawa, Bima dan Lombok. Bagi anak yang berasal dari daerah Yogyakarta tidak diharuskan masuk asrama, kecuali pada tingkat terakhir.

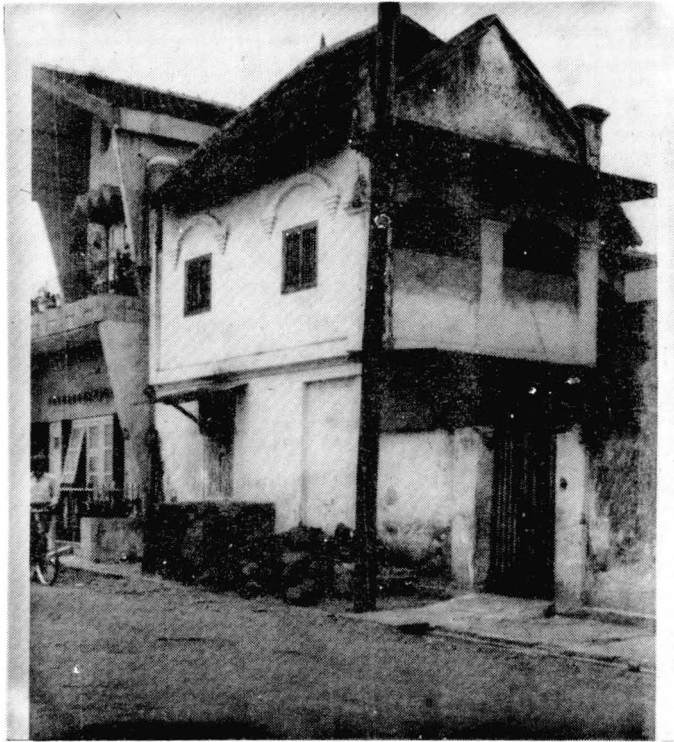
Sistem Madrasah berasrama ini dimaksudkan untuk mewujudkan perpaduan antara pondok pesantren dan internaat. Sistem pondok yang serba sederhana, bebas, menolong diri sendiri, belajar sambil beramal tetap dipertahankan, dipupuk dan disemangatkan. Di samping itu sifat internaat dengan tata tertib, peraturan. Disiplinnya diusahakan di-terapkan dan dipimpinnya.

Siswa Mu'allimat pun disediakan juga asrama. Mereka ini berdatangan dari luar Jawa. Khusus mereka yang sudah duduk di kelas tertinggi asramanya di rumah Nyai A. Dahlan. Beliau pun seorang wanita yang telah banyak jasanya dalam pembentukan kader-kader bangsa yang bermental tinggi. Nyai Dahlan selalu menjadi pendamping dan penerus cita-cita suaminya.

Pada masa penjajahan Belanda Madrasah Mu'allimin menarik perhatian pihak penguasa. Para Orientalis asing antara lain Van der Plas, De Graaf menaruh perhatian terhadap Mu'allimin. Demikian pula Gubernur Jenderal Fock pernah berkunjung pada waktu masih bernama *Kweekschool Islam* di Jl. K.H.A. Dahlan. Demikian pula Sultan Hamengku Buwono VIII telah mengunjungi gedung Mu'allimin di Ketanggungan.

Siswa yang telah tamat dari sekolah itu lalu dikirim ke daerah-daerah yang sangat memerlukannya. Beberapa daerah yang ada di luar Jawa, misalnya Aceh, Lampung di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian, Kepulauan Sunda Kecil dan beberapa daerah lainnya menjadi jangkauan pemuda-pemuda lepasan Mu'allimin. Meskipun pemerintah Belanda tidak mau mengakui *civil effect* ijazahnya, namun dalam menunaikan tugas suci ini tidak semata-mata berdasarkan ijazah. Ilmu pengetahuan, semangat dan mental mereka cukup tangguh untuk ditugaskan di semua pelosok tanah air.

Pedoman kerjanya, bahwa yang mengakui dan menghargai mereka masyarakat dan bukan tergantung pemerintah kolonial. Masyarakat menghargai pemuda-pemudi karena amalannya, dan bukan karena kertas ijazahnya yang dikantonginya. Demikian betapa kuatnya hasil didikan Mu'allimin. Dalam alam Indonesia merdeka ini diakui bagaimana peranan mereka sebagai pembangun bangsa dan negara.



SD Notoprajan (bekas H I S) Muhammadiyah

Untuk mencukupi tenaga pengajar pada sekolah rakyat (*Volk-school*) 3 tahun diperlukan tenaga-tenaga guru yang terdidik. Maka agar keperluan itu dapat segera tercukupi pada tahun 1926 diadakan khusus pendidikan guru Sekolah Rakyat (*Normaal Leergang tot Opleiding van Volksconderwijzers*) yang mendapat pengesahan dari pemerintah No.E.20/1/3 tertanggal 10 Juni 1926. Kursus ini diselenggarakan di Sekolah Dasar (*Standaard School Muhammadiyah*) Kauman Yogyakarta, dengan waktu 2 tahun. Mata pelajaran yang diberikan membaca, menulis, berhitung, menggambar, agama dan Ilmu

mengajar. Karena mendesaknya tenaga guru untuk ditempatkan di Sekolah Rakyat 5 tahun (*Standaardschool*) dan pada sekolah lanjutan 2 tahun (*Vervolgschool*), maka dibukalah sekolah guru yang disebut *Normaalschool Tot Opleiding van Inlandsche Leerkrachten*.

Kebutuhan guru untuk mengajar bahasa Belanda terasa pula kekurangannya. Untuk memenuhi kekurangan itu di Sala dirintis pendirian HIK Muhammadiyah (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*), yang lama belajarnya 6 tahun. Murid-muridnya diterima dari HIS/*Schakelschool* atau 3 tahun dari Mulo dan digabungkan dengan Mulo Muhammadiyah. HIK Muhammadiyah di Yogyakarta asramanya di jalan Kompement yang kantornya di pojok perempatan Gondomanan, kantor Peninggalan dengan Direktur Ir. Supardi Prawironegoro. Sekolah ini telah mendapat pengakuan dari pemerintah menurut beslit tanggal 12-10-1939 No. 32241/B dan beslit R.B. tanggal 30-5-1940 No.2280/S. Mulai tahun 1939 pimpinan Sekolah beralih kepada Mr. Kusumadi, yang pada akhir hayatnya sebagai Prof. pada UGM. Pada tahun 1941 pimpinan dipegang oleh Mr.R.M. Marsono. Waktu Jepang datang HIK diganti namanya menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah (SGM) yang dipimpin oleh bapak Malikusuparto, dan tempatnya dipindah ke Ketanggungan Komplek asrama Mu'allimin. Pada waktu pembontakan Peta (Pembela Tanah Air) beberapa siswa sekolah guru ini diambil oleh Jepang untuk dijadikan perwira Peta, di antaranya Basuki Rakhmad (bekas Menteri Dalam Negeri). Sekolah Guru yang ada di Ketanggungan ini ada dua macam, ialah sekolah calon guru biasa, dan calon guru Kepala/Guru sekolah Menengah. Untuk calon guru biasa lama belajar 1 tahun dari SMP. Bagi guru Kepala/Guru Sekolah Menengah, lama belajarnya 3 tahun dari SMP.

6) Pendidikan Perdagangan

Pada tahun 1938 telah dibuka Sekolah Dagang Kecil (*Kleinhandelschool*) bertempat di *Standaardschool* Suronatan, kemudian pindah ke Ketanggungan, yang sekarang ditempati SMA Muhammadiyah I. Lama belajar pada sekolah ini 2 tahun. Siswa yang diterima mereka yang telah tamat dari *Standaardschool*.

7) Pendidikan Menengah Atas

Di samping beberapa sekolah tersebut di muka, maka pada tanggal 1 Agustus 1934 oleh Muhammadiyah Cabang Yogyakarta dirintis berdirinya Sekolah sebagai kelanjutan dari Mulo. Sekolah yang di-

maksud disebut "Sekolah Pertengahan Muhammadiyah II", atau lazimnya dikenal orang dengan nama AMS (*Algemene Middlebare School*). Sekolah ini dipimpin oleh Ir. Juanda beserta pengasuh-pengasuhnya di antaranya Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Maria Ulfah, Nona Sugiarti, Dr. Subroto. Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang berhentilah sekolah ini.

Untuk mengetahui seberapa jauh langkah-langkah yang telah diusahakan Muhammadiyah pada bidang pendidikan dan penyebaran keagamaan dapat dilihat sepintas lintas dalam daftar lampiran 1. ³⁸⁾

d. Sekolah Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama merupakan suatu organisasi yang telah ikut menanamkan benih-benih agama Islam di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 atas jasa K.H. Hasyim Asyari. Untuk daerah Yogyakarta sekolah Nahdhatul Ulama belum pernah ada. Hanya bagi orang-orang yang tidak mau memasuki Muhammadiyah, biasanya mengirim anak-anaknya ke Jawa Timur untuk mengikuti pondok di sana.

e. Sekolah Sarekat Rakyat

Sekolah Sarekat Rakyat ini bersifat Komunis yang didirikan kurang lebih tahun 1921. ³⁹⁾ Karena pembrontakan Komunis pada tahun 1927 dan pemimpin-pemimpinnya banyak yang ditangkap serta dibuang ke Digul oleh pemerintah Hindia Belanda, maka sekolah ini tidak dikunjungi lagi. Dengan demikian sekolah tersebut kian hari semakin mundur, dan akhirnya bubar. Meskipun gerakannya masih ada namun hanya bersifat kursus-kursus saja. ⁴⁰⁾

f. Perguruan Rakyat

Perguruan Rakyat ini pernah didirikan di Madiun. Di Yogyakarta Partai Nasional Indonesia pernah berusaha merintis berdirinya Perguruan Rakyat dengan tokoh-tokohnya Mr. Ali Sastroamijoyo dan Sudiro. ⁴¹⁾

g. Sekolah Budi Utomo

Perhatian para pelajar STOVIA tergugah hatinya melihat keadaan pendidikan bangsanya yang menyedihkan waktu itu. Sebagai gambaran keadaan pendidikan di pulau Jawa dari 1.000 orang hanya ada 15 orang yang dapat membaca dan menulis. Bila perempuan turut dihitung, jumlahnya menjadi 16 orang. ⁴²⁾ Daerah Madiun dari 1.000 orang hanya 24 orang yang tidak buta huruf; di Jakarta hanya 5 orang; di daerah Madura hanya 6 orang; di daerah Tangerang 1 orang; di daerah Krawang 1 orang; dan di daerah Jatinegara 1 orang. ⁴³⁾ Dapat dibayangkan pula keadaan kemajuan tingkat pendidikan di daerah-daerah lainnya termasuk juga di Yogyakarta.



SD Jetisharjo (Kelas Persiapan Kweekschool).

Untuk itulah maka mereka dengan semangat yang menyala-nyala bekerja keras dan bergerak dalam bidang pendidikan. Dengan ini maka mereka akan lebih mudah diajak memikirkan hari depannya. Demi tercapainya cita-cita itu harus disusun kekuatan yang terpadu dalam bentuk organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908

Dalam menunjang usaha Budi Utomo itu Yogyakarta memegang peranan penting, karena pada tahun itu pula di Sekolah Guru (*Kweekschool*) Jetis di Yogyakarta dijadikan tempat konggres Budi Utomo. Konggres itu mendapat sambutan hangat dari masyarakat di Yogyakarta. Hasil Konggres telah dapat menambah semangat pengab-

dian dari para pemuka Budi Utomo untuk terjun dalam pendidikan. Bahkan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dirintis oleh K.H.A. Dahlan mendapat bantuan dari orang-orang yang berkecimpung pada Budi Utomo.

Suatu tempat bersejarah untuk memupuk semangat perjuangan rakyat ialah Joyodipuran Yogyakarta. Di tempat itulah berulang kali dijadikan tempat kongres, yaitu kaum ibu dan organisasi-organisasi pergerakan. Di situ pulalah pada jaman penjajahan Belanda diselenggarakan Sekolah Budi Utomo yang keadaannya cukup baik. Sekolah Budi Utomo ini tetap berjalan sampai akhir pemerintahan Belanda. Pada jaman Jepang tidak ada lagi. Maka tidak mengherankan dari Yogyakarta muncul tokoh-tokoh nasional yang memiliki semangat dan dedikasi untuk perjuangan bangsa. Dalam segala gerak perjuangan, masyarakat Yogyakarta mempunyai peranan penting karena di kota ini tempat dinyalakan api perjuangan melawan penjajahan.

h. Sekolah Kartini

Cita-cita Kartini untuk membebaskan kaum putri dari ikatan adat kebiasaan dan ingin membawa ke tingkat yang lebih terhormat telah tersebar luas mempengaruhi kaum wanita di berbagai daerah. Kecuali mengurus rumah tangga, kaum wanita harus dapat melakukan pekerjaan lain. Karena itulah kaum wanita harus mendapat pengajaran vak, supaya kelak dapat mengerjakan sesuatu di luar rumah tangga. Wanita harus dapat mengatur rumah tangganya dan lebih dari itu supaya mereka dapat mendidik anaknya lebih sempurna. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang lebih tinggi. Wanita harus memiliki kecakapan dan ketrampilan untuk rumah tangganya dan masyarakat sekelilingnya.

Di Yogyakarta juga ada sekolah khusus yang memberikan pelajaran sebagaimana dicita-citakan Kartini, misalnya di Wates, Wonosari dan juga di dalam kota.

i. Madrasah Diniah

Madrasah Diniah pertama kali didirikan oleh Zainuddin Labai. Madrasah ini telah mendirikan HIS, namun pada tahun 1935 terpaksa tidak dapat hidup terus dan akhirnya ditutup. Di Yogyakarta pada taraf pertama Kyai Ahmad Dahlan mengadakan sekolah agama di waktu sore hari dengan memberikan pelajaran agama bagi mereka yang pada paginya belajar di sekolah pemerintah. Sekolah ini disebut-

nya sekolah Diniah yang pusatnya di Kauman.

j. Pendidikan Pondok Pesantren

Kecuali lembaga pendidikan sebagaimana telah disebut di muka, juga suatu Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama berupa pondok pesantren. Pondok pesantren berada di Krapyak daerah Bantul. Pada tahun 1909 M. K.H.M. Munawir kembali dari Mekkah menuju Kauman, Yogyakarta sesudah 21 tahun bermukim untuk belajar di sana.

Kemudian pada awal tahun 1910 M. berpindah ke Krapyak, setelah selesai membangun rumah dan bagian kompleks Pesantren di sana. Sebelum ke Krapyak, terlebih dahulu bertempat sementara di Gading bersama-sama kakaknya K.H. Mudzakir.

K.H. Munawir dikenal gurunya sebagai seorang murid yang pandai membaca Al Qur'an. Oleh karenanya ia sering kali mendapat salam dari gurunya K.H. Sa'id di Cirebon.

Setiap kali ada santri pergi haji selalu berkenan menitipkan salam dan sekedar hadiah untuknya. Malahan sering pula berpesan kepada santri-santri yang bermaksud mengamankan haji orang tuanya, supaya diamankan kepada H. Munawir di Yogyakarta.

Perhatian dari gurunya yang demikian itu membuat H. Munawir terharu dan kagum atas jasa-jasanya dan budi luhur yang dimilikinya. Karena itulah kunjungan pertama kali yang dilakukan sekembalinya dari tanah suci adalah kepada K.H. Sa'id.

K.H. Sa'id melakukan kunjungan balasan kepada H. Munawir ketika masih tinggal di Kauman, Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan beliau tentang keadaan di Kauman, beliau memberi saran agar pindah ke luar kota guna memperkembangkan pengajian Al Qur'an yang Insya Allah lebih bermanfaat. Saran tersebut dipertimbangkan dengan baik.

Sesudah dipertimbangkan masak-masak, maka ditemukanlah sebuah tempat yang sesuai dan memungkinkan untuk mendirikan pesantren yaitu di Krapyak. Tempat ini milik dari Bapak Jopanggung. Atas perintah H. Ali Graksan – Cirebon memberikan amal untuk membeli tanah tersebut.

Setelah memiliki tanah tersebut, pada tahun 1909 M. mulailah didirikan Pondok Pesantren Krapyak, dan pada tahun 1910 ditempatkan untuk mengajar Al Qur'an. Pembangunan Pondok Pesantren diikuti dengan pendirian masjid. Pembangunan masjid mengalami penyempurnaan dan setiapak demi setiapak atas prakarsa K.H.M. Munawir yang mendapat bantuan dari masyarakat dapat diselesaikan pada tahun 1930.

1) Pengurus pondok dan Santri

Kebanyakan para santri hidup sederhana, mencuci pakaian dan memasak nasi sendiri, suka tidur di serambi masjid. Santri menghormati kyai karena haibah dan wibawanya, bukan karena takut menaati segala apa yang dikehendaki oleh kyai. Mereka harus mematuhi semua peraturan pondok dengan pengawasan pengurusnya. Mereka meletakkan pengurus pondok sebagai tangan kanan yang dipercayai oleh kyai.

2) Kedudukan pengurus pondok

Pengurus pondok adalah orang-orang yang dipercaya oleh Kyai guna menjalankan peraturan yang dikeluarkan. Sebagai konsultan dengan dunia di luar pondok. Sebagai orang yang dipercaya untuk melaksanakan pembangunan gedung.

3) Peraturan yang pernah dikeluarkan untuk santri

a) Segenap santri diwajibkan :

- (1) mengikuti pengajaran Al Qur'an, dan sholat berjamaah bersama-sama dengan kyai.
- (2) ziarah ke naqbaroh di Dongkelan, setiap hari Kamis sore.

b) Segenap santri dianjurkan memakai kopyah, berwarna putih.

c) Segenap santri dilarang :

- (1) Nonton film
- (2) Berbelanja di luar kota pondok, kecuali pada waktu bepergian
- (3) Bermain sepak bola
- (4) Bertamasya selain pada waktu-waktu tertentu,

yaitu sekali dalam waktu setengah bulan

- (5) Keluar di malam hari
- (6) Memegang Al Qur'an dalam keadaan hadats
- (7) Mengikuti aktivitas Muhammadiyah.

4) Hukuman pelanggaran :

- a) Dipukul dengan rotan pada telapak kakinya
- b) Dimasukkan ke dalam kolam air
- c) Diharuskan membaca Sholawat—Nariyyah dalam waktu yang lama
- d) Dipukul pada lutut dan pusatnya jika anggota itu kelihatan
- e) Dikenakan denda uang sebesar antara F. 0,05 s/d F. 0,25 yang dimasukkan ke dalam kotak tabungan masjid yang selalu tersedia di serambinya
- f) Diakhirkan giliran mengajinya
- g) Diusir dari pondok pesantren

5) Santri

Santri dalam pengajian pondok ini dibedakan dalam dua macam :

- a) Santri yang mengaji Al Qur'an dengan cara membaca *mash-haf* disebut *Bin-Nadzor*
- b) Santri dengan cara menghafal disebut *Bil-Ghoib*

Jumlah dan daerah asal santri :

Pada awal tahun 1910 M. sampai tahun 1920—an, jumlah santri yang ada berkisar antara 6 sampai 60 orang, antara lain : dari Purworejo, Delanggu—Sala, Keprabon—Sala, Tulungagung, Cirebon, Bawean, Semarang dan Yogyakarta. 44)

Pada tahun 1921 sampai 1923, santri berkisar antara 50 sampai 100 orang, berasal dari : Kuningan—Cirebon, Kutoarjo, Nganjuk dan sebagainya.

Demikian seterusnya sampai beliau wafat jumlah santri berkisar antara 70 sampai 200 orang yang berdatangan dari Pulau Jawa : Kudus, Kertosono, Kroya, Bantul, Kotagede—Yogyakarta, Wonokromo (Yogyakarta) Pepedan (Bumiayu); P. Bawean : antara lain H. Yusuf, H. Hifni; dan dari Singapura serta dari daerah lain lagi.

6) Pengajian

Pengajian pokok yang diasuh langsung oleh K.H.M. Munawir adalah kitab suci Al Qur'an yang dibagi menjadi dua :

- a) yang mengaji dengan cara membaca
- b) yang mengaji dengan cara menghafalnya

Pengajian-pengajian tersebut diselenggarakan mulai jam 07.30 s/d sekitar jam 13.00. Sedang pada bulan Romadlon dilaksanakan dua kali dalam waktu satu hari satu malam, yaitu siang sesudah Dzuhur sampai Ashor, dan malam dimulai sesudah sholat Tarawih sampai secukupnya. Pengajian kitab Al Qur'an sebagai pengajian yang diwajibkan kepada segenap santri, sedang pengajian Kitab diajarkannya untuk penyempurnaannya.

Waktu K.H.M. Munawir hampir wafat berwasiat kepada putra-putra dan menantu agar benar-benar dijaga ke-langsungan kehidupan pondok beliau.

7) Sistem dan Metode

K.H.M. Munawir mengajarkan Al Qur'an secara musyafahah, yaitu santri membaca satu per satu di hadapan beliau, dan jika terjadi kesalahan membaca, beliau langsung membetulkannya, santri langsung mengikuti dan antara keduanya saling menyaksikannya. Karena itu sering kali beliau menyuruh santri untuk membenarkan bacaannya dengan cara minta petunjuk dengan temannya yang lebih pandai di luar majlis. Hal ini dianggap lebih cepat membawa ke taraf kelancarannya di dalam membaca Al Qur'an.

K.H.M. Munawir sangat memperhatikan kefasihan dalam membaca, karena itu diperlukan ketelitian dalam membaca. Untuk itu caranya sebagai berikut : 45)

- a) Satu kali menghadap untuk mengaji, paling banyak dua orang, dari kelas membaca, ditambah satu orang kelas menghafal.
- b) Untuk meneruskan mengaji kepada surat Al-Baqoroh, diharuskan sudah hafal surat Al-Fatihah dan Juz-XXX (Juz'Amma).
- c) Untuk mengikuti di kelas menghafal, diharuskan terlebih dahulu mengaji di kelas membaca paling tidak

sampai dengan Juz' 5 dari depan.

- d) Pada awal-awal Pesantren sedang berdiri, K.H. Mur-tadlo hanya dinaikkan rata-rata lima ayat. Lagi pula harus diulang membacanya sebanyak 70 kali.

Dalam beberapa hal diterimanya pertanyaan dari beberapa santri dan di lain hal beliau menegurnya.

8) Tata kerama dalam Majlis Pengajian

Tata—kerama ini mendapat perhatian benar-benar.

- a) Santri-santri harus sudah berada dalam Majlis pengaji-an dan tidak diperkenankannya meninggalkannya, se-belum majlis berakhir.
- b) Urutan untuk mengaji diatur rapi, menurut urutan nomer masing-masing.
- c) Masing-masing santri menutup pengajiannya (mengha-dapnya kepada kyai untuk mengaji) dengan membaca takbir, sedang santri bil—ghoib dengan berjabat ta-ngan.
- d) Santri yang telah khatam pengajiannya Al Qur'an maka kepada majlis itu pula beliau memanjatkan doa untuknya.

9) Ketenangan suasana

Ketenangan suasana sangat menentukan kelancaran penga-jian. Untuk itu perlu dijaga dan mendapat perhatian sebaik baiknya :

- a) Sesudah satu minggu diam di pesantren, untuk santri baru, diperintahkan mengikuti pengajian.
- b) Sebagai selingan, segenap santri diperbolehkan berta-masya ke luar pesantren, guna melepas lelah. Biasanya sekali selama waktu setengah bulan.

Berkat jasa K.H. Munawir pondok Krapyak sampai sekarang tetap hidup dan ikut serta membentuk kader-kader bangsa yang militan dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tokoh-tokoh dan Pemikirannya

a. Ki Hajar Dewantara

1) Riwayat hidupnya

Ki Hajar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 1889 sebagai putra dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam III. Nama asalnya ialah : R.M. Suwardi Suryaningrat. Pada usia 39 hun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Dialah pencipta Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922.

2) Pendidikannya

Setelah menamatkan ELS ia melanjutkan pelajaran ke STOVIA. Setelah ini ditinggalkan, kemudian ia memasuki gelanggang politik.

Selama diasingkan ke Negeri Belanda ia mempelajari soal-soal pendidikan dan pengajaran secara mendalam.

3) Perjuangannya

a) Sebelum memasuki lapangan pendidikan terlebih dahulu ia berjuang dalam lapangan politik. Bersama-sama dengan Dr. Douwes Dekker (Dr. Setiabudhi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo ia mendirikan suatu partai politik : Indische Partij (IP) tahun 1912 yang bersifat revolusioner

b) Pada tahun 1912 bersama-sama Dr. Cipto ia mendirikan "Komite Bumiputera" maksudnya memprotes akan adanya perayaan memperingati kemerdekaan Nederland 100 tahun yang harus dirayakan oleh rakyat Indonesia dengan paksaan mengumpulkan uang sampai ke pelosok-pelosok.

Maka dikeluarkanlah brosur yang pertama, yang berkepala "*Als ik een Nederlander was*" (Seandainya aku seorang Belanda). Brosur itu adalah buah pena Ki Hajar Dewantara sendiri, yang isinya dengan singkat menyatakan selayaknya bangsa Indonesia yang ditindas Belanda itu merayakan kemerdekaan bangsa yang menindasnya.

Karena dianggap berbahaya, ia diasingkan ke Bangka. Atas permintaannya interniran tersebut diubah menjadi dieksternir ke negeri Belanda. Setelah 4 tahun putusan interniran terhadap Ki Hajar Dewantara itu dengan tidak diminta dicabut oleh pemerintah sehingga ia dapat pulang ke tanah air.

- c) Sekembalinya di tanah air ia mengembalikan aksinya dalam politik (1919) :
 - menjadi sekretaris *Nationaal Indische Partij* (NIP) yang diorganisasi oleh Dr. Cipto.
 - menjadi redaktur ke-3 majalah NIP : "*De Beweging*", "Persatuan India" dan "Penggugah".

Karena makin kejamnya Pemerintah Belanda terhadap pergerakan rakyat dan agar pekerjaan untuk kepentingan bangsa dapat bermanfaat, maka Ki Hajar Dewantara meninggalkan lapangan politik dan memasuki lapangan pendidikan (1921); yaitu di sekolah *Adidarma*, kepunyaan kakaknya R.M. Suryopranoto.

- d) Pada tahun 1922 dimulailah bentuk perjuangan baru dengan mendirikan perguruan Nasional Taman Siswa. Di dalam membina dan mengembangkan Perguruan ini menghadapi berbagai macam rintangan dari pemerintah Belanda, namun berkat keuletannya Ki Hajar berusaha segala hal yang menghancurkan cita-citanya. Berbagai usaha telah dilakukan sehingga pada akhir pemerintahan Belanda guru-guru Taman Siswa telah dibebaskan dari pajak upah.
- e) Pada jaman Jepang waktu dikeluarkan peraturan tentang "Sekolah Partikelir", bahwa yang boleh dibuka hanyalah sekolah-sekolah kejuruan saja (kecuali sekolah guru), misalnya : urusan rumah tangga, pertanian, perindustrian dan lain-lain. Karena itu Taman Dewasa diubah menjadi Taman Tani, sedangkan Taman Madya dan Taman

Guru dibubarkan. Ki Hajar Dewantara pindah ke Jakarta, karena diangkat menjadi salah seorang pemimpin "Putera" (Pusat Tenaga Rakyat) bersama dengan Ir. Sukarno, Bung Hatta, dan Kyai Haji Mas Mansjur. Keempat tokoh itu disebut Empat Serangkai. Pada tahun 1944. K.H. Dewantara diangkat menjadi *Naimubu Bunkyoku Sanjo* (Kepala Kebudayaan).

- f) Jaman Indonesia merdeka berturut-turut ia menjadi :
- (1) Menteri PPK
 - (2) Anggota dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung
 - (3) Anggota Parlemen
 - (4) Mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* (Dokter Kehormatan) dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri "Gadjah Mada" pada tanggal 19 Desember 1956.

Dalam usia 70 tahun Ki Hajar Dewantara meninggal di Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959.

4) Pemikiran tentang Pendidikan

Ki Hajar Dewantara berpendapat, bahwa pendidikan (termasuk pengajaran) bagi tiap-tiap bangsa berarti pemeliharaan keturunan dari bangsa itu, agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin. Untuk itu manusia individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan mempergunakan segala hal pendidikan yang berdasar adat-istiadat rakyat.

Pendidikan yang kita terima dari orang Barat tidak sesuai dengan tuntutan di atas, karena pendidikan kolonial itu tidak berdasarkan kepada kebudayaan kita. Pendidikan itu hanya untuk kepentingan kolonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa raga bangsa.

Ki Hajar menganggap, bahwa pendidikan kolonial tidak dapat mengadakan perikehidupan bersama sehingga kita selalu bergantung kepada kaum penjajah. Pendidikan kolonial itu tidak dapat menjadi-

kan kita manusia yang merdeka. Keadaan ini tidak lenyap, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Tetapi harus juga dipentingkan penyebaran benih merdeka di kalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai pendidikan Nasional.

Yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan kita sendiri dan mengutamakan kepentingan rakyat. Dalam pada itu "intelektualisme" harus di jauhi dan harus dipraktekkan sistem mengajar yang dinamai Sistem Among yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan "pemerintah paksaan", tetapi dengan tuntunan, agar berkembanglah hidup lahir batin, menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat.

Sistem Among ini mengemukakan dua dasar:⁴⁶⁾

- a) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri)
- b) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Untuk dapat mempraktekkan pendidikan nasional itu haruslah ada kemerdekaan yang seluas-luasnya. Karena itu janganlah suka menerima bantuan yang dapat mengikat diri, sedangkan untuk dapat berdiri langsung haruslah dijalankan "cara berbelanja sendiri" dengan bersendi atas "Kekuatan sendiri" (prinsip *non-cooperation* dan prinsip *self-help*)⁴⁷⁾

Selain dari itu pengajaran harus tersebar di kalangan rakyat yang terbanyak, janganlah hanya diberikan kepada lapisan yang tertinggi saja. Kekuatan bangsa tidak akan berkembang, jika hanya kaum elite saja yang merupakan kaum terpelajar (prinsip demokrasi).⁴⁸⁾

b. Kyai Haji Ahmad Dahlan

1) Riwayat hidup

Kyai Haji Ahmad Dahlan nama kecilnya Moh Darwisy yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 M. Sejak kecilnya ia mengaji kepada ayahnya, K.H. Abubakar dan Kyai di Yogyakarta. Setelah dewasa pergi Haji dan Bermukim di Mekkah beberapa tahun

lamanya untuk menuntut ilmu. Setelah kembali ke Indonesia, mulai mengajarkan agama Islam dan pada tahun 1912 pergi haji lagi untuk memperdalam ilmunya, dengan tidak bermukim. Beliau tergolong alim ulama yang masyhur dan menonjol dalam ilmu Hisab dan Falaknya.

Sambil berusaha membuat batik, berdagang keliling, menjabat "Ketib Amin" di mesjid Besar Yogya. Beliau membangun langgar (mushala) untuk pengajian sambil menyampikan tujuan dan maksud Muhammadiyah, ialah menggiatkan tabligh, memperbaharui pondok, membuka madrasah dan sekolah, meluaskan amal sosial, meningkatkan gerakan wanita dan asuhan pemuda, seraya mendahulukan dirinya memberikan contoh teladan terutama kepada alim ulama dan para cerdik pandai. Juga menyampaikan *Kweekschool* sekolah guru, Osvia (pamongpraja) dan sebagainya. Dan pernah mengadakan "perdebatan" dengan pemimpin lain agama, untuk menguji dan mencari yang benar.

K.H.A. Dahlan sangat sabar dan teliti mengatasi kesulitan dan rintangan, dengan suka bermusyawarah dan menghubungi yang dipandang penting, untuk mendorong kearah kebaikan. Wasiatnya : "Aku titipkan Muhammadiyah kepadamu!"

Beliau telah pernah menjadi anggota Jami'ah Khairiyah di Jakarta, BO di Yogyakarta, sewaktu akan mendirikan sekolah, penasehat S.I. dan anggota Komite Pembela Nabi Muhammad s.a.w. Wafat pada tahun 1923 ketika Muhammadiyah mulai berkembang. Pemerintah RI kemudian mengangkat beliau sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, menurut putusan Presiden No.657 tahun 1961.

2) Pemikiran tentang pendidikan

Pada tahun 1916 K.H.A. Dahlan mengatakan, bahwa alat untuk memperbaiki ummat Islam itu hanyalah Qur'an dan hadits. Dikembalikan orang pada tauhid, dibawa ummat kepada kehidupan sepanjang kemauan agama Islam. Dan salah sekali pandangan orang jika menganggap agama Islam hanya sembah-

yang atau ibadah semata-mata . Kita hidup di dunia sebab itu harus pula tahu akan apa - apa yang terjadi di sekeliling kita.49). Untuk memperbaiki ummat itu tidak sebentar, tidak cukup setahun dua tahun, tidak memadai sepuluh atau dua puluh tahun saja. Dengan sedikit bicara banyak bekerja. Biar lambat tetapi tenang dan terus, lebih baik dari pada cepat tetapi terjungkir sesudah beberapa langkah.

Untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, sebagaimana diamanatkan kepada Rasulullah s.a.w. ialah dengan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk itu perlu di dirikan sekolah-sekolah dengan memberikan mata pelajaran agama Islam di samping pelajaran seperti di sekolah-sekolah pemerintah.

Usaha-usaha lain yang perlu ditempuh ialah dengan memperluas pengajian, mendirikan mesjid-mesjid dan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren dan lain sebagainya.

B A B V

PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH

1. Pendidikan Dasar

Berbicara tentang pendidikan dasar pada umumnya, dan khususnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang dan Indonesia Merdeka, kiranya tidak dapat lepas dengan keadaan pendidikan pada jaman pemerintahan Hindia Belanda. Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda terdapatlah tingkatan-tingkatan pendidikan di sekolah dasar yang satu sama lain terdapat jurang pemisah. Tingkatan semacam tersebut pada masa pendidikan Jepang dihilangkan. Semua sekolah dasar memiliki derajat yang sama, yaitu bernama Sekolah Rakyat. Penghapusan tingkatan pendidikan itu bagi bangsa kita besar sekali manfaatnya, karena dengan demikian tidak terdapat lagi deferensiasi di antara bangsa-bangsa kita sendiri yang pada hakekatnya sebagai manusia berkedudukan sama.

Dalam peralihan dari jaman pemerintahan Hindia Belanda menuju pendudukan Jepang suasana pendidikan kurang menguntungkan karena saat itu dunia dalam keadaan perang. Penyelenggaraan pendidikan sangat terganggu dan tidak tenang. Penyelenggaraan sekolah-sekolah yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda diserahkan kepada daerah Swapraja, maka masa pendudukan Jepang hak mengatur penyelenggaraan sekolah tersebut diperluas lagi. Di samping pemerintah daerah Swapraja mengelola penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar, juga berhak mengadakan kursus pendidikan guru dua tahunan yaitu *Cursus Volksonderwijzers* (CVO) dan juga penyelenggaraan sekolah-sekolah lanjutan baik yang bersifat umum maupun kejuruan.

Dasar pendidikan di sekolah-sekolah ialah pengabdian kepada pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan diliputi oleh suasana perang, maka baik nyanyian-nyanyian dan semboyan-semboyan serta latihan-latihan dihubungkan dengan persiapan-persiapan untuk menghadapi perang. Dengan Semboyan Asia Timur Raya untuk kemakmuran bersama, maka semangat Jepang ditanamkan melalui sekolah-sekolah.

Pada masa pendudukan Jepang penyelenggaraan pendidikan kurang teratur. Jumlah sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah kejuruan sangat menurun. Hal ini mengakibatkan makin bertambahnya orang-orang yang buta huruf. Pendidikan di Sekolah Dasar diseragamkan menjadi 6 tahun. Hal ini untuk memudahkan pengawasan baik dalam hal isi maupun penyelenggaraannya.

Pemakaian bahasa Belanda di sekolah-sekolah dilarang oleh pemerintah Jepang. Untuk itu bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dan merupakan mata pelajaran utama. Demikian pula bahasa Jepang diberikan sebagai mata pelajaran wajib di semua sekolah. Semua buku yang berbahasa Belanda diganti dengan buku - buku terjemahan yang dalam waktu singkat dikeluarkan oleh kantor pengajaran (*Bunkyo Kyoku*). Bilamana buku-buku ini tidak diterimanya maka guru berusaha menterjemahkan dan menyusunnya sendiri dari buku-buku yang berbahasa Belanda. Dengan demikian bahasa Indonesia mendapat peranan penting. Pelajaran bahasa daerah diberikan kepada murid - murid kelas satu dan dua sebagai bahasa pengantar sampai mereka mengerti bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkannya sejak di kelas tiga.

Para murid diwajibkan mengadakan kebaktian yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan perang antara lain menanam tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan, membersihkan asrama, memperbaiki jalan - jalan dan lain sebagainya. Mereka dilatih dan diberi semangat untuk pengabdian pada pemerintah Jepang. Sebelum sekolah dimulai mereka diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* serta lagu-lagu lainnya. Mereka juga disuruh menghormat ke arah istana kaisar Tokyo dan bendera Jepang. Setelah itu mereka gerak badan yang disebut *Taiso*. Menurut Jepang dengan jalan pendidikan yang demikian itu dapat dibentuk kader-kader untuk mempelopori dan melaksanakan konsepsi kemakmuran bersama Asia Timur Raya.

Sesudah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan dan pengajaran di daerah Yogyakarta diatur oleh Jawatan Pengajaran yang bernama *Paniradya Wiyata Praja* yang merupakan salah satu dari enam Jawatan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Masing-masing Jawatan dikepalai oleh *Bupati Paniradya Pati*. Di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa bagian, Taman Kanak-kanak, SR III, SR V, dan SR VI. Untuk mengadakan pengawasan SR maka pada tiap kabupaten dibentuk Inspeksi. Kecuali itu diadakan pula usaha-usaha lain dalam bidang pendidikan, yaitu

dengan/mendirikan sekolah-sekolah lanjutan umum dan kejuruan serta pemberantasan buta huruf.

Guna kelancaran dan kesempurnaan tugas dan Paniradya Wiyata Praja, maka dibentuklah suatu Panitia Perencana yang terdiri atas berbagai pegawai, guru-guru dalam lingkungan *Wiyata Praja*, yang selanjutnya dibagi-bagi dalam seksi-seksi, yaitu seksi peraturan gaji, seksi pembentukan kursus guru-guru, seksi kewajiban belajar dan seksi reorganisasi. Dalam perkembangannya pada tahun 1946 diadakan perubahan. Semua SR VI dijadikan SR VI dan semua SR III dijadikan SR IV. Juga diadakan kursus guru SR III untuk menutup kekurangannya.

Dengan pindahnya ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta yang kemudian disusul adanya *Clash II*, maka terjadilah perubahan besar dalam lapangan pendidikan.

Di samping perluasan adanya SR dan Sekolah Menengah yang telah ada, perlu dibuka pula SR II Darurat untuk menampung anak-anak pengungsi, agar mereka tidak terlantar dalam hal pendidikan dan pengajarannya. Di samping itu juga bermaksud untuk memberikan tugas kepada guru-guru yang sedang mengungsi.

Sehubungan dengan adanya keputusan Kementerian P dan K mengenai bentuk sekolah rendah menjadi SR VI dan SR III, maka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam tahun 1947 mengadakan reorganisasi sebagai berikut :

- a. Mengubah SR IV menjadi SR III dengan memindahkan kelasnya IV kepada SR VI yang berdekatan.
- b. Menumbuhkan SR IV yang besar menjadi SR VI.
- c. Menggabungkan SR IV dengan SR VI yang bersifat sekolah sambungan kelas V dan VI menjadi SR VI lengkap.

Aparatur Inspeksi kemudian diperluas, di samping Kantor Inspeksi Kabupaten diadakan Kantor Inspeksi Daerah. Untuk mencukupi tenaga guru maka di tiap-tiap Kabupaten dibukalah SGC yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri. Lama belajar dua tahun. Oleh Pemerintah Pusat Cq Kementerian P dan K pada tahun 1947 diputuskan, Sekolah Lanjutan diurus oleh Pemerintah Pusat. Selanjutnya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mengurus Sekolah Rakyat saja.

Sesuai dengan rencana Kementerian P dan K di Daerah Istimewa Yogyakarta timbul usaha baru yaitu pendidikan di luar sekolah yang dinamakan Pendidikan Masyarakat, usaha ini ditujukan guna pembrantasan buta huruf dan Kursus-kursus Pengetahuan umum yang bertingkatan A, B, dan C. Kemudian disusul dengan usaha lainnya yaitu dengan mempergiat pendidikan jasmani pada sekolah rakyat dengan membentuk Inspeksi Pendidikan Jasmani di pusat dan di kabupaten - kabupaten.

Clash II membawa perubahan di lapangan pendidikan dan pengajaran yang tidak kecil. Dengan didudukinya Yogyakarta maka Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memerintahkan sekolah-sekolah agar ditutup. Tetapi Belanda berusaha membukanya kembali dengan menggunakan tenaga-tenaga guru yang ada. Kemudian disusul oleh sekolah-sekolah partikelir yang mendapat bantuan dari pemerintah pendudukan Belanda. Sesudah *Clash II* ini berakhir keadaan menjadi berubah lagi. Kementerian P dan K yang dibangun kembali di Yogyakarta membentuk suatu Jawatan Inspeksi sekolah-sekolah yang dikepalai oleh seorang Inspektur Jenderal dibantu oleh Inspeksi SR, Inspeksi SMP, Inspeksi SMA, Inspeksi Pendidikan GURU, Inspeksi Pengajaran Teknik, Inspeksi Pendidikan Wanita, Inspeksi Pengajaran Ekonomi, Bagian Naskah dan Majalah.

Sedangkan di Kementerian Pusat diadakan suatu bagian umum sekolah dan suatu bagian kursus-kursus. Usaha-usaha pertama adalah :

- a. menghidupkan kembali sekolah-sekolah yang sudah bubar.
- b. menyesuaikan guru-guru yang telah ikut kepada Belanda dengan dasar - dasar RI
- c. mengusahakan Undang-Undang Pendidikan untuk kursus-kursus A, B-1 dan B-2.
- d. mengusahakan Peraturan Pendidikan no. 37 tahun 1950 untuk Perguruan Tinggi.

Sekolah Rakyat Darurat dijadikan Sekolah Rakyat biasa (SR VI). Berhubung SGB memerlukan SR latihan, maka dibuka SR Gondolayu dan Jalan Serayu di samping SR jalan Ungaran dan Jetis II yang sejak tahun 1948 telah digunakan. Sedangkan SGC ditutup, murid-muridnya yang naik kelas dua ditampung pada SGB. Dari enam buah SGC hanya menjadi satu SGB yaitu di Bogem, Kabupaten Sleman.

Tujuan pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia dalam undang-undang no. 4 tahun 1950 juncto no. 12 tahun 1954 pasal

3 Bab II berbunyi : "Tujuan pendidikan dan **pengajaran ialah** membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air".

Oleh karena pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan pandangan tertentu yang menjadi titik tolak dan titik tujuan, maka perlu disinggung pasal 4 Bab III tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran. Pasal itu berbunyi : "Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia. 1).

Dengan keluarnya undang-undang Pokok Pendidikan RI tahun 1950 no. 4, maka corak pendidikan mengalami perubahan. Kebudayaan nasional sekarang menjadi pokok, meskipun sebelumnya kebudayaan nasional telah mendapat perhatian besar dalam pendidikan. Selain itu ada perubahan secara umum yang dirasakan oleh murid yaitu dengan dihapuskannya uang sekolah dan uang alat-alat untuk SR. Dengan dibebaskan uang sekolah dan alat-alat tersebut banyak mengundang anak-anak untuk masuk sekolah. Akibatnya jumlah murid dalam permulaan tahun ajaran 1950 - 1951 menjadi lipat satu setengah. Tambahan yang masuk SR Negeri ada lebih kurang 4.800. Dengan demikian tenaga guru sangat kurang, sedangkan SGC telah ditutup. Seandainya SGC tidak ditutup, tenaga guru akan mencukupi. Untuk mengatasi agar para murid dapat belajar maka dijalankan peraturan mengajar darurat, yaitu sesudah melakukan tugas pokok di waktu pagi, guru diminta mengajar lagi pada sore hari dengan menerima honorarium. Sebagai persiapan kewajiban belajar oleh Kementerian P dan K diadakan Kursus Pengajar (KP) yaitu untuk mendidik guru guna sekolah-sekolah kewajiban belajar nanti. Kursus ini lamanya 4 tahun di atas SR VI, jadi ditingkat SGB, dan para pengikutnya mendapat tunjangan ikatan dinas. Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat 12 buah KP, yang dibagi dalam setiap kabupaten 2 KP dan dimulai dari kelas I dengan murid sejumlah 40 orang anak.

Kemajuan pendidikan pada tahun pelajaran 1951 - 1952 seimbang dengan tahun pelajaran 1950 - 1951. Tambahan murid SR Negeri kurang lebih 4.200 anak. Untuk menampung anak-anak sebanyak itu, oleh Kementerian P dan K diambil tindakan darurat yaitu mengambil murid-murid KP yang naik kelas II untuk diberi tugas mengajar pada Kursus pengantar ke Kewajiban Belajar (KPKB) di samping belajar. Selanjutnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibuka 137 KPKB dengan murid rata-rata 125 orang anak. Pembatas-

an umur anak didik pada waktu itu hingga umur 12 tahun untuk masuk pada awal tahun pelajaran. Meskipun telah diadakan penambahan guru-guru secara darurat akan tetapi tenaga guru untuk mengajar SR tetap dirasakan kurang. Sehingga penambahan guru darurat ini tetap dijalankan terus. Di samping itu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta juga berusaha membantu untuk mengatasi kekurangan guru pada SR tersebut, dengan jalan menerima murid-murid yang berijazah SMP Negeri menjadi guru muda dengan persyaratan tertentu.

Di dalam menunjang pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, Kementerian P dan K membuka sekolah Rakyat Pancasila di Yogyakarta dengan mengubah SR VI biasa. Untuk memenuhi kebutuhannya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan SR VI Pujokusuman, SR VI Pakem, SR VI Wates. Sekolah-sekolah tersebut dilengkapi dengan perlengkapan yang lebih sempurna seperti misalnya alat-alat sistem mendidik dengan cara baru, guru-guru yang pilihan dan tanah untuk bercocok tanam dalam prakarya.

Dalam tahun 1952 oleh Kementerian P dan K dibantu Daerah telah membuka 3 buah SGB baru dengan masing-masing 2 buah kelas. Setiap kelas diisi 40 orang murid. Ketiga SGB tersebut yaitu di Wates, Wonosari dan Bantul. Guna meningkatkan mutu mengajar guru-guru pada SR yang berpendidikan di bawah tingkatan SGB, maka oleh Kementerian P dan K dengan bantuan dari Pemerintah Daerah telah dibuka kursus lisan persamaan SGB di Wonosari, Bantul, Wates dan Kalasan. Kursus ini dibuka pada sore hari dan diikuti oleh guru-guru di sekitar daerah masing-masing. Di samping KLPSGB yang dibuka oleh pemerintah, oleh badan-badan swasta juga dibuka kursus kursus sejenis dan usahanya diselenggarakan di dalam maupun di luar kota.

Oleh PGRI Yogyakarta diselenggarakan pula sekolah KLPSGA di kota Yogyakarta guna memberi kesempatan guru-guru yang berijazah SGB untuk meningkatkan kepada ijazah SGA.²⁾ Perkembangan SR pada waktu itu berjalan dengan lancar dan maju terus. Hal ini dapat dibuktikan dengan SR III yang tumbuh baik menjadi SR VI, SR VI dipecah menjadi 2 buah dengan membuka cabang dan memisahkan cabang-cabang SR dari yang telah dapat berdiri sendiri. Walaupun SR di Daerah Istimewa Yogyakarta tumbuh dengan pesat pada tahun 1952, tetapi kenyataannya juga belum dapat menampung anak-anak umur sekolah dan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang jumlahnya mendekati 2.000.000 jiwa. Anak-anak 6 – 15 tahun lebih kurang 15 % dari jumlah penduduk, jadi

kurang lebih 300.000 anak, sedangkan yang dapat ditampung lebih kurang 228.000 anak. Ini berarti ada sebanyak 72.000 anak yang belum mendapat tempat di SR.

Di dalam mencapai perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengadakan peraturan-peraturan sendiri, semua itu hanyalah melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan oleh Pusat serta menurut peraturan-peraturan, pedoman, petunjuk dari pusat. Sehingga Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan tugasnya membina dan memajukan lapangan pendidikan dan pengajaran hanyalah mengikuti jejak Pemerintah Pusat.

SR Negeri di DIY yang semakin berkembang itu dapat dilihat dari daftar berikut : 3)

Tahun	J U M L A H		
	Sekolahan	Murid	Guru
1947	441	89.948	1.366
1952	470	174.010	2.747

Tahun	Kabupaten	J U M L A H		
		Sekolah	Murid	Guru
1970	Yogyakarta/Kota	122	28.499	864
	Bantul	280	28.499	2.091
	Sleman	296	69.450	2.446
	Kulon Progo	229	46.848	1.616
	Gunung Kidul	308	66.699	1.963

Untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan pendidikan dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa-masa sekarang dapat diikuti pada daftar tabel terlampir.

2. Pendidikan Menengah

Sejak jaman Pemerintahan Belanda di Yogyakarta telah berdiri

beberapa pendidikan menengah. Bahkan dalam masa-masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, personil dan siswanya memiliki andil yang besar terhadap bangsa dan negara. Sebagai gambaran selintas bagaimana peranan dan kapan pendidikan menengah itu berdiri dapat kita ketahui dalam uraian berikut :

a. SMP I Negeri, di Jl. Terban Taman

Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini didirikan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang pada tanggal 11 September 1942 bertempat di gedung SGB II (SG Puteri). Guru-gurunya keluaran HKS/HIK dan *Hoofdacte-bezitters*.⁴⁾ Murid-muridnya berasal dari MULO, HBS, AMS pada jaman Belanda, hampir semuanya penduduk dari kota Yogyakarta sendiri.



SMP Negeri I (Bekas AMS afdeling A) di Jl. Pantirapih Yogyakarta

Para murid saat itu umumnya taat kepada guru dan mereka memiliki kemauan yang lebih besar. Jumlah kelasnya ada 12 buah yang terdiri dari kelas III (4), II (4) dan kelas I (4), dan rata-rata tiap-tiap kelas mempunyai 30/40 orang murid. Pada tahun 1943 Sekolah tersebut dipindahkan ke gedung baru ini di Terban. Setelah Proklamasi kemerdekaan sekolah berjalan terus, meskipun terpengaruh oleh suasana pada waktu itu.

Dalam pertempuran melawan Jepang di Kotabaru seorang pelajar gugur, dan beberapa lainnya luka-luka. Beberapa waktu lamanya murid-murid disertai menjaga keamanan di Kotabaru. Terutama kelas III pada waktu itu banyak yang meninggalkan bangku sekolah, pergi ke tempat-tempat "pertempuran", ke Surabaya, ke Magelang, dan ke tempat-tempat lain, bahkan ada pula yang ke luar Jawa. Pada penyerbuan Belanda ke—III sekolah dijadikan markas barisan tank Belanda. Kemudian oleh Belanda dibuka SMP Pendudukan di gedung SR Latihan SGP di Jalan Ungaran.

Sesudah Belanda pergi sekolah dibuka kembali. Karena dalam keadaan pertempuran gedung banyak mengalami kerusakan. Banyak alat-alat yang rusak. Yang disertai memimpin pada waktu itu dua orang bekas guru SMP I dan dengan tambahan tiga orang guru lagi sekolah dapat dimulai dengan 12 kelas dengan jumlah murid lebih kurang 500 orang. Berhubung jumlah murid cukup besar, terpaksa masuknya diatur dalam dua kali. Untuk rombongan ke II dimulai jam 11 dan berakhir jam 3.30 (15.30).

Keadaan sekolah yang demikian itu berjalan terus sampai tahun pelajaran 1950/1951 meskipun tenaga guru telah mencukupi kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh karena empat ruangan kelas dipergunakan sebagai tempat kediaman pegawai-pegawai Kementerian P D dan K, yang dipindahkan dari Solo. Jumlah murid rata-rata 500/600 orang dibagi atas 15 kelas (kelas III = 5, kelas II = 5 dan kelas I = 5). Dari murid-murid ini, rata-rata yang menempuh ujian penghabisan 150 orang, dan lulusnya mencapai 70/80 persen.

b. SMP II Negeri Secodiningratan

Sekolah ini didirikan pada masa pendudukan Jepang tanggal 12 September 1942 di gedung Secodiningratan 28, di bawah asuhan Basari. Pada tanggal 15 Agustus 1949, setelah tentara Belanda ditarik dari Yogyakarta, SMP II dibuka kembali dan pimpinan diserahkan kepada Mulyosumarto. Kian hari situasi makin membaik, maka pada tahun 1949/1950 jumlah kelas ada 15 buah, dengan gurunya 22 orang, dan jumlah muridnya ada 500 orang anak. Yang turut ujian bagian A 76 lulus 40 orang murid atau 60,5 %, sedang dari bagian B turut ujian 117 lulus 85 orang atau 72,6 %.

Pada tahun pelajaran 1950/1951 keadaan murid makin berkembang. Jumlah kelas 15 buah, gurunya 21 orang, sedang murid 639 orang. Pada tahun pelajaran ini bagian A yang turut ujian 57 orang

anak dan bagian B 79 orang anak. Dari mereka yang lulus bagian A 46 orang dan bagian B 66 orang. ⁵⁾ Mereka yang lulus melanjutkan ke SMA/A 15 orang, SMA/B 58 orang, SMEA 2 orang, SGA 2 orang, SGKP 3 orang, STM 4 orang dan Geologi 1 orang.

Pada tahun pelajaran 1951/1952 jumlah kelas berkurang menjadi 12 kelas, dengan 20 orang guru dan 481 orang murid. Dalam ujian penghabisan dari bagian A yang ikut ujian 75 orang, yang lulus 59 orang. Dari bagian B ada 88 orang yang lulus 79 orang.

Murid-murid yang lulus itu melanjutkan pelajarannya ke SMA/A 29 orang, SMA/B 58 orang, SMA/C 33 orang, SGA 8 orang, SGKP 3 orang, STM 4 orang, SGPD 1 orang dan SGTK 1 orang. ⁶⁾

Pada tahun pelajaran 1952/1953 jumlah guru 18 orang, murid 473 orang. Yang turut ujian bagian A 84 orang lulus 67 orang, bagian B turut ujian 76 orang. Dari murid-murid itu melanjutkan pelajarannya ke SMA/A 11 orang, SMA/B 45 orang, SMA/C 45 orang, SMEA 7 orang, SGA 22 orang, SGKP 5 orang, SPMA 6 orang. ⁷⁾

c. SMP III Negeri di Pajeksan No. 18

Apabila pada jaman Jepang di kota Yogyakarta hanya ada tiga SMP Negeri, yaitu SMP Negeri I, SMP Negeri II dan SMPP, maka sehabis proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibukalah SMP III Negeri di bawah pengawasan Wiyata Praja pada tahun 1946. Sekolah ini baru berjalan satu tahun, kemudian terpaksa ditutup untuk sementara waktu, akibat aksi Militer Belanda I. Guru dan murid meninggalkan bangku-bangku sekolah untuk menggabungkan diri pada badan-badan perjuangan. Setelah sekolah-sekolah dibuka kembali pada 1 Oktober 1947 semua sekolah menengah diurus langsung oleh Kementerian P D dan K.

Pada waktu itu SMP III menempati bekas gedung *Eerste Europeesche Lagere School B* di jalan Secodiningratan dan baru mempunyai kelas satu dan dua. Untuk menampung pelajar yang mengungsi dan pelajar bekas pejuang maka SMP III membuka kelas III. Formasi guru diperkuat dengan mahasiswa yang kembali dari perjuangan.

Di jaman pendudukan Belanda gedung sekolah dipergunakan untuk markas, sehingga arsip sekolah beserta arsip ujian penghabisan tahun 1948 lenyap semuanya. Sebagian dari guru-guru bekas pejuang

turut berjuang lagi dalam perang gerilya, sebagian mengungsi ke desa, dan sebagian lagi yang tinggal di kota berjualan di pasar untuk menyelamatkan diri dari pembersihan.

Pada tanggal 8-8-1949 sesudah *Clash* II, Sekolah dibuka kembali dengan jumlah murid 189 orang, yaitu 46 % dari jumlah seluruhnya sebelum *Clash*. Berdasarkan ketentuan dari yang berwajib bekas gedung SMP III di Secodiningratan dipergunakan untuk dua sekolah, yaitu pada waktu pagi untuk SMP II dan pada waktu sore hari untuk SMP III. Ketika itu masih kekurangan peralatan maka SMP III berusaha meminjam gedung sekolah rakyat yang sudah ada bangku dan papan tulisnya. Setelah satu minggu menempati SR Panembahan, mulai 16 Agustus 1949 pindah ke SR Keputran I di alun-alun Utara yang letaknya di sebelah Timur Pagelaran. Gedung ini keadaannya lebih baik dan letaknyapun strategis, mudah dikenal setiap orang pengunjung Kraton Yogyakarta.



SMP Negeri III Yogyakarta (Bekas HCS)

Pada tanggal 29 Oktober 1949 pindah lagi dari Keputran I ke Pajeksan 18 menempati gedung HCS yang pada waktu itu ditempati oleh Jawatan Perlengkapan Kementerian P D dan K. Gedung semula yang terdiri dari 8 lokal segera dibangun menjadi gedung yang memiliki 14 ruangan kelas 3 ruangan kantor untuk Kepala Sekolah, guru-guru dan tata usaha. Pembangunan ini selesai pada bulan Maret 1951 dengan beaya 185.000 rupiah.

Sejak berdirinya hingga kini SMP III berturut-turut dipimpin oleh : 1. Pinandoyo, 2. Sugeng Suprobo, 3. Sudibyo, 4. Hutaaruk, 5. Suyono Sumodinoto, 6. Supadi Padmodarsono dan 7. Sulardi.

Jumlah kelas, murid dan guru : 8)

	— kelas	— murid	— guru
1947/1948	—	—	—
1948/1949	10 kelas	412 murid	15 guru
1949/1950	8 kelas	350 murid	16 guru
1950/1951	11 kelas	432 murid	15 guru
1951/1952	13 kelas	485 murid	16 guru
1952/1953	12 kelas	468 murid	21 guru

Hasil ujian penghabisan :

1948	lulus	+	50 %
1949	—	—	—
1950	lulus		52 %
1951	lulus		82 %
1952	lulus		80 %

Dengan adanya gedung baru dengan peralatannya yang agak lengkap dan adanya kesadaran dari para murid tentang arti pentingnya belajar, makajalannya pelajaran makin bertambah baik. Suatu kepincangan yang ditemui dalam usaha menjaga kestabilan pelajaran itu tidak adanya keseimbangan antara kemajuan kecerdasan dengan pendidikan kesusilaan dan pembentukan watak. Yang tampak hasilnya jauh dari seimbang adanya serta kurang memuaskan. Maka agar fungsi sekolah itu bukan hanya untuk mengejar ijazah belaka melainkan untuk membentuk watak anak menjadi manusia susila yang cakap, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan nusa dan bangsa, diusahakan pendidikan kesusilaan di samping pendidikan kecerdasan otak. Cara untuk mendapatkan keseimbangan itu diusahakan adanya pendidikan kesusilaan,

keindahan, pendidikan jasmani, dan dengan mengadakan bermacam-macam latihan, perlombaan, pertunjukan, antara lain olah raga, mengarang, menggambar, pekerjaan tangan, seni suara, kesenian Jawa. Dalam menyelenggarakan latihan-latihan tersebut sekolah telah mendapat bantuan dari perkumpulan kesenian Irama Citra dan Siswi Budoyo.

d. SMP IV Negeri di Jalan Pogung

SMP IV yang terletak di Jalan Pogung ini semula disebut sekolah SMP perjuangan, dan terdiri dari 4 buah kelas ialah 3 buah kelas III dan sebuah kelas II. Pada waktu sekolah dirubah menjadi 9 kelas, yaitu 3 buah kelas III, sebuah kelas II dan 5 buah kelas I. Sejak 1 Juli 1952 SMP IV mempunyai 12 buah kelas.

Mula-mula SMP IV menumpang pada SMP III Pajeksan dan memberikan pelajaran pada waktu siang. Demikian keadaannya sampai 30 Juni 1951. Dalam tahun pelajaran 1951/1952, juga mondok pada SMA/C dan sekolah dibuka pagi hari. Sejak tanggal 1 Juli 1952 SMP IV yang selalu menumpang pada sekolah-sekolah lain itu telah dapat menempati gedungnya sendiri.

Sekolah ini rata-rata jumlah murid tiap tahun dengan 10 a' 12 kelas ada 400 orang. Adapun hasil ujiannya sebagai berikut : Pada tahun 1950/1951 dari jumlah murid kelas III A yang ikut ujian ada 41 orang, lulus 11 orang. Dari bagian B yang menempuh ujian 35, lulus 25 orang sedang pada tahun berikutnya 1952/1953 dari jumlah murid yang mengikuti ujian bagian A sebanyak 41 orang, lulus 39 orang atau 95 %. Dari bagian B ikut 70 orang yang lulus 44 orang, jadi ada 62,5 %. 9) Dewasa ini SMP IV ini digabung dengan SMP V Negeri sebagaimana sekolah-sekolah lainnya juga.

e. SMP V Negeri di Jalan Serayu

Pada tanggal 1 April 1944 oleh pemerintah Jepang didirikan *Nippongo Gakko* dengan nama Sekolah Menengah Pertama Puteri, bertempat di gedung Stella Duce. Waktu baru dibuka ada 8 kelas. Murid kelas II dan III berasal dari SMP I dan SMP II, dengan gurunya sebanyak 6 orang, yaitu :

1. Malikus Suparto, Kepala Sekolah
2. Sumedi Gondotmojo
3. Dwijohudoyo

4. Suwandi
5. Rukiyat
6. Ny. Sahlan

Setelah *Clash II* SMPP ditutup. Gedung Sekolah diduduki tentara Belanda untuk dijadikan dapur. Oleh karena itu semua alat-alat pengajaran dipakai untuk kayu bakar dan semua habis terbakar. Sejak berkobarnya revolusi para murid menyumbangkan tenaganya bagi perjuangan, antara lain membantu dapur umum dan palang merah. Pada bulan Juni 1949, setelah Belanda meninggalkan kota Yogyakarta, para murid SMPP menerima pelajaran di gedung SMA / B1 Negeri dan kemudian SMPP dibuka di gedung SMA bagian A di Jalan Pakem. Tidak lama kemudian SMPP dipindah ke sekolah Tionghoa Katholik di Dagen, ke gedung SMPP darurat Gowongan Kidul (SMEA) dan pada tahun 1950 akhirnya dipindahkan ke Jalan Serayu 4. Pada tahun 1951 nama SMPP diganti dengan SMP V, karena ternyata bahwa jumlah gadis yang masuk SMPP makin berkurang.

Tahun pelajaran 1949/1950 ada 10 kelas, 18 orang guru dan 408 orang murid. Dan bagian A yang ikut ujian 82 orang, lulus 44 orang. Dari bagian B ikut ujian 61 orang lulus 56 orang.

Tahun pelajaran 1950/1951 Sekolah memiliki 11 buah kelas, 18 orang guru dan 421 orang murid. Dari kelas III bagian A ikut ujian penghabisan 70 orang, telah lulus 50 orang. Dari bagian B ikut 51 orang, dan lulus 43 orang.

Tahun 1951/1952 Sekolah mempunyai 13 buah kelas, dengan 20 orang guru dan 479 orang murid. Dalam ujian penghabisan lulus bagian A 28 orang dari 62 pengikut, sedang bagian B lulus 39 orang dari 51 orang pengikut.

Tahun 1952/1953 Sekolah mempunyai 14 kelas, 21 orang guru dan 524 orang murid. Yang mengikuti ujian penghabisan bagian A 70 orang lulus 46 orang. Dari bagian B ikut 77 orang murid, lulus 56 orang.

Pada masa kemerdekaan sesuai dengan perkembangan kemajuan dan keamanan pemerintah tidak hanya membuka Sekolah Menengah Pertama di dalam kota saja, tetapi hampir setiap kota kabupaten menyusul pertumbuhan sekolah-sekolah itu. Bahkan dalam alam perkembangan ini SMP di Yogyakarta tumbuh sebagai cendawan di musim hujan. Hampir pada tiap-tiap Kapanewon berdiri SMP Negeri. Menge-

nai jumlah SMP Negeri di Yogyakarta berdasarkan statistik tahun 1980/1981 di tiap Kabupaten adalah sebagai berikut :

Kabupaten Gunung Kidul :

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Wonosari I | 12. Nglipar |
| 2. Wonosari II | 13. Karangmojo |
| 3. Bandung | 14. Bejiharjo |
| 4. Mulo | 15. Semin |
| 5. Paliyan | 16. Ponjong I |
| 6. Panggang | 17. Ponjong II |
| 7. Playen | 18. Semanu |
| 8. Gading | 19. Tepus |
| 9. Ngalang | 20. Semugih Baron |
| 10. Patuk | 21. Ngawen |
| 11. Putat | |

Kabupaten Bantul :

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Bantul I | 14. Bambanglipuro |
| 2. Bantul II | 15. Mulyodadi |
| 3. Bantul III | 16. Panjangrejo |
| 4. Bantul IV | 17. Pundong |
| 5. Bangunjiwo | 18. Imogiri |
| 6. Taman Tirto | 19. Jetis |
| 7. Argomulyo | 20. Canden |
| 8. Pajangan | 21. Gondowulung |
| 9. Pandak | 22. Piyungan |
| 10. Caturharjo | 23. Sitimulyo |
| 11. Srandakan | 24. Baturetno |
| 12. Sanden | 25. Dlingo |
| 13. Kretek | |

Kabupaten Sleman :

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Sleman I | 18. Hargomulyo |
| 2. Sleman II | 19. IKIP III |
| 3. Trimulyo | 20. Pakem |
| 4. Tridadi | 21. Cangkringan |
| 5. Tirtoadi | 22. Kemasan |
| 6. Sinduadi | 23. Bimomartani |
| 7. Trihanggo | 24. Gentan |
| 8. Balecatutur | 25. Sardonoarjo |

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 9. Godean | 26. Donoharjo |
| 10. Sidomulyo | 27. IKIP II |
| 11. Sumbersari | 28. Condongcatur II |
| 12. Godean | 29. Condongcatur I |
| 13. Seyegan | 30. Selomartani |
| 14. Banyurejo | 31. Bogem |
| 15. Tempel | 32. Berbah |
| 16. Bangunkerto | 33. Prambanan |
| 17. Turi | 34. Hargobinangun II |

Kabupaten Kulon Progo :

- | | |
|---------------|-----------------|
| 1. Wates I | 11. Sentolo I |
| 2. Sogan | 12. Sentolo III |
| 3. Kedungsari | 13. Sentolo IV |
| 4. Kokap | 14. Lendah |
| 5. Bendungan | 15. Wates II |
| 6. Wates III | 16. Nanggulan |
| 7. Temon | 17. Giripurwo |
| 8. Panjatan | 18. Sentolo II |
| 9. Brosot | 19. Samigaluh |
| 10. Sewugalur | 20. Kalibawang |

Kotamadya Yogyakarta :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------------|
| 1. SMP I Yogyakarta | 8.. SMP Negeri VIII Yogya-
karta |
| 2. SMP II Yogyakarta | 9. SMP Negeri IX Yogyakarta |
| 3. SMP III Yogyakarta | 10. SMP Negeri X Yogyakarta |
| 4. SMP IV Yogyakarta | 11. SMP Negeri XI Yogyakarta |
| 5. SMP V Yogyakarta | 12. SMP Negeri XII Yogyakarta |
| 6. SMP VI Yogyakarta | 13. SMP Negeri XIII Yogya-
karta |
| 7. SMP Negeri VII
Yogyakarta | 14. SMP Negeri XIV Yogya-
karta |

f. Sekolah Menengah Atas B/I Negeri

Pada bulan Juni 1942 Pemerintah Balatentara *Dai Nippon* mendirikan perguruan SMT (Sekolah Menengah Tinggi). Guru-gurunya semua bangsa Indonesia yang pada jaman penjajahan Belanda mempunyai pengalaman cukup di lapangan perguruan. Para guru mendapat latihan agar dapat mengikuti peraturan-peraturan atau kehendak Jepang. Semua pelajaran yang akan diajarkan harus disusun terlebih

dulu kemudian dibicarakan dengan Jepang. Diktat-diktat Sejarah dan Ilmu Bumi disusun oleh Kempeitai (Polisi Militer) dan *Sendenbu* (Barisan Propaganda). Hampir semua pelajaran kecuali yang bersifat matematika dan Bahasa Indonesia atau daerah adalah olahan Jepang. Pelajaran *Nippon Go* (Bahasa Nippon) merupakan mata pelajaran pokok. Setiap pagi diadakan *Taiso*. Setiap seminggu sekali dilakukan pelajaran baris-berbaris. Karena dirasakan adanya tekanan-tekanan dari pihak Jepang maka murid-murid bersatu padu dengan para guru untuk saling bekerja sama. Persatuan ini diwujudkan dalam bentuk perkumpulan keluarga SMT Yogyakarta dengan diberi nama *Padmanaba* (18 September 1942).

Selama itu SMT (SMA Negeri) dipimpin oleh Sugarda Purbo-kawaca dan Dr. Priyono, Mardowo selaku wakilnya. Pada permulaan tahun pelajaran 1946 – 1947 pertengahan bulan Agustus pimpinan Sekolah diserahkan pada Ir. Marsito. Pada tahun ajaran 1946 – 1947 keadaan lebih tenang, sehingga jalannya pelajaran lebih teratur daripada tahun sebelumnya. Dengan demikian banyaknya murid bertambah pula, sehingga SMA/A terpaksa memisahkan dari gedung SMA/B di Kotabaru ke Jalan Jati 2, di bawah pimpinan Drs. Sumadi Sumowidagdo. Meskipun gedung sekolah dan pimpinannya telah terpisah, tetapi masih tetap terasa tergabung dalam ikatan satu keluarga, di bawah panji-panji Padmanaba.

SMA/B lahir dalam masa penjajahan Jepang dan tumbuh dalam masa perjuangan menegakkan kemerdekaan. Sehingga dalam perjalanannya tumbuh sebagai sekolahan yang besar. Para siswa membagi waktunya untuk belajar dan berjuang. Meskipun keadaan makin hari makin sulit, persediaan kebutuhan sehari-hari makin kurang seperti alat-alat tulis, alat-alat pelajaran lain, bahan pakaian, lampu dan lain-lainnya, tetapi semangat belajar dan berjuang tidak kendor.

Pada tanggal 21 Juli 1947 timbul Clash I, ibukota Yogyakarta menjadi sasarannya. Semua gedung besar terutama gedung sekolah dimanfaatkan untuk keperluan perjuangan. Tidak luput pula gedung SMA/B harus menyerahkan beberapa ruangan untuk itu. Liburan besar berlangsung sampai lebih kurang 3 bulan. Tahun pelajaran 1947/1948 baru dapat dimulai setelah gencatan senjata tercapai. Selama itu pelajara-pelajar berjuang dalam pelbagai lapangan. Tak ketinggalan pula guru-gurunya mengikuti perjuangan anak didiknya. Setelah tercapainya gencatan senjata ibukota Yogyakarta dibanjiri para pengungsi dari pelbagai daerah. Dengan demikian sekolah-sekolah pun dikunjungi oleh anak-anak yang ingin melanjutkan pelajaran. Karena

tak mungkin menampung pelajar baru yang demikian banyak jumlahnya, maka dibukalah *SMA Pejuang* dan *SMA Darurat*. Pada tahun pelajaran 1948/1949 hanya diakhiri dengan kenaikan kelas saja, sedangkan ujian penghabisan belum dapat dilaksanakan karena pendeknya tahun pelajaran.

Keadaan situasi politik maupun perekonomian sudah mendekati krisis dan krisis ini meletus pada hari Minggu 19 Desember 1948 dengan pecahnya *Clash* ke-II.

Pada bulan April 1949 oleh pemerintah pendudukan dibuka lagi sekolah-sekolah lanjutan di kota Yogyakarta. Bulan Nopember 1949 SMA/B baru dapat memulai lagi setelah pelajar-pelajar bebas dari tugasnya. Akhirnya yang datang banyak sekali jumlahnya, sehingga SMA Pejuang harus dibuka lagi dan kemudian menjadi SMA/II.

Di dalam masa-masa perjuangan dalam menegakkan kemerdekaan SMA/B berkembang dengan lancar dan baik, meskipun fasilitas belajar dalam keadaan prihatin. Para pelajar tidak hanya mendapatkan pendidikan dan pelajaran tetapi juga dalam lapangan olah raga dan kesenian SMA/B maju dengan pesat. Malahan pelajar-pelajar SMA/B merupakan pelopor dalam menjuarai bidang-bidang tersebut. Di kalangan pelajar-pelajar SMT yang pertama-tama berhadapan di muka corong RRI Yogyakarta. Mereka mengisi acara tiap Minggu dengan siaran musik dan sastra. Kemudian disusul oleh pelajar-pelajar sekolah lainnya untuk mengisi program RRI.

Clash ke-II menjadi batas antara masa perjuangan dan masa pembangunan. Padmanaba tidak ingin hanyut dalam pergolakan masa, untuk itu Padmanaba harus mengikuti pergolakan masa yang berarti ikut bergerak sesuai dengan masyarakat di luar dirinya. Secara langsung ataupun tidak terasa adanya hubungan antara *International Union of Student (IUS)* dan pelajar Indonesia. Karena faktor inilah maka mendorong para pelajar bergerak dengan dibantu guru-guru. Guru dan keluarga Padmanaba merupakan *loro-loroning atunggal* atau Dwi tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan untuk tegaknya Padmanaba selama-lamanya.

Sejak berdirinya SMA/B pada tahun pelajaran 1941 – 1942 hingga sekarang jumlah kelas dan murid mengalami pertambahan. Hampir setiap kelas diisi kurang lebih 35 – 40 orang. ¹¹⁾

g. Sekolah Menengah Atas/A Negeri Yogyakarta

Pada permulaan tahun ajaran 1947–1948 SMA/A Negeri di Yogyakarta memisahkan diri dari SMA/B, kemudian berdiri sendiri sampai sekarang.

Setelah sekolah-sekolah lanjutan di Yogyakarta dibuka kembali pada permulaan tahun 1942–1943, bagian A dan B dipisahkan menjadi nama SMT dan diasuh oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang pertama ialah RJ Katamsi, kemudian R. Sugarda dan Dr. Priyono. Meskipun pada waktu itu SMA bagian A masih kekurangan guru tetapi terus berjalan. Sekedar untuk memperbaiki bagian A, maka pada permulaan Kemerdekaan bagian A memisahkan diri dari bagian B. SMA bagian A berniat untuk memisahkan diri ini mendapat banyak dukungan dari para guru antara lain ; yakni Ir. Marsito, Dr. Priyono, Mr. Widodo, Hadiwijoyo, R.J. Katamsi. Berkat dukungan dan bantuan bapak-bapak tersebut di atas, dapatlah bagian A dipisahkan dari bagian B dan berdiri sendiri pada permulaan tahun ajaran 1947–1948, di bawah pimpinan R. Sumadi Sumowidagdo.

Selesai pendudukan akhir tahun 1949, berkat usaha Sugarda yang diberi tugas oleh Sri Sultan sebagai kordinator keamanan, sekolah-sekolah lanjutan dapat dibuka kembali. Tak ketinggalan SMA bagian A, yang pada waktu itu mempunyai guru-guru tetap antara lain ialah AT Jaelani, Kuncoro, Padmopuspito, Duliman, Subronto dan Bakri Siregar. Di samping guru-guru tetap tersebut mendapat bantuan dari Ny. Priyono, Ny. Suriadarma, Ny. Effendi Saleh dan lain-lain. Tak lama kemudian dapat menempati gedung Jalan Pakem 2, sejak itu pula murid-muridnya bertambah terus. Staf guru diperkuat lagi dengan bantuan dari Subadio Sastro Satomo.

h. Sekolah Menengah Atas/B II

Pada tanggal 16 Januari 1950, SMA/B II lahir di Yogyakarta di bawah pimpinan Suwito Puspokusumo. Berkenaan pemerintah ingin menghargai jasa-jasa para pejuang maka dibukalah SMA/B II. SMA/B II ini tidak hanya berlaku bagi murid-murid pejuang tetapi juga dibuka untuk umum. SMA/B II menempati gedung di Jalan Taman Krida sekarang jalan Yos Sudarso, sekolah dimulai pada siang sampai sore hari, karena pada pagi harinya gedung digunakan SMA/B I. Sejak tanggal 16–1–1950 SMA/B II mempunyai dua ruang kelas I, jumlah murid 60 orang, dua ruang untuk kelas 2. Jumlah murid 49 orang, dua ruang kelas 3 jumlah murid 67 orang. Jumlah guru 1 guru tetap, 28 guru tidak tetap, 3 pegawai administrasi dan 4 pekerja.

i. Sekolah Menengah Atas/C

Pada tanggal 17 September 1949 dibuka SMA/C (bagian Yuridis Ekonomi). Sekolah Menengah Umum bagian Atas ini didirikan mengingat untuk menampung pelajar SMA Pamong Praja yang belum selesai pelajarannya. Di samping itu juga untuk mengisi kebutuhan Negara akan tenaga-tenaga dalam pelbagai lapangan misalnya Pengadilan Negeri, Pamong Praja, Perdagangan dan sebagainya. Mata pelajaran yang diberikan adalah sebagai berikut : Yuridis : hukum negara, hukum pidana, hukum sipil dan dagang.

Ekonomi : ekonomi umum, ekonomi perusahaan urusan uang dan kredit, ilmu bumi perekonomian.

Di samping mata pelajaran umum, terdapat pula mata pelajaran hitung dagang dan memegang buku, dengan demikian siswa-siswa SMA/C tidak canggung lagi bila menghadapi pekerjaan jawatan pemerintah maupun perusahaan-perusahaan swasta.

Perubahan-perubahan ke arah perbaikan pendidikan diadakan. Apabila SMA C sebelum tahun 1952/1953 memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendidik untuk persiapan masuk perguruan tinggi maka SMA/C sesudah 1952/1953 menitik beratkan pendidikan untuk mempersiapkan diri masuk ke perguruan tinggi. Maka pelajaran hukum dan ekonomi terbatas kepada pengertian yang bersifat umum. Sifat yuridis dan ekonomis, sebagai berikut : Juridis : Tatanegara, Tata Hukum.

Ekonomi : Ekonomi (Umum), Ilmu Bumi Perekonomian, Sejarah Perekonomian.

Siswa-siswa SMA/C selama itu menumpang pada SMA Putri *Stella Duce*. Kemudian menumpang pada gedung SMA Negeri B dan akhirnya mempergunakan gedung Bopkri I jalan Pogung.

Baru mulai tahun 1975 SMA/C mempunyai gedung sendiri di Basen Kota Gede Yogyakarta dengan nama SMA Negeri V.

Untuk selanjutnya perkembangan SMA tumbuh di tiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kini SMA di tiap Kabupaten sebagai berikut :

Kabupaten Bantul : 4 buah

1. SMA Negeri Bantul
2. SMPP Bantul

3. SMA Negeri Tirtomartani
4. SMA Negeri Hargomulyo

Kabupaten Sleman : 4 buah

1. SMA Negeri Sleman I
2. SMA III IKIP
3. SMA Donoharjo
4. SMA Babarsari

Kabupaten Gunung Kidul : 2 buah

1. SMA Negeri Wonosari I
2. SMA Negeri Wonosari II

Kabupaten Kulon Progo : 2 buah

1. SMA Negeri Wates I
2. SMA Negeri Sentolo

Kotamadya Yogyakarta : 9 buah

1. SMA Negeri I Yogyakarta
2. SMA Negeri II Yogyakarta
3. SMA Negeri III Yogyakarta
4. SMA Negeri IV Yogyakarta
5. SMA Negeri VI
6. SMA IKIP I
7. SMA IKIP II
8. SMA Negeri V
9. SMPP

3. Pendidikan Kejuruan

a. Sekolah Guru B I Negeri Yogyakarta

Pada akhir abad 19 SGB I di Yogyakarta telah dibuka. Tanggal 8-3-1942 Hindia Belanda menyerah kepada Pemerintah Bala Tenta-ra Jepang. Sesudah ditutup selama 6 bulan, maka sekolah tersebut dibuka kembali yaitu pada tanggal 23 September 1942 dengan nama SGL (Sekolah Guru Laki-laki) Yogyakarta, di bawah pimpinan al-marhum AW Karyoso. Oleh pemerintah Jepang diserahkan kepada

Wiyata Praja. Sekolah ini masih leluasa mempergunakan gedung-gedungnya sendiri. SGB I selama tahun terakhir setiap tahunnya menyumbangkan 90 orang guru SR.

b. Sekolah Guru Puteri (SGB II)

Pada 7 Nopember 1942 Sekolah Guru B Puteri didirikan di Jetis dengan nama Sekolah Guru Perempuan. Sekolah ini mengambil tempat yang sekarang dipergunakan untuk STM Jetis. Pada waktu itu sekolah mulai dengan 10 kelas, yaitu kelas I terdiri dari tiga kelas. Kelas II dua kelas, kelas III dan kelas IV ada tiga kelas. Jumlah murid ada 300 orang. Mereka berasal dari *Normaalschool*, *HIK*, *van Deventerschool* dan *Inheemsche Mulo*. Pada 1 April 1943 Sekolah Guru Perempuan itu dipindah ke gedung jalan Jati 2, di bawah pimpinan Sri Umiyati, adik almarhum Dr. Sutomo, Surabaya. Pada tahun 1948 Sri Umiyati meletakkan jabatannya dan diganti oleh Dien Wongsojoyo. Berhubung adanya Clash II dan Yogyakarta diduduki Belanda, maka Sekolah Guru Puteri mulai tanggal 18 Desember 1948 sampai 29 Juni 1949 ditutup, dan SGP itu mulai dibuka lagi 8 Agustus 1949. Mulai tahun 1942 hingga 1948 kira-kira ada 350 orang murid yang lulus dalam ujian penghabisan SGP.

Pada masa pendudukan Belanda itu benar perjuangan para guru dan murid-murid. Hal ini sesuai dengan pesan Ibu Sri Umiyati pada tahun 1946 : "Janganlah anak-anak wanita kami kehilangan kewani-taannya dalam masa pancaroba ini. Mereka dalam perjuangan harus tetap wanita".¹²⁾ Kemajuan murid-murid SGP dapat dilihat dari tahun ke tahun sebagai berikut :¹³⁾

Th.	Banyaknya murid yang mengikuti ujian	Lulus	Tak lulus	Yang melanjutkan ke SGA	
1950	68	67	1	—	7
1951	46	622	—	9	2
1952	64	63	1	10	2

Sikap tegas pernah dikemukakan Ibu Asrama SGP yaitu Kamdiah waktu didatangi Belanda., agar murid-murid yang waktu itu masih tinggal sebanyak 50 orang di asrama membantu mereka mencuci pakaiannya. Maka permintaan itu ditolaknya mentah-mentah dengan membentak: "*Kun je zelf niet wasschen?*"¹⁴⁾ (Apakah kalian

tidak dapat mencuci sendiri?). Dalam suasana kacau itu atas kebaikan Ibu Kamdiah dapat membantu bahan makanan kepada beberapa keluarga karena kebetulan waktu itu tersedia bahan makanan. Maka atas bimbingan Ibu Sri Umiyati para siswa dan keluarga berpegang teguh pada hal-hal prinsip yang telah diputuskannya.

Para murid yang telah tamat dari SGP pun tetap bersama-sama dengan gurunya. Mereka yang sudah pulang ke rumah orang tuanya, mengajar di tempatnya masing-masing. Beberapa pemuda SGP bertugas menjalankan tugas sebagai kurir pergi ke kota berkedok sebagai pedagang telur. Dengan demikian pihak musuh tidak tahu bahwa mereka menjadi penghubung utama dari tentara kita. Dari kota pemuda-pemuda SGP itu mengirim obat-obatan untuk keperluan gerilya kita. Guru-gurunya pun tidak mau ketinggalan. Mereka tidak sudi meninggalkan ajakan Belanda untuk membuka kembali sekolahnya dengan bantuan musuh. Mereka memberi pengajaran di rumah kepada anak-anak, antara lain di rumahnya Dr. Esnawan di Jalan Cemarajajar dan di rumah Mr. Rum di Pakuningratan.

Kebutuhan tenaga guru semakin tahun meminta perhatian pemerintah.

Atas pertimbangan demi kebutuhan memulihkan ketinggalan selama pendudukan Belanda dan untuk tercukupya tenaga guru, maka sekolah Guru dibuka pula di tiap-tiap kabupaten, yaitu di Wonosari, Bantul, Wates dan di Bogem. Di samping itu pula pemerintah masih berusaha keras menyelenggarakan pengadaan guru. Karena jaman semakin maju dirasakan pengetahuan baik yang berupa pendidikan dan pengetahuan yang lain perlu ditingkatkan. SGB kian dikurangi dan bahkan dihapuskan sama sekali, ditingkatkan menjadi Sekolah Guru A (SGA).

c. Sekolah Guru 6 tahun (SGA)

Sejalan dengan maksud pemerintah untuk mempertinggi mutu guru, maka pada bulan Nopember 1947 SGA Yogyakarta dibuka untuk yang pertama kali di Indonesia. Murid yang diterima di SGA berasal dari tamatan SMP, atau murid-murid SGB kelas tiga naik ke kelas IV dengan melalui seleksi terlebih dahulu. Mereka yang telah lulus dari SGA ditugaskan di sekolah Rakyat sesuai dengan program yang digariskannya.

Pada waktu *Chash II* semua murid SGA disebar ke daerah - daerah dengan tugas yang sesuai dengan pendidikannya dengan tidak

melupakan kewajibannya sebagai pemuda biasa. Setelah Belanda ditarik mundur dari Yogyakarta, maka sekolah dibuka kembali, meskipun banyak kesulitan yang dihadapi misalnya gedung, alat-alat pengajaran dan sebagainya. Sekolah ini juga menampung murid-murid dari SGA di Solo yang pada waktu itu belum di buka kembali.

Permintaan memasuki SGA semakin besar sehingga SGA negeri tidak dapat menampung arus mereka. Dan dalam perkembangan selanjutnya dibuka SGA di tiap-tiap kabupaten. Hal ini demi memenuhi kebutuhan guru baik di daerah Yogyakarta sendiri, maupun di berbagai daerah di luar Yogyakarta.

d. Sekolah Guru Kepandaian Putri

Pada jaman pendudukan Jepang dalam bulan Nopember 1942 di Jakarta didirikan Sebuah Sekolah Guru Tinggi Puteri (*Djoto Josi Koto Sihangakko*) di bawah pimpinan Prof. Priyono. Sekolah ini mempunyai tiga bagian, yaitu : a. Kerumah-tanggaaan, b. Bahasa, dan c. Ilmu pasti.

Pada bulan September 1945 tentara Inggris dengan Nica menduduki Jakarta. Dengan pendudukan itu suasana kota kacau karena adanya peristiwa penculikan seorang murid SMPP di Jakarta oleh Nica, maka diputuskan oleh guru SGTP untuk menutup sekolahnya.

Berdasarkan pertimbangan keamanan, dan atas hasil pertemuan Prof. Dr. Priyono dengan Sri Sultan Hemengku Buwono IX agar SGTP dipindahkan saja ke Yogyakarta atau Sala. Kemudian ibu guru Kayatun dan Umilah pergi ke Yogyakarta untuk membicarakan pemindahan sekolah tersebut.

Buat sementara sekolah dibuka di gedung Stella Duce tiap sore pukul 14.00 – 19.00. Pembukaan sekolah dikatakan sejak 1–1–1946, tetapi kenyataannya dimulai pada bulan Pebruari 1946.

Rencana pengajarannya :

- 1). Pada 1946/1948 rencana pengajaran disesuaikan dengan perjuangan, maka diberikan pengajaran umum yang penting untuk mengisi kemerdekaan.
- 2). 1949/1950 disesuaikan dengan masa pembangunan, pengajaran praktek mendapat perhatian. Mengingat kekurangan tenaga un-

tuk mengajar SKP – SKP maka waktu belajar diubah menjadi 3 tahun.

- 3). Waktu pengajaran yang 3 tahun itu dipandang kurang dalam memberikan bahan pelajaran di sekolah guru, maka diadakan perubahan menjadi 4 tahun dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a) Tahun pertama : kelas persiapan semua pelajaran diberikan pelajaran ke rumah-tanggaa jahit - menjahit dan pengetahuan umum.
 - b). Tahun ke – 2 dan 3 : Deferensiasi memperdalam vak yang dipilih oleh para guru.
 - c). Tahun ke - 3 akhir diselenggarakan ujian praktek.
 - d). Tahun ke – 4 : bagian pendidikan. Para murid dilatih mengajar di sekolah latihan mengajar dan bekerja di luar (rumah sakit, rumah piatu, hotel, mode atelier, rumah tangga keluarga yang mau mempergunakan bantuan tenaga murid).

Mata pelajaran umum :

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris.
3. Ilmu Alam Kimia
4. Ilmu Pendidikan
5. Sejarah Kebudayaan.
6. Ilmu Kemasyarakatan.
7. Gerak Badan
8. Hygiene.

Dasar pendidikannya : Kekeluargaan, bertempat di SGKP Yogyakarta. Pada tahun 1946 di gedung SKP Lempuyangan 16.

Pada 1946/1947 di gedung SMPP (Stella Duce) Jalan Mahameru. Tahun 1947/1948 di gedung SKP Lempuyangan 16. Kemudian pada bulan Oktober + Desember 1948 di Gondokusuman 23. Sedang pelajaran praktek diadakan di SGP Jalan Jati 2.

Pada tahun 1947 berdasarkan pertimbangan praktis SGKP dijadikan 2 sekolah yaitu : Sekolah Guru Kepandaian Puteri, khusus untuk kerumah - tanggaan di gedung sekolah Kepandaian Puteri Lempuyanganwangi dan bagian bahasa dan ilmu pasti diberi nama Sekolah Guru Menengah tetap tinggal di gedung *Stella Duce*.

Selama pendudukan SGKP ditutup. Sumbangan guru-guru dan murid-murid ialah :

- 1) Mengadakan pelajaran di rumah masing-masing
- 2) Membantu PMI
- 3) Beberapa murid membantu perjuangan baik di luar maupun di dalam kota Yogyakarta.

Murid-murid yang dihasilkan SGKP:15)

1946	— orang		
1947	28 orang		
1948	12 orang		
Pebruari 1950	2 orang	Januari 1952	32 orang
Januari 1951	27 orang	September 52	34 orang

e. Sekolah Guru Pendidikan Jasmani

Sejak bangsa kita menjadi bangsa yang merdeka, mulailah kita mengadakan usaha mengatur kebutuhan-kebutuhan kita, di antaranya usaha di lapangan pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani mendapat pengukuhan dalam Undang-undang Pendidikan bab IV pasal 3 yang terdapat yang berbunyi :

”Pendidikan djasmani jang menudju kepada keselarasan antara tumbuhnja badan dan perkembangan djiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang sehat dan kuat lahir batin, diberikan kepada segala djenis sekolah”. 16)

Pendidikan dan pengajaran harus meliputi kesatuan rohani-jasmani. Pertumbuhan jiwa dan raga harus mendapat tuntutan yang menuju ke arah keselarasan, agar tidak timbul penyebelahan ke arah intelektualisme saja. Untuk melaksanakan tujuan pendidikan jasmasni maka dengan surat keputusan Menteri P D dan K pada bulan Agustus 1950 dibuka sebuah Sekolah Guru Pendidikan Jasmani Yogyakarta.

Yang diterima menjadi murid ialah mereka yang berijazah SMA atau yang sederajat dengan itu. Para calon itu masih mengalami pemeriksaan - pemeriksaan : a) *Physiologie test* (pemeriksaan darah dan kesehatan badan, pemeriksaan tentang ukuran pertumbuhan badan) dan b) ketangkasan (berenang, bersenam, lompat, lempar, lari). Calon - calon yang berijazah SMP bagaian A dan ST, masih diharuskan menempuh ujian dalam mata-mata pelajaran masing-masing, ilmu pasti, ilmu manusia, dan ilmu hewan.

Pelajaran SGPD yang lamanya 4 tahun, dan setelah lulus dari ujian penghabisan diperbolehkan mengajar di sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama. Selain itu ia dapat menjalankan pekerjaan instruktur pendidikan jasmani untuk sekolah rakyat, perusahaan, kantor besar, asrama - asrama, perkumpulan-perkumpulan olah raga, pusat latihan pemuda atau angkatan perang.

Pada waktu pembukaan SGPD Yogya hanya dapat menerima sejumlah pelajar dan baik sekolah maupun asramanya bersifat darurat. Sampai tahun 1952 jumlah pelajarnya meningkat menjadi 190.

Statistik guru

Tahun pelajaran	guru tetap	guru tidak tetap	Jumlah	Ket.
1950/1951	3	10	13	
1951/1952	5	23	28	
1952/1953	5	32	37	

Statistik murid

Tahun pelajaran	Jumlah pelajar	Jumlah kelas	Jumlah	Ket.
1950/1951	33	1	I	
	59	2	I	
	65	2	I	
1951/1952	126	5	I dan II	
1952/1953	190	6	I, II dan III	

f. Sekolah Teknik Pertama (STP)

Sekolah Teknik Pertama ini sudah ada sejak jaman pemerintahan Belanda bernama *Ambachtsschool voor Inlanders*. Untuk yang pertama kali dibuka di Yogyakarta pada tahun 1919. Pada jaman Jepang nama sekolah tersebut diganti menjadi Sekolah Teknik Menengah Pertama (*Koyo Gakko*). Mengenai sekolah ini keadaannya tidak mengalami perubahan pada jaman Belanda.

Pada pertengahan tahun 1943 sekolah tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada waktu Pemerintahan RI STP diurus oleh Kementerian P D dan K, dan namanya diganti dengan sekolah Pertukangan. Selanjutnya sekolah mengalami pertumbuhannya 17)

No.	Tahun	Alamat STP	Banyak nya ke- las	Banyak nya gu- ru	Banyak nya mu- rid	Ket.
1.	1945	Yogya I Lem- puyangan	21	64	580	Bagian bangu- nan kayu dan mesin
2.	1948	Wates	10	19	320	Idem
3.	1948	Wonosari	6	11	150	Idem
4.	1949	Suryaden Yogya	9	17	292	Bagian keramik dan mebel
5.	1949	Sleman	6	11	202	Bagian bangunan kayu dan meter
6.	1950	Kalasan	4	7	128	Idem
7.	1950	Yogya II (Gowongan)	8	14	205	Idem
8.	1951	Bantul	4	6	123	Idem
9.	1951	Yogya III (Ambarukmo)	1	3	35	Bagian kulit
		9 STP	69	52	2035	

Pada tahun-tahun tersebut di antara 9 buah sekolah tersebut (STP) dan baharu STP I di Yogyakarta yang telah mempunyai gedung. Adapun yang lainnya masih menyewa, dan rata-rata rumah yang disewa itu belum memenuhi syarat-syaratnya sebagai sekolah yang semestinya. Setiap tahunnya banyaknya anak-anak yang diterima masuk hanya 10% saja, daripada banyaknya anak-anak yang mendaftar.

Semua bagian pelajaran tersebut dapat meneruskan ke lain sekolah yang sejenis, umpamanya ke: ST, STM, dan sebagainya.

Pada umumnya murid-murid Sekolah Tahnik Negeri pertama memiliki rasa kesadaran, bahwa mereka mempunyai tanggungjawab akan baik dan buruknya hari depan negaranya. Karena itu pada STN I telah ada pergerakan-pergerakan ke arah kemerdekaan dengan men-

dapat bimbingan dari para pelopor bangsa kita.

Jumlah murid dari kelas I–IV belum pernah kurang dari 450 orang. Tingkat kemajuannya dapat dilihat pula dari hasil kelulusan dari setiap bagian :

Tahun	Bagian	Jumlah pengikut	Lulus	Tidak lulus
1949/1950	Bangunan gedung	22 anak	100 %	—
	Mesin—mesin	31 anak	25 anak	6
	Listrik	27 anak	21 anak	6
	Kimia	2 anak	2 anak	
1950/1951	B. gedung-gedung	27 anak	17 anak	10
	Mesin—mesin	43 anak	33 anak	10
	Listrik	22 anak	15 anak	7
	Kimia	7 anak	7 (100%)	

Pada tahun itu pula ada beberapa perubahan yaitu Bagian Kimia dihapuskan tetapi tambah dengan bangunan air. Hubungan pelajar dan guru-guru sangat erat, sehingga bila ada keperluan dapat ditanggung bersama.

g. Sekolah Teknik II

ST I yang telah ada itu ternyata belum dapat manampung peminat. Maka pada tanggal 10 April 1950 pemerintah di Yogyakarta membuka Sekolah Teknik II. Karena belum tersedia gedung serta perlengkapannya sementara menumpang pada ST I, Negeri Yogyakarta. Berbeda dengan ST I, maka pada ST II ini dipergunakan khusus untuk menampung para pelajar yang telah berbakti kepada Negara (berjuang). Untuk menyelenggarakan ST II ini diserahkan kepada Subakti Kepala Sekolah Teknik I Yogyakarta. Mengingat guru-gurunya juga kurang maka sebagai tenaga tidak tetap diambilkan guru-guru ST I dibantu pula oleh para mahasiswa. Mengingat keadaan tempat maka ST II prakteknya masuk pagi, sedang teorinya diadakan dari pukul 14.00 – 19.40.

Pada tingkat pertama ST II memiliki 3 bagian yaitu bagian Listrik, Bangunan Gedung dan Mesin dan perkembangan selanjutnya dimasukkan pula Radio – telegrafi.

Disebabkan makin banyaknya pelajar yang ingin masuk ke sekolah kejuruan, maka pemerintah memandang perlu mengubah ST II menjadi ST biasa (bukan pejuang) dan menempatkan Kepala Sekolah sendiri, karena pada waktu itu masih dibebankan kepada Kepala Sekolah Teknik I. Kemudian pada tanggal 1—9—1951 diangkatlah Suharso Atmodipuro menjadi Kepala Sekolah Teknik I Negeri Yogyakarta dan mendapat instruksi bahwa ST II dijadikan ST biasa.

Setapak demi setapak disusun tenaga pengajar, pegawai dan perlengkapan dengan mempersiapkan pergedungannya. Para siswa ST II berjuang pada akhir pelajaran 1951 mengikuti ujian penghabisan dan kenaikan kelas. Dari 63 calon lulus 38. Sebagian dari mereka 25 % menerjunkan diri ke STM, ke SG STP, dan masuk ke sekolah minyak untuk kelas Prabumulih dan lain sebagainya.

Pada permulaan tahun pelajaran 1952/1953 ST II mempunyai 221 murid, dalam semua bagian. Sejak tahun pelajaran 1951/1952 ST tidak diperkenankan menerima murid untuk I, hanya menerima untuk kelas III saja.

h. S M E A Negeri Yogyakarta

Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) pada jaman kolonial Belanda kurang menarik pemuda-pemuda kita, hal ini disebabkan karena masih sangat tebalnya pada kepercayaan bahwa sekolah-sekolah kejuruan yang memberikan pelajaran perdagangan seperti DHS dan sebagainya semata-mata mendidik tenaga-tenaga yang diperlukan oleh perusahaan - perusahaan asing. Demikian pula SMEA ini yang pada waktu itu dikenal dengan nama *Djokjasche Handelschool*.

Pada jaman pendudukan Jepang semua sekolah ditutup termasuk sekolah dagang tersebut (DHS). Bekas guru-guru DHS mempunyai inisiatif untuk mendirikan sekolah partikelir dengan nama SMD sebagai kelanjutan dari DHS. Pada tanggal 31—5—1947, sekolah SMD menjadi sekolah yang bersubsidi. Kemudian oleh Inspeksi Pengajaran Ekonomi disusun rencana pelajaran baru. Dari sekolah *Djokjasche Handelschool* 5 tahun yang dibagi menjadi 3 tahun *Onderbouw* dan 2 tahun *bovenbouw* kemudian diganti menjadi bagian *Onderbouw* diubah namanya Sekolah Dagang (SD) lama pendidikan 3 tahun.

Bagian *bovenbouw* namanya diganti menjadi Sekolah Menengah Ekonomi (SEM) lama pendidikan juga 3 tahun. Pada tanggal 1 April 1951, nama Sekolah Dagang diganti menjadi SMEP (Sekolah Mene-

ngah Ekonomi Pertama) dan SEM diganti menjadi SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas). Dan hingga sekarang ini SMEA Negeri bertempat tinggal di Gowongan Kidul No.5/188. Sedangkan SMEP pada saat ini telah dilebur menjadi Sekolah Menengah Umum Pertama (SMP).

i. Sekolah Teknik Menengah (STM)

Riwayat berdirinya STM di Yogyakarta berkaitan dengan Sekolah Teknik Menengah atau *Middelbare Technische School* di Bandung. Pada waktu Jepang mendarat sekolah tersebut ditutup. Setelah proklamasi kemerdekaan diadakan usaha-usaha ke arah pembukaan kembali sebuah sekolah teknik menengah. Usaha ini berhasil dengan didirikannya Sekolah Menengah Teknik Tinggi (SMTT) dibawah pimpinan Abidin. Berhubung sesuatu hal, Abidin meletakkan jabatannya, pimpinan SMTT diserahkan kepada Ketua Fakultas Teknik dari Universitas Gadjah Mada Ir. Wreksodiningrat yang menunjuk Ir. Sunaryo sebagai penggantinya sebagai pimpinan SMTT. Di bawah pimpinan Ir. Sunaryo ini SMTT mengalami perubahan nama menjadi STM.

STM dalam pimpinan Ir. Sunaryo selangkah demi selangkah mengalami kemajuan, sehingga menuju kepada ketertiban. Semula STM menempati di STP Lempuyangan, kemudian pindah di Jetisharjo I yang dahulu untuk PJS. Pada tanggal 19 Desember 1948 Yogya diduduki tentara Belanda, dan gedung STM dari tanggal tersebut sampai Belanda meninggalkan Yogya terus menerus diduduki tentara penjajahan yang berakibat hilangnya seluruh arsip dan semua peralatan sekolah lenyap. Setelah Yogya kembali pimpinan STM diserahkan kepada Stambul Kolopaking.

Pada waktu STM akan dibuka kembali dalam bulan 19 Agustus 1949, maka berhubung dengan hilangnya seluruh peralatan, kantor STM bertempat dalam sebuah ruangan berukuran 3 kali 4 meter dari rumah pimpinan. Jumlah guru semula ada lima, jumlah pegawai ada satu. Dapat dibayangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun berkat ketabahan para guru dan kepala sekolah serta beberapa pihak yang membantunya segala kesulitan menjadi ringan. Kemudian STM dapat dibuka kembali dan menempati gedung SMA/B Kotabaru, pelajaran diadakan pada waktu petang hari, sedang gedung di Jetisharjo ditempati TNI.

Dalam bulan Januari 1950 Gedung di Jetisharjo I dikosongkan oleh TNI. STM dapat kembali ke tempat semula, dan pelajaran dapat diselenggarakan pagi hari.

Dalam bulan Maret 1950 dibuka STM II sebagai sekolah untuk menampung pelajar-pelajar pejuang. Untuk memudahkan pengaturannya STM I dan II ada di bawah satu pimpinan. Hingga saat ini STM I dan II mempunyai jurusan sebagai berikut : Bagian bangunan, bagian mesin, bagian listrik, bagian kimia.

j. Sekolah Musik Indonesia

Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 Januari 1952 dengan surat putusan Menteri PP dan K tanggal 17 Desember 1951 No. 35520 / Kab. 18)

1) Dasar dan tujuan

Tugas Sekolah Musik Indonesia ialah memberi pendidikan, pelajaran serta latihan vak kejuruan musik kepada calon-calon musikus bangsa Indonesia yang dapat diharapkan untuk menjadi tenaga-tenaga seniman yang berwatak dan berguna bagi masyarakat.

2). Lama dan tingkat pendidikan

Pendidikan Sekolah Musik Indonesia merupakan satu keseluruhan setingkat akademi yang lamanya 5 tahun dan dibagi menjadi: tingkat A tiga tahun, dan tingkat B dua tahun di atas tingkat A.

3). Susunan Pelajaran

Pelajaran Sekolah Musik Indonesia terdiri dari :

a). Bagian Vokal.

b). Bagian Piano

c). Bagian Instrumen yang terdiri dari :

- (1) instrumen gesek, termasuk biola, biola alto, cello, kontrabas, serta instrumen tali lainnya.
- (2) instrumen tiup, termasuk flute, oboe, klarinet, fagot, karno, trompet, trombon, dan tuba
- (3) instrumen perkusi

Selain dari bagian-bagian tersebut di atas bila keadaan mengizinkan Sekolah Musik Indonesia mempunyai rencana untuk mengadakan bagian-bagian lain seperti :

- d). Bagian Teori dan Komposisi
- e). Bagian Pimpinan Orkes dan Koor
- f). Bagian Pendidikan Musik

4). Mata pelajaran pokok

Tiap siswa dari masing-masing bagian mempunyai satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai sebaik-baiknya dan ditempuh selama seluruh masa pelajaran.

Seorang siswa hanya diperkenankan mengambil satu mata pelajaran pokok menurut pilihannya.

5). Mata pelajaran pelengkap.

Di samping mata pelajaran pokok pilihan sendiri setiap siswa diharuskan mengikuti sejumlah mata pelajaran pelengkap lainnya yang terdiri dari :

a). Untuk Tingkat A :

- (1). teori musik umum
- (2). *solfegio*
- (3). piano pelengkap
- (4). sejarah musik
- (5). ilmu bentuk musik
- (6). bahasa Indonesia
- (7). bahasa Inggris.
- (8). diksi bahasa asing (Itali, Jerman, Perancis).
- (9). sejarah kebudayaan/kesenian
- (10). sejarah umum Indonesia
- (11). ilmu bangsa-bangsa
- (12). ilmu tata negara.
- (13). ilmu ekonomi
- (14). nyanyian bersama
- (15). orkes sekolah
- (16). musik *ensemble*

b). Untuk Tingkat B :

- (1). harmoni
- (2). piano pelengkap
- (3). sejarah musik
- (4). estetika musik
- (5). psikologi musik
- (6). diksi bahasa asing (Itali, Jerman, Perancis)
- (7). *civics* (kewarganegaraan)
- (8). nyanyian bersama
- (9). ilmu alat musik
- (10). orkes sekolah
- (11). musik *ansemble*

Semua siswa yang mata pelajaran pokok bukan piano (bagian vokal dan instrumen) diharuskan mengambil mata pelajaran piano pelengkap selama tiga tahun. Untuk siswa bagian vokal diharuskan 4 tahun.

Semua siswa diharuskan mengambil salah satu dari diksi bahasa asing. Untuk siswa bagian vokal diharuskan mengambil dua. Bagi siswa yang mengambil mata pelajaran pokok Kontrabas diberi tambahan mata pelajaran alat tiup tuba. Bagi siswa yang mengambil mata pelajaran pokok alat tiup diberi tambahan mata pelajaran alat perkusi.

DAFTAR PELAJARAN DALAM SEMINGGU

Tingkat A

No.	Mata Pelajaran Pokok	Th. I	Th. II	Th. III
1.	Piano	2	2	2
2.	Vokal	2	2	2
3.	Instrumen	2	2	2

No.	Mata Pelajaran Pelengkap	Th. I	Th. II	Th. III
1.	Teori musik umum	2	2	—
2.	<i>Solfegio</i>	2	2	—
3.	Harmoni	—	—	2
4.	Piano pelengkap	1	1	1

5.	Sejarah musik	—	—	2
6.	Ilmu bentuk musik	—	—	2
7.	Bahasa Indonesia	2	2	2
8.	Bahasa Inggris	2	2	2
9.	Diksi bahasa Itali	2	2	—
10.	Diksi bahasa Jerman	2	2	—
11.	Diksi bahasa Perancis	2	2	—
12.	Sejarah Kebudayaan/Kesenian	3	3	3
13.	Sejarah umum/Indonesia	2	2	2
14.	Ilmu bangsa-bangsa	1	1	1
15.	Ilmu tata negara	2	2	2
16.	Ilmu ekonomi	1	1	1
17.	Nyanyian bersama	2	2	2
18.	Orkes sekolah	—	2	2
19.	Musik <i>ansemble</i>	—	1	1

No.	Mata Pelajaran Pokok	Th. I	Th. II
1.	Piano	2	2
2.	Vokal	2	2
3.	Instrumen	2	2

No.	Mata Pelajaran Pelengkap	Th. I	Th. II
1.	Harmoni	2	—
2.	Sejarah musik	2	—
3.	Eстетika musik	—	2
4.	<i>Psychology</i>	—	2
5.	Ilmu alat musik	2	—
6.	Piano lengkap	1	—
7.	Diksi bahasa asing (Itali, Jerman, Perancis)	2	—
8.	<i>Civics</i> (kewarganegaraan)	2	2
9.	Nyanyian bersama	2	2
10.	Orkes sekolah	2	2
11.	Musik <i>ansemble</i>	1	1

6) Kelas Persiapan

Selain dari tingkat A dan B yang lamanya 5 tahun, sekolah musik Indonesia sewaktu-waktu kalau perlu dapat mengadakan suatu tingkat persiapan bagi para calon yang ternyata belum siap turut dalam test ujian masuk tingkat A. Lamanya tingkat persiapan tergantung kepada keadaan, tetapi tidak boleh lebih dari 3 tahun, dan terbatas kepada praktek mata pelajaran pokok piano, biola, biola dan *cello*. Siswa tingkat persiapan yang ingin masuk tingkat A harus memenuhi syarat-syarat serta ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi siswa-siswa biasa.

7) Siswa Luar Biasa

Bagi calon siswa yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat ijazah SMP Negeri untuk diterima sebagai siswa biasa, dapat diterima sebagai siswa luar biasa, dengan ketentuan bahwa menurut Dewan Pertimbangan calon siswa tersebut mempunyai bakat yang luar biasa, dan dapat memenuhi segala syarat lainnya yang diperlukan bagi siswa biasa. Siswa Luar Biasa diperbolehkan mengikuti semua mata pelajaran serta diperkenankan untuk menempuh ujian penghabisan, akan tetapi kepadanya tidak diberikan ijazah.

4. Pendidikan Tinggi

Perguruan Tinggi Gadjah Mada tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Di samping Gadjah Mada, di Yogyakarta juga terdapat perguruan tinggi lainnya institut, yaitu Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta, Institut Agama Islam, Akademi Musik Indonesia, dan Akademi Seni Rupa Indonesia.

a. UNIVERSITAS GADJAH MADA

Universitas Gadjah Mada diresmikan oleh Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1949, dan merupakan penggabungan dari beberapa perguruan tinggi yang telah ada lebih dahulu yaitu .

- 1) Perguruan-perguruan Tinggi di Klaten yang didirikan pada tahun 1946, yaitu : Kedokteran, Kedokteran Gigi, Farmasi, Kedokteran Hewan, dan Pertanian.
- 2) Sekolah Tinggi Teknik di Yogyakarta (didirikan tanggal 12 Pebruari 1946).

- 3) Perguruan-perguruan Tinggi (Swasta) dari Yayasan Balai Perguruan Tinggi "Gadjah Mada" yang didirikan pada tanggal 3 Maret 1946 di Yogyakarta, yaitu : Sekolah Tinggi Hukum dan Sekolah Tinggi Sastra.

Tanggal 19 Desember itu dipilih untuk menghilangkan noda nasional, berhubung jatuhnya kota Yogyakarta ibu kota Republik Indonesia di tangan musuh satu tahun sebelumnya. 19)

Universitas Negeri Gadjah Mada oleh Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta, sebuah universitas yang berdasarkan Pancasila dan merupakan Monumen Perjuangan Nasional. Pada saat didirikannya Universitas Gadjah Mada memiliki lima buah fakultas, yaitu :

- 1) Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi dengan 105 orang mahasiswa;
- 2) Fakultas Kedokteran Hewan, dengan 6 orang mahasiswa
- 3) Fakultas Pertanian, dengan 82 orang mahasiswa;
- 4) Fakultas Teknik, dengan 205 orang mahasiswa;
- 5) Fakultas Hukum, Sosial dan Politik, dengan 85 orang mahasiswa

Jumlah 483 orang mahasiswa. 20)

Pada tanggal 23 Januari 1950 ditambah lagi dengan Fakultas Sastra, Pedagogi dan Filsafat. Kemudian di Surabaya dibuka cabang dari Fakultas Hukum, Sosial dan Politik (19 Juli 1952); Cabang Surabaya ini pada bulan Nopember 1954 dilepaskan dan dimasukkan sebagai Fakultas Universitas Airlangga.

Perkembangan selanjutnya ialah pada tahun 1952 kepada Fakultas Hukum, Sosial dan Politik ditambah dengan jurusan Ekonomi, sehingga menjadi Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (H E S P). Pada bulan September tahun itu juga kepada Fakultas Pertanian ditambah Bagian Kehutanan, sehingga fakultas ini menjadi Fakultas Pertanian dan Kehutanan.

Perubahan-perubahan yang agak besar terjadi pada bulan September 1955 mengenai jumlah fakultas-fakultas :

- 1) Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi menjadi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi dan Fakultas Farmasi.

- 2) Bagian Bakaloreat Biologi dari Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi menjadi Fakultas Biologi.
- 3) Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik dipecah menjadi 3 Fakultas yaitu : Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Sosial Politik.
- 4) Tingkat pengajaran Bakaloreat Ilmu Pasti dan Bakaloreat Ilmu Alam dari Bagian Sipil Fakultas Teknik diperluas menjadi Fakultas Pasti dan Alam.
- 5) Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat dipecah menjadi tiga fakultas : Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Fakultas Filsafat dan Fakultas Pendidikan. Fakultas yang terakhir ini mempunyai bagian Pendidikan dan Bagian Pendidikan Jasmani.
- 6) Fakultas Kedokteran Hewan namanya dirubah menjadi Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan.

Sampai dengan akhir bulan Agustus 1959, yaitu setelah 10 tahun berdiri, Universitas Gadjah Mada telah memiliki 13 fakultas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 9.876 orang. Pada tahun 1960 Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi dipecah menjadi Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi. Kemudian tahun 1962 Bagian Pendidikan Jasmani dari Fakultas Ilmu Pendidikan ditingkatkan menjadi Fakultas Pendidikan Jasmani, yang seterusnya fakultas ini diserahkan kepada Departemen Olah Raga pada tahun 1963 dan menjadi Sekolah Tinggi Olah Raga (STO).

Tahun 1963 Bagian Kehutanan dari Fakultas Pertanian di tingkatkan menjadi Fakultas Kehutanan dan Jurusan Teknologi Pertanian dijadikan Fakultas Teknologi Pertanian. Pada tahun itu pula Jurusan Geografi pada Fakultas Sastera dan Kebudayaan ditingkatkan menjadi Fakultas Geografi. Pada tahun 1964 Fakultas Ilmu Pendidikan bersama dengan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) diserahkan kepada IKIP Negeri Yogyakarta. Perlu dicatat bahwa FKIP tersebut semula adalah salah satu jurusan yang ada pada Fakultas Ilmu Pendidikan yang bertugas mendidik tenaga-tenaga Guru untuk Sekolah-sekolah Lanjutan Atas, yang ditingkatkan menjadi IKIP pada tahun 1961. Kemudian pada tahun 1964 itu pula jurusan Psikologi dari Fakultas Ilmu Pendidikan ditingkatkan menjadi Fakultas Psikologi.

Pada tahun 1968 dibuka kembali Fakultas Filsafat dan akhirnya pada tahun 1969 Fakultas yang ke-18 lahir, yaitu Fakultas Pertanian yang merupakan peningkatan Bagian Peternakan dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan. Dengan demikian sampai saat ini Universitas Gadjah Mada telah memiliki 18 Fakultas sebagai berikut (tahun peresmian sebagai fakultas dalam lingkungan Universitas Gadjah Mada disebut di belakang nama-nama Fakultas tersebut) :

1. Fakultas Teknik	diresmikan tahun 1949
2. Fakultas Kedokteran	diresmikan tahun 1949
3. Fakultas Pertanian	diresmikan tahun 1949
4. Fakultas Kedokteran Hewan	diresmikan tahun 1949
5. Fakultas Hukum	diresmikan tahun 1949
6. Fakultas Sastra dan Kebudayaan	diresmikan tahun 1950
7. Fakultas Ekonomi	diresmikan tahun 1955
8. Fakultas Sosial dan Politik	diresmikan tahun 1955
9. Fakultas Ilmu Pasti dan Alam	diresmikan tahun 1955
10. Fakultas Biologi	diresmikan tahun 1955
11. Fakultas Kedokteran Gigi	diresmikan tahun 1960
12. Fakultas Kehutanan	diresmikan tahun 1963
13. Fakultas Teknologi Pertanian	diresmikan tahun 1963
14. Fakultas Geografi	diresmikan tahun 1963
15. Fakultas Farmasi	diresmikan tahun 1963
16. Fakultas Psikologi	diresmikan tahun 1964
17. Fakultas Filsafat	diresmikan tahun 1968
18. Fakultas Peternakan	diresmikan tahun 1969

Jumlah mahasiswa yang terdaftar sampai tahun 1971 adalah 15.112 orang, sedang mengenai perkembangan keadaan mahasiswa, Dosen dan Pegawai sejak tahun 1949 sampai dengan 1971 dapat dilihat dalam Daftar di bawah ini :

JUMLAH MAHASISWA, DOSEN DAN PEGAWAI 1949 – 1971

No.	Tahun	Dosen Tetap	Mahasiswa akhir tahun	Pegawai	Keterangan
1.	1949	7	457	40	
2.	1950	39	981	229	
3.	1951	82	1.695	566	
4.	1952	109	3.256	990	
5.	1953	124	4.750	1.068	

No.	Tahun	Dosen Tetap	Mahasiswa akhir tahun	Pegawai	Keterangan
6.	1954	136	6.485	1.107	
7.	1955	169	7.507	1.234	
8.	1956	206	8.549	1.275	
9.	1957	255	9.153	1.438	
10.	1958	429	9.269	1.626	
11.	1959	459	9.876	1.904	
12.	1960	481	11.329	2.114	
13.	1961	597	13.139	2.362	
14.	1962	621	15.133	2.850	
15.	1963	732	16.798	3.215	
16.	1964	685	18.272	3.029	
17.	1965	756	15.609	2.779	
18.	1966	766	15.968	3.043	
19.	1967	782	15.499	2.808	
20.	1968	756	15.155	2.735	
21.	1969	753	14.983	2.693	
22.	1970	829	14.551	2.669	
23.	1971	820	15.112	2.610	Keadaan akhir Tahun

Di samping ke-18 fakultas tersebut, di UGM terdapat pula lembaga, yaitu :

- 1) Rumah Sakit Universitas
- 2) Balai Pembinaan Administrasi (BPA)
- 3) Biro Pengabdian Masyarakat (BAPEMAS)

Sesuai dengan pasal 13 ayat 2 Undang-undang Nomor 22 tahun 1961 tentang perguruan tinggi, di Universitas Gadjah Mada terdapat suatu dewan yang bertugas membantu Pimpinan Universitas yang dinamakan "Dewan Penyantun". 21)

Tugas Dewan tersebut terutama dalam hal :

- 1) Menjaga dan memelihara hubungan baik antara masyarakat, instansi-instansi pemerintah dengan perguruan tinggi.
- 2) Membantu perguruan tinggi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan

Di samping itu Dewan Penyantun dapat meminta laporan/keterangan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi dan memberikan pendapat atas pertimbangan atau kehendak sendiri atau permintaan Pimpinan Perguruan Tinggi.

Pengurus Dewan Penyantun Universitas Gadjah Mada waktu ini terdiri :

- Ketua Kehormatan : Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Ketua : Prof. Ir. H. Joliannes (Guru Besar pada FIPA UGM/Koordinator Perguruan Tinggi DIY/Jawa Tengah Selatan)
- Wakil Ketua : Drs. Soeroso H. Prawirohardjo M.A.
- Sekretaris : Semula diduduki oleh Soedikno Martokusumo, SH (waktu itu Kepala Pengadilan Negeri Yogyakarta), berhubung kepindahannya ke Bandung dalam jabatan yang sama, maka jabatan Sekretaris untuk sementara masih kosong.
- Anggota-anggota : Sri Paku Alam VIII (Wakil Kepda DIY) Kolonel Ery Soepardjan (Dan Rem 072); Ir. Soewarno Wirjomartono (Dosen Fakultas Teknik UGM sebagai wakil Alumni UGM)

NAMA – NAMA GURU BESAR TETAP PADA TAHUN AKADEMI 1973 22)

N a m a	Fakultas/Keahlian	Tahun pengangkatan
Prof. Ir. H. Joliannes	IPA	1– 5–1948
Prof. Ir. Harjono Danusastro	Fisika Inti Pertanian	1– 8–1950
Prof. Drs. M. Sardjono	I. Bercocok tanam Kedokteran	1– 8–1950
Prof. Drs. R. Radiopoetro	Kimia Organik Biologi Anatomi	1– 8–1950

Prof. Ir. Soenarjo	Tehnik Pengairan	1- 5-1951
Prof. Notosusanto, SH	Hukum Islamologi	1- 9-1951
Prof. R. Hardjono, SH	Sospol Tradisi Sosial	1- 9-1951
Prof. Kertonegoro, SH	Ekonomi I Ekonomi Indonesia	1- 9-1954
Prof. R.A. Soehardi, SH	Hukum I Hukum Internasional	1- 9-1954
Prof. dr. Bambang Sutarso	Kedokteran I Urai Sakitan	1-11-1954
Prof. dr. R. Pranowo	Kedokteran I Penyakit Mata	1-12-1954
Prof. Ir. Mugiono	IPA I Fisika Teori	1- 5-1961
Prof. Soeroso Notohadiprawiro	Tehnik Geologi Mineralogi	1- 6-1961
Prof. Ir. R.M.J.T. Soehakso	Aljabar abstrak IPA	1- 8-1961
Prof. dr. R. Ismangoen	Kedokteran I Kesehatan Anak	1- 9-1962
Prof. dr. Oepomo	Kedokteran Otorhinolarylogi	1- 9-1962
Prof. dr. R. Soewasono	Kedokteran I Anatomi	1- 9-1962
Prof. Ir. A. Antono	Tehnik I Bahan Konstruksi	
	Tehnik Sipil	1- 9-1962
Prof. drh. Abas Reksoatmodjo	Kedokteran Hewan Hewan Piara	1- 1-1963
Prof. Ir. Gembong Tjitrosupomo	I Sistematis Tumbuhan	1- 9-1963
Prof. Ir. Sugiman	Pertanian I Tanah dan pupuk	1- 9-1963
Prof. Ir. Kamarijani	Tehnik Pertanian Sayur-sayuran dan buah-buahan	1- 9-1963
Prof. drg. Indrojono	Biologi I Sistematis Hewan	1- 9-1963
Prof. dr. R. Rahardjo	Kedokteran I Penyakit Kulit	1- 9-1963
Prof. Ir. Sudarsono	Pertanian I Usaha Tani	1- 9-1963

Prof. Ir. Soenyoto	Tehnik Pertanian I Alat-alat Mesin Pertanian	1- 9-1964
Prof. Drs. Soempomo Djojowadono	Sosial dan Politik I Administrasi Negeri	1- 9-1964
Prof. Drs. Oei Liangkee	Ekonomi Ekonomi Perusahaan	1- 9-1964
Prof. Dra. Siti Baroroh Baried	Sastra dan Kebudayaan I Bahasa Indonesia	1- 9-1964
Prof. Soedjito, SH, MA.	Sosial dan Politik I Sosiografi	1- 9-1964
Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo	Teori Metodologi Sejarah	1- 9-1964
Prof. Dr. A. Baiquni	IPA I Fisika	1-11-1964
Prof. Ali Afandi, SH	Hukum Hukum Perdata	1- 9-1965
Prof. Dr. Ramlan Mochtar	Kedokteran I Bedah	1-11-1966
Prof. Ir. Hardjoso	Tehnik I Tehnik Penyehatan	1-12-1966
Prof. Ir. Winoto, M.Sc.	Tehnik I Tehnik Bahan Makanan	1- 2-1967
Prof. drh. Djumantoro	Peternakan I Kimia Medik Veteriber	1- 5-1967
Prof. Drs. Kardono Darmojuwono	Geografi I Geografi	1- 7-1967
Prof. Drs. R. Bintarto	Geografi I Geografi Sosial	1-12-1967
Prof. Dr. Ir. Hardjono Semangun	Pertanian I Penj. Tumbuh-tumbuhan	1-10-1971
Prof. Dr. T. Jacob M.S.M.D.	Kedokteran I Anthropologi	1-10-1971
Prof. dr. Achmad Muhamad Djojosugito	Kedokteran I Fisiologi	1- 4-1972

Dari tahun ke tahun Gadjah Mada mengalami perkembangan. Sebagai gambaran tentang keadaan Mahasiswa Universitas berdasarkan Laporan tahunan Rektor Universitas Gadjah Mada 1980 Hal 16–23 sebagai berikut :

A. Keadaan Mahasiswa lama:

1. Penyebaran mahasiswa menurut program studi:

a. Sarjana Muda	:	10.955 orang	= 59,18 %
b. Sarjana	:	7.005 orang	= 37,84 %
c. Profesi	:	551 orang	= 2,98 %
Jumlah	:	<u>18.511 orang</u>	<u>=100. %</u>

2. Penyebaran menurut jenis kelamin:

a. Pria	:	13.256 orang	= 71,61 %
b. Wanita	:	5.255 orang	= 28,39 %
Jumlah	:	<u>18.511 orang</u>	<u>=100 %</u>

3. Penyebaran menurut daerah asal:

a. Daerah Istimewa Yogyakarta:	6.148 orang = 33,21 %
b. Jawa Tengah	: 7.039 orang = 38,03 %
c. Jawa Timur	: 2.302 orang = 12,44 %
d. Jawa Barat	: 525 orang = 2,84 %
e. DKI Jakarta	: 611 orang = 3,30 %
f. Sumatera Utara termasuk Sumatera Barat dan Daerah Istimewa Aceh	: 552 orang = 2,98 %
g. Sumatera Selatan termasuk Riau, Jambi, Bengkulu dan Lampung	: 641 orang = 3,46 %
h. Bali	: 210 orang = 1,13 %
i. Kalimantan	: 185 orang = 1,00 %
j. Nusa Tenggara Barat dan Timor	: 145 orang = 0,78 %
k. Sulawesi	: 76 orang = 0,41 %
l. Irian Jaya	: 29 orang = 0,16 %
m. Maluku	: 23 orang = 0,12 %
n. Asing	: <u>25 orang = 0,14 %</u>

Jumlah: 18.511 orang = 100 %

4. Penyebaran menurut lingkungan keluarga :

a.	Pegawai Negeri Sipil :	8.782 orang = 47,45 %
b.	A B R I :	2.048 orang = 11,06 %
c.	Perusahaan Negara :	394 orang = 2,13 %
d.	Perusahaan Swasta :	1.229 orang = 6,64 %
e.	Petani :	2.585 orang = 13,96 %
f.	Pedagang :	2.089 orang = 11,29 %
g.	Usaha sendiri :	892 orang = 4,82 %
h.	Lain-lain :	491 orang = 2,65 %

Jumlah : 18.511 orang = 100 %

5. Mahasiswa program diploma :

a.	P A A P :	422 orang	Penjelasan : Sebetulnya tidak masuk S-1 tetapi oleh karena secara resmi, UGM belum meresmikan program S.O, maka untuk sementara dimasukkan S.I.
b.	P A T :	504 orang	
Jumlah :		926 orang	

6. Menurut Umur :

	PRIA	WANITA	JUMLAH	PERSEN
19 tahun	1.123	804	1.927	10,41 %
20 tahun	1.516	755	2.271	12,27 %
21 tahun	1.312	655	1.967	10,63 %
22 tahun	1.322	641	1.963	10,60 %
23 tahun	1.314	632	1.946	10,51 %
24 tahun	1.352	483	1.835	9,91 %
➤ 25 tahun	5.317	1.285	6.602	35,67 %
	<u>13.256</u>	<u>5.255</u>	<u>18.511</u>	<u>100 %</u>

7. Menurut Agama

	PRIA	WANITA	JUMLAH	PERSEN
Islam	10.125	3.884	14.009	75,68 %
Katolik	1.758	831	2.589	13,99 %
Protestan	1.157	512	1.669	9,01 %
Hindu/ Budha/ yang lain	216	28	244	1,32 %
Jumlah	<u>13.256</u>	<u>5.255</u>	<u>18.511</u>	<u>100 %</u>

8.	Susunan Mahasiswa menurut pembiayaan :		
	Membayar biasa	17.357	(93,77 %)
	Beasiswa		
	Departemen P dan K	621	
	Supersemar	350	
	Yayasan Sumantri	13	
	Toyota Astra	10	
	I B M	10	
	Yang lain	3	1.007 (5,44 %)
	Ikatan Dinas		
	Departemen P dan K	108	(0,58 %)
	Tugas belajar	36	(0,19 %)
	Pendengar (Mahasiswa		
	asing)	3	(0,02 %)
	Jumlah :	18.511	(100 %)

B. Keadaan Mahasiswa baru:

1. Yang mendaftarkan sebagai calon mahasiswa baru :
 - a. Melalui Proyek Perintis (hanya dihitung yang memilih pilihan I) : 28.304
 - b. Melalui Proyek Perintis II : 509
2. Yang diterima dan mendaftar sebagai mahasiswa:
 - a. dari Proyek Perintis I : 2.939
 - b. dari Proyek Perintis II : 63
 - c. dari Program Khusus:
 - Sarjana Muda Fakultas
 - Filsafat : 58
 - Teknik Nuklir : 23
 - d. Pindahan dari Universitas lain: 86
 - e. Mahasiswa asing : 7
 - Jumlah : 3.176

3. Penyebaran daerah asal ijazah / STTB mahasiswa baru

No.	Daerah Asal	Jumlah	Prosen
a.	Daerah Istimewa Yogya-karta	1.378	43,39
b.	Jawa Tengah	1.053	33,12
c.	Jawa Timur	419	13,19
d.	DKI Jaya	68	2,14

e.	Jawa Barat	58	1,83
f.	Sumatera Utara termasuk Sumatera Barat dan Aceh	55	1,73
g.	Sumatera Selatan terma- suk Riau Jambi, Bengkulu, Lampung	48	1,51
h.	B a l i	37	0,16
i.	Kalimantan	27	0,69
j.	Nusa Tenggara Barat dan Timur	20	0,63
k.	Sulawesi	9	0,28
l.	Irian Jaya	2	0,06
m.	Maluku	1	0,03
n.	Asing	7	0,22
J u m l a h		3.176	100

4. Penyebaran menurut lingkungan keluarga :

No.	Lingkungan Keluarga	Jumlah	Prosen
a.	Pegawai Negeri Sipil	1.569	49.40
b.	A B R I	393	12.38
c.	Perusahaan Negara	68	2.38
d.	Perusahaan Swasta	175	5.51
e.	Petani	373	11.75
f.	Pedagang	345	10.86
g.	Usaha Sendiri	171	5.38
h.	Usaha Lainnya	82	2.58
J u m l a h		: 3.176	100

5. Penyebaran menurut jenis kelamin :

a.	Pria	:	2.202	=	69.33 %
b.	Wanita	:	974	=	30.67 %
Jumlah		:	3.176	=	100 %

6. Penyebaran calon mahasiswa baru

No.	Tahun	Jumlah Calon		Diterima/Mendaftar menjadi mahasiswa		
		Pilihan I	Seluruh	Jumlah	Prosentase dari	
					Pilihan I	Seluruh Pilihan
a.	1973	7.969	23.165	2.236	28.06	9.65
b.	1974	10.111	26.592	2.262	24.83	8.51
c.	1975	10.604	20.769	2.139	20.17	10.30
d.	1976	13.236	25.848	2.291	17.31	8.86
e.	1977	16.460	32.037	2.560	15.55	7.99
f.	1978	18.464	66.666	2.461	13.33	3.69
g.	1979	23.245	115.973	2.698	11.61	2.33
h.	1980	28.304	117.194	2.939	10.38	2.51
1973/ 1980		127.393	428.244	19.586	15.37	4.57

C. Lulusan Sarjana Muda / Sarjana.

1. Perbandingan banyaknya lulusan Sarjana Muda menurut fakultasnya.

EKSAKTA	Lulusan Th. 1949-1978		Lulusan Th. 1979-1980*)		Jumlah Persen
Biologi	394	27	90	151	1.47 %
Farmasi	1.531	43	42	1.616	4.65 %
Geografi	1.096	64	41	1.021	3.45 %
Ilmu Pasti dan Alam	790	19	62	871	2.51 %
Kedokteran	2.607	102	172	2.884	8.29 %
Kedokteran Gigi	774	31	71	876	2.52 %
Kedokteran Hewan	699	231	75	1.005	2.89 %
Kehutanan	836	75	76	987	2.84 %
Pertanian	1.716	46	196	1.958	5.63 %
Peternakan	526	53	83	662	1.90 %
Teknik	3.126	345	250	3.721	10.69 %
Teknologi Pertanian	707	62	188	957	2.75 %
	14.802	1.098	1.349	17.249	49.59 %

NON EKSAKTA	Lulusan		Lulusan	Jumlah Persen	
	1949-1978	1979-1980*)			
Ekonomi	3.788	134	202	4.124	11.85%
Filsafat	267	68	38	373	1.07%
H U K U M	4.890	201	209	5.300	15.24%
Psikologi	856	65	59	980	2.82%
Sastra dan Kebudayaan	1.305	80	100	1.485	4.27%
Sosial dan Politik	4.815	92	46	4.953	14.24%
Cabang Magelang	319	—	—	319	0,92%
UNIVERSITAS	16.240	640	654	17.534	50.41%
UNIVERSITAS	31.042	1.738	2.003	34.783	100 %

*) Lulusan s/d Nopember 1980

7. Gambaran Tenaga Edukatif Tetap

a. Perincian menurut jabatan :

No.	Jabatan	Tahun 1979	Tahun 1980	Prosentase Kenaikan
1.	Guru Besar	54	55	1,85%
2.	Lektor Kepala	178	184	3,37%
3.	L e k t o r	86	96	11,63%
4.	Lektor Madya	165	175	6,06%
5.	Lektor Muda	206	240	16,50%
6.	Asisten Ahli Madya	269	250 (tu-run)	7,06%
7.	Asisten Ahli Muda	311	361	16,08%
8.	Asisten	43	24 (tu-run)	44,19%
	Jumlah	<u>1.312</u>	<u>1.385</u>	<u>5,56%</u>

b. Perincian menurut pendidikan :

No	Ijazah	Tahun 1979	Tahun 1980
1.	Doktor	55	71
2.	Sarjana + Sarjana Luar Negeri	74	74
3.	Sarjana dalam Negeri	1.126	1.210
4.	Sarjana luar Negeri	12	20
5.	Sarjana Muda	45	10
	Jumlah	<u>1.312</u>	<u>1.385</u>

c. Perincian menurut jenis kelamin

1.	Dosen pria	:	1.156 orang = 83,47 %
2.	Dosen wanita	:	229 orang = 16,53 %
	Jumlah		<u>1.385 orang = 100 %</u>

b. INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NEGERI YOGYAKARTA

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai lembaga pendidikan guru yang bertingkat universitas dan berdiri sendiri, ditetapkan berdirinya oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1963.

Untuk mencapai kebutuhan akan guru-guru sekolah menengah yang dirasakan sangat kurang sejak Proklamasi Kemerdekaan, pemerintah mendirikan Kursus B I dan Kurus B II yang bertujuan mendidik guru-guru sekolah menengah. Untuk mengembangkan gagasan baru dalam dunia pendidikan guru sekolah menengah, maka pada tanggal 18 dan 20 Oktober 1954 didirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Malang, Bandung, Batusangkar dan Tondano. Pendidikan PTPG ini merupakan suatu langkah maju dalam dunia Pendidikan di Idonesia di samping itu program pendidikan guru melalui B I dan B II dan PGSPL (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) tetap berlangsung.

PTPG kemudian mengalami perubahan menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP sebagai satu Fakultas dalam lingkungan

Universitas berdasarkan peraturan Pemerintah No.71 tahun 1958. Sementara itu tumbuh gagasan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan guru lewat kursus B I dan B II dengan FKIP ke dalam satu kesatuan sistem pendidikan guru menengah. Gagasan integrasi mencapai puncaknya dalam Konperensi antar FKIP se Indonesia di Malang pada tahun 1960 dan realisasi pengintegrasian antara B I dan B II dengan FKIP itu terjadi tahun selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 6 tahun 1961 tanggal 7 Pebruari tentang pemasukan Kursus B I – B II ke dalam FKIP.

Dalam perkembangan selanjutnya timbul gagasan berdirinya Institut Pendidikan Guru (IPG) dengan Keputusan Menteri PDK No. 92 tahun 1962. Adanya dua Lembaga pendidikan IPG dan FKIP ini menimbulkan dualisme dalam dunia pendidikan kita. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas lahirlah Keputusan Presiden No. 1 tahun 1963 tanggal 3 Januari 1963 yang isinya menetapkan penyatuan FKIP dan IPG menjadi lembaga tersebut dalam Departemen PTIP.²³⁾

Meskipun keputusan penyatuan FKIP dengan IPG itu telah dikeluarkan pada tahun 1963, namun realisasinya masih memerlukan waktu satu tahun lamanya, yaitu dengan keluarnya keputusan bersama Menteri PDK dan Menteri PTIP pada tanggal 4 Mei 1964 tentang cara-cara mempersatukan FKIP dan IPG.

Dengan Keputusan Bersama itu diresmikanlah untuk pertama kalinya empat IKIP yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Malang dan 18 IKIP bekas FKIP lainnya menjadi cabang-cabang dari keempat IKIP tersebut. Dalam rangkaian peristiwa itu pula keluarlah Keputusan Menteri No. 36 tahun 1964 yang menetapkan pemasukan Fakultas Ilmu Pendidikan ke dalam lingkungan IKIP. Uraian ini merupakan latar belakang sejarah pertumbuhan dan perkembangan IKIP Yogyakarta sebagai salah satu lembaga tinggi pendidikan guru di antara IKIP lainnya. IKIP Yogyakarta merupakan integrasi dari tiga unsur, yaitu : (1) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas GadjahMada Yogyakarta. (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas GadjahMada, dan (3) Institut Pendidikan Guru Yogyakarta/Surakarta. Pada tanggal 21 Mei 1964 IKIP Yogyakarta diresmikan oleh Menteri PTIP dan tanggal tersebut merupakan *Dies Natalis* IKIP Yogyakarta.²⁴⁾

Dalam satu dasa warsa perkembangan IKIP Yogyakarta telah mengalami berbagai macam perubahan personil pimpinan, kuriku-

lum, peraturan - peraturan akademik, sarana dan prasarananya dan sebagainya. Sejak tahun akademik 1971 IKIP Yogyakarta melaksanakan sistem kredit dalam administrasi kurikulumnya. Salah satu perkembangan penting ialah ditunjuknya IKIP Yogyakarta sebagai Proyek Perintis Pengembangan Pendidikan dan Keguruan dengan Program Akademik 150 - 160 kredit, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 18 Januari 1974 No. 011/P/1974. IKIP Yogyakarta merupakan satu-satunya IKIP yang ditunjuk oleh Departemen P dan K untuk menjadi Proyek Perintis yang bertugas mengembangkan sistem pendidikan dan keguruan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.²⁵⁾

Program Akademik 150 - 160 kredit tersebut meliputi program studi tingkat sarjana muda dan program studi tingkat sarjana, yang kualifikasi kesarjanaaan sebagai dimaksud dalam Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 30 Desember 1972 No. 0201/U/1972, baik segi efek akademiknya maupun dari segi efek sipilnya. Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0124/U/1979 tentang jenjang Program Pendidikan Tinggi dan Program Akta mengajar dalam lingkungan Departemen P dan K, IKIP Yogyakarta dengan cepat menanggapi. Wujud dari tanggapan tersebut yang terpenting disusunnya kurikulum baru yang telah direstui Senat pada awal tahun 1980, serta diselenggarakannya program-program baru sesuai dengan SK. 0124 di atas. Dalam bidang organisasi IKIP Yogyakarta mendasarkan pada Statuta IKIP Yogyakarta yang disahkan oleh Menteri P dan K No.0282/U/1977 tanggal 27 Juli 1977.

Dalam pertumbuhan selanjutnya organisasi IKIP akan menyesuaikan diri dengan peraturan Pemerintah RI no . 5 tahun 1980 tentang pokok-pokok Organisasi Universitas / Institut Negeri.

IKIP Negeri Yogyakarta memiliki 6 fakultas dengan berbagai jurusannya, yaitu :

- I. Fakultas Ilmu Pendidikan, (FIP) menyelenggarakan program studi / jurusan. :
 1. Administrasi Pendidikan
 2. Bimbingan dan Penyuluhan.
 3. Didaktik dan Kurikulum
 4. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
 5. Pendidikan khusus
 6. Pendidikan Sosial
 7. Teori dan Sejarah Pendidikan.

- II. Fakultas Keguruan Ilmu Exakta. (FKIE) menyelenggarakan program studi. Jurusan :
 1. Ilmu Pasti (Matematika)
 2. Ilmu Hayat (Biologi)
 3. Ilmu Alam (Fisika)
 4. Ilmu Kimia

- III. Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial (FKIS) menyelenggarakan program studi / Jurusan :
 1. Administrasi
 2. Civic Hukum
 3. Ekonomi Koperasi
 4. Ekonomi Perusahaan
 5. Geografi
 6. Sejarah

- IV. Fakultas Keguruan Sastra Seni (FKSS) menyelenggarakan program studi / Jurusan :
 1. Bahasa dan Sastra Indonesia
 2. Bahasa dan Sastra Inggris
 3. Bahasa dan Sastra Jawa
 4. Bahasa dan Sastra Jerman
 5. Seni Rupa

- V. Fakultas Keguruan Teknik (FKT) menyelenggarakan program studi / Jurusan :
 1. Teknik Listrik
 2. Teknik Mesin
 3. Teknik Sipil
 4. Teknik Gedung

- VI. Fakultas keguruan Ilmu Keolahragaan

Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK) merupakan Fakultas termuda pada IKIP Negeri Yogyakarta. Fakultas baru ini semula bernama Sekolah Tinggi Olahraga (STO) yang diintegrasikan ke IKIP dengan Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 22 Februari 1977 No. 042/O/1977; dan secara resmi dibuka pada tanggal 28 Maret 1977.

Berbicara tentang Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK) kiranya akan menjadi lebih jelas lagi apabila diruntun dari sejarah berdirinya STO.

Pada tahun 1950 di Yogyakarta berdiri Akademi Pendidikan Jasmani yang dipimpin oleh Bapak Puro Martodipuro. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 1 - 3 - 1950 Akademi Pendidikan Jasmani dijadikan Jurusan Pendidikan Jasmani pada Fakultas Sastra Paedagogik dan Filisafat Universitas Gadjah Mada.

Tahun 1959 dibukalah Studi Doktorat dan pada tanggal 1 - 9 - 1960 Jurusan Pendidikan Jasmani menjadi Fakultas Pendidikan Jasmani UGM. Nama tersebut pada tanggal 23 - 2 - 1963 berubah menjadi STO cabang Yogyakarta. Tak lama kemudian yalah pada tanggal 23 Oktober 1964 STO Yogyakarta berdiri sendiri langsung bertanggungjawab kepada Menteri Olahraga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 7 Februari 1975 no 22/O/1975 pembinaan STO diserahkan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Baru pada tahun 1977 Lembaga Pendidikan ini diintegrasikan ke dalam IKIP Yogyakarta.

Tujuan pendidikan di STO : "Menyiapkan tenaga yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan cakap berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan teknologi dalam bidang olahraga."

Mulai Tingkat IV Pendidikan dibagi dalam 2 jurusan :

1. Jurusan Pembina disiapkan untuk pembina olahraga di sekolah/Perguruan Tinggi.
2. Jurusan Coach disiapkan untuk pelatih olahraga dalam masyarakat sekolah dan perguruan tinggi.

Di samping fakultas-fakultas yang ada IKIP Yogyakarta juga memiliki sebuah Pusat Penelitian Pendidikan (P3) yang mempunyai sejarah perkembangan sebagai berikut :

- 1). *Tahun 1951 – 1953 : periode "Balai Penyelidikan dan Pendidikan dan Pengajaran (BP 4)"* Balai yang mula - mula dibawah langsung Departemen PD dan K ini pada tanggal 1 Juni 1953 diserahkan pada Fakultas Sastra, Pedagogik dan filsafat Universitas Gadjah Mada.

- 2). *Tahun 1953 – 1957 : Periode "Laboratorium Pendidikan"*

BP 4 bersama-sama dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh fakultas SPF, diberi nama Laboratorium Pendidikan. Laboratorium ini menjadi tempat penelitian Pendidikan dan tempat praktek mengajar para Mahasiswa. Dengan perkembangan fakultas SPF menjadi tiga buah fakultas, yakni fakultas Sastra dan Kebudayaan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan gabungan fakultas umum dan filsafat, sejak tahun 1955 Laboratorium Pendidikan berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Pendidikan.

- 3). *Tahun 1957 – 1963 : Periode "Seksi Didaktik"*

Mulai tahun 1957 Laboratorium Pendidikan memiliki bentuk baru, diubah menjadi "Seksi Didaktik"

- 4). *Tahun 1963 – 1965 : Periode "Urusan Sekolah Percobaan"*

Untuk menyempurnakan tatakerja antara sekolah-sekolah dengan fakultas Ilmu Pendidikan maka seksi Didaktik ini diubah menjadi "Urusan Sekolah Percobaan", yang mempunyai tugas membantu fakultas dalam mengurus sekolah-sekolah tersebut. Setelah IKIP berdiri maka sebagai konsekwensinya urusan sekolah-sekolah Percobaan ikut masuk ke dalamnya.

- 5). *Tahun 1965 – 1972 : Periode "Balai Penelitian Pendidikan" (BPP)*

Mengingat pentingnya penelitian bagi Perguruan Tinggi seperti IKIP Menteri PTIP dalam surat keputusan no. 144 tahun 1965 menyatakan berdirinya Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP YOGYAKARTA, yang mempunyai kedudukan setaraf dengan fakultas.

- 6). *Tahun 1972 – Sekarang : Periode "Pusat Penelitian Pendidikan (P3)"*

Untuk membina dan meningkatkan mutu pendidikan serta memperoleh efisiensi yang lebih tinggi dirasakan perlu mengganti Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP YOGYAKARTA dengan Pusat Penelitian Pendidikan (P3), IKIP YOGYAKARTA. Maka pada tanggal 4 Pebruari 1972 berdirilah Pusat Penelitian Pendidikan (P3) IKIP YOGYAKARTA dengan surat keputusan Rektor Nomor 6 tahun 1972. Perlu diketahui bahwa jumlah sekolah-sekolah laboratorium yang berada di bawah naungan P3 IKIP YOGYAKARTA berjumlah 13 buah sekolah, yang terdiri dari :

1 taman kanak-kanak, 4 sekolah dasar, 3 sekolah menengah pertama, 3 sekolah menengah atas, 1 Sekolah Pendidikan Guru, 1 Sekolah Luar Biasa.

Sejak tahun 1972 P3 juga bertugas menyelenggarakan Proyek Perintis sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP YOGYAKARTA beserta Tempat Pembinaan Ketrampilan (TPK).

c. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Hasrat untuk mempertinggi pendidikan dalam hal agama Islam telah tumbuh lama yaitu sejak jaman penjajahan Belanda, sehingga tidak sedikit di Indonesia, berdiri berbagai usaha mencapai cita-cita tersebut. Pada waktu itu perguruan agama Islam hanya terdapat di pondok, pesantren, madrasah yang tidak dapat berkembang, karena penjajah Belanda pada waktu itu sama sekali tidak memperhatikan dan bahkan segala usahanya ditekannya, antara lain dengan dikeluarkannya Ordonansi Sekolah Liar dan berbagai peraturan yang lain lagi.

Setelah pemerintah Belanda jatuh, hasrat untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam demikian kuat, sehingga terjemalah Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, yang mula-mula diselenggarakan oleh Bung Hatta dibantu antara lain Mr. Suwandi, Drs. Ramli, Faried Ma'ruf, KH. Mansur, KH. Abdul Kahar Muzakir dan Fakhurakhman Kafrawi.

Sejak Proklamasi kemerdekaan, Sekolah Tinggi Islam itu dipindah dari Jakarta ke Yogyakarta, yang kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia yang memiliki 4 Fakultas yaitu . Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Agama. Karena makin hari makin sukar keadaan Universitas Islam Indonesia itu, sedang pemerintah membutuhkan sekali tenaga-tenaga ahli Agama, Kepala-kepala Kantor Agama, di Propinsi, Kabupaten dan sebagainya, maka dengan mengingat kepentingan itu

pemerintah mengoper Fakultas Agama dari Universitas Islam Indonesia.

Untuk keperluan tersebut, segera dipersiapkan segala sesuatu, dan pada tanggal 26 September 1951 didirikan "Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" dengan peraturan Pemerintah tanggal 14 Agustus 1950 No. 34/1950 disertai dengan peraturan pelaksanaan yaitu peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 21 – 10 – 1951 No. K/I/14641 tahun 1951 dan 2866 / Kab. tahun 1951 pendidikan dibuka.

Institut Agama Islam Negeri *Al-Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiah* Sunan Kalijaga yang mempunyai tugas pokok untuk memberi pengajaran dan pendidikan Universitas serta memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang Agama Islam diresmikan berdirinya oleh Menteri Agama KH. Wahid Wahab pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal 1380/24 Agustus 1960, tanggal 9 Mei 1960 dan merupakan penggabungan antar Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Jakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta.²⁶⁾

Pada waktu didirikannya Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiah terdiri dari 4 buah fakultas, yaitu 2 Fakultas di Jakarta (Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab), dimana IAIN Yogyakarta sebagai pusatnya. Perlu diketahui, bahwa pada saat sedang berdiri mempunyai sekolah persiapan sebanyak 229 orang tenaga dosen tetap 29, dan 27 orang dosen tidak tetap. Sedang jumlah mahasiswa 696 orang.²⁷⁾ Pada tahun ajaran 1961/1962 IAIN Sunan Kalijaga bertambah dengan satu buah Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab.

Mengingat perkembangan Fakultas-fakultas IAIN dan sekolah-sekolah Persiapan IAIN yang semakin maju dan bertambah jumlahnya, timbul gagasan untuk membagi IAIN menjadi 2, yaitu pusat Yogyakarta dan Jakarta.

Tahun ajaran 1962/1963 diresmikan fakultas-fakultas dan sekolah-sekolah persiapan baru :

- 1) Fakultas Syariahyah di Serang
- 2) Fakultas Ushuluddin di Jakarta
- 3) Fakultas Syariahyah di Makasar
- 4) Fakultas Syariahyah Cabang Jambi
- 5) Fakultas Persiapan di Purwokerto
- 6) Fakultas Tarbiyah Banda Aceh
- 7) Fakultas Tarbiyah Cabang Padang
- 8) Fakultas Ushuluddin Cabang Banda Aceh

Dengan peresmian fakultas dan sekolah persiapan baru itu IAIN Yogyakarta mengkordinir 18 fakultas dan 9 sekolah persiapan, yang meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat. Pada periode itu juga diselenggarakan Seminar Pendidikan Islam di Yogyakarta yang membahas dasar, tujuan, kurikulum dan metodik pendidikan agama pada perguruan tinggi. Tahun 1964/1965 ada 39 orang dosen tetap, 105 dosen tidak tetap dengan jumlah mahasiswa 2.650 orang. Adapun hasil lulusan sarjana lengkap 207 orang.

Dalam pengabdian kepada masyarakat IAIN "Sunan Kalijaga" menyelenggarakan Seminar Pondok Pesantren tahap pertama dengan merumuskan beberapa pokok pikiran ialah :

- 1) Kehidupan Pondok Pesantren dan usaha untuk melanjutkan hidupnya
- 2) Organisasi Pondok Pesantren
- 3) Integrasi Pondok Pesantren dengan masyarakat, dan
- 4) Kurikulum Pondok Pesantren

Di samping itu diselenggarakan simposium untuk merealisasikan keputusan KIAA :

- 1) Pembentukan Sekretariat permanen
- 2) Penggiatan Dakwah
- 3) Menggiatkan Pendidikan Agama
- 4) Soal kewanitaan, kebudayaan, buruh dan tani

Untuk menggalang kerja sama yang baik IAIN menanda tangani persetujuan bekerja sama dan saling tukar menukar dalam berbagai hal. Pada tahun ajaran 1965/1966 jumlah mahasiswa IAIN "Sunan Kalijaga" sebanyak 2.184 orang, 70 orang tenaga dosen tetap, dan 124 orang dosen tidak tetap. Untuk tahun ajaran 1967 jumlah Sekolah Persiapan makin bertambah. Dari jumlah mahasiswa sebanyak 3.066 orang tahun ini pula meluluskan 76 orang. Tahun demi tahun IAIN berkembang terus. Pada tahun 1968 jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 3.345 orang (Fakultas Syariahyah 774 orang, Tarbiyah 1.467 orang, Ushuluddin 940 orang dan Adab 164 orang).

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun Akademi 1970 mengalami perubahan. Semula ada 7 fakultas menjadi 9, yaitu dengan diresmikannya 2 buah fakultas baru : Fakultas Ushuluddin, Cabang Kebumen dan Fakultas Dakwah di Yogyakarta dengan mahasiswa 4.284 orang, (3.645 orang mahasiswa lama dan 639 orang mahasiswa baru).

Pada tahun ini meluluskan 179 orang Sarjana Lengkap. Sehingga dengan demikian sampai dengan tahun Akademi 1970 jumlah lulusan IAIN Sunan Kalijaga ada 743 orang. Melihat kenyataan ini setiap demi setiap kebutuhan tenaga untuk pembangunan bangsa dapat diatasi.

Untuk pertama kalinya dalam tahun 1970 ini Institut membentuk suatu lembaga baru yaitu : Lembaga Research dan Survey diketuai oleh BKRT Hertog Joyonegoro. Lembaga-lembaga atau Badan-badan lainnya yang telah ada pada waktu itu antara lain : Lembaga bahasa Fakultas Adab. Lembaga Hisab, Dewan Fatwa dan Lembaga Fiqh, Lembaga Tafsir Al Qur'an, Lembaga-lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin, dan Badan Kerjasama Penelitian Ilmu Perbandingan Agama (BAKERPIPA).

Tahun berikutnya yaitu 1971 untuk pertama kalinya IAIN menyelenggarakan *Post Graduate Course* dalam mata pelajaran Ilmu Perbandingan Agama dan juga mendapat kunjungan kehormatan dari Rektor Universitas Al Azhar Prof. Dr. Badawi Abdul Latied, Menteri Besar Negeri Kelantan Malaysia Dato Muhammad Adri, Prof. Dr. Drewes (Guru Besar dalam Bahasa Arab dan Islamologi pada Universitas Leiden), dan lain-lain lagi.

Melihat selintas uraian di atas dapatlah kiranya dikatakan bahwa harapan bangsa dan negara khususnya cita-cita Umat Islam Indonesia untuk memiliki pendidikan tinggi agama telah terwujud. Dalam masa pembangunan yang secara garis besarnya tercapainya masyarakat adil makmur dalam bidang materiil dan spiritual setiap demi setiap dapat terpenuhi dengan lulusan tenaga-tenaga baik dari berbagai universitas dan akademi khususnya ahli keagamaan yang menangani dalam bidang mental. Dengan keselarasan kedua bidang ini akan tercapailah pembangunan manusia seutuhnya.

d. AKADEMI MILITER YOGYA

Akademi Militer Yogya adalah Akademi Militer Republik Indonesia pertama yang lahir pada jaman revolusi Kemerdekaan. Pada tahun 1957 menjelma menjadi Akademi Militer Nasional (A.M.N.) di Magelang dan akhirnya pada tahun 1966 berintegrasi dengan Akademi Angkatan yang lain menjadi Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Pemrakarsa kelahiran Akademi Militer Yogya itu adalah R. Urip Sumoharjo yang dicetuskan hanya beberapa hari setelah dia diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia

menjadi Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat (KSUTKR) di bulan Oktober 1945.

Kelahiran Akademi Militer tersebut tak dapat dipisahkan dengan kelahiran dan pertumbuhan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kelahirannya telah didekritkan oleh Presiden RI pada tanggal 5 Oktober 1945.

Dengan membawa mandat pemerintah R.I. itu, pada tanggal 16 Oktober berangkatlah Letnan Jendral R. Urip Sumoharjo beserta pembantunya ke posnya di Yogya dan beberapa hari kemudian terbentuklah Markas Besar Umum TKR yang pertama dan mula-mula mengambil tempat di Hotel Garuda, kemudian pindah ke gedung di Jalan Gondokusuman, Yogya (kini Markas Korem 72).

Dengan adanya tugas itu mulailah beliau menyusun organisasi TKR, mengeluarkan instruksi dan pengumuman yang mengatur pertumbuhan TKR menjadi suatu tentara nasional yang teratur.

Problema pertama yang dihadapi Letjen Urip adalah bagaimana cara melengkapi pasukan TKR sebanyak itu dengan perwira yang cukup terdidik dan terlatih, sementara di Indonesia tenaga perwira yang demikian jumlahnya hanya sedikit sekali. Problem inilah yang akhirnya mendorong dia sampai pada suatu gagasan untuk membentuk secepat mungkin sekolah perwira dan sekolah kader (bintara) secara darurat.

Darurat dalam arti, masa pendidikannya harus sesingkat mungkin dan bisa terlaksana, meskipun dengan perlengkapan dan tenaga pendidik yang amat minim.

Demikianlah, pada tanggal 27 Oktober 1945, sekitar jam : 10.00 pagi, Letjen Urip kemudian memanggil seorang temannya, Samijo seorang ex Letnan KNIL, datang ke kantornya di MBUTKR, dan secara lisan memerintahkan kepadanya agar dalam waktu singkat membentuk Akademi Militer dan Sekolah Kader di Yogya. Samijo adalah ex perwira tentara Belanda tamatan Akademi Militer Kerajaan Belanda di Breda Nederland. Ia mengetahui betul dalam hal Akademi Militer tersebut. Atas perintah dari Pak Urip itu ia terkejut, karena baik gedung, guru dan perlengkapan disuruh mencari sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan Akademi Militer di jaman revolusi tanpa didahului suatu perencanaan, persiapan dan modal materi. Modal satu-satunya adalah idea, kemauan dan semangat pengabdian yang merupakan ciri karena sedang dalam masa revolusi.

Atas rasa tanggung jawab melaksanakan tugas Pak Urip itu, maka kemudian dicari suatu ruangan yang dapat digunakan sebagai kantor pendaftaran para calon, dan kemudian membuat suatu pengumuman pembukaan Akademi Militer dan Sekolah Kader. Panggilan para calon saat itu melalui pers dan radio.

Waktu pengumuman tersebut disiarkan sama sekali belum ada persiapan mengenai gedung dan peralatannya, bahkan guru dan instrukturpun baru dicari pula lewat pengumuman di pers dan radio bersama-sama sehari dengan pengumuman pertama tadi.

Pengumuman pembukaan Akademi Militer dan Sekolah Kader tersebut pada tanggal 31 Oktober 1945 ditandatangani oleh R. Urip Sumoharjo selaku Kepala Markas Besar Umum TKR dan disiarkan antara lain melalui Harian Kedaulatan Rakyat Yogya tanggal 1 November 1945.

Pembentukan Akademi Militer di Yogya pada tanggal 31 Oktober 1945 itu dapat dianggap sebagai pelopor pendidikan perwira di jaman Indonesia merdeka. Beberapa hari dan beberapa bulan kemudian atas prakarsa Komandan TKR di daerah-daerah kemudian juga dibentuk sekolah-sekolah perwira darurat.

Terbentuknya pendidikan ini ternyata berkembang dari kota satu ke kota lainnya. Misalnya di Tangerang pada tanggal 10 November 1945 atas prakarsa Komandan TKR Karesidenan Jakarta dibentuk Akademi Militer Tangerang. Demikian pula di Malang atas prakarsa Komandan Divisi VII Surapati awal bulan November 1945 dibentuk Sekolah Kadet Malang (Sekolah Tentara Divisi VII), dan bulan Desember 1945 dibentuk Sekolah Kadet Berastagi, dan di Bukittinggi atas prakarsa Komandan Divisi IX Sumatera Tengah.

Mengenai nama lembaga pendidikan ini semula kurang ditegaskan; pertama Akademi Militer dan Sekolah Kader bagi calon perwira dan calon bintang itu, tetapi kadang-kadang disebutnya Sekolah Militer TKR. Nama ini baru mendapat kepastian secara resmi ditegaskan 3 tahun kemudian dengan nama "Akademi Militer Republik Indonesia".

Pada tanggal 10 November 1945 saat diselenggarakan Kongres Pemuda yang dikunjungi utusan pemuda dari berbagai daerah di Luar Pulau Jawa, mereka mendaftarkan ke pendidikan tersebut. Ternyata untuk pertama kali pendaftaran melimpah, tercatat 3.502 orang lebih. Hal ini melampaui dugaan semula. Banyak di antara para pendaftar tersebut adalah mereka yang sudah menjadi perwira atau su-

dah berpengalaman memimpin pasukan sampai ke front. Bagi mereka memasuki pendidikan Akademi Militer itu mempunyai tujuan praktis, memperoleh tambahan pengetahuan militer praktis untuk cepat dipraktekkan bila mereka nanti kembali ke front. Mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan pendidikan ini, sebab di Surabaya, Semarang, Magelang, dan Bandung sementara itu api pertempuran melawan Inggris dan Belanda sudah mulai berkobar.

Yang ditunjuk pak Urip menjadi direktur MA yang pertama adalah R. Suwardi yang kemudian diberi pangkat Jenderal Mayor, sedang Kolonel Sumijo menjabat sebagai Wakil Direktur.

Berkat adanya panggilan melalui pers dan radio, akhirnya berhasil juga dikumpulkan beberapa orang instruktur Kapten Suhirjan, Kapten R. Ismail, Kapten Satiaji, Kapten Moh. Nier, dan Kapten Sukasno. Dua orang dokter yang sudah sejak awal aktif di MA selain dr. Ibrahim Irsan, juga Kapten dr. Singgih. Beberapa orang dosen dari Gadjah Mada yang kemudian juga mengajar di Akademi Militer ialah Ir. Yohanes, Prof. Jokosutomo, Mr. Iskak, dr. Sukanto dan lain-lainnya.

Pelajaran yang teratur praktis baru dapat dimulai pada tanggal 24 Nopember 1945, tanpa ada upacara pembukaan.

Gedung MA yang pertama adalah gedung bekas Christelijke Mulo di Kotabaru Yogya, (yang kini menjadi gedung SMA BOPKRI), sedang asramanya menggunakan bekas gedung Normaal School di Kotabaru juga. Pada jaman Jepang gedung tempat pendidikan Akademi Militer tersebut digunakan Jepang untuk tangsi militer.

e. AKADEMI SENI TARI INDONESIA (ASTI) DI YOGYAKARTA

Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46/1963 tanggal 6 Juni 1963. Baru pada tanggal 30 Nopember 1963 Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta dibuka dan Ketuanya Bapak Drs. Soedarsono. Oleh karena itulah tanggal 30 Nopember menjadi hari lahir (ASTI) Yogyakarta.

Semula Akademi Seni Tari Indonesia dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang

dalam pelaksanaannya dalam bidang administratif ditangani oleh Direktorat Pendidikan Kesenian dan Teknik Edukatif diurus oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan sendiri yang dalam hal ini dibantu oleh Dewan Pembantu Pendidikan Tinggi Kesenian yang keanggotaannya terdiri dari unsur-unsur Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Sejak tanggal 20 Maret 1976 sampai sekarang Akademi Seni Tari Indonesia bersama-sama dengan Akademi Kesenian dan Sekolah Tinggi Kesenian lainnya dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kelak dalam waktu dekat akan diresmikan menjadi Perguruan Tinggi yang ke - 41 dengan nama Institut Kesenian Indonesia atau IKI.

Kemudian oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diterbitkan pula Surat Keputusan Nomor 088/V/1973 tanggal 17 Mei 1973 yang mengatur tentang "Pedoman Mengenai Status, Kurikulum, Staf Pengajar dan Perlengkapan Materiil dari Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. 28)

Program Pendidikan dan Pengajaran

Akademi Seni Tari Indonesia adalah Akademi yang bertugas memberi pendidikan dan pengajaran tinggi yang ditujukan kepada keahlian khusus, yaitu keahlian Seni Tari dan dibagi menjadi :

- 1) Tingkat Sarjana Muda, yang lama pendidikannya 3 tahun.
- 2) Tingkat Seniman/Tingkat Sarjana yang lama pendidikannya 2 tahun di atas tingkat Sarjana Muda.

Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta mempunyai dua jurusan yaitu Jurusan Komposisi Tari/Umum dan Jurusan Tari Jawa.

Pada permulaan tahun akademi 1980/1981 di dalam jurusan Tari Jawa dibuka bidang studi Kerawitan, sebagai persiapan untuk pembukaan Jurusan Kerawitan.

Pada Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta diajarkan :

- 1) Mata Kuliah Utama, meliputi : Tari Yogyakarta, Kreativitas, Komposisi Tari.
- 2) Mata Kuliah Inti Dasar, meliputi . Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian, Sejarah Seni Pertunjukan, Sejarah Seni Tari, Etnokoreologi, Metodologi Penelitian, Estetika, Skripsi/Konser.
- 3) Mata Kuliah Penunjang
Khusus : Kerawitan Tari Yogyakarta, Pengetahuan Kerawitan,

Tari Surakarta, Rias dan Kostum, Pengetahuan *Stage, Lighting* dan *Sound*.

Umum : Pengetahuan Pedalangan, Produksi Tari, Kerawitan Tari Surakarta, Kesusasteraan Daerah Tari Bali/Sunda, Seminar Tari, KKN.

4) Mata Kuliah Dasar Umum :

Pancasila, Agama, Kerawitan, Olah Raga, Filsafat, Sosiologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.

5) Mata Kuliah Minor :

Notasi Tari, Komposisi Tari, Kreativitas, Pengetahuan Drama, Tari (Surakarta, Bali, Sunda), Antropologi, Kinesiologi, Musik Tari, Sejarah Seni Kerawitan, Etnomusikologi, Organologi.

Di Akademi Seni Tari Indonesia untuk menyelesaikan Sarjana Muda Seni Tari, kandidat harus menyelesaikan semua mata kuliah dalam kurikulum programnya, dan harus menampilkan karya tari/resital tari I, menyusun skripsi dan ujian Komprehensif.

Pada tingkat Seniman Kandidat wajib menyajikan resital Tari II, resital Tari III atau thesis, serta ujian komprehensif.

Kemahasiswaan dan Kelulusan

Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta mempunyai mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan mempunyai mahasiswa asing.

Jumlah mahasiswa pada tahun akademi 1980/1981 tercatat sebanyak 190 orang, terdiri dari 64 orang pria dan wanita sebanyak 126 orang. Untuk penerimaan pendaftaran calon mahasiswa baru ditentukan oleh syarat-syarat pendaftaran :

- 1) Berijazah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, SMKI (Kokar Konri) atau sederajat
- 2) Memiliki Surat Bebas G 30 S/PKI bagi yang berusia 22 tahun.
- 3) Memiliki pas photo ukuran 4 x 6 sebanyak 4 (empat) buah.
- 4) Berbadan sehat dan tidak cacat tubuh (keterangan dokter rangkap tiga)
- 5) Menyerahkan salinan ijazah terakhir yang dilegalisasikan oleh Kanwil Dep. P dan K setempat rangkap 3 (tiga) lembar
- 6) Berkelakuan baik (keterangan dari kepala wilayah/Camat) rangkap tiga
- 7) Menyerahkan uang pendaftaran dan testing Rp 5.000,— (lima ribu rupiah)
- 8) Mengikuti ujian masuk

Ujian masuk tersebut meliputi :

- 1) Pancasila
- 2) Test Bakat dan kreativitas
- 3) Menarik satu bentuk tarian tradisional yang dipilih oleh calon
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Bahasa Inggris

Yang tidak lulus gelombang pertama diberi kesempatan mendaftarkan lagi untuk mengikuti test gelombang kedua. Dan mereka yang tidak dapat mengikuti atau tidak lulus test c, tetapi lulus test lainnya dapat diterima menjadi mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta dengan masa percobaan selama satu tahun. Sejak berdirinya hingga saat ini Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta telah meluluskan 94 orang Sarjana Muda Seni Tari dan 15 orang Sarjana/Seniman Seni Tari. Mereka telah bekerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Masih banyak lagi permintaan tenaga lulusan ASTI, tetapi ASTI belum mampu memenuhinya.

Untuk meningkatkan semangat belajar, pada tahun 1980/1981 ini pemerintah memberikan bermacam-macam tunjangan, antara lain:

- 1) Tunjangan Ikatan Dinas kepada 3 orang mahasiswa
- 2) Bea Siswa pembinaan bakat dan prestasi kepada 7 orang mahasiswa
- 3) Bea Siswa jurusan langka kepada 20 orang mahasiswa

Jumlah keseluruhan mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta yang menerima tunjangan adalah 30 orang.

Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pengabdian Pada Masyarakat secara formal baru dibentuk pada tanggal 25 April 1980 dengan Surat Keputusan Ketua Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta Nomor : 36/C/IV/1980. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah dilakukan semenjak berdirinya ASTI, karena pengabdian pada masyarakat merupakan kewajiban bagi perguruan tinggi.

Kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antara lain :

- 1) Mengadakan pentas-pentas tari baik untuk instansi pemerintah maupun swasta, organisasi maupun perorangan
- 2) Mengadakan kegiatan KKN yang berfungsi di samping untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata bagi para mahasiswa, juga untuk mengabdikan pada masyarakat.

Di dalam pelaksanaannya mahasiswa ASTI memberikan bimbingan/pendidikan tari kepada rakyat di suatu tempat seijin pemerintah daerah yang hasilnya langsung bisa dinikmati.

- 3) Mengisi pertunjukan tari pada acara siaran TVRI Yogyakarta secara routine.

f. AKADEMI MUSIK INDONESIA

Sebagaimana suatu lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada di Yogyakarta, maka Akademi Musik Indonesia sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan suatu Lembaga Pendidikan Kesenian yang bertugas untuk memupuk bakat seni di masyarakat, membentuk seniman-seniman yang baik, seniman yang sadar, kreatif dan mampu menanggapi tantangan zamannya serta sarjana-sarjana musik yang tangguh. Bersama dengan anggota masyarakat yang lain, khususnya masyarakat musik, Akademi Musik Indonesia bertugas pula turut serta membangun musik Indonesia yang sejalan dengan aspirasi dan kehidupan bangsa Indonesia sekarang, serta bertolak dari harta kebudayaan yang luhur. 29)

Adapun latar belakang mengapa Akademi Musik Indonesia ini perlu diadakan tidak lain kita berkewajiban menggali dan selanjutnya melestarikan nilai-nilai seni budaya nenek moyang kita yang luhur itu. Sebagaimana kita ketahui bahwa nenek moyang kita ternyata memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi. Oleh karena itulah generasi sekarang ini maupun generasi yang akan datang perlu melacak apa yang telah dimiliki bangsa kita itu selanjutnya mengkombinasikan dengan yang kita miliki sekarang untuk dikembangkan menjadi kesenian yang berkepribadian bangsa kita.

Dasar pendirian Akademi Musik Indonesia itu ialah Keputusan Menteri P D dan K tanggal 13 Juli 1964 Nomor 60/1964. Jadi AMI dibuka pada tahun ajaran 1964/1965.³⁰⁾

Sebagai Menteri P D dan K waktu itu Prof. Priyono.

Akademi Musik ini diresmikan pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus 1964. Sebagai Pejabat Sementara Direktur Akademi Musik Indonesia dipercayakan kepada Drs. Daelamy Hasan, yang saat itu sebagai Direktur Sekolah Musik Indonesia.

Semula Akademi Indonesia dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P dan K, yang dalam pelaksanaannya dalam bidang administratif ditangani oleh Direktorat Pendidikan Kese-

nian dan tehnik edukatif diurusi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan sendiri yang dalam hal ini dibantu oleh Dewan Pembantu Pendidikan Tinggi Kesenian yang keanggotaannya sendiri dari unsur-unsur Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sejak 20 Maret 1976 sampai sekarang Akademi Musik Indonesia dikelola oleh Direktorat Pendidikan Tinggi. Selanjutnya Akademi Musik Indonesia bersama-sama dengan Akademi—Akademi Kesenian akan diresmikan menjadi Perguruan Tinggi yang ke-41 dengan nama Institut Kesenian Indonesia atau IKI. 31)

Dengan akan adanya perubahan status Akademi Musik Indonesia tersebut menurut Ketua Akademi Musik RMAP Suhastjarja, M. Mus (baca . Suhascarja) membawa konsekwensi yang semakin berat, tugas, kewajiban dan tanggung jawab Akademi Musik Indonesia kepada Pemerintah dan Masyarakat. Untuk itu harus direncanakan untuk mengembangkan Akademi Musik Indonesia menjadi sebuah Perguruan Tinggi yang ideal, yang mampu menghasilkan sarjana-sarjana dan seniman-seniman yang bertanggung jawab dan bermanfaat untuk pembangunan masyarakat Indonesia umumnya dan bidang musik khususnya. Demi menghadapi perubahan status itu di AMI telah dirintis tindakan-tindakan perbaikan di bidang pendidikan dan pengajaran maupun penyehatan bidang administrasi dan sistim kerja. Beberapa usaha yang berlangsung dalam tahun Akademi 1979/1980 ialah Bidang Edukatif.

Untuk mengemban tugas Akademi Musik Indonesia berdasarkan SK Menteri P dan K No. 020/1968 tanggal 13 Maret 1968 memiliki beberapa jurusan yaitu jurusan yang sudah ada sejak semula yaitu Jurusan Pendidikan Musik, Jurusan Sastra Musik, Jurusan Pelaku, Jurusan Teori Musik, Jurusan Komposisi, Jurusan Direksi.

Adapun jurusan yang ada pada waktu itu baru jurusan Pendidikan Musik, Jurusan Sastra Musik dan Jurusan Pelaku.

Kemudian menurut SK Menteri P dan K No. 0101/0/1973, tanggal 26 Mei 1973 jurusan yang ada ialah :

- 1) Jurusan Pendidikan Musik dari Tingkat I sampai dengan Sarjana Muda
- 2) Jurusan Sastra Musik dari Tingkat I sampai dengan Sarjana Muda
- 3) Jurusan Teori dan Komposisi Musik dari Tingkat I sampai dengan Sarjana Muda.

Di samping tiga jurusan tersebut ada Program Seniman sebagai kelanjutan dari pada Tingkat Sarjana Muda Jurusan Sastra Musik dan Jurusan Teori dan Komposisi Musik, yang diakhiri dengan ujian tingkat Sarjana Lengkap bagi calon Seniman.

Dalam rangka merealisasi instruksi menteri mengenai stratifikasi pendidikan maka Akademi Musik Indonesia sejak tahun Akademi 1978/1979 dalam ketiga yang sudah ada. Selain itu berdasarkan pertimbangan yang praktis dan demi kepentingan nasional yang realistik Akademi Musik Indonesia mengusulkan adanya jurusan baru yaitu jurusan Ethnomusikologi.

Dengan adanya Program S1 dalam setiap jurusan maka program lama yang disebut Program Seniman, yang mutu kemampuan dan ke-trampilan seninya melebihi tingkat Sarjana Musik menjadi terhapus.

Jumlah mahasiswa Akademi Musik Indonesia untuk tahun Akademis 1976 – 1980 tercatat 87 orang mahasiswa dengan perincian laki-laki 68 orang dan perempuan 19 orang. Akademi Musik Indonesia sejak tahun 1964 sampai sekarang telah meluluskan 27 Sarjana Muda dan 2 orang Seniman tingkat Sarjana.

Kurikulum Akademi Musik Indonesia selalu ditinjau kembali. Kurikulum yang dipakai sampai dengan tahun 1979 adalah kurikulum Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 26 Mei 1973 Nomor 0101/0/1973. Sejak tahun 1980 dilaksanakan kurikulum baru ialah sebagai berikut :

- 1) Mata Kuliah Umum
- 2) Mata Kuliah Inti Dasar
- 3) Mata Kuliah Penunjang Umum
- 4) Mata Kuliah Penunjang Khusus
- 5) Mata Kuliah Minor

Mengenai tenaga pengajar, untuk tahun akademis 1979 – 1980 Akademi Musik Indonesia memiliki 19 tenaga pengajar tetap dengan perincian 13 orang tenaga pengajar musik dan 6 orang tenaga pengajar non musik. Jumlah pengajar tidak tetap 31 orang sehingga jumlah seluruh tenaga pengajar ada 50 orang.

Akademi Musik Indonesia sebagai Lembaga Perguruan Tinggi telah pula melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi antara lain mengadakan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

- 1) Penataran guru-guru musik Sekolah Menengah
- 2) Memberikan bimbingan Paduan Suara Ibu-Ibu dan Paduan Suara Anak-anak di Yogyakarta
- 3) Telah memberikan mengajar praktek di sekolah-sekolah
- 4) Banyak dari pengajar dan Mahasiswa AMI memberi privat musik dalam masyarakat
- 5) Mengadakan pentas Koor dan Orkes pada hari-hari besar dan tutup tahun
- 6) Mengadakan pementasan Orkes dan Koor dalam rangka Festival IKI bulan April 1980
- 7) Mengadakan pengabdian dalam rangka kerja sama dengan luar negeri terutama dalam bidang musik. Kerja sama ini berupa bantuan dari luar negeri berupa :
 - a) *Workshop* oleh Mr. Khouri dari Australia tentang klarinet
 - b) *Workshop* piano oleh Mr. Richard dari Inggris
 - c) *Workshop* Musik berupa ansemble oleh Mr. Ko Tanimura bersama dua orang asistennya dari Jepang.

Penyelenggaraan Pendidikan

Sistem pendidikan pada Akademi Musik Indonesia dapat melalui berbagai macam jalan antara lain :

- 1) Secara Individual:
Siswa secara seorang-seorang diasuh oleh seorang pengajar dalam ruang tertentu, waktu tertentu dan dalam mata kuliah tertentu pula.
Misalnya belajar piano, gitar dan sebagainya.
- 2) Secara Klasikal:
Pelajaran ini diberikan lebih dari satu orang, sekitar 20—30 mahasiswa. Pada kesempatan ini mereka dapat menerima pelajaran teori dan praktek.
- 3) Dalam klas besar
- 4) Klas umum, misalnya kuliah umum untuk semua jurusan.

g. AKADEMI SENI RUPA INDONESIA

Pada tanggal 15 Januari 1950 di Yogyakarta didirikan sebuah

Akademi Seni Rupa oleh Kementerian PPK dengan guru-guru yang berasal dari perkumpulan-perkumpulan yang ada di Yogyakarta antara lain Seniman Indonesia Muda (SIM) dan Pelukis Rakyat yang berdiri pada tahun 1947.

Kecuali pada seniman turut juga memberi pelajaran beberapa dokter dalam memberikan pelajaran anatomi. Dengan berdirinya perguruan ini, sebagian bibit seni muda dari seluruh kepulauan Indonesia telah dapat tertolong, sedang sebagian besar keinginan pelukis hendak memberikan fikiran atau jalan bagi angkatan muda sudah terjawab, selain dapat dikatakan belum sempurnanya instelling baru. 32)

Siswa ASRI terbagi atas lima bagian, sebagai calon-calon pelukis, Pematung, Guru dan ahli ukir Ahli reklame dan Guru gambar.

Mereka merupakan generasi yang termuda yang diharapkan akan dapat memberi jawaban yang memuaskan atas harapan orang-orang yang telah tua. Pada tahun 1951 dan 1952 di Sonobudoyo diadakan eksposisi dan merupakan tingkatan yang dicapai para siswa, dalam beberapa tahun belajar.

PIM "Pelukis Indonesia Muda" adalah perkumpulan-perkumpulan pelukis yang ada di Yogyakarta, didirikan oleh para siswa ASRI kelas tertua.

Dalam perkembangannya ASRI masih memelihara 5 bagian ialah:

- Bagian Seni Lukis (disebut Bagian I)
- Bagian Seni Patung dan Pahat (Bagian II)
- Bagian Seni Kerajinan dan Pertukangan (Bagian III)
- Bagian Seni Reklame, Dekorasi, Ilustrasi dan Grafika (Bagian IV)
- Bagian Seni untuk Guru Seni Rupa (Guru Gambar) atau (Bagian V)

Semula lama pelajaran pada jurusan Seni Lukis, Seni Patung, Seni Pahat, Seni Kerajinan dan Pertukangan direncanakan 3 tahun dengan mengambil bibit lulusan dari SMP atau ST (3 tahun) sehingga ASRI pada tahun itu telah dapat meluluskan orang dari bagian-bagian tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya pelajaran diperpanjang 5 tahun, sehingga kemudian ada *Civiel effectnya* yang III selama dapat memimpin perusahaan perak mempunyai wewenang mengajar di ST (3 tahun).

Sejak dibukanya ASRI, maka mereka yang menjadi guru pada SMP dan SMA yang memberi pelajaran menggambar dapat diterima sebagai siswa pada bagian IV. (Bagian Seni Reklame, Dekorasi, Ilustrasi, dan Grafika) dan pada bagian V (bagian guru Seni Rupa). Di samping itu juga mereka yang berbakat Seni dan tamat SMA serta sederajat.

Namun pada tahun 1952 telah diubah. Untuk bagian IV dan V yang diterima hanya mereka yang berbakat seni dan berijazah SMA atau ijazah yang sederajat dan disahkan oleh Kementerian PP dan K., Sedangkan lama pelajarannya masih tetap lima tahun.

Jumlah para siswa.

Pada tahun pertama siswa ada : 40 orang

Pendengar : 5 orang

Pada tahun kedua siswa : 106 orang

Pada tahun ketiga siswa : 139 orang

Pendengar : 6 orang

Pelajaran kepada para siswa semula diberikan pada pagi dan sore hari, karena dari mereka ada yang bertugas mengajar waktu pagi. Di samping pelajaran yang bersifat umum sebagaimana diajarkan pada perguruan tinggi lain maka siswa ASRI diberikan pelajaran mengecor gips dan logam, pelajaran membatik dan pembuatan maket-maket. Hingga akhir tahun ke-3 sistem pelajaran dengan mempergunakan sistem "Proyek Global" untuk mata pelajaran melukis mematung dan menggambar manusia berjalan terus.

Pada sistem ini terdapat cara untuk melahirkan kesenian tersebut, jiwanya selalu terikat oleh sistem yang dipakai guru sendiri, sehingga tampak adanya aliran-aliran yang meniru yang dilahirkan oleh para siswa. Untuk memelihara bagian Seni Lukis dan Patung, ASRI menghendaki agar yang memberi pelajaran para seniman kita sendiri yang lebih banyak mempunyai dan dapat menghargai dasar seni Nasional/Asli.

Para siswa umumnya kerap kali dibawa keluar, agar betul-betul mengenal alam dari dekat., dapat mencintai dan kemudian dapat merasakan dan melahirkan alam di sekitarnya itu pada lukisannya dengan atmosfeernya yang lebih hidup dan tepat (nyata). Alam sekitar manusia adalah dipandang sebagai himpunan model-model yang harus dilukiskan.

Hasil-hasil pekerjaan Seni Lukis dari tahun pertama banyak dipamerkan. Kementerian PPK, Jawatan Kebudayaan dan Gedung Negara Yogyakarta. Demikian juga adanya ciptaan patung, juga dipamerkan di gedung Negara di Yogyakarta.

Dalam Pekan PPK di Jakarta, Makasar (sekarang Ujung Pandang) dan Bali karya siswa ASRI banyak dipamerkan dari seluruh bagian. Bahkan hasil lukisan siswa ASRI juga dipamerkan di Philadelphia.

Alat-alat pelajaran

Untuk keperluan pelajaran di ASRI dibutuhkan bermacam-macam peralatan. Meskipun alat-alat tersebut setiap kali ditambah, namun masih terasa adanya kekurangan untuk keperluan itu. Misalnya alat-alat yang mahal dan tidak dapat dibeli seperti bubutan logam dan kayu, degelpers, ububan, mikroskop, epediaskup dan lain-lain lagi. Oleh karenanya pelajaran tidak dapat diberikan secara lengkap.

Dalam masa-masa pengisian kemerdekaan ASRI telah menghasilkan Seniman-seniman muda. Patung Pak Dirman di kota Yogyakarta dilukis oleh Hendro anggota seniman Indonesia Muda dari Yogyakarta. Demikian pula patung-patung lain adalah hasil karya pematung dari Yogyakarta.

5. Pendidikan Non Formal

Pada masa pemerintahan Jepang di samping pendidikan formal melalui sekolah-sekolah juga diadakan pendidikan yang bersifat non formal. Sebagaimana dialami oleh para pemuda kita pada saat itu pemerintahan militer Jepang mengadakan kelompok-kelompok pemuda yang disebut *Seinendan*, *Seinen Kunrensho*, dan *Keibodan*. Mereka ini dilatih baris-berbaris, kemiliteran, mengatasi keamanan dan latihan bahaya udara. Latihan semacam ini juga diberikan kepada para pelajar di sekolah-sekolah.

Pada waktu Indonesia Merdeka pendidikan non formal ini diadakan di berbagai bidang dan jawatan-jawatan antara lain pada Penerangan dan kursus Koperasi, pendidikan masyarakat dan lain sebagainya.

a. Penerangan dan kursus Koperasi

Pada permulaan kemerdekaan kemudian disusul timbulnya penyerangan Belanda di Yogyakarta keadaan perekonomian belum mantap, disana-sini terjadi kegoncangan dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang ekonomi. Untuk menyetatkan perekonomian kita maka diadakan berbagai usaha yaitu dengan mengadakan pene-

rangan-penerangan dan kursus-kursus kepada orang-orang yang berpengaruh di desa-desa, terutama kaum tani.

Penerangan ini semula dengan secara perseorangan, kemudian meningkat sedikit pada kelompok, misalnya dalam koperasi, konperensi kelurahan atau kabupaten dan di manapun ada kesempatan berkumpul. Pekerjaan ini kecuali dikerjakan oleh jawatan Koperasi, juga dibantu dari Penerangan yang disampaikan secara lisan maupun melalui tulisan dimuat dalam majalah penerangan, *Siaran Kotapraja*, *Dirgahayu*, *Obor* dan *Ngayogyakarta Kidul*.

Isi penerangan itu ialah : membangun ekonomi rakyat dengan jalan koperasi, arti maksudnya koperasi, tentang organisasi koperasi, pentingnya pembukuan, koperasi kredit, caranya memimpin organisasi koperasi, dan mengupas kegagalan usaha-usaha koperasi dan lain sebagainya.

Pada tahun 1951 penerangan Jawatan Koperasi meliputi berbagai daerah Kabupaten dan berjalan sebagai berikut : 32)

Tempat Daerah	Jumlah tempat	Jumlah penerangan	Jumlah pendengar
1. Kab. Kulon Progo	33 tempat	48 kali	883 jiwa
2. Kab. Sleman	42 tempat	42 kali	685 jiwa
3. Kotapraja	4 tempat	26 kali	167 jiwa
4. Kab. Bantul	12 tempat	16 kali	410 jiwa
5. Kab. Gunung Kidul	6 tempat	6 kali	119 jiwa
J U M L A H	97 tempat	141 kali	2.064 jiwa

b. Pendidikan Masyarakat

Kantor Pendidikan Masyarakat bertugas memberikan pendidikan di luar sekolah dan juga mempunyai kegiatan : Pemberantasan Buta Huruf dan Pengetahuan Masyarakat, Kursus Orang Dewasa, Kursus Pengetahuan Umum. Pada tahun 1980 di DIY banyak terdapat Sanggar Kegiatan Belajar, yaitu di Kodya Yogyakarta, Sleman, Bantul dan Wonosari (Gunung Kidul).

Di samping itu juga diselenggarakan KPD (Kursus Pengetahuan Desa) dan KPKK (Kursus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga).³³⁾

No.	Nama Kursus	Status	Jumlah	Jumlah peserta	Jumlah peng.	Hasil belajar
1.	KPD	Negeri	586	5.875	586	5.875
2.	KPKK	Negeri	408	4.410	1.606	4.410
3.	Pertukangan	Negeri	32	811	128	811
4.	Perbengkelan	Negeri	32	804	128	804
5.	Perkantoran/ Perniagaan	Negeri	29	681	116	670
6.	Bahasa	Negeri	36	875	143	827
7.	Ketrampilan khusus	Negeri	66	1.436	264	1.405

B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Pendidikan Dasar

Pada jaman Jepang sekolah swasta yang sebelumnya telah berjalan dengan baik banyak yang ditutup. Di antara sekian banyak sekolah swasta di Yogyakarta ialah Taman Siswa, milik Muhammadiyah Sekolah Kapama, Mardisiswa, Wiworotomo, Pantisiswa. Situasi perang menjelang masuknya Jepang di Yogyakarta kurang menguntungkan. Anak-anak di sekolah tidak tenang mengikuti pelajaran di kelasnya karena sebentar-sebentar mendengar bunyi sirine tanda bahaya. Demikian juga guru-gurunya ada yang ikut berjuang dan sebagainya.

Antar sekolah swasta pada saat itu telah dibentuk suatu lembaga yang disebut Badan Kontak. Badan ini merupakan bentuk kerja sama di antara sekolah-sekolah swasta. Umpamanya mengadakan rekreasi bersama, kamping, menyelenggarakan pertandingan olah raga, dan juga saling menyampaikan sesuatu kepada Pemerintah Jepang. Suatu tindakan nyata Badan Kontak ini ialah permintaan izin dibukanya kembali sekolah-sekolah swasta yang sudah sementara waktu ditutup. Pimpinan Badan Kontak yang menghadap Jepang, Jamasika di Hotel Garuda sekarang itu dengan Sekretarisnya Ki Himodigdoyo. Hasil pembicaraan itu memutuskan bahwa sekolah swasta diizinkan dibuka kembali asal tidak berbahasa Belanda atau Bahasa Inggris. Dengan izin itu maka di sekolah-sekolah swasta dibuka kembali meskipun belum seluruhnya.

Pada jaman Jepang Taman Siswa tetap membuka sekolahnya, meskipun di berbagai tempat ada pula sekolah yang ditinggalkan gurunya karena mereka bekerja pada pemerintah Jepang. Bahkan Taman Siswa saat itu hanya berlibur 10 hari dan selanjutnya buka terus.

Murid Taman Siswa saat itu kira-kira sekitar 3.500 anak yang dibagi menjadi 6 kelas, yaitu bagian Taman Indriya Taman Anak dan Taman Muda 13 kelas. Karena kurang ruangan terpaksa murid - murid diberi pelajaran pada suatu ruang darurat diberi tiang bambu dan beratap kajang. Sekolah ini tidak dapat menampung hajat rakyat. Kebesaran Taman Siswa mengherankan orang-orang karena setiap hari seperti "sekaten" atau pasar malam.

Pemerintah Jepang mengerti bahwa Taman Siswa bukan pendidikan Jepang, dan sebagian mereka bukan anak kecil lagi. Maksud pemerintah Jepang ingin menguasai secara langsung, agar dapat dipergunakan menurut kehendaknya. Sehubungan dengan itu lalu dikeluarkan peraturan "Sekolah Partikelir", yaitu hanya diperbolehkan membuka sekolah kejuruan (vak) yang bukan guru, misalnya urusan kerumah tanggaan, pertanian, perindustrian dan lain-lainnya. Di samping Taman Siswa masih banyak pula sekolah swasta yang besar jumlah muridnya ialah Muhammadiyah, Sekolah Tionghoa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada akhir pemerintahan Belanda dan masuk jaman Jepang jumlah sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta mempunyai :

SR III (Sekolah Desa)	=	100 buah
SR IV/V (Sekolah kelas II)	=	20 buah
H I S	=	1 buah
<i>Kleinhandelschool</i>	=	1 buah

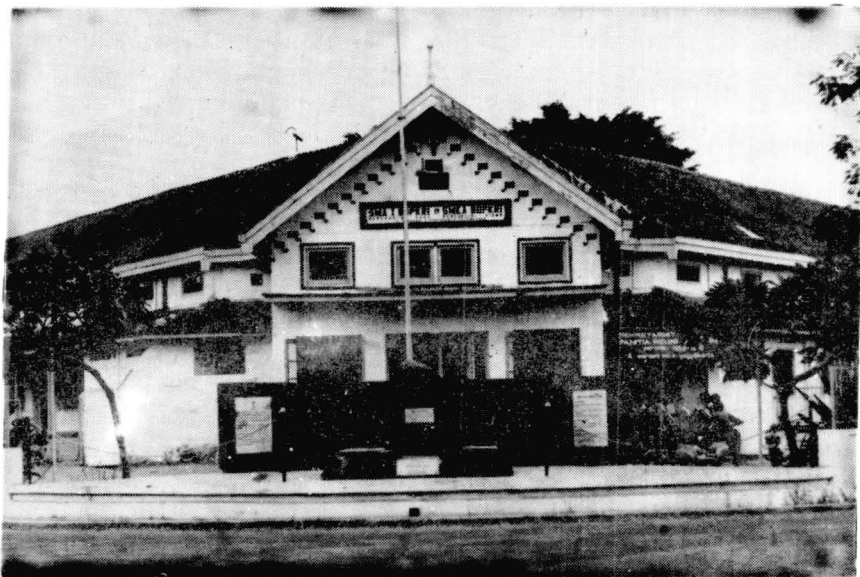
Setelah Indonesia merdeka sekolah tumbuh dengan pesatnya Lebih - lebih dewasa ini dalam masa pembangunan ternyata sekolah dasar yang ada belum dapat menampung anak-anak yang sudah masuk sekolah, sehingga pemerintah memandang perlu mendirikan sekolah dasar dengan nama SD Inpres.

Mengenai berapa jumlah Sekolah Dasar Swasta dapat dilihat pula pada daftar tabel terlampir.

2. Pendidikan Menengah.

Seperti kita ketahui bahwa semakin besar jumlah anak-anak

yang telah tamat dari sekolah dasar perlu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yaitu di Sekolah Menengah. Menurut kenyataan meskipun di setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan tidak kurang dari 20 buah sekolah menengah negeri, namun sekolah yang ada ini belum mampu menampung mereka yang telah tamat dari sekolah dasar.



SMA BOPKRI I Yogyakarta (Kristelijkel Mulo)

Suatu keuntungan bahwa ada berbagai lembaga dan yayasan yang turut serta bergerak dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menolong anak-anak yang ingin melanjutkan, padahal di Sekolah Menengah Negeri tidak diterimanya. Di antara badan-badan yang telah ikut aktif mengelola menyelenggarakan pendidikan di tingkat menengah pertama maupun pada tingkat Sekolah Menengah Atas antara lain oleh Muhammadiyah, BOPKRI, Yayasan PIRI, Bhineka Tunggal Ika, Budyawacana dan lain sebagainya. Kesemuanya itu bertujuan membantu pemerintah dan rakyat dalam bidang pendidikan.

Mengenai lokasi Sekolah Menengah Atas Swasta di tiap kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut .

SMA SWASTA :

A. KULON PROGO.

1. BOPKRI, Wates,
2. Pancasila, Wates
3. Muhammadiyah, Wates
4. Ma'arif Wates, Wates
5. PGRI Wates, Wates
6. Marsudiluhur II, Nanggulan
7. Kristen Widodo, Temon
8. Kartika VI, Galur
9. Muhammadiyah, Galur
10. PGRI, Kalibawang

B. GUNUNG KIDUL

1. Muhammadiyah, Wonosari
2. Bhina Karya, Wonosari
3. Pembangunan I, Wonosari
4. BOPKRI, Wonosari
5. PGRI, Playen
6. Pembangunan IV, Playen
7. Persiapan, Semin
8. Pembangunan III, Ponjong
9. Muhammadiyah, Ponjong
10. Muhammadiyah, Semanu
11. Bhina Karya, Rongkop
12. Muhammadiyah, Ngawen.

C. SLEMAN

- | | |
|----------------------------------|---------------------------|
| 1. Collese De Brito, Depok | 14. Muhammadiyah, Seyegan |
| 2. St. Thomas, Depok | 15. Muhammadiyah, Turi |
| 3. Muhammadiyah Gatak, Prambanan | 16. St. Agustinus, Turi |
| 4. Santo Agustinus, Sleman | 17. Muhammadiyah, Pakem |
| 5. Kartika I, Mlati | 18. Taman Madya, Pakem |
| 6. BOPKRI, Sleman | 19. Nasional, Pakem |
| 7. Binatama, Mlati | 20. PGRI, Ngemplak |
| 8. Muhammadiyah, Sleman | 21. Angkasa, Depok |
| 9. Muhammadiyah, Gamping | 22. Tamtama, Depok |
| 10. Santhi Dharma, Godean | 23. Perumnas, Depok |

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 11. Muhammadiyah, Godean | 24. Muhammadiyah, Kalasan |
| 12. "Islam" II, Moyudan | 25. Muhammadiyah, Berbah |
| 13. Muhammadiyah, Minggir | 26. Stan Maguwo, Kalasan |

D. KABUPATEN BANTUL

- | | |
|-------------------------|----------------------------------|
| 1. Muhammadiyah, Batul | 8. Tripayo bhakti, Bambanglipuro |
| 2. BOPKRI, Bantul | 9. Muhammadiyah, Imogiri |
| 3. Patria, Bantul | 10. Kartika IV, Bambanglipuro |
| 4. Yayasan "17" | 11. Binatama, Jetis |
| 5. "YP" Sanden, Sanden | 12. Putra Bakti, Plered |
| 6. Muhammadiyah, Sanden | 13. Muhammadiyah, Piyungan |
| 7. PGRI, Kretek | 14. Muhammadiyah, Dlingo. |

F KOTAMADYA YOGYAKARTA

- | | |
|--|---|
| 1. Stella Duce Yay. Tarakanita, Gondokusuman | 13. Taman Madya Ibu Pawiyan, Mergangsan |
| 2. "Institut" Indonesia, Gondokusuman | 14. Marsudiluhur, Mergangsan |
| 3. Muhammadiyah I, Wirobrajan | 15. Ma'arif, Gedongtengen |
| 4. Muhammadiyah II, Umbulharjo | 16. Putra Indonesia, Danurejan |
| 5. PIRI, Gondokusuman | 17. Bhineka Tunggal Ika, Jetis |
| 6. BOPKRI, Gondokusuman | 18. Adhi Dharma, Pakualaman |
| 7.1 BOPKRI II, Gondokusuman | 19. Muhammadiyah III, Ngampilan. |
| 8. Budyawacana, Gondokusuman | 20. Muhammadiyah Ngampilan. |
| 9. Nusantara, Gedongtengen | 21. Swasta Budaya, Pakualaman |
| 10. TD Jetis, Jetis | 22. "Islam", Wirobrajan |
| 11. "YUP", Gondokusuman | 23. Muhammadiyah, Kotagede. |
| 12. Swagaya, Mergangsan | |

3. Pendidikan Kejuruan

Di samping sekolah-sekolah yang bersifat umum, di Daerah Istimewa Yogyakarta juga terdapat bermacam-macam sekolah kejuruan. Pada waktu Pemerintahan Jepang keadaan sekolah kejuruan ini

masih terbatas adanya, namun sekarang sekolah kejuruan baik untuk mendidik dalam kecakapan mengajar ketrampilan tehnik, dalam ke-rumah tanggan dan juga pada bidang ekonomi.

Untuk mengukur bagaimana peranan Daerah Yogyakarta sebagai sumber aspirasi pendidikan dapat dilihat pada sekolah yang tumbuh dan secara realita berada di daerah ini.

Sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

a. S T M

KABUPATEN BANTUL :

1. Muhammadiyah Bantul, Bantul
2. Muhammadiyah Wiyoro, Bantul
3. Argomulyo, Sedayu

KABUPATEN SLEMAN

1. Muhammadiyah Gedongan, Moyudan
2. Muhammadiyah, Sleman
3. Muhammadiyah, Kenthungan, Mlati
4. Muhammadiyah Mesin Produksi, Godean
5. Muhammadiyah Pakem, Pakem
6. PIRI, Kenthungan, Ngangklik
7. Muhammadiyah Prambanan, Prambanan

KABUPATEN GUNUNG KIDUL

1. STM "45", Wonosari

KABUPATEN KULON PROGO

1. Muhammadiyah, Wates
2. Marsudiluhur III, Wates

KODYA YOGYAKARTA

1. PIRI, Gondokusuman
2. Perindustrian, Gondokusuman
3. Marsudiluhur I, Mergangsan
4. "YAPERA", Mergangsan
5. Penerbangan Putra Indonesia, Tegalrejo
6. Kristen Budya Wacana, Jetis
7. Taman Karya Madya Tehnik, Jetis
8. Muhammadiyah, Wirobrajan
9. Islam, Mantrijeron
10. Panca Sakti, Kraton

11. Nasional, Gondomanan
12. Marsudi Luhur II, Mergangsan

b. S M E A (Sekolah Menengah Ekonomi Atas)

KABUPATEN BANTUL

1. Putra Tama, Bantul.
2. "17" Bantul, Bantul
3. Muhammadiyah Bantul, Bantul
4. Pangudi Luhur, Sedayu
5. Srandakan, Srandakan.
6. Piyungan, Piyungan.

KABUPATEN SLEMAN

1. Nataputra Minggir, Minggir
2. Muhammadiyah Gedongan, Moyudan
3. "17" Margodadi, Seyegan
4. Hamong Putra, Pakem
5. Sanjaya Pakem, Pakem.
6. Muhammadiyah Cangkringan, Ngemplak
7. Farming Taraka Nita, Kalasan
8. Berbah, Berbah.

KABUPATEN GUNUNG KIDUL

1. Trunajaya, Nglipar
2. Muhammadiyah Karangmojo, Karangmojo
3. Muhammadiyah Semin, Semin
4. Sanjaya, Ngawen

KABUPATEN KULON PROGO

1. BOPKRI, Wates
2. Muhammadiyah Dekso, Wates
3. Muhammadiyah Wates, Wates
4. Taman Madya Karya Ekonomi, Nanggulan
5. BOPKRI, Samigaluh
6. Kucup, Samigaluh

KODYA YOGYAKARTA

1. Muhammadiyah II, Gondomanan

2. Marsudiluhur , Mergangsan
3. BOPKRI, Gondokusuman
4. Muhammadiyah I, Mantrijeron
5. PIRI, Mantrijeron
6. Koperasi, Umbulharjo

c. S M K K

KABUPATEN BANTUL

1. SMKK Bantul, Bantul

KABUPATEN SLEMAN

1. SMKK Karya Rini Adisucipto, Depok

KODYA YOGYAKARTA

1. SMKK BOPKRI, Mergangsan
2. SMKK PIRI, Gondokusuman
3. SMKK Adhi Dharma, Pakualaman
4. SMKK Taman Ibu, Pakualaman

d. S M P S

KODYA YOGYAKARTA

1. SMPS, Gondokusuman

e. S P G (Sekolah Pendidikan Guru)

KABUPATEN BANTUL

1. "YP" "17", III, Bantul
2. PGRI Bantul, Bantul
3. Muhammadiyah Bantul, Bantul
4. Pangudi Luhur, Sedayu
5. Muhammadiyah Sanden, Sanden
6. Muhammadiyah Donotirto, Kretek
7. Stella Duce II, Bambanglipuro
8. Muhammadiyah Imogiri, Imogiri
9. Muhammadiyah Piyungan, Piyungan

KABUPATEN SLEMAN

1. Muhammadiyah, Sleman
2. YP "17" IV, Mlati
3. Muhammadiyah, Pakem
4. Kanisius, Pakem
5. Muhammadiyah Prambanan, Prambanan
6. Agustinus, Sleman
7. BOPKRI Rewulu, Godean
8. Muhammadiyah Ngijon, Minggir
9. Muhammadiyah Gendol
10. Albertinus Klepu, Minggir
11. NU Tempel, Tempel
12. Muhammadiyah Turi, Turi
13. Hamong Putro, Pakem
14. PGRI, Ngemplak
15. Ngaglik, Ngaglik
16. Sanjaya, Depok
17. Penampungan, Kalasan
18. Berbah, Berbah

GUNUNG KIDUL

1. Muhammadiyah Playen, Playen
2. Muhammadiyah Wonosari, Wonosari
3. Bhina Karya, Wonosari
4. Sanjaya, Wonosari
5. BOPKRI Ponjong

KULON PROGO

1. Ma'arif, Wates
2. Muhammadiyah Nggemplong, Sentolo
3. PGRI, Sentolo
4. PGRI, Nanggulan
5. Sanjaya, Kalibawang

KODYA YOGYAKARTA

1. Stella Duce, Gondokusuman
2. PIRI, Gondokusuman
3. BOPKRI, Gondokusuman
4. Muhammadiyah I, Wirobrajan
5. Muhammadiyah II, Wirobrajan
6. Pangudi luhur, Gondomanan
7. Sang Timur, Umbulharjo

8. YP "17" Yogyakarta, Kraton
9. Muhammadiyah III, Kraton
10. Swasta Budaya, Pakualaman

4. *Pendidikan Tinggi*

Di samping Perguruan Tinggi Negeri, di Yogyakarta terdapat Perguruan Tinggi Swasta yaitu :

a. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Universitas Islam Indonesia didirikan pada tanggal 27 Rajab 1364 H, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 M. Di Jakarta. Pada mulanya bernama Sekolah Tinggi Islam, kemudian ke Yogyakarta dan berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia sejak akhir tahun 1947. Dengan demikian Universitas Islam Indonesia merupakan Universitas Nasional Pertama di Indonesia dan merupakan Universitas Swasta yang tertua di Indonesia.

Latar belakang berdirinya Universitas Islam Indonesia

- 1). Kemerdekaan Negara Republik Indonesia meminta pengisian Intelektuil-intelektuil Islam, calon-calon pemimpin yang sanggup memimpin dan mengurus negara, menggantikan Pemerintah Kolonial, penerus generasi yang akan datang.
- 2). Diperlukan suatu perguruan tinggi yang dapat menghimpun keserasian antara Ilmu-ilmu agama dengan Ilmu-limu Umum, keseimbangan hidup Duniawi/Ukhrowi.
- 3). Diperlukan suatu perguruan tinggi yang dimiliki oleh seluruh ummat Islam yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam dan merupakan wadah persatuan seluruh Ummat Islam dalam usaha menanggulangi pengaruh kebudayaan Barat yang dibawa oleh Penjajah.
- 4). Pengaruh Kebangkitan Nasional, dan Kebangkitan Dunia Islam pada umumnya yang melahirkan gerakan-gerakan melawan penjajah dengan memakai sistem modern, terorganisasi yang dimulai dengan berdirinya Serikat Dagang Islam (1905), Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926) Yamiyatul Wasliyah (1930), Persatuan Oelama (1915), Persatuan Oelama Aceh (1930), Musyawarah Thalibin (1932) dan lain-lain.

Dasar dan tujuan

Universitas Islam Indonesia bertugas atas dasar Agama Islam untuk :

- a). Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sepanjang ajaran Agama Islam, yang cakap dan mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umumnya untuk berdiri sendiri dalam mengusahakan ilmu pengetahuan dan memangku jabatan atau pekerjaan masyarakat yang membutuhkan didikan dan pengajaran berilmu pengetahuan.
- b). Mengusahakan dan memajukan ilmu pengetahuan
- c). Menyelenggarakan usaha membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kemasyarakatan sepanjang ajaran Agama Islam.

Perkembangan :

- (1) Periode Jakarta (1945 -- 1946)
Rektor : Prof. Abdul Kahar Muzakkir.
- (2) Periode transisi (Hijrah ke Yogyakarta, Tahun 1946 -- 1950)
Pada periode ini (1946 -- 1950) tepatnya pada akhir November 1947 dibentuklah suatu Panitia Perbaikan S.T.I. Dalam sidang-nya yang terakhir pada bulan Februari 1948, panitia ini memutuskan :
 1. Mendirikan suatu Perguruan Tinggi dengan nama Universitas Islam Indonesia, sebagai kelanjutan/pembaharuan dari STI.
 2. UII berkedudukan di Yogyakarta
 3. UII mempunyai empat fakultas :
 - a. Fakultas Agama.
 - b. Fakultas Hukum.
 - c. Fakultas Ekonomi.
 - d. Fakultas Pendidikan.
 4. dan lain-lain

Periode 1950 -- 1960

Rektor : Prof. A. Kahar Muzakkir.

Pada periode ini diadakan penyempurnaan-penyempurnaan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, antara lain dengan dibukanya kembali Kelas Pendahuluan, penyempurnaan organisasi, kantor administrasi, kurikulum, perpustakaan serta menghidupkan kembali hubungan luar negeri.

Pada tanggal 22 Januari 1950 di Surakarta didirikan suatu Perguruan Tinggi Islam dengan nama : Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), yang kemudian atas kemauan kedua belah pihak dan dengan persetujuan Kementerian PP dan K serta Kementerian Agama maka diadakan penggabungan antara UII Yogyakarta dengan Perguruan Tinggi Islam Indonesia dengan nama Universitas Islam Indonesia.

Pada tanggal 12 Agustus 1950 Fakultas Agama diambil alih oleh Kementerian Agama RI dan dibuka dengan resmi pada tanggal 26 September 1951 dengan nama : Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang sekarang menjadi IAIN.

Periode 1960 – 1963

Rektor : Mr. Kasmat Bahuwinangun

Usaha-usaha yang dilakukan pada periode ini :

- a. Fakultas-fakultas dikembangkan dengan tambahan Fakultas Syariah dan Tarbiyah.
- b. UII Cabang Purwokerto dibuka dengan Fakultas Hukum dan Agama.
- c. Peningkatan status.

Pada tanggal 24 Nopember 1962, Menteri PTIP berkenan memberikan status pengakuan bagi Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi untuk Ijazah-ijazah Sarjana Muda dan Sarjana dengan ujian-ujian di bawah pedoman dan pengawasan Menteri PTIP dengan surat keputusan Menteri PTIP No. 151 tahun 1962. Tanggal 24 Desember 1962 kemudian Departemen Agama RI memberikan status persamaan untuk Fakultas Syariah dan Tarbiyah bagi ijazah-ijazah tingkat propadeuse, kandidat dan baccalaureat dengan keputusan Menteri Agama RI No.16/1963 tanggal 19 Januari 1963.

Periode 1964 – 1973

Rektor : Prof. Dr. M. Sardjito

Usaha-usaha dan hasil yang dicapai pada periode ini :

- a. Perluasan cabang
- b. Pembukaan Fakultas-fakultas Exacta

- c. Peningkatan status
- d. Kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada

Periode Presidium (1970 – 1973)

Kegiatan, hasil yang dicapai pada periode ini :

- a. Dibentuknya Team Evaluasi pada bulan Mei 1972
- b. Dibentuknya Dewan Pengurus Yang Baru
- c. Dibentuknya Panitia Reorganisasi

Kementerian-kementerian yang telah memberikan ikatan dinas pada para mahasiswa UII ialah Kementerian Agama, Perhubungan, Pekerjaan Umum dan Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar. UII juga telah mempunyai hubungan dengan luar negeri yaitu dengan beberapa universitas, misalnya : *Colombia University, Mc. Gill University (Islamic Study)* di Kanada, *Punjab University* di Pakistan, *Fand University* di Kairo dan *Farouk University* di Alexandria.

Kuangan UII diusahakan oleh Badan Wakaf UII dari wakaf, so-daqoh, wanat, hadiah dan bantuan pemerintah. Sejak berdirinya hingga sekarang UII telah mendapat bantuan dari Pemerintah cq. Kementerian Agama.

b. SEKOLAH TINGGI AGAMA KATHOLIK DI YOGYA-KARTA

Perguruan Tinggi Katholik yang juga dikenal dengan sebutan Seminari Agung didirikan pada tahun 1936 di Muntilan. Pada tahun 1938 gedung sekolah dipindah dari Muntilan ke Mertoyudan, sesudah 2 tahun kemudian pindah ke gedung jalan Code 2 (sekarang Ahmad Jajuli 2) Yogyakarta. Tujuan dari didirikannya Seminari Agung ini ialah untuk memenuhi orang Indonesia yang ingin menjadi imam (pastur) dan agar supaya keinginannya tidak terhalang karena setiap orang yang ingin menjadi imam harus ke luar negeri, maka didirikanlah sekolah Theologia di tanah air sendiri.

Rencana pelajaran dibagi dalam dua bagian, ialah bagian *Philosophia* dan bagian *Theologia*.

Bagian *Philosophia* terdiri dari : *Cosmologia, Psychologia, Ethier Theologia, Biologia, Anthropologia*.

Bagian *Theologia* terdiri dari : *Theologia, Moral, Hukum, Kitab Suci, Sejarah Agama*. Pengertian tentang agama lain : Agama Islam, Hindu,

Budha. Mahasiswa yang dapat diterima ialah pelajar lulusan SMA dan yang sederajat, dengan catatan lulusan SMA dan SGA harus mengikuti kursus Bahasa Latin dahulu. 34)

c. UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
"VETERAN"

UPN "VETERAN" merupakan Perguruan Tinggi Kedinasan di bawah Departemen Hankam. Didirikan pada tanggal 15 Desember 1958, berdasarkan SK Menteri Urusan "Veteran" RI No. 139/Kpts/Th.1958, tanggal 8 Oktober 1958, dengan nama Akademi Pembangunan Nasional (APN) "Veteran".

Pada tahun 1965 berdasar SK Menteri "Veteran" dan Demobilisasi RI dan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan RI No. 140/Kpts/1965 tanggal 30 Juli 1965 Akademi Pembangunan Nasional "Veteran" ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) "Veteran". Berdasarkan SK Menteri HANKAM/PANGAB No. JKEP/589/VII/1972 tanggal 31 Juli 1972 tentang Naskah Rencana Realisasi PTPN "Veteran" dibina oleh Departemen HANKAM. Berdasarkan rapat kerja PTPN "Veteran" pada tanggal 4 - 6 Agustus 1977 di Yogyakarta dan untuk menyesuaikan dengan undang-undang Nomor 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, maka SK Menteri HANKAM/PANGAB No. SKEP/1555/XI/1977 tanggal 30 Nopember 1977 nama Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) "Veteran" diubah menjadi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran". Perubahan nama ini diresmikan oleh Kasimin Hankam Letnan Jendral Hasnan Habib pada tanggal 15 Desember 1977.

UPN "Veteran" terdiri dari Fakultas-fakultas:

- 1) Fakultas Teknik Geologi
- 2) Fakultas Teknik Perminyakan
- 3) Fakultas Teknik Pertambangan
- 4) Fakultas Teknik Kimia
- 5) Fakultas Teknik Pertanian
- 6) Fakultas Ekonomi.

d. SARJANA WIYATA

Sarjana Wiyata merupakan Perguruan Tinggi Swasta milik Taman Siswa. Sebagai peningkatan pengetahuan dari para siswa Taman

Siswa khususnya dan para siswa pelajar umumnya, maka Ki Hajar Dewantara memandang perlunya dibuka Perguruan Tinggi. Sejak tanggal 15 Nopember 1955 dibukalah Taman Pra Sarjana yang lamanya 3 tahun.

Dari Taman Pra Sarjana ini diharapkan nanti merupakan permulaan untuk dibukanya Sarjana Wiyata. Dalam perkembangannya Taman Pra Sarjana ini berubah menjadi TASKIP dan kemudian berubah lagi menjadi Sarjana Wiyata.

Taman Pra Sarjana ini dimaksudkan untuk mengisi kekurangan guru-guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan guru-guru yang diperlukan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Pembukaan Sarjana Wiyata ini kecuali diharapkan dapat bekerja di berbagai bidang, juga mereka diharapkan mampu mengajar juga.

Sampai saat ini Sarjana Wiyata makin berkembang dan memiliki beberapa bagian yaitu :

Jurusan Pendidikan
Jurusan Bahasa
Jurusan Sejarah
Jurusan Geografi
Jurusan Ilmu Pasti

Kecuali yang telah kita sebut di muka, di Yogyakarta masih terdapat pula puluhan Perguruan Tinggi Swasta yang dapat ikut serta memberi kesempatan belajar baik pemuda-pemudi daerah sendiri maupun yang berasal dari daerah lain yaitu :

1. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma
2. Sekolah Tinggi Theologi Duta Wacana
3. Sekolah Tinggi Perkebunan (STIPER)
4. Akademi Pimpinan Perusahaan Indonesia (APPI)
5. Universitas Janabadra
6. IKIP Muhammadiyah
7. IKIP PGRI
8. Universitas Proklamasi
9. Akademi Uang dan Bank
10. Akademi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD)
11. Universitas Atma Jaya
12. IKIP Veteran
13. Akademi Ajun Akuntan

14. Akademi Bahasa Asing
15. Akademi Perindustrian
16. Akademi Tehnologi Nasional
17. Akademi Kepariwisata Indonesia
18. Universitas Islam Pembangunan
19. Akademi Publisistik Yogyakarta, yang dikelola oleh Yayasan Darma Bhakti dan lain sebagainya lagi.

Secara realita Perguruan Tinggi swasta yang ada di Yogyakarta ada 45 buah.³⁷⁾

5. Pendidikan Non Formal

a. Pendidikan pada Organisasi Kemasyarakatan

Pada jaman pemerintahan Jepang di dalam kehidupan masyarakat terdapat tingkat RK (*Dzatyō*) dan pada tingkat RT (*Kumityō*). Keduanya suatu lembaga Kerumah tanggaan (*Tanarikumi*).³⁵⁾ Lembaga-lembaga tersebut dalam kegiatannya mengadakan usaha sosial, pertolongan kebakaran, PPPK, koperasi, pemberantasan buta huruf, kerja bakti, ronda malam, rapat-rapat dan lain sebagainya.³⁶⁾ Khusus wanita *Fujin Kai* mengadakan juga usaha sosial, masak memasak, PPPK, kerajinan tangan, dan juga menyelenggarakan pendidikan untuk memberantas buta huruf. Biasanya pelaksanaan kegiatan ini diadakan pada waktu sore dan hari-hari libur baik di tingkat RT, RK dan di Kecamatan.

b. Pencak Silat

Pemerintah Jepang menyadari bahwa pencak silat dapat dipergunakan dalam perang. Oleh karena itu, pencak silat mendapat bantuan dari pihak pemerintah. Bentuk bantuan itu berupa pengiriman dua orang pendekar untuk dilatih pencak silat ke Jakarta. Utusan itu diharapkan di kemudian hari dapat dijadikan tenaga Jepang. Namun suatu keuntungan bagi bangsa kita mereka itu tidak mudah terpengaruh dan memiliki pendirian yang teguh sehingga tidak mudah diperalat oleh Jepang.

Di Yogyakarta timbul "Gerakan Latihan Pencak Silat" yang dipimpin oleh KPH Nototaruno, saudara muda dari Sri Paku Alam VIII, dengan Sekretarisnya Ki Himodigdoyo. Setelah itu timbul lagi "GAPEIMA" yaitu Gabungan Pencak Indonesia Mataram. Maksud

organisasi ini untuk mempersatukan semua aliran pencak silat Mataram. Usaha ini terjadi pada tahun 1942. Mulai waktu itu orang-orang terpelajar sudah banyak yang mau memasuki pencak silat di antaranya Dr. Martohusodo. Sejumlah 18 organisasi di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta bergabung dalam GAPEIMA. Pada masa itu hampir semua Sekolah Lanjutan diadakan kumpulan latihan pencak silat di bawah pimpinan pelatih-pelatih Taman Siswa yang diketuai oleh Moh Jumali.

Yogyakarta merupakan tempat bersejarah bagi perkembangan pencak silat baik ditinjau dari sudut diajarkannya pencak silat di sekolah-sekolah dengan dipelopori oleh Taman Siswa, maupun terhadap pertumbuhan pencak silat ke seluruh Indonesia. Setelah Indonesia merdeka perkumpulan pencak silat di Yogyakarta semakin merata meliputi segala lapisan masyarakat. Masyarakat telah menilai, bahwa pada pencak silat tertanam pendidikan yang tinggi.

Pada waktu Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda (Desember 1948 – Juni 1949 kurang lebih enam bulan) para pendekar Yogyakarta sebagian besar ke luar kota, dan hidup di tengah-tengah rakyat desa, berpindah-pindah tempat, mengajar pencak silat kepada para anggota gerilya. Manfaat pencak silat ini benar-benar dirasakan rakyat dalam suasana Clash II. Di beberapa Sekolah Rakyatpun diadakan latihan-latihan seperti itu.

Juga di *Seinen Kurensyo* (Latihan Pemuda Jepang) di Pingit Yogyakarta diberi pelajaran pencak silat oleh Muh Jumali. Waktu tahun 1943 buat pertama kali Perguruan Taman Siswa mengadakan demonstrasi yang diikuti oleh murid sebanyak 3.000 orang anak yang kemudian bertanding sepasang-sepasang. Dari 3.000 orang itu diberi aba-aba dengan kentongan berirama atau musik. Pencipta gerak pencak silat itu adalah Muh Jumali.

GEPEIMA dalam perkembangannya pada tahun 1947 beralih menjadi "IPSI" (Ikatan Pencak Seluruh Indonesia). Pada tanggal 15 Maret 1952 buat pertama kalinya IPSI di Yogyakarta mengadakan demonstrasi pencak silat di Gedung Negara dengan segala macam aliran disertai irama musik dan gamelan.

c. Kursus Dalang

Pada tahun 1925 di Yogyakarta didirikan kursus Dalang bernama "Habiranda" singkatan dari perkataan HA—murwani, BI—wara,

RAN—cangan, DA—lang. Kursus ini didirikan atas inisiatif KRT Joyodipuro, dengan mendapat bantuan Sultan Hamengku Buwono VIII. Kursus itu berkembang dengan baik, dan berlangsung terus sampai Indonesia merdeka. Selama pendudukan Belanda di Yogyakarta kursus berhenti dan sesudah Clash II dimulai kembali dengan mengambil tempat di Prabeya (dapur Sri Sultan). Atas perkenan Pemerintah Keraton maka pada tahun 1952 tempat kursus dipindah ke Pracimasana.

Kecuali Habisiranda di Yogyakarta ada pula kursus pedalangan yang ditangani oleh Himpunan Swasta Budaya dan Marsudi Wirama dengan mengambil teknik Surakarta.

Di Sentolo Kulon Progo terdapat perkumpulan Dalang diberi nama PDKP (Persatuan Dalang Kulon Progo). Demikian pula di Kabupaten Gunung Kidul ada organisasi dalang yang dinamakan PDGK (Perkumpulan Dalang Gunung Kidul) yang mengadakan kursus-kursus.

Kursus ini diarahkan untuk penerangan, dan bukan mementingkan "Seni pedalangan". Di samping itu juga diadakan kursus kerawitan.

d. Pendidikan Seni Tari.

Setelah Perang Dunia II di Yogyakarta berdiri perkumpulan Seni Tari Krida Beksa Wirama. Tetapi setelah proklamasi Kemerdekaan RI yaitu sekitar tahun 1946 pelajaran kesenian Jawa, khususnya seni tari tidak terdengar lagi, sebab semua tenaga dikerahkan untuk merebut kekuasaan dari tangan lawan.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota kebudayaan dan kesenian terdapat organisasi-organisasi kesenian yang berusaha membina pendidikan :

- 1) Bagian Seni Tari :
 Badan kontak Seni Tari Yogyakarta
 Irama Citra
 Among Beksa
 Siswo Budoyo
 Langen Krido Budaya
 Kursus Kesenian Taman Siswa
- 2) Bagian Seni Sastra :
 Tunas Muda

Lembaga Seni Sastra
Lahta Dara
Himpunan Peminat Islam

- 3) Bagian Seni Drama
Lembaga Budaya
Himpunan Paksi Seni
Perseroan artis theater
Himpunan artis Indonesia
- 4) Himpunan Seni Rupa :
Ikatan Siswa Seni Rupa
Seniman Indonesia Muda
Pelukis Indonesia
Pelukis Rakyat
- 5) Bagian Seni Suara
Orkes Gambus Almunir
Orkes Melayu Mataram
Perkumpulan Slawatan
Orkes Kroncong Mustika Warna

P E N U T U P

Kota Yogyakarta sudah lama kita kenal sebagai kota perjuangan, kota revolusi, kota pariwisata dan sebagainya. Dari apa yang sudah diuraikan di muka dapatlah kita memperoleh gambaran, bahwa kota Yogyakarta juga merupakan kota pendidikan.

Adanya sekolah-sekolah yang meliputi segala jenjang dan hampir segala jenis pendidikan merupakan konfirmasi dari pernyataan di muka. Taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dan perguruan tinggi, terdapat di kota itu. Malah tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi dari pada yang sudah disebutkan terdapat pula di situ, yaitu tingkat pendidikan yang terkenal dengan nama "program pasca sarjana" dan "program doktor" yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada.

Dilihat dari segi jenisnya, sekolah umum, sekolah tehnik, sekolah pertanian, sekolah guru, sekolah kerumahtanggaan (misalnya SKKA), sekolah farmasi, sekolah koperasi, sekolah perindustrian, dan sebagainya terdapat pula di kota tersebut. Malahan, sekolah-sekolah yang sukar ditemukanpun misalnya sekolah guru pendidikan luar biasa dan sekolah anak-anak cacat mental, dapat kita temukan di situ, di kota yang terkenal dengan gudegnya itu terdapat beberapa universitas, beberapa buah institut, beberapa buah sekolah tinggi, dan ber-puluh-puluh buah akademi.

Memang benar, di kota-kota kabupaten di sekeliling kota Yogyakarta tidak terdapat keadaan seperti yang digambarkan itu. Tetapi, karena wilayah propinsi yang bernama Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu sangat sempit dibanding dengan wilayah propinsi yang lain, dan karena hubungan antara kota-kota kabupaten (misalnya Bantul dan Sleman) dengan kota Yogyakarta demikian mudahnya, maka sesuai dengan sebutan kota Yogyakarta "kota pendidikan", dapatlah rasanya seluruh DIY disebut "daerah pendidikan".

Malahan, kalau kita mengadakan peninjauan lebih mendalam, maka akan jelaslah bagi kita, bahwa kedudukan DIY sebagai "daerah pendidikan" itu tidak hanya karena keadaan lahirnya saja, tetapi karena semangat yang dimiliki juga. Dengan perkataan lain, DIY mendapat predikat sebagai "daerah pendidikan", karena di dalam masyarakatnya tersimpan nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai luhur, yaitu

nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dalam usahanya mempertahankan dan menyempurnakan kehidupannya di sepanjang perjalanan sejarahnya.

Nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai luhur itu selalu bertambah jumlahnya, sebab pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal selalu berlangsung, padahal semua itu selalu menghasilkan nilai-nilai baru. Yang disebut pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung dengan kesengajaan baik dari pihak pemberi maupun dari pihak penerima pendidikan, dan yang pelaksanaannya menurut cara dan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang sah (Contoh : pendidikan sekolah). Yang disebut pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dengan kesengajaan baik dari pihak pemberi maupun dari pihak penerima pendidikan dan yang pelaksanaannya tidak usah menurut cara dan standar yang ditetapkan pemerintah, asal tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan (Contoh : pendidikan yang terdapat dalam kursus privat). Sedang yang disebut pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung tanpa kesengajaan baik dari pihak pemberi maupun dari pihak penerima pendidikan (Contoh : pendidikan yang terdapat dalam pergaulan).

Dari jaman di mana budaya India mempunyai pengaruh yang besar, masyarakat Yogyakarta mendapat nilai-nilai yang berguna untuk meningkatkan kualitas budayanya. Nilai-nilai tersebut kecuali berupa pengetahuan tentang astronomi, tata pemerintahan, hukum, bahasa, cara membuat bangunan dan sebagainya, juga berupa nilai-nilai moral yang bersumberkan ajaran agama Hindu/Budha. Hal itu dapat dengan mudah kita ketahui melalui petuah-petuah, yang di antaranya berbunyi lebih kurang sebagai berikut :

1. Jangan anda berbuat tidak baik terhadap orang lain, supaya kelak anda tidak mendapat perbuatan yang tidak baik dari orang lain (Petuah ini berdasarkan hukum *karma*).
2. Janganlah anda berbuat sesuatu terhadap orang lain jika anda tidak menyukai perbuatan semacam itu dikenakan pada anda (Petuah ini bersumber pada ungkapan : *Tat Twam Asi*, yang berarti "Anda adalah saya, dan saya adalah anda").
3. Hendaklah anda dapat memilih yang terpenting di antara hal-hal yang penting (Hal ini terdapat dalam ungkapan *ambeg paramarta*).

Pada jaman di mana agama Islam sudah mempunyai pengaruh besar di dalam masyarakat, melalui pondok dan langgar berbagai pengetahuan yang penting bagi kehidupan, misalnya pertukangan, bercocok tanam, peternakan, dan sebagainya, diajarkan kepada para santri, di samping pelajaran mengenai agama dan cara membaca Al Qur'an. Kecuali itu, pada jaman tersebut masuklah nilai-nilai moral yang bersumberkan ajaran agama Islam ke dalam masyarakat Yogyakarta, misalnya nilai-nilai moral yang terdapat di dalam petuah yang lebih kurang sebagai berikut :

1. Kerjakanlah tugas keduniaan anda seolah-olah anda akan hidup terus-menerus, dan kerjakanlah amal akhirat anda seolah-olah besok anda sudah mati.
2. Tuntutlah ilmu walaupun sampai di negeri cina. (Atau tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai di liang lahat).

Dari pendidikan yang bercorak Barat, yaitu pendidikan yang dilaksanakan terutama pada akhir abad ke-19 sampai tahun 1942, masyarakat Yogyakarta memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti yang dimiliki oleh orang-orang di Amerika atau Eropa. Hal yang terasa penting bagi kita catat di sini berkaitan dengan pengaruh pendidikan Barat adalah masuknya ke dalam masyarakat Yogyakarta cara berfikir yang berdasarkan penalaran yang teratur, cara berfikir secara rasional dan obyektif, dan cara berfikir secara analitis.

Hal yang perlu kita catat pula mengenai keadaan pendidikan di daerah Yogyakarta pada jaman di mana pengaruh budaya Barat mulai memasuki masyarakat kita secara intensif adalah lahirnya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang bercorak Islam dan nasional, dan lahirnya sekolah-sekolah Taman Siswa yang bercorak nasional dan kultural. Lahirnya dua macam sekolah itu telah menyebabkan masyarakat Yogyakarta khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya menjadi lebih sadar dan selektif sikapnya dalam menghadapi pengaruh budaya Barat.

Dari jaman pendudukan tentara Jepang (1942–1945), kecuali pengalaman yang sangat pahit, seluruh masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Yogyakarta mendapat hikmah. Yang dimaksud dengan kata hikmah di sini adalah pengalaman-pengalaman yang bermanfaat sekali, Yaitu:

1. Sekolah dasar yang pada penjajahan Belanda banyak macamnya (ELS, HIS, *Vervolgschool*, dan sebagainya) pada jaman pendudukan tentera Jepang dijadikan satu macam sekolah dasar yang lama belajarnya 6 tahun.
2. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua sekolah.
3. Para murid mendapat latihan-latihan perang yang disebut *kyoren*.
4. Para murid sering disuruh malakukan kerja bakti yang disebut *kinrohoshi*.
5. Para murid laki-laki diwajibkan memakai celana (pantalon) dan para murid perempuan diwajibkan memakai rok padahal sebelumnya mereka selalu berpakaian secara tradisional.
6. Para murid diwajibkan memakai seragam, bagian atas berwarna putih dan bagian bawah berwarna hitam.

Pengalaman tersebut telah menyebabkan para murid khususnya dan masyarakat umumnya memiliki perasaan senasib sepenanggungan perasaan menjadi satu dengan para saudaranya sebangsa, perasaan sama derajat perasaan bersedia berbuat sebaik mungkin (Berdedikasi) bagi masyarakatnya, dan sebagainya.

Setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan, sesuai dengan alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 yang antara lain mengatakan bahwa tujuan Negara Republik Indonesia adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa*, pendidikan formal dan pendidikan informal di seluruh negara termasuk daerah Yogyakarta dilaksanakan intensif dan ekstensif. Sementara itu sarana-sarana dan wadah-wadah yang memungkinkan terlaksananya pendidikan non formal secara baik mendapat perhatian pula sepenuhnya.

DAFTAR CATATAN

BAB I PENDAHULUAN

- 1). Poliman BA, dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen P dan K, tahun 1976–1977, hal.7.
- 2). *Ibid.*, hal. 8.
- 3). Drs. Tashadi, dkk., *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI hal. 9.
- 4). *Ibid.*
- 5). Sartono Kartodirdjo, Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, edisi ke–2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 184.
- 6). Drs. Abu Ahmadi, *sejarah Pendidikan*, Penerbit CV Toha Putra, Semarang, 1975, hal. 5.
- 7). Dr. Sarino Mangunpranoto, *Pendidikan sebagai sistem perjuangan kemerdekaan Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 15.
- 8). Poliman BA., dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta op.cit.*, hal. 22.
- 9). *Ibid.*, hal. 71.
- 10). Sartono Kartodirdjo Cs., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, *op.cit.* hal. 112.

BAB II PENDIDIKAN TRADISIONAL

- 1). M. Said dan D. Mansur, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, cetakan ke–2, PT Pustaka Rakyat, Bandung, Jakarta, 1959, hal. 157.

- 2). Drs. Goenadi Nitihaminoto, *pikiran pembaca kedaulatan rakyat* 7 Oktober 1976, Yogyakarta, hal. 4.
Lihat pula Poliman BA., dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DIY, Departemen P dan K, 1976–1977, Yogyakarta, hal.7.
- 3). Poliman BA., dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Ibid.*, hal.7.
Lihat pula Van der Hoop, Prof. Dr. N.J. Krom, Dr.A.Th.Kern, *Geschiedemis van Nederlansch Indie*, deel I, Amsterdam, 1938, hal. 94.
- 4). Untuk proses yang terjadi antara budaya Indonesia dan India, F.D.K. Bosch mengusulkan istilah *fecundation* atau "penyuburan".
- 5). Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, II, edisi ke-2, Departemen P dan K, Balai Pustaka, Jakarta 1977, hal. 27.
- 6). Istilah untuk murid - murid pada masa itu.
- 7). Drs. Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit CV Toha Putra, Semarang, 1975, hal. 13.
- 8). Ki Moch, Tauchid, *Sistem Peguron untuk sistem Pendidikan Nasional Kita*, Seminar Pendidikan "Sistem Peguron" diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tgl. 26 April 1979 di Padepokan Dewantaran, Yogyakarta, 1979, hal. 2
- 9). Ki Antun Suhono, *Orientasi Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Seminar Pendidikan "Sistem Peguron" diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tgl. 26 April 1979 di Padepokan Dewantaran, Yogyakarta, 1979. Hal . 5
- 10). Poliman BA, dkk., *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, *op cit.*, hal . 62.
- 11). Poliman BA., dkk., *ibid.*, hal. 64.

- 12). Poliman BA., dkk., *ibid.*, hal. 66.
- 13). Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid ke - 2, Penerbitan Yayasan Kanisius, cetakan ke - 5, 1973, hal. 105.
- 14). Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, II, *op. cit.* hal. 74.
- 15). Poliman BA., dkk., *op.cit.*, hal. 58.
- 16). Prof. Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, 1970, hal. 18.
- 17). Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Laporan hasil penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, cetakan pertama, Jakarta, 1974, hal. 12.
- 18). Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cetakan ke - 2, Mutiara, Jakarta, 1979, hal. 224.
- 19). Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, *op. cit.*, hal. 11.
- 20) *Ibid.*
- 21). Ki Antun Suhono, *Orientasi Sejarah Pendidikan di Indonesia*, *op. cit.* hal. 12.
- 22). Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid III, Penerbit Nasional Trikarya, Jakarta 1959, hal. 35.
- 23). Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *op. cit.* hal . 225.
- 24). Tentang nama kitab - kitab dapat dibaca pada uraian bidang pendidikan (II. B.2).
- 25). Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *op.cit.*, hal. 221.
- 26). Prof. Soegardo Poerbokawatja, *Pendidikan dalam alam Indonesia Merdeka*, *op.cit.*, hal. 16.

BAB III : PENDIDIKAN BARAT

- 1). R. Pitono dkk., *Sejarah Indonesia I*, Penerbit Utama Malang, 1967, hal. 50 – 51.
- 2). Burger, D.H., *Sejarah Sosiologis Ekonomis Indonesia I*, Pradnyaparamita, Djakarta, 1962, hal. 68.
- 3). Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit C.V Toha Putra, Semarang, 1975, hal. 17.
- 4). Antun Suhono, *Orientasi Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Seminar Pendidikan "Sistem Peguron" diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1979, hal. 7-8.
- 5). Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Djakarta, 1970, hal. 13.14.
- 6). Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Sejarah Pendidikan I*, Yayasan Penerbit FIP – IKIP Yogyakarta, 1975, hal. 18.
- 7). Antun suhono, *op.cit.*, hal. 9.
- 8). Soegardo Poerbakawatja, *op.cit.*, hal. 8.
- 9). Antun Suhono, *op.cit.*, hal. 10.
- 10). Soegarda Poerbakawatja, *op.cit.*, hal 16.
- 11). Wawancara dengan Bapak Sarkowi (58 tahun), Suryowijayan Yogyakarta pada tanggal 11 September 1980.
- 12). *Kota Yogyakarta 200 tahun*, Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, Yogyakarta, 1956, hal. 55–57.
- 13). Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, Penerbit Djabatan, 1964, hal. 47–121.
- 14). Burger : *op.cit.*, hal. 77–78.
- 15). *Kota Jogyakarta 200 Taliun*, *op.cit.*, hal.61.
- 16). *Ibid.*, hal. 65.

- 17). *Ibid.*, hal. 61–62
- 18). *Ibid.*, hal. 72–73.
- 19). I Djumhur dan Drs. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit C.V. Ilmu, Bandung hal. 120.
- 20). Abu Ahmadi, *op.cit.*, hal 21.
- 21). *Wawancara dengan Ibu Rukiah (63 tahun)* Bausasran DN VI/108 Yogyakarta, pada tanggal 15 September 1980.
- 22). *Pendidikan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976 hal.38 dan wawancara dengan Ibu Rukiah pada tanggal 15 September 1980.
- 23). I Djumhur dan Drs. Danasuparta, *op.cit.*, hal. 132.
- 24). I Djumhur dan Drs. Danasuparta, *ibid.*, hal.135.
- 25). *Wawancara dengan Bapak Soemidi Adisasmito, (87 tahun)* Jl. Pacar 18 Yogyakarta pada tanggal 20 September 1980.
- 26). *Kota Yogyakarta 200 tahun*, *op.cit.* hal. 70–71.
- 27). *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, *op.cit.*, hal 77.
- 28). *Wawancara dengan Ibu Rukiah*, pada tanggal 15 September 1980.
- 29). I Djumhur dan Drs. Danasuparta, *op.cit.*, hal. 131.
- 30). *Wawancara dengan Bapak Soemidi Adisasmita* pada tanggal 20 September 1980.
- 31). I Djumhur dan H. Danasuparta, *op.cit.*, hal.144–145.
- 32). *Wawancara dengan Bapak Dr. Soebadji (70 tahun)*, Jalan Jendral Sudirman 60 Yogyakarta pada tanggal 17 September 1980.

BAB III : PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20

- 1). I Djumhur, Drs.H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit CV Ilmu, Bandung, 1974, hal. 134.
- 2). *Ibid.*
- 3) *Ibid.*, hal. 135.
- 4). *Ibid.*
- 5). *Wawancara dengan Bapak Martojaya*, Srandakan, Bantul.
- 6). *Ibid*
- 7). *Wawancara dengan Ibu Supinah*, Wates (Pensiunan Kepala Kopschool).
- 8). I Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op.cit.*, hal. 139.
- 9). *Wawancara dengan Bapak Abdulgani*, Kepala Museum Pendidikan Islam Yogyakarta.
- 10). I Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 135.
- 11). *Informasi dari Bapak Hadisumarto*, Siraman, Wonosasi.
- 12). *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, hal. 74-78.
- 13). *Ibid*, hal. 75.
- 14). *Ibid.*
- 15). *Ibid.*
- 16). *Ibid.*, hal. 76.
- 17). *Informasi dari Bapak Jamal*, Wates, Pensiunan Guru SMP.
- 18). I Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 137.
- 19). *Informasi dari Bapak Sukirman Dharmomulyo*, Pegawai BPSB DIY.

- 20). *Kota Jogjakarta 200 Tahun, op. cit.*, hal . 87.
- 21). *Wawancara dengan Kartini Sastrakusumo, Jalan Sajiyana 11 Yogyakarta.*
- 22). *Kota Jogjakarta 200 Tahun, op. cit.*, hal. 92.
- 23). *Ibid.*
- 24). *Ibid.*
- 25). *Ibid.*, hal . 92.
- 26). *Informasi Moch. Tauchid, Ketua Perintis DIY.*
- 27). I Djumhur, *op. cit.*, hal. 178.
- 28). Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, hal. 51.
- 29). I Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 181.
- 30). *Ibid.*, hal. 181 – 182.
- 31). Mr. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan Jakarta, 1962, hal. 27.
- 32). Yunus Anis dkk., *Kenalilah Pemimpin Anda*, PP. Muhammadiyah, Majelis Pustaka, Yogyakarta, hal. 5.
- 33). *Brosur Sekolah - sekolah Muhammadiyah*, hal. 1.
- 34). *Ibid.*, hal.2.
- 35) *Ibid.*, hal 3
- 36). *Ibid.*, hal. 5.
- 37). *Ibid.*, hal. 6.
- 38). *Hoofdbestuur Moehammadiyah, Berita Tahunan Muhammadiyah*, 1932, hal. 118 – 119.

- 39). *Wawancara dengan Abdulgani*, Kepala Museum Pendidikan Islam, Yogyakarta.
- 40). *Ibid.*
- 41). *Ibid.*
- 42). Suratmin, *Dr. Sutomo*, hal. 60.
- 43). *Ibid.*
- 44). K.H.M.Moenawir, *Pondok Pesantren Krapyak*, Yogyakarta, hal. 25 –26.
- 45). *Ibid.*, hal. 29.
- 46). I Djumhur, Drs.H.Danasuparta, *op.cip.*, 174
- 47). *Ibid.*
- 48). *Ibid.*
- 49). *Ibid.*, hal. 164.

BAB V PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA.

- 1). Soegarda Poerbokawatja, *Sejarah Pendidikan Alam Indonesia, Merdeka*, hal. 114.
- 2). Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, hal. 798.
- 3). Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, Propinsi DIY, *Daftar Sekolah Dasar Guru dan Murid Prop. DIY. th. 1970.*
- 4). Kementerian Penerangan, *op. cit.*, hal. 790.
- 5). *Ibid.*, hal 791.
- 6). *Ibid.*
- 7). *Ibid.*

- 8). *Ibid.*, hal. 792.
- 9). *Ibid.*, hal. 793.
- 10). *Daftar Sekolah dan Nomor Statistik Sekolah SLP dan SLA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bagian Perencanaan Sub. Bag. Pengumpulan dan Pengelolaan Data, 1979, hal. 1 s/d 18.
- 11). Kementerian Penerangan RI, *op. cit.*, hal. 755.
- 12). *Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta*, hal. 88.
- 13). Kementerian Penerangan RI, *op. cit.* hal. 780.
- 14). *Ibid.*, hal. 781.
- 15). *Ibid.* , hal 777
- 16). *Ibid.*, hal.774.
- 17). *Ibid.*, hal 789
- 18). *Sekolah Musik Indonesia*, Departemen P dan K, Yogyakarta hal.1.
- 19). *Buku Petunjuk Gajah Mada*, 19..... – 1972, hal. 7.
- 20). *Ibid.*, hal. 5.
- 21). *Ibid.*, hal 1'2.
- 22). *Ibid.*, hal. 15 s/d 17
- 23). *Informasi IKIP Yogyakarta* (brosur), th. 1980, hal.2.
- 24). *Ibid.*, hal. 3.
- 25). *Ibid.*, hal. 4.
- 26). *1960 – 1968 Sewindu IAIN*, hal. 25.
- 27). *Ibid.*
- 28). *Informasi ASTI (brosur)*, hal. 1.

- 29). *Akademi Musik Indonesia*, Pidato Dies. hal. 3.
- 30). *Wawancara dengan Drs. Sumaryono dan R. Edi Suhardi dari AMI*.
- 31). *Laporan AMI*, hal. 3.
- 32). *Buku Saku, "Widya Sarana"*, Kanwil P dan K Prop. DIY th. 1980, hal. 138.
- 33). *Kementerian Penerangan RI, op. cit.*, hal. 458.
- 34). *Buku Saku "Widya Wiyata"*, Departemen P dan K Propinsi DIY, 1980, hal. 138.
- 35). *Informasi dari Sukirman Dharmomulyo*, Pegawai Balai Penelitian Sejarah dan Budaya DIY, Januari 1981.
- 36). *Ibid.*
- 37). *Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV DIY*, Daftar Perguruan Tinggi Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta, Sub. Bagian Pengaturan Humas, Yogyakarta 1980. hal. 1 s/d 8.

DAFTAR SUMBER

A. SUMBER PUSTAKA

1. Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit C.V. Toha Putra, Semarang, 1975.
2. Antun Suhono, *Orientasi Sejarah Pendidikan di Indonesia, Seminar Pendidikan "Sistem Paguron" diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan "Taman Siswa, Yogyakarta, 1977.*
3. Bagian Pengembangan Kopertis wilayah IV, *Daftar Nama Pimpinan Yayasan /PTS di daerah Kopertis wilayah IV tahun 1978/1979, diktat.*
4. -----, *Daftar Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta di daerah Kopertis wilayah IV, 1979, diktat.*
5. Burger, DH, *Sejarah Sosiologis Ekonomis Indonesia I*, Pradnyaparamita, Jakarta, 1962.
6. Darsiti Suratman, *Politik Pendidikan Belanda Dan Masyarakat di Jawa Pada Akhir abad 19*, Seminar Sejarah Nasional I I, Yogyakarta, 1970.
7. Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Propinsi DIY, *Daftar Sekolah Dasar, Guru dan Murid Propinsi DIY*, Th. 1970.
8. Djumhur, I dan Danusuparta, *H. Sejarah Pendidikan*, cetakan ke - 7, Penerbit C.V. Ilmu, Bandung, 1979.
9. Hoofbestuur Muhammadiyah, *Berita Tahunan Muhammadiyah*, Yogyakarta, 1932.
10. IKIP Negeri Yogyakarta, *Buku Informasi IKIP Yogyakarta* 1980
11. Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah, *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Al - Jami'ah Al-*

Islamiyah Al – Hukumiyah, Yogyakarta, 1971.

12. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi DIY, *Daftar dan Nomor Statistik Sekolah SLP dan SLA Propinsi DIY*, tahun 1979.
13. -----, *Data Pendidikan Formal Tahun 1979/1980 TK, SLB, SD, SLP Umum, SLP Kejuruan, SLA Umum, SLA Khusus, SGBL, Sekolah Sekolah di luar Departemen P dan K*, tahun 1980.
14. -----, *Buku Saku "Widya Sarana"*, 1980.
15. -----, *Rangkuman Data Pendidikan tahun 1974 1978 di DIY*, Yogyakarta, 1978.
16. Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, tanpa tahun.
17. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV DIY, *Daftar Perguruan Tinggi Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1980.
18. *Kota Yogyakarta 200 tahun*, Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, Yogyakarta, 1956.
19. *Laporan Dwi Windu Akademi Musik Indonesia*, Yogyakarta, 1980.
20. Mahmud Yunus, Prof. H, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cetakan II, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1979.
21. *Mengenal Sekolah Tinggi Olah Raga Yogyakarta* (Selebaran)
22. *Pendidikan di Indonesia 1900 – 1974*, PN, Balai Pustaka Jakarta, 1976.
23. Peringatan *Tri Panca Warsa Kota Praja Yogyakarta*, 7 Juni 1947 – 7 Juni 1962.
24. *Pidato Rektor Universitas Islam Indonesia*, (pada sidang Senat Terbuka Dies Natalis UII – XXXV), 22 Juni 1979.

25. Pitono, R dkk., *Sejarah Indonesia I*. Penerbit Utama, Malang, 1967.
26. Poerbotjaroka, *Kapustakan Jawi*. Penerbit Jambatan, Jakarta, 1964.
27. Poliman BA, dkk, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DIY, Dep. P dan K, 1976 -- 1977.
28. Pringgodigdo, AK, Sh, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1949.
29. Said, M dan Mansoer D, *Mendidik dari zaman ke zaman*, cetakan ke -- 2, PT Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959.
30. Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II, III, VI*, edisi ke -- 2, Departemen P dan K, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
31. Sarino Mangunpranoto, *Dr, Pendidikan sebagai sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Yayasan Indayu, Jakarta, 1978.
32. *Sekolah Musik Indonesia*, Departemen P dan K Yogyakarta, tanpa tahun.
33. Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, PT gunung Agung, Jakarta, 1979.
34. Soegardo Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
35. Soekmono, R, Drs., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid II, III, Penerbitan Yayasan Kanisius, cetakan ke-5, 1973.
36. Sudjoko Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, cetakan I, Jakarta, 1974.
37. Sujud, Drs, *Aliran-aliran Pendidikan dan Pengajaran dengan tokoh-tokohnya*, Yogya, 1976.

38. Sujono, Ag, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, bagian ke-2, Bandung, 1979.
39. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1962.
40. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Sejarah Pendidikan*, Jilid I, cetakan III, Yayasan penerbitan FIPIKIP, Yogyakarta 1980.
41. Suratmin, Dr. Sutomo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta. 1976.
42. *Taman Siswa 30 tahun 1922-1952*, Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun.
43. Tauchid, Muchammad, Ki, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1968.
44. -----, *Ki Hajar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1968.
45. -----, *Sistem Paguron untuk Sistem Pendidikan Nasional kita, Seminar Pendidikan "Sistem Peguron" diselenggarakan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 26 April 1979, Yogyakarta, 1979.*
46. Team Proyek Buku Petunjuk UGM, *Buku Petunjuk Universitas Gadjah Mada tahun Akademi 1973*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1972.
47. *Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, 1975.
48. *Universitas Gadjah Mada Laporan Tahunan Rektor 1980*, Gadjah Mada University Press, 1980.
49. *Wacana Setra*, Buletin Olahraga FKIP – IKIP Yogyakarta, No. 2 TH. VIII, April 1977.
50. Yunus Anis, dkk., *Kenalilah Pemimpin Anda*, PP Muhammadiyah Majlis Pustaka, Yogyakarta, tanpa tahun.

B. SUMBER INFORMAN

No.	N a m a	Alamat/Pekerjaan	Umur
1.	Abdulgani	Kepala Museum Pendidikan Islam, Yogyakarta	65 th.
2.	Hardjosudarmo	Pensiunan Penilik Sekolah, Bantul, Yogyakarta	65 th.
3.	Edi Sukardi, R	Bekas Pensiunan Ketua I Badan Akademis AMI, Yogyakarta	48 th.
4.	Hadisumarto	Siraman, Wonosari, Yogyakarta	65 th.
5.	Himodigdaya, Ki	Redaksi Majalah Gatutkaca, Jl. Mangkubumi, Yogyakarta.	
6.	J a l a l	Pensiunan Guru, Batulunu, Wates, Yogyakarta	
7.	Kartini Sasrakusuma	Jl. Sajiono 11, Yogyakarta	
8.	Martojoyo	Bendo, Srandakan, Bantul, Yogyakarta	
9.	Maryono, Drs.	Kasubak Akademik dan Kemasiswaan AMI Yogyakarta	41 th.
10.	Mawardi	Suronatan, Yogyakarta	
11.	Projomanggolo, Ny.	Pensiunan Guru OKSB, Wonosari, Yogyakarta	
12.	Rukiah, Ny.	Bausasran, DN VI/108, Yogyakarta	63 th.
13.	Sarkowi	Suryowijayan, Yogyakarta	58 th.
14.	Soembadji, Dr.	Jl. Jenderal Sudirman 60 Yogyakarta	
15.	Soemidi Adisasmita	Jl. Pacar 18, Yogyakarta	87 th.
16.	Sukirman Dharmomulyo	Balai Penelitian sejarah dan Budaya, Yogyakarta	53 th.
17.	Sumardjo, BA	Kepala Ipda Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta	
18.	Supinah	Pensiunan Kepala Kopschool, Wates, Yogyakarta	
19.	Widyadiningrat. KRT	Badegan, Bantul, Yogyakarta (Pensiunan Panewu)	
20.	Wirastrabrata	Kepala Tata Usaha Ipda Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta	

GLOSARIUM

Atelia Neolith	: bengkel-bengkel tempat pembuatan kapal persegi.
Bedaya	: nama tari khusus daerah Sala dan Yogyakarta yang dilakukan wanita dalam jumlah tertentu, dan memakai ceritera tertentu.
Cawaka	: seorang pemeluk agama Budha yang taat tidak ada cacatnya.
Candrasa	: kapak corong hasil budaya Dongson.
Dewaruci	: nama kitab kawi jaman Majapahit akhir; bentuk puisi; ceritera Indonesia asli dengan mengambil tokoh India.
Dongson	: nama suatu daerah di Indo China.
Funduq	: bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel.
Gandhik	: nama alat dari batu untuk menumbuk obat-obatan tradisional dari akar-akaran dan daun-daunan supaya lumat.
Gemblak	: orang yang pekerjaannya membuat barang-barang dari perak.
Golek	: nama tarian yang menggambarkan seorang wanita sedang dirundung malang asmara.
Guru laki	: suami.
Guru kula	: sistem pendidikan dimana antara murid dan guru bersama-sama tinggal dalam satu rumah.
Hijrah	: nama tahun yang diperhitungkan dari pindahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Mekah ke Medinah.
Hipotesa Ksatria	: pendapat FDK Bosch bahwa golongan Ksatria memegang peranan utama dalam menyebarkan agama Hindu.
Hipotesa Vaisya	: suatu pendapat bahwa yang memegang peranan utama menyebarkan agama Hindu adalah golongan Vaisya.
Kalang	: orang yang bertugas mengurus segala sesuatu perumahan masyarakat.
Kampung	: bentuk rumah Jawa persegi empat; berlantai, berdinding, saka sebanyak 4, 6, 8 dsb; beratap dua sisi dengan hubungan di tengah dan ada 2 buah tutup keong.

Kamadhatu	: gambaran manusia biasa yang masih terikat hidup dunia.
Kei Bodan	: barisan keamanan kampung.
Kemasan	: orang yang pekerjaannya membuat barang-barang dari emas.
Langendriyan	: tarian dengan dialog nyanyi, dilakukan oleh putra maupun putri; diiringi gamelan secara terus-menerus berbunyi dengan mengambil ceritera Damar Wulan.
Langen Mandrawanara	: nama tarian yang dilakukan putera/puteri dengan cara jongkok; dialognya tembang; diiringi gamelan secara terus menerus dengan mengambil ceritera serat Rama.
Limasan	: bentuk rumah Jawa, lantai segi empat, berding, dengan saka 4, 6, 8 dsb., beratap 4 sisi dengan bubungan di tengah, tanpa tutup keyong.
Modin	: orang yang berkewajiban menyampaikan adzan.
Neolitikum	: zaman yang berlangsung + 2000 sebelum Masehi.
Niaga	: orang yang bertugas menabuh gamelan.
Nitipraja	: buku yang berisi ajaran tentang ketatanegaraan dan tata pemerintahan.
Paguron pertapaan	: tempat tinggal guru bertapa.
Panitisastra	: buku ajaran hidup yang baik.
Pipisan	: alat untuk tempat menumbuk obat-obatan tradisional (pasangan gandhik).
Rakyan	: Pejabat tertinggi yang menerima perintah langsung dari maharaja. Rakyan ada 3 macam yaitu R. Mahamantri i hino, R. Mahamantri i halu dan R. Mahamantri i Sirikan.
Rupadhatu	: alam yang tertinggi dimana manusia sudah dapat melepaskan diri dari ikatan keduniaan dan bebas dari segala nafsu.
Santri	: pemeluk agama Islam yang khusus.
Sangga	: organisasi umat Agama Budha (pendeta Budha tokoh pendidik).
Sayang	: tukang membuat barang dari tembaga, kuningan atau perunggu.
Seinendan	: barisan Pemuda.
Seinendan Korenso	: barisan pelajar.
Serat asal usul	: buku yang berisi tentang silsilah raja Jawa sejak nabi Adam dengan garis kiri (kajiman) dan garis kanan (kenabian).

Srimpi	: nama tarian Yogya dan Sala yang dilakukan oleh wanita semua dengan jumlah tertentu, dengan pembagian tertentu tanpa ceritera.
Sewaka	: kode etik pegawai kerajaan.
Tari topeng	: tari yang semua pelakunya memakai topeng baik putera maupun puteri dengan dialog, prosa bergaya. Ceriteranya diambil dari ceritera Panji dan diiringi dengan gamelan pelog.
Undhagi	: sama dengan kalang.
Veda	: kitab suci agama Budha.
Wanga	: seorang ahli ilmu falaq desa yang selalu terdapat pada setiap desa dan mempunyai tugas mengurus untuk menentukan hari-hari yang baik pada waktu diselenggarakan berbagai pekerjaan seperti pada musim mana orang harus menanam padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dsb. Demikian pula tentang penentuan arah mata angin, hari-hari pasaran (ada lima ialah Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing). Hal itu berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.
Wayang golek	: wayang yang terbuat dari kayu mengambil ceritera Menak.
Wastuwidya	: buku pedoman yang dipergunakan dalam membuat bangunan rumah biasa.
Wiswamitra	: nama seorang pendeta.

LAMPIRAN

LANGKAH-LANGKAH MUHAMMADIYAH PADA PENDIDIKAN DAN PENYEBARAN AGAMA

Lampiran : 1

No. Urut Daerah	Nomer besluit	MUHAMMADIYAH Cabang dan Grup dalam Daerah (A)	SEKUTU (B)		Bagian-bagian yang mengurus pekerjaan (C)							Penyiaran (Kursus) Agama Islam (D)				Tempat atau rumah-rumah yang menjadi urusan tanggungjan (E)						Keterangan		
			Laki-laki	Isteri	Tabligh	Sekolahan	P K O	T. Pustaka	Aisijah	Pemuda	Yayasan	Harian	Mingguan	½ bulanan	Bulanan	Banyaknya Murid	Banyaknya Mubaligh	Kantor	Masjid/Musholla	Rumah Sek.	Rumah sakit		Rumah yatim	Rumah makan
1		Daerah Ibu Tempat	184	142	a	a	a	a	a	a	a		13		20	436	203	6	9	7	1	1	1	
2	4	Gr. Yogyakarta	18	7	a	a	a	a	a	a	a	8	1			141	29		3	5	1			
3	72	Gr. Imogiri	60	18	a	a	a	a	a	a	a	4	15			249	22	1	5	2				
4	73	Gr. Blunyah	75	5	a	a	a	a	a	a	a	3	5	1		223	25		1					
5	74	Gr. Karangajen	14	1	a	a	a	a	a	a	a					230	9		4					
6	75	Gr. Sragen	44	21	a	a	a	a	a	a	a	1	3			80	15	1	3	2				
7	76	Gr. Suronatan	154	155	a	a	a	a	a	a	a		9			227	60		4	8				
8	77	Gr. Kranggan	60	23	a	a	a	a	a	a	a	1	3			80	22	1	3	2				
9	82	Gr. Jagang	23	63	a	a	a	a	a	a	a	1	4			165	7		2	2				
10	84	Gr. Kedungbanteng	173	93	a	a	a	a	a	a	a		9			178	40	1	1	3	1		1	
11	86	Gr. Kotagede	26	9	a	a	a	a	a	a	a		3			28	8	1	2					
12	87	Gr. Bausasran	28	8	a	a	a	a	a	a	a		5			95			2					
13	88	Gr. Gesikan	21	30	a	a	a	a	a	a	a		3		7	230	17		3	1				
14	89	Gr. Wotgaleh	16	2	a	a	a	a	a	a	a	10				126		1						
15	91	Gr. Tangkulan			a	a	a	a	a	a	a	6	2		2	293	18	1	1	1				
16	92	Gr. Dalembeteng	66	51	a	a	a	a	a	a	a		19		2	248	25		1	1				
17	94	Gr. Kintelan	22	15	a	a	a	a	a	a	a	5	5		5	320	6		3					
18	95	Gr. Borobudur	14	10	a	a	a	a	a	a	a								2	2				
19	97	Gr. Pakuningratan	18	9	a	a	a	a	a	a	a	1			1	30	3		2	1				
20	102	Gr. Sumampir	22	19	a	a	a	a	a	a	a		1						1					
21	103	Gr. Purwodiningratan	13	14	a	a	a	a	a	a	a													
22	105	Gr. Kar Kemas	6		a	a	a	a	a	a	a													
23	107	Gr. Notoprajan	42	18	a	a	a	a	a	a	a													
24	108	Gr. Gentan Ngaran	34	13	a	a	a	a	a	a	a													
25	109	Gr. Ngijon	6		a	a	a	a	a	a	a													

No. Urut Daerah	Nomer besluit	MUHAMMADIYAH Cabang dan Grup dalam Daerah (A)	SEKUTU (B)		Bagian-bagian yang mengurus pekerjaan (C)						Penyiaran (Kursus) Agama Islam (D)						Tempat atau rumah-rumah yang menjadi urusan tanggungan (E)						Keterangan	
			Laki-laki	Isteri	Tabligh	Sekolah	P K O	T. Pustaka	Aisijah	Pemuda	Yayasan	Harian	Mingguan	½ bulanan	Bulanan	Banyaknya Murid	Banyaknya Mubaligh	kantor	Masjid/Musholla	Rumah Sek.	Rumah sakit	Rumah yatim		Rumah makan
26.	110	Gr. Kanggotan	17			a			a															*) 3 Kursus 35 hari *) 1Kursus 10 hari
27	111	Gr. Kalinampu	11		a	a	a						4			60	2	3	1					
28	112	Gr. Degan	13	3		a						2	3			183	16	1	3	2				
29	113	Gr. Blawong			a	a			a	a		1	3			47	8			2				
30	114	Gr. Gamping	28	2	a	a										12			3	1				
31	115	Gr. Ganjuran	10		a	a							1			137	9		1	1				
32	116	Gr. Mranggen	5	5	a							1	7		1	259	9	1						
33	118	Gr. Ngadinatan	20		a								3			60	9							
34	120	Gr. Dempet	9		a	a	a		a	a		1	2		3	138	9							
35	121	Gr. Dehromo	19		a	a	a			a			6			107	10	1	4	2				
36	123	Gr. Samigaluh	10		a								1			118	10							
37	124	Gr. Kretek	9		a	a			a	a			1			50			1					
38	125	Gr. Kadisoko	11		a								2		2	130	3		1					
39	126	Gr. Sleman	32	10								1	12	2		296	25	4		5				
40	131	Gr. Krapyak	12			a														1				
41	137	Gr. Gunungketur	17	9	a				a			6	3	4		327	9		3					
42	225	Gr. Kaligondang	10		a		a			a					*)	65	6		1					
43	246	Gr. Sidomukti	26			a									*)	15			1	1				
44	249	Gr. Jogomangsan	22	12	a				a	a			6			69	61		3	1				
45	270	Gr. Demangan	54	18		a			a			1	2			73	3	1						
46	288	Gr. Wonosari	48	45	a	a			a				1		8	853	6	1		1				
47	289	Gr. Sentolo	35		a					a			7			305	9							
48	321	Gr. Lulur	35	19	a	a			a	a		1	2			52	4		1					
49	340	Gr. Godean	34	19	a	a			a				6			224	9	2	1					
50	342	Gr. Sanden	47	33	a	a	a		a	a			*)			153	14	1	2					
																							*) 11 Kursus	

No. Urut Daerah	Nomor besluit	MUHAMMADIYAH Cabang dan Grup dalam daerah (A)	MADRASAH (F)					VERGADERING (G)					SURAT-2 (H)		VERANTWOORDING (I)		Keterangan			
			Volkschool	Standardschool	H.I.S.	Schakel	Dirinjah	'Aisijjah	Menyestal	Woestha	Jumlah murid	Jumlah guru	Bestuur (pimpinan)	Leden (anggota)	Openbaar (terbuka)	Rupa-rupa		Masuk	Keluar	
1		Daerah Ibu Tempat H.B. Yogyakarta	1	6	1	1	2	1	2	2020	150	407	3	20	53	5141	2538	176847,81 ⁵	177090,65 ⁵	*) 2 Kws, laki isteri *) 1 Boestan
2	4	Gr. Imogiri	4	1	1	1		*)		225	8	80	21	26		82	87	2356,43	2349,88	
3	39	Cb. Kutoarjo	1		3	1	3			357	15	30	18	4		167	147	2975,88	2805,67 ⁵	*) Woestha Kweekschool
4	47	Cb. Temanggung		1	1	1				94	5	14	5	2		45	25	1216,56	1268,50 ⁵	
5	72	Gr. Blunyah	2							126	3	152	2	41		237	417	1585,74	1612,45	*)
6	73	Gr. Karangajen	1					*)		105	6	96	6	5		186	288	?	?	
7	74	Gr. Sraten								72	2	19	21	11		41	15	815,55 ⁵	744,07 ⁵	*)
8	76	Gr. Kranggan	6	1			4		1	806	30	43	5	29		213	289	?	?	
9	77	Gr. Jagang	1	1						160	5	74	10	16		61	47	2577,91 ⁵	2723,81 ⁵	*)
10	82	Gr. Kedungbanteng	2	1						304	5	20	18	7		59	31	859,63	852,78	
11	84	Gr. Kotagede	1	2	1					439	17	153	8	10		92	134	1465,95	1503,21 ⁵	*)
12	86	Gr. Bausasran	1							44	1	19	5	3		72	63	282,93	282,93 ⁵	
13	87	Gr. Gesikan	1	1						111	4	13	12	14		53	48	893,29	929,96	*)
14	88	Gr. Wotgaleh	1							52	2	55	17	134		31	44	676,02 ⁵	674,23	
15	89	Gr. Tangkulan										35	12	13		70	92	82,75 ⁵	81,17 ⁵	*)
16	91	Gr. Pepe	1							?	3	22	7	8		129	96	824,11 ⁵	832,11 ⁵	
17	92	Gr. Dalembeteng	1							75	2	68	18	29		56	36	1180,49	1199,31 ⁵	*)
18	94	Gr. Kintelan										77	6	42		236	31	241,13 ⁵	239,30 ⁵	
19	95	Gr. Borobudur	3				1		1	142	10	38	6	16		53	25	1852,77 ⁵	1256,50	*)
20	97	Gr. Pakuningratan	1							28	1	40	2	2		61	26	161,89	164,85	
21	102	Gr. Sudimampir	1							99	2	36	22	4		25	11	24,31	24,31	*)
22	103	Gr. Purwodiningratan											1	2		12	22	?	?	
23	105	Gr. Kar. Kemasan	2							104	2	22	35	9		32	44	424,—	406,63 ⁵	*)
24	107	Gr. Notoprajan	1							106	2	13	0	4		38	6	847,65 ⁵	905,60 ⁵	
25	108	Gr. Gentan—Ngaran	3	1			1			310	9	62	6	32		60	43	2435,91 ⁵	2457,43 ⁵	

No. Urut Daerah	Nomer besluit	MUHAMMADIYAH Cabang dan Grup dalam daerah (A)	MADRASAH (F)					VERGADERING (G)					SURAT-2 (H)		VERANTWOORDING (I)		Keterangan			
			Volkschool	Standaardsh	H.I.S.	Schakel	Dinjah	'Aisjiah	Menyesal	Woestha	Jumlah murid	Jumlah guru	Bestuur (pimpinan)	Leden (anggota)	Openbaar (terbuka)	Rupa-rupa		Masuk	Keluar	Masuk
26	109	Gr. Ngijon	1							107	2	3	6	4		22	10	800,80	643,30	
27	110	Gr. Kanggotan	1							104	4	20	15	14		72	31	1913,18	1904,52	
28	111	Gr. Kalinampu	1							41	1	11	7	3		22	11	314,23 ⁵	316,98	
29	112	Gr. Degan	2							227	5	18	33	17		45	33	1997,01	1996,89	
30	113	Gr. Blawong	1							78	2	23	12	16		83	79	534,26 ⁵	493,38	
31	114	Gr. Gamping	1				2			135	3	23	3	5		30	26	404,19	445,40 ⁵	
32	115	Gr. Ganjuran	1							90	2	29	5	5		243	78	472,62 ⁵	468,43 ⁵	
33	116	Gr. Mranggen										36	20	16		59	47	10,86 ⁵	9,82 ⁵	
34	118	Gr. Ngadinatan										12	1	1		83	19	82,17	78,19	
35	120	Gr. Dempet					2			60	2	27	3	10		30	21	57,47	55,35	
36	121	Gr. Dahromo	2							?	4		15	1		18	6	754,57 ⁵	760,56	
37	123	Gr. Samigaluh										9	7	2		16	9	?	?	
38	124	Gr. Kretek	1							?	?	15				?	?	57,-	55,20	
39	125	Gr. Kadisoko										64	2	33		40	3	64,20	63,10	
40	126	Gr. Slemen	4		1	1				213	7	29	4	31		94	143	1253,60 ⁵	1241,12 ⁵	
41	131	Gr. Krapyak	1							106	?	3		1		30	?	417,24 ⁵	412,93 ⁵	
42	137	Gr. Gunungketur										19	33	3		65	20	45,35	45,11 ⁵	
43	205	Gr. Dekso										4	4	1		?	?	?	?	
44	225	Gr. Kaligondeng					3		1	63	5	18	4	11		49	27	93,16	93,78 ⁵	
45	246	Gr. Sidomukti					1			63	3	8	9	2		75	106	277,97 ⁵	292,67	
46	249	Gr. Jogomangsan					1			?	2	30	6	27		51	79	603,75	603,44 ⁵	
47	270	Gr. Demangan	1				1			123	4	22	5	12		37	12	73,60 ⁵	75,06 ⁵	
48	288	Gr. Wonosari	1							41	?	27	5	44		25	8	213,64 ⁵	207,00 ⁵	
49	289	Gr. Sentolo										16	12	10		19	28	48,52	48,37	
50	321	Gr. Kulur	3	1						189	5	17	9	12		33	46	410,10	406,53	
51	340	Gr. Godean	1							55	1	20	7	17		43	50	292,34 ⁵	287,20	
52	342	Gr. Sanden										42	10	7		26	39	69,34	49,63	

PERKEMBANGAN JUMLAH SEKOLAH TAHUN 1974 – 1978 NEGERI DAN SWASTA SESUAI JENIS SEKOLAH

Lampiran : 2

Jenis Sekolah	T a h u n														
	1974			1975			1976			1977			1978		
	Neg.	Swt.	Jmlh.	Neg.	Swt.	Jmlh.	Neg.	Swt.	Jmlh.	Neg.	Swt.	Jmlh.	Neg.	Swt.	Jmlh.
S D :	1.228	255	1.483	1.330	297	1.627	1.466	301	1.767	1.476	302	1.778	1.715	310	2.025
SD Biasa	1.228	255	1.483	1.245	297	1.542	1.243	301	1.544	1.241	302	1.543	1.240	310	1.550
SD Inpres	—	—	—	85	—	85	223	—	223	235	—	235	475	—	475
S L P :	97	245	342	102	253	355	105	252	357	110	249	359	92	280	372
SMP	42	224	266	59	234	293	64	232	296	55	230	285	56	244	300
SMEP	15	12	27	15	11	26	15	11	26	15	10	25	15	9	24
ST	36	4	40	24	3	27	22	4	26	36	4	40	18	21	39
SKKP	4	5	9	4	5	9	4	5	9	4	5	9	3	6	9
S L A :	40	138	178	39	135	174	40	135	175	43	135	178	41	149	190
SMA	13	37	50	17	36	53	18	34	52	19	34	53	18	45	63
SMEA	7	28	35	7	29	36	7	30	37	7	28	35	7	27	34
STM	12	13	25	7	15	22	7	17	24	7	19	26	7	20	27
SKKA	2	6	8	2	6	8	2	6	8	3	6	9	3	7	10
SPG	6	54	60	6	49	55	6	48	54	7	48	55	6	50	56

Lampiran : 3

**JUMLAH SEKOLAH (LINGKUNGAN DEP P DAN K)
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1979/1980**

Jenis dan tingkat sekolah	Status	NEGERI		SWASTA			Jumlah
		Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
PRA SEKOLAH							
a. TK		8	—	—	128	677	813
<u>S D</u>							
a. SD Biasa		1.247	—	274	21	16	1.558
b. SD Inpres		475	—	—	—	—	475
<u>S L T P</u>							
a. SMP		114	—	47	50	178	389
b. SMEP		—	—	—	—	—	—
c. SKKP		3	—	1	1	—	5
d. ST		1	—	—	—	—	1
<u>S L T A</u>							
a. SMA		22	—	10	8	76	118
b. SMEA		7	—	5	1	23	36
c. SKKA		3	—	1	1	4	9
d. STM		7	—	4	2	18	31
e. SPG		7	—	9	11	30	57
f. SGO		2	—	—	—	—	2
g. SMIK		1	—	—	—	—	1
h. SMKI		1	—	—	—	—	1
i. SMM		1	—	—	—	—	1
j. SMSR		1	—	—	—	—	1
k. SMPS		—	—	1	—	—	1
l. SPbMA		—	—	—	—	3	3
<u>SGPLB</u>		1	—	—	—	—	1
<u>S L B</u>							
a. SLB/A		—	—	—	1	—	1
b. SLB/B		—	—	—	1	—	1
c. SLB/C		1	—	—	5	—	6
d. SLB/D		—	—	—	—	—	—
e. SLB/E		—	—	—	1	—	1
f. SLG/ABCD		—	—	—	1	—	1
g. SLB/CE		—	—	—	1	—	1
h. SLB/BC		—	—	—	2	—	2

Lampiran : 4

DATA JUMLAH SEKOLAH DATI II : KODYA
(LINGKUNGAN DEP. P DAN K) PROPINSI : DI Y
TAHUN 1979/1980

Status Jenis dan ting- kat sekolah	NEGERI		SWASTA			Jumlah
	Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>						
a. T K	7	—	—	53	128	188
<u>S D</u>						
a. SD Biasa	116	—	74	2	1	193
b. SD Inpres	76	—	—	—	—	76
<u>S L T P</u>						
a. SMP	14	—	16	10	31	71
b. SMEP	—	—	—	—	—	—
c. SKKP	1	—	1	1	—	3
d. S T	1	—	—	—	—	1
<u>S L T A</u>						
a. SMA	9	—	9	6	14	38
b. SMEA	2	—	2	1	3	8
c. SKKA	2	—	1	1	2	6
d. STM	2	—	3	2	6	13
e. SPG	3	—	7	2	1	13
f. SGO	1	—	—	—	—	1
g. SMIK	1	—	—	—	—	1
h. SMKI	1	—	—	—	—	1
i. SMM	1	—	—	—	—	1
j. SMSR	—	—	—	—	—	—
k. SMPS	—	—	1	—	—	1
l. SPbMA	—	—	—	—	2	2
<u>SGPLB</u>	—	—	—	—	—	—
<u>S L B</u>						
a. SLB/A	—	—	—	1	—	1
b. SLB/B	—	—	—	1	—	1
c. SLB/C	1	—	—	3	—	4
d. SLB/D	—	—	—	—	—	—
e. SLB/E	—	—	—	1	—	1
f. SLB/ABCD	—	—	—	1	—	1
g. SLB/CE	—	—	—	1	—	1

Lampiran : 5

DATA JUMLAH SEKOLAH DATI II : GUNUNGKIDUL
(LINGKUNGAN DEP. P DAN K) PROPINSI : D I Y
TAHUN 1979/1980

Status Jenis dan ting- kat sekolah	NEGERI		SWASTA			Jumlah
	Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>						
a. TK	—	—	—	8	142	150
<u>SD</u>						
a. SD Biasa	315	—	17	15	13	360
b. SD Inpres	85	—	—	—	—	85
<u>SLTP</u>						
a. SMP	21	—	1	5	50	77
b. SMEP	—	—	—	—	—	—
c. SKKP	—	—	—	—	—	—
d. ST	—	—	—	—	—	—
<u>SLTA</u>						
a. SMA	2	—	—	—	14	16
b. SMEA	1	—	—	—	4	5
c. SKKA	—	—	—	—	—	—
d. STM	1	—	—	—	1	2
e. SPG	1	—	—	1	4	6
f. SGO	—	—	—	—	—	—
g. SMIK	—	—	—	—	—	—
h. SMKI	—	—	—	—	—	—
i. SMM	—	—	—	—	—	—
j. SMSR	—	—	—	—	—	—
k. SMPS	—	—	—	—	—	—
<u>SGPLP</u>	—	—	—	—	—	—
<u>SLB</u>						
a. SLB/A	—	—	—	—	—	—
b. SLB/B	—	—	—	—	—	—
c. SLB/C	—	—	—	1	—	1
d. SLB/D	—	—	—	—	—	—
e. SLB/E	—	—	—	—	—	—
f. SLB/BC	—	—	—	—	—	—

Lampiran : 6

DATA JUMLAH SEKOLAH DATI II : KULON PROGO
(LINGKUNGAN DEP. P DAN K) PROPINSI : D I Y
TAHUN 1979/1980

Jenis dan ting- kat Sekolah	Status		NEGERI			SWASTA			Jumlah
			Induk	Filial		Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>									
a. T K			—	—		—	14	134	148
<u>S D :</u>									
a. SD Biasa			229	—		59	2	1	291
b. SD Inpres			74	—		—	—	—	74
<u>S L T P :</u>									
a. SMP			20	—		10	4	28	62
b. SMEP			—	—		—	—	—	—
c. SKKP			—	—		—	—	—	—
d. S T			—	—		—	—	—	—
<u>S L T A :</u>									
a. SMA			2	—		—	—	10	12
b. SMEA			1	—		2	—	4	7
c. SKKA			—	—		—	—	—	—
d. STM			1	—		—	—	2	3
e. SPG			1	—		—	3	5	9
f. SGO			1	—		—	—	—	1
g. SMIK			—	—		—	—	—	—
h. SMKI			—	—		—	—	—	—
i. SMM			—	—		—	—	—	—
j. SMSR			—	—		—	—	—	—
k. SMPS			—	—		—	—	—	—
l. SPbMA			—	—		—	—	—	—
<u>SPGLB</u>			—	—		—	—	—	—
<u>S L B :</u>									
a. SLB/A			—	—		—	—	—	—
b. SLB/B			—	—		—	—	—	—
c. SLB/C			—	—		—	—	—	—
d. SLB/D			—	—		—	—	—	—
e. SLB/E			—	—		—	—	—	—
f. SLB/BC			—	—		—	—	—	—

Lampiran . 7

DATA JUMLAH SEKOLAH DATI II BANTUL
(LINGKUNGAN DEP. P DAN K) PROPINSI D I Y
TAHUN 1979/1980

Status Jenis dan ting- kat sekolah	NEGERI		SWASTA			Jumlah
	Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>						
a. T K	—	—	—	27	145	172
<u>S D :</u>						
a. SD Biasa	283	—	49	—	1	333
b. SD Inpres	119	—	—	—	—	119
<u>S L T P</u>						
a. SMP	25	—	5	13	29	72
b. SMEP	—	—	—	—	—	—
c. SKKP	1	—	—	—	—	1
d. S T	—	—	—	—	—	—
<u>S L T A :</u>						
a. SMA	4	—	—	—	15	19
b. SMEA	1	—	1	—	5	7
c. SKKA	—	—	—	—	1	1
d. STM	1	—	—	—	3	4
e. SPG	1	—	1	1	7	10
f. SGO	—	—	—	—	—	—
g. SMIK	—	—	—	—	—	—
h. SMKI	—	—	—	—	—	—
i. SMM	—	—	—	—	—	—
j. SMSR	—	—	—	—	—	—
k. SMPS	—	—	—	—	—	—
l. SPbMA	—	—	—	—	—	—
<u>PGSLP</u>	1	—	—	—	—	1
<u>S L B :</u>						
a. SLB/A	—	—	—	—	—	—
b. SLB/B	—	—	—	—	—	—
c. SLB/C	—	—	—	—	—	—
d. SLB/D	—	—	—	—	—	—
e. SLB/E	—	—	—	—	—	—
f. SLB/BC	—	—	—	1	—	1

Lampiran : 8

DATA JUMLAH SEKOLAH DATI II : SLEMAN
(LINGKUNGAN DEP. P DAN K) PROPINSI : D I Y
TAHUN 1979/1980

Jenis dan ting- kat sekolah	Status	NEGERI		SWASTA			Jumlah
		Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>							
a. TK		1	—	—	26	128	155
<u>S D :</u>							
a. SD Biasa		304	—	75	2	—	381
b. SD Inpres		121	—	—	—	—	121
<u>S L T P :</u>							
a. SMP		34	—	15	18	40	107
b. SMEP		—	—	—	—	—	—
c. SKKP		1	—	—	—	—	1
d. S T		—	—	—	—	—	—
<u>S L T A :</u>							
a. SMA		5	—	1	2	25	33
b. SMEA		2	—	—	—	7	9
c. SKKA		1	—	—	—	1	2
d. STM		2	—	1	—	6	9
e. SPG		1	—	1	4	13	19
f. SGO		—	—	—	—	—	—
g. SMIK		—	—	—	—	—	—
h. SMKI		—	—	—	—	—	—
i. SMM		—	—	—	—	—	—
j. SMSR		1	—	—	—	—	1
k. SMPS		—	—	—	—	—	—
l. SPbMA		—	—	—	—	1	1
<u>PGSLB</u>							
		—	—	—	—	—	—
<u>S L B :</u>							
a. SLB/A		—	—	—	—	—	—
b. SLB/B		—	—	—	—	—	—
c. SLB/C		—	—	—	1	—	1
d. SLB/D		—	—	—	—	—	—
e. SLB/E		—	—	—	—	—	—
f. SLB/BC		—	—	—	1	—	1

Lampiran : 9

PERKEMBANGAN JUMLAH MURID TAHUN 1974 – 1978 NEGERI DAN SWASTA MENURUT JENIS SEKOLAH

Jenis Sekolah	1974		1975		1976		1977		1978	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
S D :	270.127	68.319	290.432	83.681	305.175	80.739	319.291	85.841	343.906	83.538
SD Biasa	—	—	281.527	83.681	286.911	80.739	290.250	85.841	297.292	83.528
SD Inpres	—	—	8.905	—	18.264	—	29.041	—	46.614	—
S L P :	28.380	50.393	31.479	55.938	34.402	60.032	30.335	69.534	40.174	66.219
SMP	19.939	47.487	22.707	53.171	35.337	57.452	24.499	59.310	24.772	64.503
SMEP	3.924	1.698	4.252	1.593	4.489	1.502	2.717	3.378	5.362	1.107
ST	3.783	523	3.729	477	3.800	485	2.401	6.367	9.377	357
SKKP	734	685	791	697	776	593	718	479	663	252
S L A :	16.587	26.874	18.674	29.667	20.510	34.886	21.887	38.920	21.292	45.439
SMA	6.468	10.502	8.120	11.367	8.570	12.803	9.208	13.974	8.678	18.354
SMEA	4.181	4.402	4.108	4.761	4.145	5.743	4.140	6.428	4.132	7.557
STM	3.486	3.521	3.873	3.699	4.937	5.007	5.262	5.458	5.322	6.002
SKKA	567	910	602	932	636	1.025	844	949	958	946
SPG	1.885	7.539	1.971	8.908	2.222	10.308	2.433	12.111	2.202	12.580

Lampiran : 10

JUMLAH MURID MENURUT STATUS

(LINGKUNGAN DEP. P DAN K)

TAHUN 1979/1980

PROPINSI : DIY

Jenis Sekolah	NEGERI		SWASTA			Jumlah
	Induk	Filial	Subsidi	Bant.	Penuh	
<u>PRA SEKOLAH</u>						
a. T K	544	—	—	6.358	21.223	28.125
<u>S D :</u>						
a. SD Biasa	374.864	—	76.534	5.054	2.766	459.218
b. SD Inpres						
<u>S L T P :</u>						
a. SMP	46.459	—	18.162	16.219	32.613	113.453
b. SMEP	—	—	—	—	—	—
c. SKKP	412	—	72	60	—	544
d. S T	611	—	—	—	—	611
<u>S L T A :</u>						
a. SMA	11.225	—	7.724	3.730	12.545	35.224
b. SMEA	4.023	—	2.141	431	5.041	11.636
c. SKKA	1.007	—	180	122	367	1.676
d. STM	5.571	—	1.041	396	4.367	11.375
e. SPG	2.860	—	2.899	2.957	6.495	15.175
f. SGO	514	—	—	—	—	514
g. SMIK	564	—	—	—	—	564
h. SMKI	210	—	—	—	—	210
i. SMM	52	—	—	—	—	52
j. SMSR	393	—	—	—	—	393
k. SMPS	—	—	236	—	—	236
l. SPbMA	—	—	—	—	982	982
<u>SGPLB</u>	820	—	—	—	—	820
<u>S L B :</u>						
a. SLB/A	—	—	—	18	—	18
b. SLB/B	—	—	—	49	—	49
c. SLB/C	132	—	—	227	—	359
d. SLB/D	—	—	—	—	—	—
e. SLB/E	—	—	—	—	—	—
f. SLB/ABCD	—	—	—	—	—	—
g. SLB/CE	—	—	—	—	—	—
h. SLB/BC	—	—	—	—	—	—



Perpus
Jende